

# **PENDIDIKAN SUFISTIK**

**(Studi Kasus di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf  
Tegalrejo Magelang)**

## **DISERTASI DOKTOR**

Disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar Doktor Studi Islam



Oleh :

**Hakim Zamroni**

NIM: 1600039029

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2020**

**NOTA DINAS**

Semarang, 08, Desember 2020

Kepada Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Hakim Zamroni**  
NIM : 1600039029  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Program Studi : *Studi Islam*  
Judul : **Pendidikan Sufistik (Studi Kasus di Asrama Perguruan Islam Pondok – Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang)**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Terbuka).

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Promotor,



**Prof. Dr. H. Amin Syukur, MA.**  
NIP: 195207171980031004

Ko-Promotor,



**Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA.**  
NIP: 19500103 197703 1002



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 7-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.-Fax: +62 24 7614454,  
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pascasarjana.walisongo.ac.id>

**PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA**

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama Lengkap : **Hakim Zamroni**  
NIM : 1600039029  
Judul Penelitian : **Pendidikan Sufistik (Studi Kasus di Asrama Perguruan  
Islam Pondok – Pesantren Salaf Teguhrejo Magelang)**

telah diujikan pada 29 Desember 2020 dan dinyatakan

**LULUS**

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium  
Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<b>Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.</b> Ketua/Penguji	13 Januari 2021	
<b>Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.</b> Sekretaris/Penguji	12 Januari 2021	
<b>Prof. Dr. H. Amin Syukur, MA.</b> Promotor/Penguji	08 Januari 2021	
<b>Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA.</b> Kopromotor/Penguji	08 Januari 2021	
<b>Prof. Dr. H. Mansur, M.Ag.</b> Penguji	07 Januari 2021	
<b>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.</b> Penguji	11 Januari 2021	
<b>Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.</b> Penguji	09 Januari 2021	
<b>Dr. H. In'amuzahiddin, M.Ag.</b> Penguji	10 Januari 2021	

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, saya Nama: Hakim Zamroni. NIM: 1600039029 menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi ini:

1. Seluruhnya merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diterbitkan dalam bentuk dan untuk keperluan apapun.
2. Tidak berisi material yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan dalam penulisan disertasi ini.

Saya bersedia menerima sanksi dari Program Pascasarjana apabila di kemudian hari ditemukan ketidakbenaran dari pernyataan saya ini

Semarang, 05 Desember 2020

Penulis



Hakim Zamroni

## ABSTRAK

Judul : **Pendidikan Sufistik** (Studi Kasus di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang)  
Penulis : Hakim Zamroni  
NIM : 1600039029

Diskursus pendidikan sufistik tidak bisa lepas dari perbedaan pendapat kaum sufi yang mengedepankan penyucian hati (*tazkiyat al-Nafs*) dan kaum filosof muslim parepatetik yang mengedepankan rasio dalam sebuah proses pendidikan. Penelitian ini termotivasi oleh suatu pemikiran bahwasanya Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang, berusaha menggabungkan antara aspek penyucian hati (*tazkiyat al-Nafs*) dan aspek rasio dalam proses pendidikan sufistiknya, proses pendidikan yang ada terlihat unik dan menarik, banyak kelebihananya namun juga ada beberapa kekurangannya.

Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana tujuan pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang? (2) Bagaimana materi, metode dan media pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang? (3) Bagaimana evaluasi pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang? Permasalahan –permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang. Pondok-Pesantren tersebut dijadikan sebagai sumber data untuk mendapatkan potret proses pelaksanaan pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, datanya diperoleh dengan cara wawancara bebas, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Analisis datanya menggunakan metode deskriptif-analitik dengan pendekatan *bayani*, *burhani* dan *irfani*.

Temuan penelitian ini adalah konsep pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang, yang bertujuan mengintegrasikan antara ilmu, *hal* dan amal, dengan menggunakan materi ilmu *mu'amalah* yaitu yang meliputi pembahasan tentang *al-Ibadat*, *al-Adat*, *al-Muhlikat* dan *al-Munjiyat*. Adapun untuk memperolehnya dengan menggunakan konsep *Iktisab*, yaitu perpaduan antara aspek rasio dan *tazkiyat al-Nafs* dengan cara memadukan metode *ta'alum wa al-Ta'lim*, metode *mujahadah* dan metode *riyadlah*, media yang digunakan berupa kitab kuning, *ijazah – ijazah*, bolpoint, tasbih, sajadah, mushalla, gedung pondok, pendopo, papan tulis dan meja *qori'*. Sedangkan sistem evaluasinya menggunakan sistem hafalan *al-Murad* dan *nadzam*, *tamrin* dan sangsiran kitab Pendidikan sufistik pada setting Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang. Dengan demikian dapat mengantarkan santri-santrinya untuk memiliki pengetahuan hakiki yaitu perpaduan antara ilmu, *hal* dan amal dalam satu kesatuan yang utuh.

Kata kunci: pendidikan, sufistik, studi, kasus.

## Abstract

Title : Sufistic Education (Cases Study in Dormitory Institution Salaf Islamic Boarding School of Tegalrejo Magelang)

By : Hakim Zamroni

NIM : 1600039029

Sufistic education discourse cannot be separated from the differences of opinion of the Sufis who prioritize the purification of the heart (*tazkiyat al-Nafs*) and the parepathetic Muslim philosophers who prioritize ratio in an educational process. This research is motivated by the idea that the Dormitory Institution Salaf Islamic Boarding School Boarding School, Tegalrejo Magelang, tries to combine aspects of purification of the heart (*tazkiyat al-Nafs*) and the aspect of the ratio in the process of sufistic education, the existing educational process looks unique, interesting, has many advantages, however there are also some drawbacks.

This study is intended to answer the following problems: (1) How is the purpose of Sufistic education in the Dormitory Institution Salaf Islamic Boarding Schools in Tegalrejo Magelang? (2) How are the materials, methods and media for the Sufistic education at the Dormitory Institution Salaf Islamic Boarding Schools Boarding School in Tegalrejo Magelang? (3) How is the evaluation of Sufistic education at the Dormitory Institution Salaf Islamic Boarding Schools Boarding School in Tegalrejo Magelang? These problems were discussed through a field study carried out at the Dormitory Institution Salaf Islamic Boarding School Boarding School in Tegalrejo Magelang. These Islamic boarding schools are used as data sources to get a portrait of the process of implementing Sufistic education at the Dormitory Institution Salaf Islamic Boarding Schools in Tegalrejo Magelang. This research is a qualitative

research, the data is obtained by means of free interviews, participant observation, and documentation study. The data analysis used descriptive-analytic method with *Bayani*, *Burhani* and *Irfani* approaches.

The findings of this study the concept of sufistic education in the Dormitory Institution Salaf Islamic Boarding School, Tegalrejo Magelang aims to integrate knowledge, things and charity using *mu'amalah* science material. Meanwhile, the material for the knowledge of mu'amalah includes: discussion of *al-Ibadat*, *al-Adat*, *al-Muhlikat* and *al-Munjiyat*. Meanwhile, the way to get knowledge, things, and charity is to use *iktisab*. *Iktisab* is a combination of aspect ratio and *tazkiyat al-Nafs*, which is done by combining the *taalum wa al-Ta'lim*, *mujahadah* and *riyadlah* methods. *kitab kuning*, *ijazah - ijazah*, ballpoint, prayer beads, prayer mats, mushalla, dormitory, pavilion, blackboard and *qori'* table were used as media. the system of memorizing *al-Murad* and *nadzam*, *tamrin* and *sangsiran kitab*, is used as an evaluation system for sufistic education. This method is expected to deliver students of the Dormitory Institution Salaf Tegalrejo Islamic Boarding Schools to have essential knowledge; namely a combination of knowledge, matter and charity in one unified whole.

Keywords: education, sufistik, study, cases.

## المخلص

التربية الصوفية (دراسة حالة في مسكن الجامعة الإسلامية المعهد تكال رجا مكلاخ الاسلامي السلفي)

الباحث : حكيم زمرائي

رقم القيد : ١٦٠٠٠٣٩٠٢٩

النقاس عن التربية الصوفية لانتفصل في اختلافات آراء المتصفيين الذين قدموا تزكية النفس، والفلاسفة المسلمين المشائين الذين قدموا العقل في عملية التربية. وهذا البحث يدفعه الرأي بأن مسكن الجامعة الإسلامية المعهد تكال رجا مكلاخ الاسلامي السلفي، يحادل ان يجمع بين تزكية النفس و العقل في إجراء عملية التربية الصوفية، ومضاهر عملية التربية فيها امر غريب وهام، وفيها مزاياها وكذلك نقائصها.

وهذا البحث يهدف إلى إجابة المشكلات، وهي : ١ ما هي أهداف التربية الصوفية في مسكن الجامعة الإسلامية المعهد تكال رجا مكلاخ الاسلامي السلفي. ٢ ما هي المواد والطرق والوسائل المستخدمة في التربية الصوفية بمسكن الجامعة الإسلامية المعهد تكال رجا مكلاخ الاسلامي السلفي. ٣ كيف بتقويم التربية الصوفية في مسكن الجامعة الإسلامية المعهد تكال رجا مكلاخ الاسلامي السلفي. وهذه المشكلات سيبحثها البحث الميداني الجاري في مسكن الجامعة الإسلامية المعهد تكال رجا مكلاخ الاسلامي السلفي، وهذا المعهد يقدم مقام مصدر البيانات للحصول على صورة عملية إجراء التربية الصوفية في مسكن الجامعة الإسلامية المعهد تكال رجا مكلاخ الاسلامي السلفي، ونوع هذا البحث بحث نوعي حيث يحصل البيانات وبالمقابلة العشوائية والملاحظة الإيجابية وكذلك التوثيق، واما تحليل البيانات لهذا البحث فبطريقة التحليل الوصفيّ بالإتجاه البياني والبرهاني والعرفاني.

واما نتائج هذا البحث فهو منهج التربية الصوفية في مسكن الجامعة الإسلامية لمعهد تكال رجا مكلاخ الاسلامي السلفي، الذين يهدف الى توحيد العلم والحال والعمل، تكسب بطريقة مواد العلوم المعاملة التي تحتوى على بحث العبادات والعادات والمهلكات والمنجيات، وهذا لاينال إلا باستخدام منهج الإكتساب. وهو باستخدام العقل وتزكية النفس مع توحيد طريقة التعلم والتعليم وطريقة المجاهدة والرياضة. واما الوسائل المستخدمة في هذه فالقلم والرصاص والسبحة والسجادة والمصلى ومبنى المعهد والقاعة والسبورة والمكتب للقارئ. واما التقويم المستخدم في هذه فبطريقة تحفيظ المراد والنظم، والتمرين، وتشكيل التراث. فبهذه الطريقة الصوفية في هذا المعهد تدعو الطلبة الى امتلاك المعارف الحقيقة وهي توحيد العلم والحال والعمل في وحدة واحدة على التمام.

الكلمة الهامة: التربية، الصوفية، البحث، الحالة.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 B/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
س	sā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	ś	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	z	zet (dengan titik di bawah)
م	mīm	m	`em
ن	nūn	n	`en
و	wāwū	w	w
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة عدة	ditulis Ditulis	Muta'addidah 'iddah
---------------	--------------------	------------------------

### C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة علة	ditulis Ditulis	Hikmah 'illah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliā'
----------------	---------	-------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliā'
----------------	---------	-------------------

#### D. Vokal Pendek

فَعَلَ	fathah	ditulis ditulis	A fa'ala
ذَكَرَ	kasrah	ditulis ditulis	i zukira
يَذْهَبُ	dammah	ditulis ditulis	u yazhabu

#### E. Vo

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
2	fathah + alif maqsur تنسى	ditulis ditulis	ā tansī
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	i karīm

## F. Vokal Rangkap

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	fathah + alif maqsur تنسى	ditulis	ā
		ditulis	<i>tansī</i>
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	i
		ditulis	<i>karīm</i>
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū
		ditulis	<i>furūd</i>

## G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

انتم أعدت لئن شكرتم	ditulis	<i>a'antum</i>
	ditulis	<i>u'iddat</i>
	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

## I. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penyusunannya.

ذوي الفروض اهل السنة	Ditulis ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i> <i>ahl as-sunnah</i>
-------------------------	--------------------	----------------------------------------------

## MOTTO

العلم النافع هو الذي ينبسط في الصدر شعاعه، وينكشف به عن القلب قناعه. خير العلم ما كانت

الخشية معه. العلم ان قرنته الخشية فلك، والا فعليك.

Ilmu yang bermanfaat adalah yang cahayanya mengalir kedalam dada, yang karenanya tersingkaplah tirai yang menutup hati. Sebaik-baik ilmu adalah yang dibarengi dengan *khasyyah* (rasa takut) terhadap Allah. Ilmu, bila dibarengi dengan *khasyyah* akan mendatangkan kebaikan untuk dirimu, dan bila tidak, maka petaka yang bakal menerpamu. Ibn Atha' Allah al-Sakandari (*Al-Hikam al-Atha'iyah*, 243,244,245)

## PERSEMBAHAN

Disertasi ini dipersembahkan untuk:

1. Guru-guruku: KH. Abdurrahman Chudlori (Magelang). Gus Ahmad Muhammad Chudlori (Magelang). DR. KH. M.A. Sahal Mahfudz (Pati). KH. Abdullah Salam (Pati). dan Sayid Muhammad Asyraf Kalim al-Asyrafi al-Jilani (India).
2. Ayahandaku KH. Ahmad Mu'allim dan Ibundaku Ny. Hj. Siti Fatimah
3. Bapak dan ibundaku mertua, KH. Abdul Wahid dan Ny. Sumiah
4. Istriku tercinta Ema Nafisatul Uyun S.Pd. SD
5. Anak-anaku tersayang sebagai buah hati: Nawahil Ifadatassilmi, Lubabah Marisa Aqlia, Asyifa Kayla Aulia.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah *Subhānahū wa Ta'ālā*, Ṣalawat dan salam semoga tetap tercurah bagi junjungan Nabi akhir zaman Muhammad saw beserta segenap, keluarga, sahabat dan mereka yang mengikuti sunnah-sunnahnya hingga hari kiyamat nanti. *Al-Hamdu lillāh* berkat rahmat Allah SWT, di sela-sela kesibukan sebagai Pengasuh Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Sabilul Muttaqin Jepara, serta berkhidmah kepada ummat, akhirnya disertasi berjudul “Pendidikan Sufistik (Studi Kasus di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang)” dapat terselesaikan. Disertasi ini ditulis dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi sebagian syarat untuk menyelesaikan studi Program Doktor (S3) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penyelesaian Disertasi ini tentu melibatkan banyak pihak, untuk itu sudah seharusnya Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, yang telah memeberikan kesempatan Penulis belajar di institusi yang dipimpinnya.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag. yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menjadi mahasiswa pendidikan program S3.

3. Promotor, Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA. yang dengan arif, santun dan sabar telah memberi motivasi dan bimbingan kepada penulis.
4. Kopromotor, Prof. Dr. H. Abdullah Hadzik, MA. yang telah membimbing, memberikan arahan, dan tak henti-hentinya mendorong agar Disertasi ini segera selesai.
5. Para Guru Besar dan Dosen Pengajar pada Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang terutama: Dr. H. Abdul Muhaya, MA, yang dengan tulus telah memberikan arahan-arrahanya kepada penulis.
6. Kawan-kawan seangkatan kuliah PPS S3 UIN Walisongo Semarang, terutama Dr. Agus Riyadi, MSI. yang semua kawan-kawan tersebut selalu saling kontak, sehingga terbangun motivasi yang kuat guna sama-sama secepatnya menyelesaikan disertasi.
7. Para Pegawai Perpustakaan baik UIN Walisongo Semarang maupun Ma'had Aly, Balekambang, Jepara yang dengan santun, ramah dan sabar telah meminjami buku-buku yang penulis butuhkan.
8. Pengasuh Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang, KH. Yusuf Chudlori yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di lembaganya.
9. Rektor UNISNU Jepara, Dr. H. Sa'dullah Assaidi, MA. yang dari awal telah memberikan dorongan kepada penulis untuk studi lanjut di Program Pascasarjana S3.

10. Pengasuh Pondok-Pesantren Balekambang KH. Ma'mun Abdullah Hadzik, dan Direktur Ma'had Aly, Balekambang, Jepara, Kiyai Nurdin Lubis, MSI, yang telah banyak memberikan suport kepada Penulis, agar disertasi ini segera selesai.
11. Kawan-kawan ustazd di lingkungan API Pondok-Pesantren Sabilul Muttaqin, Pekalongan, Batealit, Jepara, yang penulis sebagai pengasuhnya.
12. Seluruh santri dan alumni API Pondok-Pesantren Sabilul Muttaqin, Pekalongan, Batealit, Jepara, yang setiap saat mereka ikut memberikan uluran do'anya kepada penulis.
13. Kawan-kawan dosen dan guru di lingkungan Yayasan Pendidikan Raudlatul Muftadi'in, Balekambang, Jepara.
14. Kawan-kawan guru di lingkungan Yayasan Pendidikan Tasymirusy Syubban, Tedunan, kedung, Jepara.
15. Kawan-kawan pengurus Wilayah Jawa Tengah (ISHARI NU) Ikatan Seni Hadlrah Nahdlatul Ulama.
16. Jama'ah *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* yang penulis asuh, yang semuanya turut serta mendo'akan penulis.
17. Saudara-saudara penulis terutama keponakan M. Ibrahim Nurulharomain, teman-teman sejawat dan handaitolan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, atas bantuan dan dorongannya demi penyelesaian penulisan disertasi ini.

Kepada semuanya penulis berdo'a semoga amal tersebut dicatat sebagai amal şalih dan kelak mendapat balasan yang setimpal, *jazākumullah kasīra*. Penulis sadar betul bahwa disertasi

ini sangat jauh dari persyaratan minimal untuk disebut sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, walaupun terlalu sedikit manfaat yang didapat dari disertasi ini, namun itulah yang dapat penulis sajikan untuk menambah wawasan keilmuan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>x</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xiv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xxv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	16
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	16
D. Kajian Pustaka.....	19
E. Kerangka Berfikir.....	26
F. Metode Penelitian.....	38
G. Sistematika Pembahasan .....	59
<b>BAB II: KONSEP PENDIDIKAN SUFISTIK</b>	
A. Tujuan, Guru dan Murid dalam Pendidikan sufistik.....	65
1. Tujuan pendidikan sufistik .....	65
2. Guru dan Murid dalam pendidikan sufistik.....	77

B. Materi, Metode, dan Media pendidikan sufistik....	84
1. Materi pendidikan sufistik.....	84
2. Metode pendidikan sufistik.....	86
3. Media pendidikan sufistik .....	116
C. Evaluasi Pendidikan Sufistik .....	118

**BAB III: PROFIL DAN KONSEP PENDIDIKAN SUFISTIK DI  
ASRAMA PERGURUAN ISLAM PONDOK-  
PESANTREN SALAF TEGALREJO MAGELANG**

A. Profil Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang .....	124
1. Keadaan Daerah Penelitian DesaTegalrejo .....	124
2. Riwayat Hidup dan Riwayat Pendidikan KH. Chudlori.....	127
3. Sejarah ringkas Asrama Perguruan Islam Pondok- Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang.....	134
4. Keadaan fisik Asrama Perguruan Islam Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang dan tempat- tempat bersejarah.....	141
5. Kegiatan-Kegiatan Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang di luar jam KBM.....	144
B. Konsep Pendidikan Sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang .....	152

1. Tujuan, Guru dan Murid dalam pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang..... 152
2. Materi, Metode, dan Media pendidikan sufistik dalam ranah ilmu, *hal*, dan amal di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang ..... 171
3. Evaluasi Pendidikan Sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang 206

**BAB IV: ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN SUFISTIK DI ASRAMA PERGURUAN ISLAM PONDOK-PESANTREN SALAF TEGALREJO MAGELANG**

- A. Analisis tujuan, Guru dan Murid dalam Pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang .....210
  1. Analisis tujuan Pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang ..... 210
  2. Analisis Guru dan Murid dalam Pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang .....231
- B. Analisis materi, metode dan media pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang .....239
  1. Analisis materi pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang .....239

2. Analisis metode pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang .....	245
3. Analisis Sarana Prasarana (media) Pendidikan Sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang .....	267
C. Analisis Evaluasi Pendidikan Sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang .....	269

## **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	277
B. Saran .....	279

## **DAFTAR PUSTAKA .....285**

## **LAMPIRAN .....302**

## **RIWAYAT HIDUP .....305**

## DAFTAR SINGKATAN

<b>API</b>	<b>: Asrama Perguruan Islam</b>
<b>CBSA</b>	<b>: Cara Belajar Siswa Aktif</b>
<b>DEPAG</b>	<b>: Departemen Agama</b>
<b>H</b>	<b>: Haji</b>
<b>H</b>	<b>: Hijrah</b>
<b>IAIN</b>	<b>: Institut Agama Islam Negeri</b>
<b>K.H</b>	<b>: Kyai Haji</b>
<b>M</b>	<b>: Masehi</b>
<b>MA</b>	<b>: Madrasah Aliyah</b>
<b>MI</b>	<b>: Madrasah Ibtidaiyyah</b>
<b>MTS</b>	<b>: Madrasah Tsanawiyah</b>
<b>PAI</b>	<b>: Pendidikan Agama Islam</b>
<b>Ponpes</b>	<b>: Pondok Pesantren</b>
<b>PPs</b>	<b>: Program Pascasarjana</b>
<b>PR</b>	<b>: Pekerjaan Rumah</b>
<b>PTAI</b>	<b>: Perguruan Tinggi Agama Islam</b>
<b>Q.S</b>	<b>: Qur'an Surat</b>
<b>RI</b>	<b>: Republik Indonesia</b>
<b>RT</b>	<b>: Rukun Tetangga</b>
<b>RW</b>	<b>: Rukun Warga</b>
<b>SAW</b>	<b>: Sallallahu 'Alaihi Wasallam</b>
<b>SD</b>	<b>: Sekolah Dasar</b>
<b>SMA</b>	<b>: Sekolah Menengah Atas</b>

**SMP** : Sekolah Menengah Pertama  
**SWT** : Subhanahu Wata'ala  
**TK** : Taman Kanak-kanak  
**VCD** : Video Compack Disk

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan suatu bangsa di masa depan dapat dilihat dari kondisi generasinya saat ini. Jika saat ini baik, maka akan baiklah kondisi bangsa tersebut di masa yang akan datang. Sebaliknya, jika pemudanya saat ini rusak, maka kelak akan rusaklah bangsa tersebut. Karena di tangan pemudalah kunci perubahan perbaikan suatu bangsa berada. Merekalah yang akan meneruskan perjuangan generasi tua. Di atas pundak merekaah terdapat tanggung jawab yang berat. Untuk mempersiapkan generasi yang akan datang guna mengemban amanah bangsa, maka pendidikanlah merupakan satu-satunya cara yang tepat untuk menggembleng para generasi penerus bangsa supaya siap menjadi pemimpin yang amanah dan mampu menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Baik itu melalui lembaga pendidikan formal ataupun non formal.<sup>1</sup>

Pendidikan modern yang hanya mengagung-agungkan ranah kognitif dan ketrampilan saja dapat mengakibatkan anak didik terjerumus ke arah *rasionalisme*,<sup>2</sup> dan *relativisme*.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Setia Paulina, Sinulingga, Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkhem Relevansinya Bagi Pendidikan Anak Di Indonesia, *Jurnal Filsafat*, Vol.26, No.02, Agustus 2016, 215.

<sup>2</sup> Rasionalisme adalah aliran filsafat yang sangat mementingkan akal (rasio). Dalam akal (rasio) terdapat ide-ide dan dengan ide tersebut seseorang dapat membangun ilmu pengetahuan tanpa menghiraukan realitas di luar akal (rasio) (Praja Juhaya, *Aliran-aliran Filsafat & Etika*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 91).

Akibatnya kehidupan masyarakat modern kebanyakan suka berlomba-lomba dalam kelimpahan harta benda *materialistik*, *hedonistik*,<sup>4</sup> *sekularistik*, dan nilai guna semata, sehingga cenderung melupakan aspek moralitas, humanistik dan etika-religius. Ciri khas dari masyarakat modern di antaranya adalah berkembangnya *mass culture*, karena pengaruh kemajuan mass media, sehingga kultur (budaya) tidak lagi bersifat local dan nasional saja tetapi bersifat global. Ciri khas lain dari masyarakat modern adalah tumbuhnya sikap-sikap yang lebih mengakui kebebasan bertindak.<sup>5</sup>

Hal ini terbukti dengan terjadinya banyak kasus-kasus moral dan etika-akhlak pelajar serta guru yang sering terjadi, seperti kasus terbunuhnya Ahmad Budi Cahyono guru seni rupa SMA 1 Tojun, Sampang, Madura yang dianiaya oleh muridnya sendiri.<sup>6</sup> Penganiayaan terhadap guru juga menimpa kepala

---

<sup>3</sup> Relativisme berasal dari kata Latin, *relativus*, yang berarti nisbi atau relatif. Sejalan dengan arti katanya, secara umum relativisme berpendapat bahwa perbedaan manusia, budaya, etika, moral, agama, bukanlah perbedaan dalam hakikat, melainkan perbedaan karena faktor-faktor di luarnya. Sebagai paham dan pandangan etis, relativisme berpendapat bahwa yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah tergantung pada masing-masing orang dan budaya masyarakatnya (Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 949).

<sup>4</sup> Hedonistik adalah istilah teknis yang menunjuk paham mementingkan kesenangan dan kemewahan fisik (M. Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 120).

<sup>5</sup> Muhammad Rifa'i, Subhi dkk. Pendidikan Sufistik dalam Bimbingan dan Konseling (Paradigma Alternatif dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi), *Jurnal Islam Nusantara*, Vol.02, No.01, Januari 2018, 151.

<sup>6</sup><http://www.tribunnews.com/regional/2018/02/05/prihatin-kasus-guru-budi-dibunuh-muridnya-ratusan-siswa-smp-islam-solo-gelar-aksi-solidaritas>

sekolah menengah pertama negeri 4 Astri Tampi 57 tahun, di Labuan Uki, Lolak, Bolang Mongondow, Sulawesi Utara yang menjadi korban penganiayaan seorang wali murid.<sup>7</sup>

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti mengatakan bahwa telah terjadi kasus kekerasan terhadap siswa oleh oknum guru bernama Ma'in guru SMPN di Kota Pangkal Pinang, Bangka Belitung, kepada siswa berinisial RHP.<sup>8</sup> Seorang guru SMKN 3 Semarang, Jawa Tengah, dilaporkan ke polisi atas dugaan penganiayaan terhadap salah seorang muridnya. Laporan ke Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu Polrestabes Semarang, dilakukan oleh Agung Cahyono, orang tua Caesar Risky, siswa SMKN 3 Semarang.<sup>9</sup>

Bahkan kasus-kasus serupa juga terjadi di pesantren sebagaimana berikut. Anggota kepolisian dikabarkan disekap oleh para santri pondok pesantren di Robatal, Sampang, Madura. Peristiwa itu terjadi lantaran ada kesalahpahaman saat polisi hendak mengungkap kasus narkoba yang diduga melibatkan santri di ponpes tersebut. Peristiwa ini lantas dibenarkan oleh Kabid Humas Polda Jawa Timur Kombes Trunoyudo Wisnu Andiko. Ia mengatakan jika sejumlah kesalahpahaman yang membuat para santri menyekap anggota polisi. "Polres

---

<sup>7</sup><http://www.tribunnews.com/regional/2018/02/15/kronologi-orang-tua-siswa-di-sulawesi-utara-aniaya-guru-bermula-dari-isu-tes-kehamilan>

<sup>8</sup> Kompas.com - 07/11/2017, 15:28 WIB

<sup>9</sup><https://www.merdeka.com/peristiwa/tak-terima-anak-dipukul-orangtua-polisikan-guru-smkn-3-semarang.html>

Sampang ada kegiatan kepolisian dalam rangka upaya untuk menciptakan kamtibmas, tapi ada miss komunikasi.

Kala itu kondisi pesantren ramai aktivitas kunjungan keluarga kepada para santri. Berikut kronologi kejadiannya: Salah satu keluarga santri hendak mengirimkan barang. Seorang laki-laki yang disebut adik dari santri tersebut ternyata sudah dibuntuti oleh polisi. Diketahui, adik santri tersebut masih di bawah umur. Lalu, santri yang akan menerima barang dari adiknya menghampiri sebuah gardu tempat pengiriman. Santri tersebut lantas mengambil barang tersebut dan diselipkan di pecinya. Aparat pun langsung menciduk kakak beradik itu. Keduanya langsung diamankan dan dibawa ke Polsek Robatal karena kedapatan bertransaksi sabu. Kemudian polisi kembali ke ponpes untuk mengambil barang bukti yakni sepeda motor milik keluarga santri. Saat itulah para santri lainnya bertindak karena tak terima dengan perampasan dan terjadilah penahanan pada anggota polisi.. Suasana pun semakin ramai ketika alumni para santri berdatangan. Mereka mendesak petugas untuk menghadirkan oknum yang sengaja memberi narkoba. Karena dari pengakuan keluarga ada seseorang yang tak dikenal memberikan barang haram tersebut. Sementara saat terjadi penangkapan, muncul provokasi jika polisi disebut-sebut melakukan pengebakan transaksi sabu. Akibatnya polisi diamankan para santri di pesantren.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> <https://www.jatimtimes.com/baca/221913/20200826/112100/kisruh-kasus-narkoba-santri-di-madura-menyekap-anggota-polisi>

Kepolisian Sektor (Polsek) Pamulang, Tangerang Selatan (Tangsel), mengamankan empat santri senior pondok pesantren di Pondok Cabe. Keempatnya ini terbukti melakukan tindak pidana penganiayaan terhadap juniornya yang juga santri. Kapolsek Pamulang Kopol Supiyanto menjelaskan, empat orang tersebut ditetapkan sebagai tersangka itu sudah diamankan di Mapolsek Pamulang."Kejadiannya sudah seminggu lalu. Berawal dari laporan tiga orang santri, yang mengaku mengalami penganiayaan di Pon-pes," ucap Supiyanto, Dari laporan itu, polisi kemudian bergerak dan menyelidiki kasus kekerasan di dalam Pon-pes. Diketahui, aksi kekerasan tersebut bermula dari tindakan indisipliner para santri. Akibat pelanggaran itu, para senior di Pon-pes memberikan sanksi kepada santri pelanggar dengan hukuman fisik. "Melakukan kekerasan. Pengakuannya di dalam Pon-pes ada pelanggaran yang dilakukan para santri, kemudian diberikan sanksi berupa kekerasan," ucap Kapolsek.Supiyanto menerangkan, atas tindakan kekerasan para senior Pesantren, polisi menyangkan tindakan para pelaku tersebut, dengan ancaman penjara maksimal 5 tahun. aksi kekerasan di Pon-pes tersebut dilakukan oleh santri senior berusia di atas 18 tahun. "Korbannya masih di bawah 18 tahun."<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> <https://www.merdeka.com/peristiwa/aniaya-junior-4-santri-senior-di-tangsel-ditahan-polisi.html>

Berbagai kasus tersebut pada intinya menyangkut krisis moral dan etika-akhlak. Tetapi dalam konteks etika sebagai filsafat dan ilmu perlu dilakukan pemisahan antara makna etika dan moral. Bahwasanya etika adalah ilmu pengetahuan, sedangkan moral adalah obyek ilmu pengetahuan tersebut. Jika etika dihubungkan dengan moral, maka akan berbicara tentang nilai dan norma yang berkembang di masyarakat.<sup>12</sup> Permasalahan-permasalahan seperti ini sungguh mengkhawatirkan jika tidak segera dilakukan tindakan-tindakan serius untuk menanggulangi model pendidikan yang selama ini telah berjalan, karena memang sesungguhnya manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas seratus persen terhadap keadaan dan keberadaan dirinya. Bagi manusia, kepuasan sifatnya sementara, jika suatu hasrat keinginan terpenuhi, maka dia tidak berkepentingan lagi dengan keinginan tersebut, tetapi berusaha untuk memenuhi keinginan lain lagi yang lebih tinggi tingkatannya.<sup>13</sup> Secara tidak langsung kondisi saat ini dapat dikatakan bahwa sebagian anak bangsa terjangkiti penyakit-penyakit spiritual. Dalam hal ini, Cristina Puchalski menyatakan, bahwa penyakit spiritual harus diobati pula dengan spiritual seperti halnya pengobatan fisik.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Rosihan Adhani, *Etika dan Komunikasi*, (Banjarmasin: Grafika Wangi, 2014), 29.

<sup>13</sup> Collin Wilson, *New Pathways in Psychology: Maslow and the Post Freudian Revolution*, (New York: New American Library, 1972), 1-2.

<sup>14</sup> Christina puchalski, dkk, *'Improving the quality of spiritual Care* , Mary Rock wood Lane, Creativity and Spirituality in Nursing Implementing Art

Fakta-fakta permasalahan di atas sebagai akibat bagian negatif dari model pendidikan yang kurang baik. Model pendidikan yang diterapkan saat ini belum bisa dikatakan sebagai pendidikan yang sesungguhnya, namun masih dalam taraf pengajaran semata, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menghantarkan anak didik sampai pada pengetahuan hakiki, yang dimaksud pengetahuan hakiki adalah ilmu yang bermanfaat (*ilmu al-Nafi'*), Jalan menuju pengetahuan hakiki adalah perpaduan antara ilmu, *hal* dan amal, ilmu adalah pokok, *hal* itu hakikatnya sedangkan amal adalah buahnya.<sup>15</sup>

Adapun metode untuk memperolehnya dengan teori *iktisab* yaitu perpaduan antara metode *ta'allum wa al-Ta'lim* metode *mujahadah* dan *riyadlah*, sesuai sabda Rasulullah SAW. Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah SWT kebaikan maka dia akan dipandaikan dalam urusan agama, adapun untuk memperolehnya dengan metode belajar (*ta'allum*)<sup>16</sup> Selain metode *ta'allum wa al-Ta'lim* untuk memperolehnya bisa juga dalam bentuk metode *mujahadah*. Sesuai keterangan al-Qur'an dalam surat al-Ankabut, ayat:69. Dan orang-orang yang

---

and Healing, *Journal Holistik Nursing Practice*. Volume 25 Number 5 May/June 2015, 891.

<sup>15</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Arab Saudi: Dar al-Minhaj, Jil 9, 2011), 247.

<sup>16</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikri, Jil 1, 1981), 25.

bersungguh-sungguh kepadaku maka sungguh akan kami beri petunjuk jalan-jalan menuju *ridlaku*.<sup>17</sup>

Pendidikan sufistik seperti ini jelas berbeda secara mendasar dengan pendidikan formal yang hanya focus dalam ranah kognitif dan ketrampilan saja, model pendidikan yang demikian diharapkan bisa memberikan sumbangsih solusi dalam problem pendidikan karakter bangsa, karena sebenarnya pendidikan merupakan suatu proses transformasi pengetahuan guna mendewasakan manusia menjadi insan paripurna yang tidak melepaskan nilai-nilai religius, proses transformasi tersebut harus melibatkan dua hal sekaligus, yaitu pengetahuan dan nilai.<sup>18</sup> Karakter (akhlak al-Karimah), merupakan kondisi watak yang mampu memilah dan memilih tindakan positif untuk melakukan hal yang benar. Karakter menunjukkan diri dalam perilaku, Karakter melibatkan hati nurani. Karakter menyentuh penilaian hati, dan pemikiran.<sup>19</sup> Dalam pendidikan karakter, terdapat ajaran tentang kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, menghormati orang lain dan diri sendiri.<sup>20</sup>

Bung Karno oleh Soedarsono, mengatakan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter

---

<sup>17</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Lebanon: Dar al-Fikri, Jil 3, 1995), 26.

<sup>18</sup> Ibnu Rusyd, Paradigma Pendidikan Agama Integratif Transformatif, *Jurnal Pendidikan Islam Volume 1. Nomor 1, Juni 2012*, 105.

<sup>19</sup> Nancy Stevenson, *Young Person's Character Education Handbook*, (Amerika Serikat: JIST Publishing, 2006), 1.

<sup>20</sup> Nur Silay, Character Education at Universities, *Journal of Educational and Social Research Vol. 3 Januari, 2013*, 2.

(*character building*). Karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa buruh.... Dalam perspektif filosofis dikatakan bahwa *education without character, this is sins the basis for misery in the world, The essence of education is to recognize truth. Let your secular education go hand in hand with spiritual education.*<sup>21</sup> ... Model pendidikan sufistik seperti itu sesungguhnya merupakan wujud harapan dari Pendidikan Nasional, dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan dimaksudkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>22</sup>

Pendidikan sufistik semestinya dapat terwujud dengan redefinisi dan rekonseptualisasi pendidikan agama Islam. Dimana pendidikan agama Islam selama ini hanya bersifat tempelan pada sistem pendidikan nasional atau pendidikan umum. Akibatnya, pendidikan hampir selalu gagal melahirkan

---

<sup>21</sup> Belferik Manulang, *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045, Jurnal pendidikan karakter, Tahun III, Nomor 1, Medan: Fik universitas negeri medan, 2013, 2.*

<sup>22</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fip-Upi, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Imtima, 2007), 1.

manusia-manusia kreatif yang mempunyai semangat pada pengembangan teori dan penemuan teori.<sup>23</sup> Karena sebetulnya setiap pendidikan bersifat antisipatoris, sebab setiap pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk mengarungi kehidupan dimasa depan.<sup>24</sup> Masa depan yang dimaksud adalah masa depan di dunia dan di ahirat.

Pendidikan sufistik yang dimaksud di sini adalah suatu bentuk pelaksanaan pendidikan yang secara spesifik merupakan perpaduan antara ilmu, *hal* dan amal sehingga berbuah akhlak al-Karimah, yaitu suatu amaliah yang muncul dari kesadaran hati, yang kebaikannya disepakati semua kalangan berbeda dengan istilah moral yang kebaikannya hanya menurut kultur tertentu saja, Kondisi keberadaan pendidikan saat ini sesungguhnya memerlukan pengintegrasian semisal ketiga ranah tersebut, kognitif, afektif dan psikomotorik, memang idealnya pembelajaran berbasis kompetensi seperti saat ini harus mempertimbangkan tiga aspek seperti itu.<sup>25</sup>

Penjelasan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan sufistik yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu bentuk pendidikan yang sesuai dengan konsep

---

<sup>23</sup> Munirah, Abdina Totamu, Implementation of Sufism education in Islamic education, *Farabi Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah Vol. 16 No. 2, Desember 2019*, 92.

<sup>24</sup> Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, (Yogyakarta, 2001), 20.

<sup>25</sup> Hasanah & Siti Hafnidar, Student Perception On Learning Methods In Economic And Bussiness Faculty, *Proceedings The 2nd International Multidisciplinary Conference 2016 November 15th, 2016, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia*, 107.

yang dimunculkan al-Ghazali bahwasanya ilmu adalah pokok, *hal* itu hakikatnya sedangkan amal adalah buahnya. Oleh sebab itulah, baiknya kita mengkaji kembali pada konsep pendidikan warisan leluhur yaitu konsep pendidikan pondok pesantren *salaf* yang selama ini menggunakan metode pendidikan sufistik dalam proses pendidikannya dan terbukti banyak melahirkan insan-insan yang berkarakter mulia, sebagai salah satu bentuk ikhtiyar mencari solusi dari problem pendidikan saat ini.

Pondok-pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan menarik. Hasbullah, menyatakan pesantren sebagai "Bapak" Pendidikan Islam di Indonesia yang didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, dan apabila dilacak kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran adanya kewajiban da'wah Islamiyah,<sup>26</sup> Pesantren ini dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu pesantren salaf dan pesantren khalaf. Pesantren salaf adalah pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai inti pendidikan. Sedangkan pesantren khalaf dapat dibagi dua, yaitu pesantren yang masih mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai inti pendidikan dengan menambahkan pelajaran-pelajaran umum dalam bentuk sekolah atau madrasah. Adapun yang kedua adalah pesantren modern yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum

---

<sup>26</sup> Hasbullah, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 138.

dalam madrasah yang dikembangkan. Dalam hal ini kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sudah tidak diajarkan,<sup>27</sup>

Pondok pesantren yang menjadi objek penelitian ini yaitu Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang. Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Chudlori pada tahun 1944. Ketika didirikan, jumlah santri yang mondok di pesantren ini 10 orang. Tetapi sekarang jumlah santrinya sudah sebanyak 6060 orang lebih. Pesantren ini tidak dikelola dengan menerapkan metode pembelajaran pendidikan sebagaimana yang dirumuskan oleh para ahli pendidikan modern, cita-cita pendiri sekaligus pengelola pertama yaitu KH. Chudlori, yang dikalangan santri dikenal sebagai *muassis* (pendiri pondok pesantren) adalah agar nantinya para alumni pondok pesantren ini benar-benar menjadi guru ngaji yang mumpuni.

Istilah itu untuk saat sekarang bisa dinyatakan sebagai ustadz berkualitas. Maksudnya adalah ustadz yang dapat mengajar dengan baik dalam lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, madrasah maupun di masyarakat secara umum. Sehubungan dengan cita-cita tersebut, ahirnya terbukti muncul para alumni Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo yang menjadi pemimpin umat atau pemimpin pondok pesantren yang berpengaruh baik ditingkat lokal, regional, nasional, bahkan internasional. Tokoh lokal seperti, KH. Ali Masykur pengasuh

---

<sup>27</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 41.

Pondok Pesantren Mathali' al-Anwar yang berlokasi di desa Tahunan, kecamatan tahunan, kabupaten jepara. Pondok pesantren tersebut mendidik santri sebanyak 170 orang, beliau juga Rais Syuriah MWC NU, Tahunan- Jepara. Kemudian KH. Nur Hidayatulloh, pengasuh Pondok Pesantren Manggisan Wonosobo yang mempunyai lembaga pendidikan dari tingkat madrasah diniyah awaliyah sampai tingkat perguruan tinggi Ma'had Aly.

Sementara yang bertaraf regional bahkan nasional adalah KH. Aminulloh, pengasuh pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur. Beliau juga pernah menjadi anggota DPR-RI dan MPR periode tahun 1999-2004. Sedangkan yang menjadi tokoh bertaraf nasional bahkan internasional adalah Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) pengasuh Pondok Pesantren Ciganjur Jakarta. Disamping sebagai pengasuh pondok pesantren, Gus Dur juga aktif di organisasi kemasyarakatan Islam Nahdlatul Ulama. Karirnya di dalam organisasi Islam, dimulai dari sebagai *katib* (sekretaris) Syuriah PBNU dalam muktamar ke-27 yang dilangsungkan pada tahun 1984 di Situbondo Jawa Timur, beliau diangkat sebagai ketua *Tanfidziyah* PBNU periode 1985-1989. Selanjutnya beliau dipilih untuk kedua kalinya sebagai ketua *tanfidziyah* dalam muktamar ke-28 yang dilangsungkan pada tahun 1989 bertempat di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta untuk periode 1989-1994.

Pondok-Pesantren Salaf Tegalarjo mengharapkan agar santrinya kelak benar-benar menguasai kitab kuning, artinya santrinya dapat membaca, memahami, dan mengajarkan kitab kuning kepada orang lain. Oleh sebab itulah bahan ajar yang diajarkan mutlak 100% berupa kitab kuning. Sedangkan dibidang amaliah, santri diwajibkan untuk mengikuti shalat jama'ah lima waktu, mujahadah habis shalat maghrib sampai isya' serta shalat hajat 2 rakaat setelah tengah malam dilanjutkan dengan mujahadah dan shalat tahajud. Disamping itu pondok pesantren ini juga membuat aturan yang berisi anjuran kepada santri untuk melakukan *riyadlah* antara lain *riyadlah* ngrowot "*Tarkur Ruz*" artinya berpantang makan nasi (beras), Sebagai gantinya adalah nasi jagung dan singkong (ketela pohon), atau yang lainnya. Adapun lama berpantang makan nasi ini selama tiga tahun. Sekalipun aturan berpantang makan nasi ini hanya dalam bentuk anjuran dari kyai, namun ternyata jumlah santri yang mengamalkan kurang lebih ada 70%. Dengan ketentuan ini diharapkan kelak alumninya menjadi pemimpin yang berpola hidup sederhana tetapi berjiwa besar.

Secara ringkas spesifikasi pondok pesantren ini adalah ingin mencetak calon-calon guru ngaji yang handal di masyarakat, agar masyarakat bisa beragama dengan baik dan benar. Bahkan sebutan API (Asrama perguruan Islam). Maksud dari *mu'asis* adalah harapan agar anak didiknya kelak bisa menjadi guru ngaji di masyarakatnya masing-masing. Metode pembelajaran yang dipraktikkan di pondok-pesantren ini

berbeda dengan standar metode pendidikan modern, namun uniknya mampu banyak melahirkan alumni-alumninya menjadi pemimpin masyarakat, baik lokal, regional, nasional bahkan internasional seperti tersebut di atas.

Memperhatikan permasalahan sebagaimana yang telah diungkapkan, persoalannya saat ini di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, proses pendidikannya menggunakan konsep pendidikan sufistik, namun masih ada beberapa kekurangan. Hal itu bisa dilihat diantaranya, Pertama, proses pendidikan dalam ranah ilmu pengetahuan masih terbatas di dominasi pada metode ceramah menghafal dan musyawarah saja, belum bisa variatif sesuai teori para ahli pendidikan. Kedua, pelaksanaan pendidikan dalam ranah *hal* dan amal belum jelas kurikulumnya, sehingga terkadang terjadi ketidaksetaraan antara aspek ilmu, *hal* dan amal pada peserta didiknya. permasalahan - permasalahan tersebut sangat penting untuk di kaji sebagai ikhtiyar untuk terwujudnya pendidikan sufistik yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang Pendidikan Sufistik (Studi Kasus di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang) ini sangat penting dan memiliki nilai strategis untuk dikaji, yaitu pengkajian tentang teori *iktisab* yang diimplementasikan pada proses pendidikan sufistik di lembaga tersebut, teori *iktisab* merupakan perpaduan antara unsur rasio dan *tazkiyat al-Nafs* dengan memadukan metode *ta'allum wa al-Ta'lim*, metode *mujahadah* dan metode *riyadlah*, guna untuk memperoleh ilmu, *hal* dan

amal dalam satu kesatuan yang utuh, selanjutnya penelitian ini dikaji secara teoritis melalui kajian kritis agar menghasilkan konsep tentang pendidikan sufistik yang lebih komprehensif, sehingga menjadi model pendidikan yang layak untuk diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Adapun alasan memilih Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo sebagai tempat penelitian karena pesantren ini tidak dikelola dengan menerapkan metode pembelajaran pendidikan formal sebagaimana yang dirumuskan oleh para ahli pendidikan, namun menggunakan metode pendidikan sufistik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dalam latarbelakang di atas, maka penelitian disertasi ini dibatasi pada tiga kalimat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang?
2. Bagaimana materi, metode dan media pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk menemukan pemikiran tentang tujuan dibutuhkanya pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang.
2. Untuk menemukan bangunan pemikiran tentang materi, metode dan media pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang.
3. Untuk menemukan bangunan pemikiran tentang evaluasi pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang.

Hasil penelitian tentang pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo ini diharapkan dapat berguna untuk masyarakat, dunia ilmu pengetahuan atau pemerintah, manfaatnya secara teoritis dapat diringkas sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sosok dan karakteristik Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang.
2. Memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai konsep pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo.
3. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan bukti-bukti argumentatif terhadap konsep pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo.
4. Hasil dari penelitian ini paling tidak dapat memberikan tambahan referensi ilmiah, baik pada pembahasan pendidikan sufistik secara khusus, maupun pendidikan Islam secara umum.

5. Peneliti sangat berharap dari konsep pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo ini mampu menjadi inovasi dan inspirasi baru, dan bahan literatur dalam dunia pendidikan, bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.
6. Dengan mengkaji konsep pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo. Merupakan letak penting strategisnya kajian dalam penelitian ini.

Sedangkan manfaat praktis hasil penelitian tentang pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, secara ringkas yaitu:

1. Jika pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, memang terbukti mempunyai pengaruh yang positif, dalam arti praktis dan efektif untuk memperoleh *ilmu al-Nafi'* maka dapat diadopsi oleh pesantren - pesantren lain, madrasah - madrasah maupun PTAI untuk dapat diimplementasikan dalam lembaga pendidikannya.
2. Bagi Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo khususnya dan lembaga-lembaga lain yang telah menerapkan konsep pendidikan sufistik, akan mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara konsep pendidikan sufistik dengan konsep pendidikan lain dari hasil penelitian ini sehingga dapat melakukan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan.

#### D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang sejenis dengan kajian ini menunjukkan bahwa penelitian ini bukanlah studi pertama seputar pendidikan sufistik. Meskipun demikian, penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidaksamaan tema dan fokus kajian dengan penelitian ini. Untuk memberikan gambaran tentang perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, inilah paparan secara singkat beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Fathul Mufid,<sup>28</sup> *Epistemologi Mulla Sadra (Kajian tentang ilmu Husuli dan ilmu Huduri)* Mulla sadra dalam bangunan epistemolginya membagi jenis ilmu menjadi dua macam, yakni ilmu *Husuli* dan ilmu *Huduri*. Ilmu *husuli* yaitu ilmu yang diperoleh melalui belajar dan usaha (*al-Ta'allum wa al-Kasb*), sedangkan ilmu *Huduri* adalah: ilmu yang diperoleh melalui pemberian langsung dan penarikan ilahi (*al-Wahb wa al-Jadzbah*). Posisi penelitian ini berusaha menjelaskan perbedaan antara ilmu *husuli* dan ilmu *huduri* serta perbedaan metode-metode dalam meraihnya, sedangkan penelitian saat ini berusaha menjelaskan pengintegrasian antara keduanya dalam konteks ilmu, *hal* dan amal, serta berupaya memadukan secara harmonis metode-metodenya dalam meraihnya.

---

<sup>28</sup> Fathul Mufid, *Epistemologi Mulla Sadra (Kajian tentang ilmu Husuli dan ilmu Huduri)*, Disertasi IAIN Walisongo, 2012.

Subaidi,<sup>29</sup> *Konsep Pendidikan Sufistik 'Abdul Wahab Asy-Sya'rani*. Pendidikan Sufistik Asy-Sya'rani merupakan pendidikan yang tujuan utamanya mencapai ma'rifatullah. Tingkatan ma'rifatullah dapat ditempuh melalui syuhud, dan untuk mencapai tingkatan syuhud bisa dilakukan dengan studi alam semesta seperti ilmuwan-ilmuwan sekuler, dengan prasyarat spiritual. Guru (mursyid) adalah pembimbing murid menuju Allah, sedangkan murid (salik) adalah orang yang berjalan secara rohani untuk mendekati diri kepada Allah, metode dalam pendidikan sufistik di istilahkan tariqah yaitu suatu jalan atau cara untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran melalui aktivitas dan usaha guna meningkatkan kepribadian manusia dan dalam disertasi tersebut menyatakan adanya relevansi antara pendidikan sufistik dengan pendidikan karakter.

Posisi penelitian Subaidi adalah studi kepustakaan tentang konsep pendidikan sufistik seorang tokoh sufi *'Abdul Wahab Asy-Sya'rani* yang kental sekali dengan dunia tariqah, terbukti istilah-istilah yang dipakai seperti mursyid, salik dll, serta konsep pendidikan sufistiknya tersebut ditarik relevansinya dengan pendidikan karakter. Berbeda dengan penelitian saat ini yang berupa studi lapangan pada suatu lembaga pendidikan dan konsep pendidikan sufistiknya tidak sama persis dengan model pendidikan sufistik jam'iyah-jam'iyah tariqah.

---

<sup>29</sup> Subaidi, *Konsep Pendidikan Sufistik 'Abdul Wahab Asy-Sya'rani*, Disertasi IAIN Walisongo, 2013.

Ahmad Barowi,<sup>30</sup> *Konsep ibadah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam perspektif tasawuf*, Temuan penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut; (1) Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, ibadah adalah seluruh kegiatan positif yang dilakukan hamba Allah dengan penuh keimanan, *ikhlas*, *mahabbah* dan *khudu'*. Praktek-praktek ibadah hanya bisa dibenarkan jika merupakan refleksi dari ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Beribadah tidak boleh berhenti kecuali ketika nafas telah dihentikan. Ibadah lisan, ibadah hati maupun ibadah amal perbuatan harus dilaksanakan dengan komitmen (*istiqāmah*), sehingga terbangun komunikasi yang indah antara 'ābid dengan Ma'bud. (2) Pola pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengenai rumusan ibadah dalam perspektif tasawuf banyak dipengaruhi oleh pikiran-pikiran Ibnu Taimiyah, berupa pikiran-pikiran keagamaan puritan. Puritanisme oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tidaklah bersifat mutlak, seseorang bisa *taqlid* kepada imam mazhab selagi rasional.

Pemahaman ibadah tidak bisa dipisahkan dengan tasawuf, karena hakikat tasawuf adalah sebagai ajaran moralitas yang berdasarkan agama dan agama adalah ibadah. Artinya bahwa praktek-praktek tasawuf yang diaplikasikan dalam ibadah harus bisa membentuk moralitas yang muncul dari semangat Islam. Seluruh ajaran Islam dari berbagai aspeknya adalah sarat

---

<sup>30</sup> Ahmad Barowi, *Konsep ibadah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam perspektif tasawuf*, Disertasi UIN Walisongo, 2015.

dengan prinsip tasawuf. Oleh karena itu dengan mengacu ayat ”*iyāka na’budu wa iyyāka nasta’in*” (QS.*al-Fātihah*: 5), terbangunlah konsep ibadah dalam perspektif tasawuf. Posisi penelitian di atas sebatas membahas tentang konsep amal ibadah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang pola pemikirannya mengenai rumusan ibadah dalam perspektif tasawuf banyak dipengaruhi oleh pikiran-pikiran Ibnu Taimiyah, berupa pikiran-pikiran keagamaan puritan. Berbeda dengan penelitian saat ini yang tidak terbatas hanya membahas aspek amal ibadah saja, tetapi membahas bagaimana upaya-upaya untuk menuju keistiqamahan amal ibadah dengan memadukan antara ilmu *hal* dan amal.

Muis Sad Iman,<sup>31</sup> meneliti dengan judul “*Implementasi pendidikan sufisme dalam pendidikan Islam*”. Dia menyatakan tidak semua ajaran tasawuf menyimpang tetapi juga tidak semua ajaran tasawuf dapat diterima. Pendidikan Islam perlu mengembangkan metode dan proses pencapaian tingkatan dalam tasawuf secara kritis. Dengan kata lain pendidikan Islam perlu mengajarkan bertasawuf secara kritis. Pendidikan Islam hendaknya mampu mengarahkan kehidupan manusia mencapai derajat Taqwa. Posisi penelitian Muis Sad Iman menyarankan agar pendidikan Islam mengembangkan metode dan proses pencapaian tingkatan dalam tasawuf. Sedangkan posisi penelitian saat ini sudah mengarah pada saran Muis Sad Iman

---

<sup>31</sup> Muis Sad, Iman, Implementasi Pendidikan Sufisme Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Muaddib* Vol. 05. No. 2 Juli-Desember 2015.

yaitu mulai mengembangkan metode dan proses pencapaian tingkatan dalam tasawuf sampai pada kajian bagaimana mengintegrasikan antara ilmu, *hal* dan amal.

Salahuddin,<sup>32</sup> penelitiannya berjudul “*Mengenalkan Meditasi Sufistik Ke Dunia Pendidikan*”. Penelitian ini mencoba memaparkan dan mengenalkan praktek meditasi sufi ke dalam dunia pendidikan. Secara khusus meditasi yang dikenalkan di sini adalah meditasi yang dipraktikkan dalam Tarekat Qadiriah Hanafiyah dan diyakini sebagai salah satu metode menuju penyembuhan fisik, mental dan spiritual, perlindungan diri dari segala bahaya, dan pencerahan hati. Meditasi dalam dunia pendidikan kita masih merupakan sesuatu yang asing, tidak dikenal. Ini berbeda misalnya dengan negara-negara maju semisal Amerika Serikat dan Eropa yang sudah memasukkan program meditasi ini ke dalam kurikulum mereka. Posisi penelitian Salahuddin khusus membicarakan tentang meditasi sufistik dalam Tarekat Qadiriah Hanafiyah yang diyakini sebagai salah satu metode menuju penyembuhan fisik, mental spiritual dan pencerahan hati. Berarti pembahasannya masih pada ranah meditasi sufistik saja, dan juga dalam penelitiannya menyinggung tentang pendidikan meditasi yang sudah di berlakukan di eropa dan amerika padahal di indonesia dalam dunia pesantren salaf hal tersebut sudah berlangsung dilaksanakan selama berabad-abad. Sedangkan penelitan saat ini

---

<sup>32</sup> Salahuddin, *Mengenalkan Meditasi Sufistik Ke Dunia Pendidikan*, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol.20 No.1 Juni 2017.

sudah membahas tentang bagaimana antara ranah ilmu, *hal* dan amal menjadi satu kesatuan yang utuh yang didalamnya juga membahas tentang meditasi.

Nunu Burhanuddin,<sup>33</sup> meneliti dengan judul “*Kontruksi Pendidikan Integratif menurut Hamka*, Hamka mengemas pendidikan antisipatoris yang mencerminkan pendidikan yang *mengingat* masa lalu, *melihat* masa sekarang, dan *menginginkan* masa depan yang lebih baik. Hal ini terlihat bahwa pendidikan yang ditawarkan mengandung prinsip integralitas, meskipun dalam bentuk sederhana. Melalui pemikirannya, Hamka memperlihatkan relevansi antara ilmu-ilmu agama dan umum. Agama bukan hanya sekedar melegitimasi masalah sosial yang ada, melainkan juga perlu memahami dan mengevaluasi amaliah manusia secara baik. Amaliah sosial akan lebih hidup tatkala pendidikan yang dilaksanakan ikut berperan dalam dinamika fitrah anak didik serta mengintegrasikan perkembangan ilmu-ilmu agama dan umum secara profesional. Posisi penelitian Nunu Burhanuddin mengangkat pemikiran Hamka tentang pendidikan integratif dalam bidang keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum dengan tidak melupakan masa lalu, memperhatikan masa sekarang dan antisipatoris. Sedangkan posisi penelitian saat ini tidak membahas tentang dikotomi ilmu agama dan umum yang harus diintegrasikan tetapi meneliti

---

<sup>33</sup> Nunu Burhanuddin, *Kontruksi Pendidikan Integratif Menurut Hamka*, Pemikiran Hamka, *Journal of Education Studies* Vo.1 No.1 Juli-Desember 2017.

tentang pendidikan sufistik, yang mengintegrasikan antara ilmu, *hal* dan amal.

Farid Khoeroni,<sup>34</sup> meneliti dengan judul *Ideologi liberalisme sebagai konsep dasar konsep pendidikan integratif*. Penelitian ini menjelaskan konsep pendidikan Islam yang mengarah pada pendidikan integratif. Selama ini konsep integrasi sering diidentikkan dengan integrasi keilmuan saja, padahal secara keseluruhan konsep integrasi masih bersifat general. Konsep liberalisme pendidikan menekankan pada prinsip problem solving tentang kehidupannya sendiri secara efektif. ketika merujuk konsep utama tentang liberalisme pendidikan maka tujuan yang diharapkan adalah tentang integrasi antara teori dan praktek. Tidak hanya teori saja yang selalu diajarkan dalam lembaga pendidikan namun juga tentang prakteknya. Problem solving mengharuskan dapat mengetahui dengan pasti tentang permasalahan yang dihadapi.

Posisi penelitian Farid Khoeroni membicarakan tentang liberalisme pendidikan yang maksudnya adalah mengintegrasikan antara teori dan praktek, sedangkan penelitian ini tidak hanya membahas tentang pengintegrasian antara teori dan praktek saja namun yang terpenting justru membahas tentang metode bagaimana ilmu atau teori tersebut diperoleh sehingga memunculkan *hal* atau kesadaran hati peserta didik

---

<sup>34</sup> Farid Khoeroni, *Ideologi Liberalisme Sebagai Konsep Dasar Konsep Pendidikan Integratif*, *Jurnal Ijtima'iyah*, Vol. 1 No.1 Juli-Desember 2017.

agar tercerahkan yang akhirnya membawa pemiliknya berperilaku sebagaimana arahan dari ilmu tersebut.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa para peneliti tersebut memandang pendidikan sufistik dan pendidikan integratif dari satu sisi obyek yang sesuai dengan kepentingan tertentu, sehingga kaitanya dengan penelitian ini, jika pendidikan diharapkan memiliki peran yang lebih besar bagi pembangunan di segala bidang dan berharap agar pendidikan tangguh untuk masa kini dan masa yang akan datang, maka perlu kajian penelitian yang lebih spesifik terutama dari sudut pandang epistemologi pendidikannya. Singkatnya metode pembelajaran dalam pendidikan adalah hal terpenting dalam pendidikan, karena dari proses pelaksanaan pendidikan tersebut terwujudlah cita tujuan pendidikan yaitu anak didik yang berilmu lahir dan batin menuju bahagia dunia akhirat. Dengan demikian pembahasan tentang konsep pendidikan sufistik dalam penelitian ini mempunyai arti sangat penting bagi kelangsungan pondok-pesantren *salaf* pada khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya, hingga mampu melahirkan insan-insan yang berkualitas sesuai dengan harapan agama, orang tua, masyarakat dan negara, sedangkan penelitian ini belum dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Sebelum mengetengahkan makna pendidikan sufistik, perlu lebih dahulu dijelaskan bahwa spesifikasi dalam penelitian

ini adalah studi kasus. Studi ini menekankan bahwa jenis penelitian ini berusaha memberikan penjelasan yang jujur dan seksama tentang suatu kasus tertentu sedemikian rupa, sehingga memungkinkan pembaca menembus ke dalam apa yang tidak tampak di permukaan dan juga untuk memeriksa kebenaran tafsiran penulisnya dengan meninjau sejumlah data obyektif pilihan yang sesuai.<sup>35</sup> Studi kasus berguna untuk memahami suatu problem atau situasi tertentu dengan amat mendalam dengan mengidentifikasi kasus yang kaya informasi.<sup>36</sup> Berdasarkan pertimbangan tersebut penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus lebih tepat dibanding dengan model yang lainnya karena pendekatan ini akan dapat menggali lebih dalam lagi dari peristiwa yang terjadi.

Merriam menyatakan, *A case study is an examination of a specific phenomenon such as a program, an event, a person, an institution, or a social group.* Maksudnya, studi kasus adalah penelitian tentang fenomena spesifik seperti halnya sebuah program, peristiwa tertentu, individu, sebuah proses, sebuah lembaga, atau kelompok sosial.<sup>37</sup> Mengingat disertasi ini bertemakan Pendidikan Sufistik (Studi Kasus di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang),

---

<sup>35</sup> Nesbet, J. dan Watt J. *Studi Kasus, Sebuah Panduan Praktis*, disadur oleh L. Wilario. (Jakarta: Satya Wacana University Press dan PT. Gramedia Widiasarana, 1994), 4.

<sup>36</sup> Michael Quinn Patton *Metode Evaluasi Kualitatif*, disadur oleh Budi Puspo Priyadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), 23.

<sup>37</sup> Sharan B, Merriam, *Case Study Research in Education, A Qualitative Approach*, (London; Jossey, Bass Publishers. 1988), 9.

maka disertasi ini termasuk studi kasus yang membahas tentang pendidikan.

## 1. Pendidikan

Pendidikan menurut *al-Ghazālī* sebagaimana dikutip Madjidi adalah sebuah bentuk usaha untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Ia mengatakan pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia.<sup>38</sup> Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam dalam pendidikannya.<sup>39</sup> Sedangkan pengajaran lebih merupakan alat dalam rangka memperkaya wawasan serta menumbuhkan penghayatan dan pengamalan yang benar. Sesudah penghayatan dan pengamalan yang benar, dan kokoh antara lain harus disertai dengan pemahaman dan wawasan yang benar yang dihasilkan melalui kegiatan pengajaran. Hal ini akan terjadi apabila pengajaran tersebut dilakukan secara benar, efektif dan efisien, dan ditunjukkan bukan semata-mata untuk memahami sebuah konsep atau teori, melainkan dilanjutkan dengan menghayati dan

---

<sup>38</sup> Basyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997), 86.

<sup>39</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 37.

mengamalkannya.<sup>40</sup> Pendidikan dapat dikatakan sebagai peristiwa sosial yang berjalan dalam interaksi sosial, karena pendidikan tidak dapat dilepaskan dari usaha dan proses saling mempengaruhi antara individu yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwasannya sosiologi pendidikan adalah sebagai suatu analisis ilmiah tentang interaksi antar manusia dalam sistem pendidikan dan dengan luar sistem pendidikan, serta hubungannya antara pendidikan sebagai intuisi sosial dengan intuisi sosial lainnya. interaksi sosial yang dimaksud adalah mengenal hubungan dan saling pengaruh antar orang-orang yang bersangkutan yaitu suatu interaksi yang berpola, bukan interaksi secara kebetulan<sup>41</sup> Pendidikan harus didasari pula dengan landasan religius karena masyarakat kita adalah masyarakat yang religius, yang dimaksud landasan religius pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari agama yang menjadi titik tolak dari proses penyelenggaraan pendidikan.<sup>42</sup>

Pelaksanaan pendidikan nasional semestinya harus berdasarkan undang-undang. Hal ini sangat penting karena hakikatnya pendidikan nasional adalah perwujudan dari

---

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 175.

<sup>41</sup>Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: IMTIMA, 2007), 226.

<sup>42</sup> Bambang Robandi, *Landasan Pendidikan*, Program Akta Mengajar IV Fakultas Ilmu Pendidikan, UPI, 2005. 6.

kehendak UUD 1945 terutama pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai berikut:

- a) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.
- b) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar, pemerintah wajib membiayainya.
- c) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.
- d) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
- e) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.<sup>43</sup>

Menurut Langgulong sebagaimana dikutip sudarto mengatakan secara garis besar isi atau materi pendidikan yaitu meliputi pengetahuan (knowledge), Ketrampilan,

---

<sup>43</sup> Hamzah Junaid, *Sumber, Azas dan landasan Pendidikan, (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional)* Sulesna, Volume 7 Nomor 2, 2012. 4.

(skill), dan nilai-nilai (value).<sup>44</sup> Pengetahuan ialah teori atau ide yang cocok dipraktekkan sehingga ada hasilnya yang kongkrit atau tunai (*cash value*).<sup>45</sup>

Pengetahuan berkaitan erat dengan istilah epistemologi dalam ranah filsafat, epistemologi adalah pengetahuan mengenai pengetahuan yang juga disebut “teori pengetahuan” (*theory of knowledge*). Persoalan pokok epistemologi adalah mengenai apa yang dapat diketahui dan bagaimana cara mengetahuinya.<sup>46</sup> Epistemologi bertujuan mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakikat dari pengetahuan manusia, bagaimana pengetahuan itu diperoleh dan diuji kebenarannya.<sup>47</sup>

Sedangkan Ketrampilan, (Skill) adalah kemampuan teknis untuk melakukan suatu perbuatan. Urgensinya mengarah pada efektifitas dan efisiensi suatu pekerjaan sesuai sabda nabi Muhammad SAW. bahwa bila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, yaitu orang yang tidak terampil dalam bidang pekerjaan itu, niscaya kehancuran akan datang, pekerjaan yang dimaksud

---

<sup>44</sup> Sudarto, *Ketrampilan dan Nilai sebagai materi pendidikan dalam perspektif islam*, Jurnal Al-Lubab, Volume 1. No 1, 2016. 105.

<sup>45</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: IMTIMA, 2007), 10.

<sup>46</sup>Suparlan, Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: al-Ruzz Media, 2008), 117.

<sup>47</sup>J. Sudarminta, *Epitemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 18.

tidak akan terlaksana sebagaimana diharapkan. Adapun nilai adalah kualitas atau mutu dari sesuatu. Masing-masing benda atau peristiwa di jagat raya ini mempunyai kualitas tertentu. Nilai-nilai yang mesti menjadi materi pendidikan dalam pandangan Islam adalah nilai-nilai yang bersumber dan berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah al-Nabawiyah. Tolok ukur utama dalam penetapan nilai sesuatu adalah kedua sumber ajaran Islam ini. Nilai-nilai budaya dapat diterima selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.<sup>48</sup>

Studi kasus yang dikaji dalam penelitian ini adalah Studi kasus pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang, dengan pendekatan *bayani*, *irfani* dan *burhani*, yang pertama adalah kajian tentang tujuan, serta aspek guru dan murid dalam pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo. Kedua adalah kajian tentang materi pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo,, kajian tentang metode pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo dan kajian tentang media pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo. Ketiga kajian tentang evaluasi pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo.

---

<sup>48</sup>Sudarto, *Ketrampilan dan Nilai sebagai materi pendidikan dalam perspektif islam*, Jurnal Al-Lubab, Volume 1. No 1, 2016. 105.

## 2. Pendidikan Sufistik

Pengertian sufistik sebagaimana terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal-hal yang berkenaan dengan ilmu tasawuf. Istilah sufi diartikan sebagai ahli ilmu *suluk* atau ahli ilmu tasawuf.<sup>49</sup> Istilah sufistik mengacu kepada sifat, seperti pemikiran sufistik yang berarti pemikiran yang bernuansa tasawuf. Sementara itu, sufi sendiri merupakan sebutan atau nama suatu tindakan atau pandangan kaum sufi. Sedangkan sufisme adalah suatu cara berfikir atau sikap yang memandang bahwa pencapaian kedekatan pada Tuhan dilakukan tidak hanya dengan media ritual ibadah yang kasat mata atau fisik jasmani saja, melainkan ritual batin yang melibatkan hati atau jiwa.<sup>50</sup> Bahan ajar pendidikan sufistik terbagi menjadi dua kelompok yaitu yang bersifat tahzib dan yang bersifat taghdiyah, bahan ajar pendidikan sufistik yang bersifat tahzib meliputi : taubat, membaca istighfar, wara' dan zuhud. Sedangkan bahan ajar pendidikan sufistik

---

<sup>49</sup> *Suluk* adalah jalan hidup atau latihan mental spiritual yang ditempuh oleh penganut tasawuf atau tarikat (Nata, 2010: 316).

<sup>50</sup> Abdul Munir, Mulkhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 80.

yang bersifat taghdiyah meliputi tiga dimensi yaitu: Dimensi *tafakur*, dimensi *dzikir* dan dimensi amal.<sup>51</sup>

Pendidikan sufistik meliputi tiga hal, yaitu: pertama, dimensi pengetahuan atau ilmu, kedua, dimensi kesadaran hati atau *hal*, ketiga dimensi perilaku atau amal.<sup>52</sup> Menurut al-Ghazali, ketika ilmu mampu menembus sampai hati maka keadaan hati (*hal*) akan berubah, dan ketika keadaan hati berubah di sinari ilmu maka berubahlah amal perbuatan anggota tubuh, karena sesungguhnya amal itu mengikuti *hal* sedangkan *hal* mengikuti ilmu dan ilmu mengikuti fikr. Jadi tafakur merupakan permulaan dan kunci dalam segala kebaikan oleh karena itulah dikatakan bahwasanya berfikir sesa'at itu lebih baik daripada beribadah setahun.<sup>53</sup>

Kaitanya dengan hal ini dijelaskan dalam hadist riwayat Ibn Mas'ud bahwa tidak seorangpun lahir dalam keadaan alim/berilmu, dan adapun untuk memperoleh ilmu pengetahuan maka harus dengan jalan belajar (*ta'allum*).<sup>54</sup> Disamping *ta'aalum* Jalan menuju pengetahuan hakiki diawali dalam bentuk latihan jiwa, (*mujahadah*) lalu

---

<sup>51</sup> Subaidi, *Abdul Wahab Asy-Sya'rani Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), V1-V11.

<sup>52</sup> Abdul Munir, Mulkhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 81.

<sup>53</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Dar al-Minhaj: Arab Saudi, Jil 8, 2011), 242.

<sup>54</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Dar al-Minhaj: Arab Saudi, Ji1, 2011), 31.

dilanjutkan dengan menempuh fase-fase pencapaian tingkatan rohani (*maqamat*) dan keadaan rohani (*ahwal*).<sup>55</sup> *Mujahadah* ada dua macam, yaitu *mujahadah ruhani* dan *mujahadah jasmani (riyadlah)* *mujahadah ruhani* pada dasarnya ada dua macam, yaitu penyucian jiwa (*tazkiyah*) dan penghiasan jiwa (*tahliyah*), *sedangkan mujahadah jasmani (riyadlah)* adalah berupa ketekunan beribadah yang bersifat amali yang menyangkut perbuatan badan, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Termasuk *riyadlah* adalah kesungguhan membiasakan meninggalkan larangan-larangan yang bersifat fisik sesuai dengan ketentuan syari'at.<sup>56</sup> Sufisme adalah suatu cara berfikir atau sikap yang memandang bahwa pencapaian kedekatan pada Tuhan dilakukan tidak hanya dengan ritual ibadah yang kasat mata atau fisik jasmani saja, melainkan ritual batin yang melibatkan hati atau jiwa.<sup>57</sup> Al-Ghazali, oleh Harun Nasution juga menyatakan di samping indra dan rasio sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, ada lagi yang lebih dapat dipercaya, yaitu *qalb* (hati), *sirr*, dan *ruh* sebagai alat untuk mencapai hakikat segala yang ada.<sup>58</sup> Media pembelajaran sufistik pada umumnya sama dengan

---

<sup>55</sup> M. Sholihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 141.

<sup>56</sup> Mulla Sadra, *Mafatih al-Gaib*, (Teheran: Academy Of Philosophy, 1343 H), 691-692.

<sup>57</sup> Abdul Munir, Mul Khan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 80.

<sup>58</sup> Harun, Nasution, *Filsafat agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), 77.

media pembelajaran-pembelajaran yang lain yaitu media cetak dan elektronik.

- a) Media cetak meliputi, kitab pelajaran, majalah berbahasa arab, surat kabar berbahasa arab, buku-buku umum berbahasa arab selain buku pelajaran dan lain-lain.
- b) Media elektronik meliputi kaset, VCD, internet dan lain-lain.<sup>59</sup>

Makna dari pendidikan sufistik adalah pendidikan yang bisa membuat orang memiliki sifat-sifat mulia, bukan sekedar *kognisi*, tetapi lebih pada *afeksi* atau aspek kesadaran. Oleh karena itu tasawuf tidak hanya sebatas kearifan individual atau melakukan ritual-ritual mistik dan cenderung lebih mengedepankan hubungan terhadap Tuhan dan Rasulnya saja. Tetapi juga yang terpenting mengedepankan kesalehan secara universal.<sup>60</sup> Manusia tidak hanya cukup cerdas dalam ilmu pengetahuan namun juga harus cerdas secara emosional agar mampu mendapatkan nilai, Goleman menggambarkan kecerdasan emosional terdiri dari lima bidang, pertama, Kesadaran-diri/mengenali perasaan saat terjadi situasi kehidupan nyata. Kedua, Mengelola emosi/mengatasi perasaan kuat anda agar tidak kewalahan dan lumpuh. Ketiga, Motivasi

---

<sup>59</sup> Hakim Zamroni, *Manajemen Pembelajaran Kaidah-Kaidah Bahasa arab dengan Metode Amstilati* (Jepara: UNISNU, 2016),116.

<sup>60</sup> Abdul Munir, Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 4.

diri/berorientasi pada tujuan dan mampu menyalurkan emosi menuju hasil yang diinginkan. Keempat, Empati dan pengambilan perspektif/mengenali emosi orang lain dan memahami sudut pandang orang lain. Kelima, Keterampilan sosial menangani hubungan sosial secara efektif.<sup>61</sup>

Dapat dipahami yang dimaksud pendidikan sufistik dalam penelitian ini adalah integrasi antara ilmu *hal* dan amal. Kata Integrasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Mengintegrasikan berarti menggabungkan, menyatukan. Jika kata integrasi menyatu dengan pendidikan maka akan mempunyai arti yang cukup beragam.<sup>62</sup> Sebagai gambaran pengintegrasian ketiga ranah tersebut terlihat dalam ibadah salat. Salat merupakan aktifitas fisik dan psikis. Kedua hal itu tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang salat, berarti memadukan aktifitas fisik dan psikis secara bersamaan. Ketika tubuh bergerak, maka ilmu memegang kendali. Ingatan seseorang tertuju pada bacaan dan jenis gerakan. Dalam waktu yang

---

<sup>61</sup> Bernard Novic dkk., *Building Learning Communities with Character*, (Amerika Serikat: ASCD, 2002), 3.

<sup>62</sup> Farid Khoeroni, Ideologi Liberalisme Sebagai Konsep Dasar Konsep Pendidikan Integratif, *Jurnal IJTIMAIYA*, Vol. 1 No.1 Juli-Desember 2017 89.

sama kondisi hati (*hal*) mengikuti dan membenarkan tindakan (*amal*).<sup>63</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian ini kualitatif karena meneliti pada kondisi obyek yang alamiah tentang konsep pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo. Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, lebih menekankan makna daripada generalisasi, didasarkan pada kontekstualisme dan organisisme, kenyataan hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan konteks dan keutuhan kenyataan yang lebih luas, kebenaran bersifat relatif dan mengikuti perkiraan kebenaran yang mutlak, dan dalam bentuk deskriptif naratif melalui proses berpikir induktif.<sup>64</sup>

Untuk menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, maka penelitian kualitatif adalah kumpulan informasi yang ciri-cirinya berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Penelitian ini bermaksud untuk

---

<sup>63</sup>Amin Syukur, *Terapi Hati, Dalam Seni Menata Hati*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2009), 97.

<sup>64</sup> John, W. Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design: (Chosing Among Five Traditions)*, (London: Sage Publications, 1998), 37. Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, (New York, 1975), 4.

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, yaitu Santri di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Berpijak pada keterangan tersebut di atas, penelitian ini berisi narasi terhadap peristiwa sosial yang ada. Melalui penelitian ini semua pertanyaan penelitian atau rumusan masalah akan dianalisis secara holistik guna menghasilkan penelitian yang komprehensif, sebagai pendekatannya adalah pendekatan *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Melalui tiga pendekatan ini diharapkan mendapatkan hubungan pemahaman yang mendalam dan luas sehingga membentuk temuan penelitian sebagai teori yang valid dan memiliki tingkat kebenaran yang tinggi.

## **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Tempat yang menjadi objek penelitian ini yaitu Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo. Adapun alasan memilih Pesantren Tegalrejo karena pesantren ini menggunakan metode pendidikan sufistik dalam sistem pendidikannya, berbeda dengan metode pembelajaran pendidikan formal sebagaimana yang dirumuskan oleh para ahli pendidikan pada umumnya.

Spesifikasi pondok pesantren ini berharap agar santri-santrinya mampu mengintegrasikan antara ilmu *hal* dan amal

sehingga menjadi insan-insan yang berkarakter mulia. Berdasarkan keterangan di atas, tenggang waktu penelitian ini kurang lebih empat bulan, namun waktu tersebut dapat diperpanjang hingga pengumpulan data sampai pada titik jenuh. Penambahan waktu inilah yang disebut dengan teknik perpanjangan keikutsertaan.

Rancangan waktu pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian di Lapangan Tahun 2019**

No	Kegiatan Penelitian	Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan Data																
2	Pengolahan Data																

3	Analisis Data																		
4	Penulisann n																		
5	Penyempur naan																		

### 3. Kehadiran Peneliti di Lokasi

Peneliti pada tanggal 2 september 2019 wawancara mengenai desa tegalrejo dengan bapak H. Izzuddin tokoh masyarakat tegalrejo, kemudian kekantor kecamatan tegalrejo untuk mencari data tentang kecamatan tegalrejo yang berkaitan dengan luas wilayah, sarana kesehatan, jumlah pemeluk agama, sarana tempat ibadah, jumlah santri, kiyai, ustadz dan pondok-pesantren, selanjutnya wawancara dengan KH. Yusuf Chudlori mengenai riwayat hidup dan pendidikan KH. Chudhori, kemudian wawancara dengan kepala pondok-pesantren tentang putra putri KH. Chudhori, selanjutnya wawancara dengan Bapak Yanto tetangga pondok tentang penghormatan masyarakat terhadap KH. Chudhori selanjutnya wawancara dengan Bapak Mawasy tentang peziarah di komplek makam KH. Chudhori. Pada tanggal 3 september 2019 wawancara dengan KH. Yusuf Chudlori, H. Izzuddin, Bapak Mawasy, Bapak Yanto. tentang sejarah ringkas Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang, selanjutnya mulai

tanggal 15 september sampai tanggal 3 Desember, dua minggu sekali peneliti memohon pada pimpinan pondok untuk memfasilitasi peneliti untuk wawancara dengan para santri secara bertahap tentang keadaan fisik, kegiatan-kegiatan dan konsep pendidikan sufistik yang meliputi: tujuan, guru dan murid, materi, metode, media dan sistem evaluasi pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo,

#### 4. Sumber Data

Berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian akan diperoleh dari sumber data primer dan sekunder.

##### a) Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkap secara sederhana disebut data asli.<sup>65</sup> Dengan kata lain, data primer adalah segala informasi, fakta, dan realitas yang terkait atau relevan dengan penelitian, dimana kaitan atau relevansinya sangat jelas, bahkan secara langsung. Disebut sebagai data utama (*primer*), karena data tersebut menjadi penentu utama berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Artinya, hanya dengan didapatkannya data tersebut sebuah penelitian dapat dikatakan berhasil dikerjakan. Dari data itulah rumusan masalah atau pertanyaan utama penelitian dapat dijawab, dan dari data

---

<sup>65</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 2014), 134.

itu pula, penelitian tersebut dapat dikembangkan menjadi lebih detail, mendalam dan rinci. Data yang memiliki karakteristik seperti inilah yang disebut dengan data utama (*primer*).

Data yang dimaksud yaitu hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang memiliki kompetensi, antara lain adalah pengasuh, *ustadz/qori'*, santri, alumni Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo dan masyarakat sekitar.

Data primer yang dihimpun peneliti antara lain berkaitan dengan semua informasi mengenai hal-hal yang terkait dengan konsep pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, yang meliputi tujuan pendidikan sufistik, guru dan murid dalam pendidikan sufistik, materi, metode, media serta evaluasi dalam pendidikan sufistik.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah bahan-bahan tertulis yang berasal tidak langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji.<sup>66</sup> Dengan kata lain, data sekunder adalah segala informasi, fakta dan realitas yang juga terkait atau relevan dengan penelitian, namun tidak secara langsung, atau tidak begitu jelas relevansi. Bahkan data sekunder ini lebih bersifat kulitnya saja, yang tidak

---

<sup>66</sup> Tim Perumus, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2017), 35.

mampu menggambarkan substansi terdalam dari informasi, fakta dan realitas yang dikaji atau diteliti. Sebagai data pendukung (skunder), informasi ini memang tidak menentukan (tidak substantif), akan tetapi data ini bisa memperjelas gambaran sebuah realitas penelitian. Data yang dimaksud yaitu yang relevan dengan tema penelitian ini, di antaranya: dokumentasi Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, yang bersumber dari tulisan wasiat KH. Chudlori yang tertulis di makam KH. Chudlori, buku yang menyangkut tentang pribadi KH. Chudlori, dokumen dari pengurus pondok tentang peraturan-peraturan pondok, dan lain-lain yang menjadi rujukan dan relevan.

## **5. Teknik pengumpulan Data**

Penghimpunan data penelitian ini, akan dilakukan dengan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

### **a) Metode Observasi**

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan.<sup>67</sup> Dipilih model observasi ini karena peneliti dapat mengamati dan terlibat langsung dalam aktifitas kehidupan obyek pengamatan yaitu keseluruhan proses pelaksanaan pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo.

---

<sup>67</sup> Bungin Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), 116.

Selain itu alasan observasi partisipan dipilih karena observasi ini: (1) mengutamakan pengamatan langsung, dimana pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran, (2) memungkinkan peneliti melihat, mengamati dan merasakan sendiri kemudian mencatat perilaku pasien dan kejadiannya sendiri sebagaimana yang terjadi dengan keadaan yang sebenarnya sehingga memperkecil terjadinya data-data yang keliru (bias), (3) memberi kesempatan kepada peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, (4) melalui teknik ini memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit yang dapat terjadi karena peneliti ingin juga memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus, (5) dengan teknik ini dapat menjadi alat untuk masuk dan memahami situasi-situasi yang rumit untuk perilaku-perilaku khusus yang kompleks dari obyek penelitian, (6) dengan teknik ini diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari sisi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar dan kebiasaan serta melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subyek penelitian, (7) memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data dalam membangun

pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama baik dari pihak peneliti maupun dari pihak subyek.<sup>68</sup>

b) Metode Interview/wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, wawancara terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Digunakan wawancara ini karena peneliti ingin memperoleh keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian secara langsung dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial informan, bersama-sama dengan informan di lokasi penelitian.<sup>69</sup> Selain itu alasan digunakannya teknik wawancara ini terutama untuk menjangkau dan mendapatkan informasi mendalam yang tidak terjangkau dengan observasi.

Adapun data yang akan diperoleh melalui data wawancara ini berupa: gambaran umum Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, sejarah dan latar belakang Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo. Tujuan pelaksanaan pendidikan sufistik, guru dan murid di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo. Materi metode dan media pelaksanaan pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo

---

<sup>68</sup> Lexy J, Moeleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 175.

<sup>69</sup> Bungin Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), 116.

dan sistem evaluasi pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo.

Subyek yang diwawancarai meliputi: kiyai/pengasuh, pengurus pondok-pesantren, dewan qoriin/asatidz, santri, alumni dan tokoh masyarakat.

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, dan sebagainya. Data yang ingin dicari dengan menggunakan metode dokumentasi terdiri dari kumpulan mengenai konsep pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo.

Bahan dokumen ini bersifat terbuka tetapi terbatas dan tidak untuk umum, karena itu penggunaannya harus mendapatkan izin dari institusi atau pribadi yang memiliki bahan tersebut. Tujuan penggunaan metode dokumentasi adalah sebagai bukti penelitian dalam mencari data dan untuk keperluan analisis.

## **6. Pengujian Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang

diteliti.<sup>70</sup> Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung.<sup>71</sup> Penelitian ini dalam uji kredibilitas data atau kepercayaan data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan triangulasi dan melakukan *member check*.<sup>72</sup>

a) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dalam tiga cara yaitu; (1) triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini triangulasi sumber adalah untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang data-data konsep pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegaljrejo

Triangulasi sumber terutama dilakukan kepada pengasuh, qori'/ustadz santri alumni dan masyarakat

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 267.

<sup>71</sup> Lexy J, Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 330.

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 273-276.

sebagai sumber-sumber data utama penelitian. (2) triangulasi teknik, hal ini dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kusioner. (3) triangulasi waktu, juga menjadi hal penting bagi peneliti untuk menjadikan data ini lebih valid dengan mengikuti aktivitas pelaksanaan pendidikan santri di pon-pes pada waktu-waktu yang berbeda.

b) Mengadakan *Member Check*

Mengadakan *member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dan informasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data dan informasi yang telah ditemukan sesuai dengan apa yang diberikan kemudian disepakati oleh para pemberi data. Jika dua hal ini terpenuhi berarti datanya valid sehingga dapat dipercaya.

Dengan demikian apapun data yang didapat baik dengan observasi, wawancara, maupun dokumentasi selama penelitian lalu peneliti mendeskripsikannya ke dalam tulisan, peneliti diskusikan untuk mendapatkan masukan dari pemberi data sebenarnya sesuai dengan kehendak pelaku yang menjadi informan di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo.

## **7. Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi langsung, observasi partisipan dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman tentang kasus yang yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan untuk orang lain atau pembaca. *Data analysis is an ongoing cyclical process integrated into all phases of qualitative research.* Jadi analisis data merupakan suatu proses siklus (putaran) yang terjadi terus menerus yang terintegrasi ke dalam semua tahapan pada suatu penelitian kualitatif.<sup>73</sup> Menurut Sugiyono analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>74</sup> Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode (tanda), dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.<sup>75</sup> Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan

---

<sup>73</sup> James H, Mc. Milan, dan S. Schumacerh, *Research in Education* (5<sup>th</sup> Ed.). (United States: Priseilla Mc. Geehon, 2001), 462.

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2017), 334.

<sup>75</sup> Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), 10.

yang menggunakan metode kualitatif, maka metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis, yaitu analisis data yang kritis dalam proses penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data..<sup>76</sup> Aplikasi yang diterapkan dalam penelitian ini, adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut :

Pertama, reduksi data. Data yang diperoleh di lapangan di tulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bilamana tidak dianalisis sejak awalnya. Laporan-laporan tersebut perlu disingkatkan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya.

Kedua, display data. Data yang tertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal sulit ditangani, sulit mencari intinya karena banyaknya dan sulit pula melihat detail yang banyak. Oleh karena itu agar dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian maka harus diusahakan membuat berbagai macam pengklasifikasian sistematisasi. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan

---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 335.

detail. Membuat display ini juga merupakan bagian dari kegiatan analisis.

Ketiga, mengambil kesimpulan dan verifikasi. Sejak semula penelitian berusaha mencari makna data yang dikumpulkannya. Untuk itu ia mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang diperolehnya sejak semula berihitayar mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu awalnya masih tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih bersifat *grounded*. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Keempat, analisis di lapangan, penelitian kualitatif mengenal adanya analisis data di lapangan walaupun analisis secara intensif barulah dilakukan sesudah berakhirnya pengumpulan data.

Kelima, membuat klasifikasi-sistematisasi. Dalam suatu penelitian klasifikasi-sistematisasi sangat diperlukan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

Keenam, Pemberian kode. Kode merupakan lambing, atau berupa kata singkatan untuk aspek-aspek laporan lapangan. Kode membantu peneliti untuk pencarian kembali data yang diperlukan.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Kaelan. M. S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 211-218.

Secara teknis, aplikasi metode analisis deskriptif-kualitatif dalam penelitian ini adalah:

a. Membuat dan mengorganisir data-data yang telah dikumpulkan.

b. Menggambarkan tentang profil Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, riwayat hidup dan pendidikan pendiri Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, serta Sejarah ringkas berdirinya Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, secara obyektif dan mengidentifikasi Keadaan fisik, tempat-tempat bersejarah, dan kegiatan-Kegiatan Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo

c. Mengidentifikasi wawancara-wawancara, dokumen-dokumen, dan menentukan tema yang terkait dengan tema penelitian dan latar belakangnya.

d. Menuliskan data-data yang telah ditemukan, terutama yang berhubungan dengan pendidikan sufistik dan memberikan catatan-catatan istilah yang digunakan untuk dapat dianalisis.

e. Mengembangkan pola-pola pendidikan sufistik, (Studi Kasus di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang) untuk dapat dipahami kandungan maknanya secara utuh.

f. Kemudian langkah berikutnya adalah mendiskusikan atau menganalisis, pendidikan sufistik (Studi Kasus di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang) dalam bentuk narasi atau uraian-uraian

berdasarkan teori-teori. Dengan adanya dasar analisis tersebut, peneliti akan mengambil beberapa kesimpulan.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam memahami sumber data adalah dengan pendekatan epistemologi *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Yang dimaksud dengan epistemologi ialah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar.<sup>78</sup> Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan berusaha mencoba menentukan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta bertanggungjawab atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Epistemologi merupakan ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan. Jadi epistemologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif.<sup>79</sup> Al- Jabiri oleh Samsul Bahri menawarkan paradigma epistemologi *bayani*, *irfani* dan *burhani* dalam gerak melingkar saling kontrol untuk saling menguatkan dalam satu kesatuan yang utuh.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> I Gusti, Bagus Rai Utama, *Filsafat Ilmu dan Logika*, (Bali: Universitas Dhyana, 2013), 8.

<sup>79</sup> Ma'mun Mu'min, Analisis Pemikiran Afzalur Rahman Tentang Aspek Epistemology Ekonomi Islam, *Iqtishadia*, Vol. 8, No. 2, September 2015, 237.

<sup>80</sup> Samsul Bahri, Bayani, Burhani dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri, *Jurnal Cakrawala Hukum*. Volume XI. Nomor 1, Juni 2015, 1.

*Bayani* menjadikan teks sebagai rujukan pokok, sekaligus sebagai sumber pengetahuan. Maka posisi akal harus berupaya maksimal memahami dan membenarkan rujukan utamanya, yaitu teks. Usaha ini disebut *ijtihad* dalam ranah ilmu fikih, khususnya dalam ranah ilmu ushul fikih berwujud *qiyas* (analogi) dan *istinbath* (penerapan kesimpulan), sedangkan dalam ranah ilmu kalam (teologi Islam) *qiyas* seperti ini disebut *istidlal* (tuntutan mengemukakan alasan/ *thalab al-dalil*). Metode dalam kalam ini selanjutnya disebut *istidlal bi al-syahid 'ala al-ghaib*, sebagai argumen ontologis masalah ketuhanan, yaitu bentuk penalaran dari dunia riil untuk mengukuhkan dan membenarkan yang ghaib (metafisik/ketuhanan). *Qiyas* adalah menetapkan sebuah keputusan dengan cara menyatukan sesuatu yang tidak disebutkan hukumnya dalam teks (*nash*) dengan sesuatu yang disebutkan hukumnya dalam *nash*, dikarenakan adanya kesamaan *illat* (alasan atau motif hukum). Munculnya *qiyas* beranjak dari asumsi dasar yang kemudian menjadi prinsip, bahwa “segala peristiwa yang menimpa hamba Allah, niscaya telah ada dalilnya/petunjuknya di dalam al-Quran. Asumsi di atas sangat kuat mempengaruhi pola pikir *bayani*, bahwa tidak satupun permasalahan yang terlepas dari rangkaian firman tuhan berupa teks-teks suci. Berikutnya muncul statemen bahwa yang tanpa berlandaskan *nash*, atau tanpa analogi *nash*, atau hanya berdasarkan subjektifitas saja,

maka ia telah berbuat dosa, karena telah menuhankan hawa nafsunya sendiri. *Ijtihad* adalah upaya memahami teks keagamaan yang selalu membawa realitas masuk dalam otoritasnya (wahyu). Dan qiyas adalah upaya pencarian hukum dengan menggunakan kemampuan akal, untuk menemukan kesesuaian *illat* antara *ashl* dan *far'* (asal dan cabang) ke dalam dalil (teks) yang telah ada. Maka ijtihad dan qiyas hanya merupakan mekanisme berfikir yang menyatukan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk menghasilkan sesuatu yang sudah ada.<sup>81</sup>

Istilah '*irfani*' digunakan untuk membedakan antara pengetahuan yang diperoleh dengan indera dan akal, dengan pengetahuan yang diperoleh melalui *kashf* (ketersingkapkan). Epistemologi '*irfani*' secara umum menggunakan metode penghayatan batin dengan beberapa istilah yang khas bagi kaum sufi. Secara metodologis, pengetahuan '*irfani*' tidak diperoleh berdasarkan rasio, tetapi menggunakan kesadaran intuitif dan spiritual, karenanya pengetahuan yang dihasilkannya adalah pengetahuan yang sui generis, pengetahuan yang paling dasar dan sederhana, yaitu pengetahuan yang tidak tereduksi, bahkan terkadang sampai pada pengetahuan yang takterkatakan (*unspeakable*). Pola pikir yang dipakai

---

<sup>81</sup> Samsul Bahri, Bayani, Burhani dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri, *Jurnal Cakrawala Hukum. Volume XI. Nomor 1, Juni 2015, 10-11.*

kalangan 'irfani menggunakan konsep lahir dan batin. Artinya, pengetahuan diperoleh dari yang basin menuju yang hahir atau dari ma'na menuju lafaz. Batin adalah sebagai hakikat, sementara lahir teks adalah pelindung dan penyinar, sehingga zahir *nas* } (bacaannya) harus dimaknai secara batin (*ta'wil*-nya). *Ta'wil* diartikan sebagai transformasi ungkapan lahir ke batin dengan berpedoman pada *isharah* (petunjuk batin). Makna yang lahir maupun yang batin sama-sama berasal dari Tuhan. Makna lahir adalah turunnya (*tanzil*) kitab dari Tuhan melalui para nabi-Nya, sedang yang batin adalah turunnya pemahaman (*al-fahm*) dari Tuhan melalui *qalbu* sebagian kaum mukminin, yaitu kaum 'irfani.<sup>82</sup>

Kata *al-Burhan* secara epistemologis berarti argumen yang jelas dan tegas. Selanjutnya, kata ini disadur dalam terminology ilmu *mantiq* untuk menunjukkan arti proses penalaran yang menetapkan benar tidaknya antar proposisi melalui cara deduksi, yaitu melalui cara pengaitan antar proposisi yang kebenarannya bersifat postulatif (kesimpulan yang pasti). Bagi al-Jabiri Metode *burhani* bertumpuh sepenuhnya pada seperangkat kemampuan intelektual manusia, baik melalui panca indera, pengalaman, maupun daya rasional, dalam upaya

---

<sup>82</sup> Dudi Badruzaman, Perkembangan Paradigma Epistemologi dalam Filsafat Islam, *Jurnal Kaca. Volume 8. Nomor 2, Agustus 2018, 166.*

memperoleh pengetahuan tentang semesta, bahkan juga sampai menghasilkan kebenaran yang bersifat pospulatif. Epistemologi *Burhani*, berbeda dengan epistemologi *bayani* dan *irfani*, yang masih berkaitan dengan teks suci, *burhani* sama sekali tidak mendasarkan diri pada teks, juga tidak pada pengalaman. *Burhani* menyadarkan diri kepada kekuatan rasio, akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Bahkan dalil-dalil agama hanya bisa diterima sepanjang ia sesuai dengan logika rasional. Perbandingan ketiga epistemologi ini, seperti dijelaskan al-Jabiri, *bayani* menghasilkan pengetahuan lewat analogis non fisik atau *furu'* kepada yang asal, *irfani* menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani kepada Tuhan dengan penyatuan universal, *burhani* menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya. Dengan demikian, sumber pengetahuan *burhani* adalah rasio, bukan teks atau intitusi. Rasio inilah yang dengan dalil-dalil logika, memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi-informasi yang masuk lewat panca indera, yang dikenal dengan istilah *tasawwur* dan *tasdiq*. *Tasawwur* adalah proses pembentukan konsep berdasarkan data-data dari indera, sedang *tasdiq* adalah proses pembuktian terhadap kebenaran konsep tersebut.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Wira Hadi Kusuma, Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk menyajikan data secara lengkap dan komprehensif mengenai konsep pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, maka dilakukan penyusunan hasil penelitian ini mengikuti sistematika sebagai berikut:

Bagian pertama adalah bab pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan penulisan. Kesemuanya itu merupakan landasan yang menuntun bab-bab berikutnya sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai sebagaimana mestinya.

Bab kedua, berisi tentang dasar konsep pendidikan sufistik. Oleh sebab itu dalam bab ini dipaparkan beberapa sub bab. Pertama, tentang tujuan pendidikan sufistik, guru dan murid dalam pendidikan sufistik. Kedua, tentang materi metode dan media pendidikan sufistik. Ketiga, tentang evaluasi pendidikan sufistik.

Bab ketiga, dalam bab ini dipaparkan kondisi umum obyek penelitian yang meliputi beberapa sub bab yaitu sub bab pertama: Profil Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo yang meliputi: Keadaan daerah penelitian desa tegalrejo, Riwayat hidup dan pendidikan pendiri Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo,

Sejarah ringkas berdirinya Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, Keadaan fisik Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo dan tempat-tempat bersejarah, Kegiatan-Kegiatan Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo di luar jam KBM.

Sub bab kedua: tentang konsep pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo yang meliputi: tentang tujuan pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, guru dan murid dalam pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, tentang materi pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, Metode pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo dan Media pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo. Sub bab ketiga, tentang evaluasi pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo.

Bab keempat: Temuan dan Analisis Hasil Penelitian. Dalam bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama: tentang analisis tujuan Pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, analisis guru dan murid dalam pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo. Sub bab kedua, tentang analisis materi pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, analisis metode pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, analisis media pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo. Sub bab ketiga, tentang analisis evaluasi pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo.

Bab Kelima, merupakan bab terakhir berupa penutup. Terdiri dari kesimpulan dan saran . Kesimpulan memuat sebuah jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian, dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu untuk proses pelaksanaan pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberi pemahaman dan pemaknaan kepada pembaca untuk memahami konsep pendidikan sufistik di Pondok – PesantrenSalafTegalrejo.

## **BAB II**

### **KONSEP PENDIDIKAN SUFISTIK**

Dalam pelaksanaan pendidikan di perlukan kurikulum yang baik, pengertian kurikulum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, konten, bahan pengajaran dan metode yang digunakan untuk mengatur aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan spesifik.<sup>1</sup> Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum. Menurut Suparlan oleh Syarwan kurikulum pertama kali di Indonesia adalah Rencana Pelajaran 1947. Ketika itu, istilah kurikulum belum digunakan. Kemudian, dirubah menjadi Rencana Pelajaran 1950. Selanjutnya diganti dengan Rencana Pelajaran 1958. kemudian direvisi menjadi Rencana Pelajaran 1964. Setelah itu diganti menjadi Kurikulum 1968. Sejak inilah istilah rencana pelajaran diganti nama kurikulum.<sup>2</sup>

Scubert oleh Mariatul Hikmah menyatakan bahwasanya kurikulum memuat: Sejumlah bahan ajar, program aktivitas pembelajaran yang direncanakan, hasil belajar yang diharapkan, reproduksi kebudayaan,

---

<sup>1</sup> Ayuningrum, Maizura Azizah Sekar & Sukirno, The Development Of Media Accounting Dakon (Dasi) Game In Accounting Learning Process To Improve Cognitive, Affective, And Psychomotoric Aspects Of Students Grade Xi At Smk N 2 Purworejo, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. Xiii, No.2, Tahun 2015, 98.

<sup>2</sup> Syarwan, Ahmad, Problematika Kurikulum 2013 Dan Kepemimpinan Intruksional Kepala Sekolah, *Jurnal Pencerahan*, Vol.8, No.2, Juni 2014, 1.

dan pengembangan kecakapan hidup.<sup>3</sup> Secara umum, kurikulum meliputi empat unsur utama, yaitu tujuan yang dikehendaki untuk dicapai, materi atau konten yang harus diberikan kepada murid, metode dan media yang dipakai dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dan evaluasi yang dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian tujuan. Kurikulum dengan jargon di atas adalah pengertian kurikulum secara luas, sedangkan kurikulum dalam arti sempit hanyalah memuat konten atau materi.<sup>4</sup>

Kaitanya dengan masalah pendidikan Toumy Al-Syaibany menyatakan bahwa Falsafah pendidikan merupakan aktivitas pikiran yang tertib menjadikan falsafah itu sebagai jalan untuk mengatur, menyalurkan dan memadukan proses pendidikan.<sup>5</sup> Pendidikan berasal dari bahasa Yunani dari kata "*paid*" maknanya "*anak*" dan "*agogos*" maknanya membimbing, kemudian terbentuklah kata "*Pedagogi*" yang berarti "*ilmu dan seni mengajar anak*". Pendidikan sendiri dalam *KBBI* berasal dari kata "*didik*", kemudian ditempel awalan "*me*" sehingga menjadi kata "*mendidik*" artinya memelihara dan memberi latihan. Sedangkan proses memelihara dan memberi latihan dibutuhkan adanya tuntunan, ajaran tentang akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Mariatul, Hikmah, Urgensi Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Jurnal Madania: Volume 9 : 1, 2019, 304.*

<sup>4</sup> Tri Wahyudi, Ramdhan, Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid, *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 1, Maret 2019 117.*

<sup>5</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV Bulan Bintang, 1979), 31.

<sup>6</sup> Mukhlis, Lbs, Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, *Jurnal As-Salam Vol. 4 No. 1 Januari - Juni 2020, 81.*

Ilmu pendidikan yang juga disebut dengan pedagogi atau pedagogika merupakan suatu disiplin ilmu yang terkait dengan proses pemberadaban, pemberbudayaan, dan pendewasaan manusia. Dalam konteks ini pendidikan mempunyai tiga fungsi utama, yaitu fungsi *integratif*, *egalitarian*, dan pengembangan.<sup>7</sup> Beranjak dari konsepsi pendidikan secara umum, disepakati bahwasanya ada tiga ranah pencapaian tujuan pendidikan, yaitu ranah kognisi, afeksi dan psikomotorik. ranah kognisi melakukan pembelajaran dengan menitikberatkan pada proses transfer ilmu pengetahuan sebanyak mungkin kepada murid. ranah afeksi adalah salah satu upaya pendidikan yang menekankan pada pemahaman terhadap nilai-nilai dan sikap moral murid. Meski tidak mengesampingkan ranah kognisi, internalisasi nilai-nilai agama dilakukan secara intensif dan dominan. Yang ketiga adalah psikomotorik, yaitu kemampuan dalam pengamalan (*skill*) dan penerapan nilai-nilai agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Adapun pendidikan sufistik adalah: Sebuah ikhtiyar secara sadar dan terencana dalam menanamkan rasa *mahabah* kepada Allah Swt. Serta ikhtiyar belajar menghayati asma dan keagungan-Nya sebagai Tuhan yang seharusnya disembah, ditaati ketentuan perintah dan larangannya serta petunjuk-Nya, baik secara lahiriah maupun ruhaniah melalui *tazkiyat al-Nafs* sehingga terbentuklah jiwa yang suci, akal yang

---

<sup>7</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fip-Upi, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Imtima, 2007), 1.

<sup>8</sup> Afifuddin, Pendekatan Sufistik Dalam Sistem Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi Studi Fenomenologis Program Pencerahan Kalbu di Pesantren Mahasiswa UMI Dar al-Mukhlisin Labbakkang Pangkep, *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 11, No.1, Juni 2017*, 76.

bercahaya, akhlak yang mulia serta badan yang bersih dan sehat.<sup>9</sup> Oleh sebab itu dalam pendidikan sufistik pembahasannya meliputi: Tujuan pendidikan sufistik, aspek guru dan murid dalam pendidikan sufistik, materi, metode dan media pendidikan sufistik dan evaluasi pendidikan sufistik.

## **A. Tujuan, Guru dan Murid dalam Pendidikan Sufistik**

### **1. Tujuan Pendidikan sufistik**

Manusia berdasarkan penciptaannya terdiri dari dua unsur jasmani dan rohani. Jasad disebut unsur materi, yaitu tubuh yang mempunyai kepentingan-kepentingan sedangkan unsur roh disebut *immateri* yaitu jiwa yang mempunyai dua daya; daya fikir yang disebut dengan akal dan daya rasa yang disebut *zauq* atau *zihn*.<sup>10</sup>

Prinsip sebuah tujuan disini adalah mencoba untuk mengarahkan sesuatu yang hendak dibutuhkan manusia dalam proses belajar mengajar.<sup>11</sup> Pertama tujuan pendidikan sufistik adalah untuk memperoleh Ilmu pengetahuan, dalam konteks pendidikan sufistik Ilmu pengetahuan dibutuhkan manusia tujuannya dalam rangka menumbuhkan rasa takut (*khasyyah*) terhadap Allah Swt. Berdasarkan hadits yang disampaikan

---

<sup>9</sup> Safrudin Aziz, Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik, *Dialogia*, Vol. 15, No. 1, Juni 2017, 135.

<sup>10</sup> Hadarah, Ahlak Tasawuf Basis Pendidikan Multikultural Di Indonesia, *Jurnal Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No. 1, Juni 2020, 74.

<sup>11</sup> Aldo Redho, Syam, Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era REvolusi 4.0, *Jurnal: Tadris*, Volume. 14. Nomor 1, Juni 2019, 8.

sahabat Mu'adz ibn Jabal, belajarlah kalian tentang ilmu, karena mempelajarinya akan menimbulkan rasa takut (*khasyyah*) kepada Allah Swt, mencarinya adalah ibadah, belajarnya merupakan tasbih, membahasnya merupakan jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahuinya adalah sedekah, menyerahkannya kepada ahlinya merupakan taqarub kepada Allah Swt, ilmu menyenangkan dan menyayangi kita disaat sendiri, teman dikala kesepian, ilmu sebagai petunjuk agama, ilmu menjadikan kita syukur di saat senang, sabar di saat susah dan seterusnya.<sup>12</sup>

Kedua tujuan pendidikan sufistik adalah untuk memperoleh *Hal* (kesadaran ilahiah) dalam konteks pendidikan sufistik *Hal* (kesadaran ilahiah) dibutuhkan manusia tujuannya dalam rangka melahirkan amal ibadah dan mendapatkan manisnya iman (حلوۃ الايمان). Berdasarkan hadits riwayat sayidina Anas RA. Rasulullah Saw. bersabda: Ada tiga hal yang bisa menyebabkan seseorang mendapatkan manisnya iman yang pertama, jika Allah Swt dan Rasulullah Saw lebih dia cintai dibanding selainya, kedua, jika mencintai seseorang haruslah karena Allah Swt. Ketiga, dia benci jika kembali kekafiran seperti halnya dia benci ketika dilempar ke neraka.<sup>13</sup> Hadits tersebut dapat dipahami bahwasanya orang yang bisa merasakan manisnya iman adalah orang yang sampai pada

---

<sup>12</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Lebanon: Dar al-Fikri, Jil 1, 1995), 23-24.

<sup>13</sup> Muhamad ibn Ali al-Syafi'i, *Muhtasar Abi Jamrah*, (Indonesia, *Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah*, tt.), 20-21.

*maqam mahabah* sehingga mampu beramal ibadah atas dasar rasa *mahabah* dan tentunya rasa *mahabah* dan benci tersebut muncul dari kondisi hati (*hal*) yang berupa *mawhibah*.

Ketiga tujuan pendidikan sufistik adalah untuk membentuk manusia berahlak al-Karimah, yang di realisasikan dalam bentuk istiqamah dalam beramal ibadah dalam konteks pendidikan sufistik amal ibadah dibutuhkan manusia tujuannya dalam rangka *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Swt.<sup>14</sup> Mulla Sadra menulis sebagai berikut:

ومما يدل على أن لكل عبادة من هذه العبادات الظاهرة روحا هو المقصود بالذات وما سواه مقصود له قوله تعالى "إن الصلوة تنهى عن الفحشاء والمنكر" وهذا جسد الصلوة، وقوله "ولذكر الله أكبر" هذا روحها.

Keadaan yang menunjukkan bahwa setiap amal ibadah dari amal ibadah-ibadah badan (*zahir*) tersebut memiliki *ruh* merupakan tujuan substansial, dan selain itu merupakan tujuan dari firman Allah SWT: "Sesungguhnya ibadah salat akan mencegah perbuatan yang keji dan mungkar". Ini adalah merupakan jasad (*zahir*) dari ibadah salat. Sedang firman Allah: "Dan sungguh mengingat Allah adalah lebih besar" adalah ruhnya salat.<sup>15</sup>

Tujuan akhir dari proses pendidikan sufistik adalah membentuk manusia berahlak al-Karimah, yang di realisasikan dalam bentuk amal ibadah, setiap muslim sebenarnya tidak

---

<sup>14</sup> Abd Allah al-Syarqawi, *Syarah al-Hikam...*, 9.

<sup>15</sup> Mulla Sadra, *Mafatih...*, 690.

cukup hanya beriman saja, akan tetapi dituntut pula untuk beramal kebajikan, karena Islam memang agama amal, bukan hanya keyakinan. Keimanan seharusnya memang diwujudkan dalam bentuk amal ibadah yang nyata. Secara etimologi ibadah berasal dari bahasa arab. Dalam *Kamus Munjid* disebutkan bahwa ibadah berasal dari kata, **عبد - عبادة - وعبودة - وعبودية -** (mempunyai arti meng-Esakan, menyembah, mengabdikan, menghinakan diri kepada Allah.<sup>16</sup> Ibnu Manzur dalam *Lisān al-Arab* mengatakan, ibadah adalah *al-'ubūdah*, *al-ubūdiyah* dan *al-'abdiyah* bi *al-khuḍu' wa at-tawassul*, yaitu bentuk pegabdian seseorang kepada Allah dengan nuraninya yang lembut, *khūḍu'* dan rendah diri.<sup>17</sup> Munawwir mengatakan ibadah diambil dari kata **عبد - يعبد - عبادة - وعبودية** artinya beribadah, menyembah, taat, tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina. Seseorang yang tunduk, patuh, merendahkan diri dan merasa hina diri kepada yang disembah disebut *'ābid* (dalam bentuk *isim fā'il*).<sup>18</sup> Sedangkan Anis Ibrahim dkk dalam *Al-Mu'jam Wuṣṭa* menyatakan, ibadah adalah merendahkan diri kepada Tuhannya dengan tujuan mengagungkan-Nya.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Makluf Luwis, *al-Munjid fi al-Lughah*, (Bairūt Libanon: Dār al-Masyriq, 1986), 483 .

<sup>17</sup> Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Bairut: Dār al-Ma'ārif, tt), 2776.

<sup>18</sup> Ahmad Warsun, Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Percetakan Progresif, 1997), 886.

<sup>19</sup> Anis dkk, t.t , *Al-Mu'jam al-Wuṣṭha*, hlm 108.

Secara terminologi ibadah merupakan semua aktifitas yang disukai dan diridai Allah SWT, dalam bentuk perkataan maupun perbuatan baik terang-terangan maupun tersembunyi. Hal ini sebagaimana disampaikan Ash-Shiddieqy dalam ungkapannya:

العبادة اسم جامع لما يحبه الله ويرضاه، قولاً كان أَوْ فعلاً جليلاً كان أو خفياً .

“Ibadah meliputi semua yang disukai dan diridai Allah, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, baik terang – terangan maupun tersembunyi”.<sup>20</sup>

Ibadah menjadi watak khusus agama, karena ia merupakan sarana komunikasi seorang hamba dengan Tuhannya. Dalam berbagai agama, Tuhan diyakini sebagai pencipta, simbol kebajikan dan keabadian. Cara melakukan ibadah berbeda - beda antara agama yang satu dengan agama yang lain. Namun sebagaimana dikatakan Hasan hanafi.<sup>21</sup> Agama tidak bisa lepas dari ibadah. Karena jika tanpa ibadah, agama kehilangan watak khususnya dan akan menjadi aliran spiritualisme. Jika dirunut, perbedaan ibadah dalam agama-agama berawal dari perbedaan deskripsi tentang Tuhan menurut masing-masing agama tersebut.<sup>22</sup> Islam sebagaimana agama yang lain, berangkat dan berakhir pada nurani. Artinya,

---

<sup>20</sup> Teungku Muhammad Hasbi, Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), 5.

<sup>21</sup> Hasan Hanafi, *Islam in the Modern World Religion, Ideology and Development*, (Cairo: Dar Kebaa Bookshophal, 2000), 185.

<sup>22</sup> Mohammad Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam*, (Malang: UMM, 2004), 19.

keberadaan Tuhan mustahil bisa diraih dan dijangkau oleh alat indera pada setiap makhluk (termasuk para malaikat-Nya dan para Nabi-Nya), di dunia dan di akhirat, maka dapat dipahami bahwa Allah dan *arsy*-Nya berada dalam hati tiap makhluk.<sup>23</sup>

Ruang lingkup ibadah dalam Islam sangat luas. Setiap aktifitas yang dilakukan hamba-Nya baik yang berkaitan secara individual maupun sosial adalah ibadah, sepanjang memenuhi syarat-syarat tertentu. Ahli tafsir yang dikutip Departemen Agama RI berpendapat bahwa Allah tidak menjadikan Jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada-Nya dan untuk merendahkan diri (QS, *az- zariyat*: 56). Artinya tidak ada sesembahan kecuali hanya kepada Tuhan yang Esa. Allah SWT mewajibkan hambanya untuk mengabdikan dan seraya meng-Esa kan-Nya, Tuhan yang wajib diibadahi (disembah), dan tidak boleh disekutukan dengan makhluk.<sup>24</sup>

Perlu dipahami bahwasanya mengabdikan dan meng-Esakan Tuhan perlu dibuktikan dengan amal *ṣāliḥ*. Ingat bahwa barang siapa mengharap bisa bertemu dengan Tuhannya, maka hendaknya ia mengerjakan amal *ṣāliḥ*. (QS. *al-Kahfi*: 110). Jadi jika dipahami, seluruh ibadah adalah hak Allah, dan Allah yang berhak menerimanya. Ada sebagian ibadah bila dilaksanakan, maka terpenuhilah hak Allah atau terpenuhilah hak Rasul atau terpenuhilah hak sesama manusia, pelaksanaan

---

<sup>23</sup> Walau sebenarnya hal itu tetap bukan letak keberadaan *Zat* Allah, tetapi letak pemahaman tentang Allah.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009), 488.

ibadah yang terakhir tersebut adalah diperolehnya kemaslahatan bagi sesama manusia.<sup>25</sup> Dilihat dari segi jenisnya ibadah dapat dipilah menjadi dua kelompok yaitu berupa ibadah individual dan ibadah sosial.<sup>26</sup> Kedua kelompok ini bila dikaitkan dengan jenis, bentuk dan sifatnya, serupa dengan istilah *Ibadah mahzah* dan ibadah *ghair al-mahzah*. Artinya, Ibadah *mahzah* sejenis dengan ibadah individual dan *ibadah ghair al-mahzah* sejenis dengan ibadah sosial. Keterpaduan antara nilai ibadah individual dan sosial menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah.<sup>27</sup> adalah sebuah keniscayaan.

Mengenai ibadah (*ghair al-mahzah*) ada empat hal yang perlu dipahami sebagai berikut:

- a) Keberadaannya berdasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang.
- b) Tatacaranya tidak harus mencontoh kepada Rasul. Oleh karenanya tidak dikenal istilah “*bid’ah*”
- c) Bersifat rasional, artinya ibadah ini baik buruknya manfa’at *maḍaratnya*, untung ruginya, bisa ditentukan oleh akal fikiran.

---

<sup>25</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 1270

<sup>26</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij as-Sālikīn Pendakian Menuju Allah*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dari *Madārij as-salikin Baina Manāzil iyyāka Na’budu wa Iyyāka Nasta’in*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 54.

<sup>27</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij as-Sālikīn Pendakian Menuju Allah*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dari *Madārij as-salikin Baina Manāzil iyyāka Na’budu wa Iyyāka Nasta’in*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 55.

- d) Azasnya adalah kemanfaatan, Artinya sepanjang itu bermanfa'at, maka selama itu pula boleh dilaksanakan.<sup>28</sup>

Sebenarnya tujuan ibadah adalah *tawajjuh* (menghadap) kepada Tuhan yang disembah, dan meng-Esakan-Nya, dengan niat ibadah dalam setiap keadaan. Hal itu diikuti tujuan penyembahan, guna memperoleh posisi kedudukan di akhirat.<sup>29</sup> Imam As-Syathibi sebagaimana dikutip Qardhawi mengatakan: ibadah shalat misalnya, dasar pensyariatannya adalah *al-Khuḍu'* (berendah diri), yaitu tunduk kepada Allah yang disertai keikhlasan menghadap kepada-Nya. Tunduk berarti merasa hina dan kecil di hadapan Tuhan.<sup>30</sup> Sehubungan dengan hal itu Ibnu Qayyim al-Jauziyyah oleh al-Dihami, membagi tingkatan hamba di dalam ṣalat menjadi lima tingkatan:

- a) Tingkatan orang-orang yang menzalimi diri. Mereka adalah orang-orang yang tidak sempurna wudlunya, mengakhirkan ṣalatnya dan tidak memenuhi rukun – rukun shalat.
- b) Tingkatan orang-orang yang konsisten dengan waktu ṣalat

---

<sup>28</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim*, diterjemahkan oleh Zainal Abidin dari *Akhlaq al-Muslim 'Ala qatuhu bi al-Khāliq*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2013), 49.

<sup>29</sup> Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah*, (Jakarta: Pustaka al-Kauṣar, 1993), 91.

<sup>30</sup> Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah*, (Jakarta: Pustaka al-Kauṣar, 1993), 92.

- c) Tingkatan orang-orang yang dalam keadaan berjuang dan tetap menjaga ketentuan rukun-rukun shalat.
- d) Tingkatan orang-orang yang jika mendirikan shalat mereka menyempurnakan hak-haknya.
- e) Tingkatan orang-orang jika melaksanakan shalat, jiwanyapun juga menyertai di dalam shalatnya.<sup>31</sup>

Allah Swt berfirman: “sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingatku” (QS. *Thāha*: 14) Memahami ayat di atas, ibadah shalatlah yang dominan dari kesekian ibadah yang bisa dilaksanakan sebagai sarana mendekati diri kepada Allah. Shalat dimaksud, tentunya shalat yang sesuai dengan perintah-Nya, lengkap dengan rukun-rukun dan syarat-syaratnya. Rukun yang paling utama dalam semua ibadah, termasuk ibadah shalat adalah “*niat*”. Apapun jenis ibadah kalau tidak disertai dengan niat yang benar, tentu tidak akan sah atau tidak diterima oleh Allah. Hubungan niat dengan amal perbuatan dapat dicontohkan dengan adanya tiga perbuatan (*amal*), yaitu, kemaksiatan, ketaatan, dan kemubahan yang dikaitkan dengan niat.<sup>32</sup> Niat adalah rahasia hati sebagai indikator keikhlasan<sup>33</sup>. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali

---

<sup>31</sup> Ali bin Muhammad Ad-Dihami, *Nasihat Keimanan Ibnu Qayyim*, (Surakarta: Shofa Publising, 2009), 37.

<sup>32</sup> Budi An, Handrianto, *Kebeningan Hati dan Pikiran (Refleksi Tasawuf Kehidupan Oarng Kantoran)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 30.

<sup>33</sup> Keikhlasan/ikhlas ialah melaksanakan ketaatan yang semata-mata karena Allah, bukan dimaksudkan memperoleh kebesaran atau penghormatan,

Allah. Langkah selanjutnya setelah niat adalah menumbuhkan keikhlasan dalam setiap tindakan ibadah. Ikhlas adalah kunci diterimanya ibadah.<sup>34</sup> Tanpa keikhlasan ibadah akan menjadi sia-sia. Maka ikhlas dalam ibadah menjadi cermin, betapa pentingnya sebuah keikhlasan.

Termasuk tujuan amal ibadah yaitu, untuk mendekatkan diri kepada Allah guna mencari *riḍa*-Nya (QS, *al-An'am*:162-163). *ḥun Nun al-Misri* (w. 155 H) pernah ditanya tentang *riḍa*, lalu ia menjawab, “*Riḍa* ialah senangnya hati atas berlakunya takdir” .<sup>35</sup> Jadi *riḍa* merupakan akhir dari beberapa tingkatan dan kedudukan spiritual, yaitu posisi yang dimiliki oleh orang-orang yang mampu mengendalikan hati nuraninya, Jika ditinjau dari derajatnya ada tiga tingkatan *riḍa*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) *Riḍa* Bersifat Umum,

*Riḍa* ini adalah *riḍa* kepada Allah sebagai *Rabb*, dan membenci ibadah menyembah kepada selain Allah.<sup>36</sup> *Riḍa* jenis ini bisa membersihkan dari *syirik jali/ syirik akbar*

---

dan bukan pula untuk mencari keuntungan dunia, atau menolak suatu bencana keduniaan (Ash-Shiddieqy, 2011: 63).

<sup>34</sup> Fatkhul Anas, *Indahnya Shalat Berjama'ah*, (Jakarta: Suka Buku, 2011), 113.

<sup>35</sup> Abu Nashr, as-Sarraji, *al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, diterjemahkan oleh Wasmukan dan Syamson Rahman, dari *al-Luma'*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 109.

<sup>36</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij as-Sālikin Baina Manāzilil Iyyākana'budu wa Iyyāka nastaiin II*, (Bairūt: Dār al Fikr, 1992), 177.

maupun *syirik kecil*. *Riḍa* kepada Allah sebagai *Rabb*<sup>37</sup>, artinya tidak mengambil penolong selain Allah. Hal ini mencerminkan loyalitas yang mengharuskan adanya ketaatan dan cinta, Secara khusus rida tahap ini bisa membersihkan pelakunya dari syirik besar.<sup>38</sup>

b) *Riḍa* Bersifat Khusus

*Riḍa* kedua ini merupakan rida terhadap *qaḍa'* dan *Qadar-Nya*, rida ini merupakan permulaan perjalanan orang-orang khusus. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.<sup>39</sup> Derajat kedua ini lebih tinggi dari pada derajat sebelumnya. Menurutnya seseorang belum dianggap masuk Islam, kecuali disertai derajat pertama. Jika keduanya telah bersatu, berarti dia sudah berada dalam Islam. Sedangkan derajat ini termasuk mu'amalah hati yang diperuntukkan bagi orang-orang khusus, yaitu rida terhadap hukum-hukum Allah dan ketetapan-Nya.<sup>40</sup>

c) *Riḍa* Bersifat *Khusus al-Khusus*

*Riḍa* jenis ketiga ini merupakan rida terhadap Allah sebagai *Rabb*, yang di dalamnya termuat rida umum dan

---

<sup>37</sup> *Rabb* dalam hal ini menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah sesembahan, penolong, pelindung dan tempat kembali (al-Jauziyyah, 208: 267).

<sup>38</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij as-Sālikin Baina Manāzilil Iyyākana 'budu wa Iyyāka nastai'n II*, (Bairūt: Dār al Fikr, 1992), 182.

<sup>39</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij as-Sālikin Pendakian Menuju Allah*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dari *Madārij as-salikin Baina Manāzil iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 268.

<sup>40</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij as-Sālikin Baina Manāzilil Iyyākana 'budu wa Iyyāka nastai'n II*, (Bairūt: Dār al Fikr, 1992), 184.

juga *riḍa* khusus, yaitu mengandung tauhid dan ubudiyah kepada-Nya, tawakkal, takut, berharap, mencintai dan sabar karena-Nya. *Riḍa* ini mencakup syahadat tauhid dan syahadat Rasul. Ketiga perkara ini menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menghimpun semua unsur dalam agama.<sup>41</sup> Hal ini sesuai dengan sabda Nabi sebagaimana dikutip al-Jauziyyah “Yang merasakan manisnya iman ialah orang yang *riḍa* kepada Allah sebagai Rabb, kepada Islam sebagai agama dan kepada Muhammad sebagai rasul”.<sup>42</sup> Bagi orang yang di dalam hatinya terkandung *riḍa* kepada Allah, *riḍa* kepada Rasulullah, *riḍa* dalam ketundukan, *riḍa* terhadap agamanya dan *riḍa* kepada kepasrahan kepada-Nya, jika hal tersebut terhimpun dalam dirinya, maka dia adalah orang yang *shiddiq*.<sup>43</sup> Hal ini sebagaimana dicerminkan dalam sebuah wirid kaum sufi yang berbunyi:

الهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبى أعطنى محبتك ومعرفتك<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij as-Sālikīn Pendakian Menuju Allah*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dari *Madārij as-salikin Baina Manāzil iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 270.

<sup>42</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij as-Sālikīn Pendakian Menuju Allah*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dari *Madārij as-salikin Baina Manāzil iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 265.

<sup>43</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij as-Sālikīn Baina Manāzili Iyyākana'budu wa Iyyāka nastaiin II*, (Bairūt: Dār al Fikr, 1992), 184.

<sup>44</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 49.

## 2. Guru dan Murid dalam Pendidikan Sufistik

Guru merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, guru harus siap secara ilmiah dan mental. Guru adalah orang yang sangat berperan memberikan pendidikan berupa pengajaran, pelatihan, bimbingan dan lain sebagainya kepada para muridnya.<sup>45</sup> Dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005) Tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik meliputi antara lain, kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan.<sup>46</sup> Peran guru disamping sebagai media transformasi ilmu, ia juga sebagai fasilitator, ketika guru sebagai fasilitator, hal itu jangan dianggap guru tidak mampu memberikan pengaruh, justru guru dianggap berperan dan berpengaruh besar terhadap muridnya bila mana setiap murid terpenuhi kebutuhan intelektualnya dikarenakan hal tersebut. Untuk bisa memediasi sekaligus memfasilitasi kebutuhan belajar murid, maka guru harus menguasai materi yang diajarkan serta telaten dan sabar dalam

---

<sup>45</sup> Poerwadarmita, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 250.

<sup>46</sup> Kiki Mundia Sari, dan Heru Setiawan, Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, volume 4, 2020, 901.

memberikan pelayanan agar terjadi pembelajaran yang aktif, sehingga belajar tidak lagi hanya terjadi pada satu arah yakni dari guru kepada murid. Tetapi terjadi interaksi antar mereka semua. Proses berikutnya adalah berupaya memberi suri tauladan yang baik dalam berperilaku. Seorang guru tidak akan memberikan pengaruh positif khususnya terhadap perilaku murid jika tidak ada keteladanan dalam bertingkah laku yang dicontohkan guru.<sup>47</sup>

*Ta'lim* prinsip pokoknya adalah hidmah kepada ilmu dan *ahlu al-Ilmi*, yang meliputi penghormatan terhadap ilmu pengetahuan, memahami keutamaan mencarinya, menghormati sesama pelajar yang mempelajarinya, serta yang paling utama memuliakan orang yang mengajarkan ilmu. Dari penjelasan tersebut terlihat sedemikian tingginya ilmu dihargai sehingga mempengaruhi terhadap motivasi dan dedikasi yang tinggi baik dari arah anak didik (*tullab*) maupun dari arah guru (*mudarris*).<sup>48</sup> Al-Zarnūji telah menjelaskan sosok guru dalam posisi yang sangat mulia, sehingga keberadaan guru harus dihormati, karena murid tidak akan memperoleh ilmu dan tidak bisa mendapatkan manfaatnya ilmu kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu, menghormati guru dan memuliakannya, sebab seseorang tidak akan sampai tujuan

---

<sup>47</sup> I Wayan, Sritama, Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam, Jurnal *Inovatif Volume 5, No. 1 Pebruari 2019, 141*.

<sup>48</sup> az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, terjemahan oleh Awaludin, (Semarang: Pustaka Alawiyah, tt), 16.

kecuali dengan jalan hurmat, karena hurmat itu lebih utama dibanding taat.<sup>49</sup>

Guru dalam pendidikan sufistik, berperan penting membimbing murid dalam proses pendidikannya. Karena menurut tradisi sufi bahwasanya *musyahadah* tidak bisa diperoleh tanpa bimbingan seorang guru (*syaiikh*).<sup>50</sup> Kedudukan guru menurut al-Ghazâlî sangat mulia sebagaimana dalam kitab *Ihyâ' Ulumuddin* yang artinya: Barangsiapa mengetahui ilmu, mengamalkannya dan mengajarkannya, maka disebut sebagai orang agung di kerajaan langit. Dia bagaikan matahari yang menerangi kepada selainnya dan dirinya sendiri. Dan dia adalah seperti minyak misik yang mengharumi lainnya dan dirinya sendiri.<sup>51</sup>

Terkait dengan pentingnya guru, al-Jîlî dalam *sirru al-Asrâr* mengatakan mencari guru adalah wajib dengan tujuan spiritual dengan wasilah guru, hati menjadi hidup dan mengenal (*ma'rifat*) Tuhannya. Dalam bagian lain al-Jîlî juga menyatakan dengan mengutip pernyataan sahabat Ali ibn Abu Thalib kw.: “apabila tiada pendidikan dan pengajaran seorang *murabbi* (guru) maka aku tidak akan mengenal Tuhanku (*ma'rifat*)”.<sup>52</sup> Dalam tasawuf, peran seorang guru *mursyid* merupakan syarat

---

<sup>49</sup> al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Karya Toha Putra, tt), 16.

<sup>50</sup> Abdul-Qôdir al-Jîlî, *Sirru al-Asrâr, wa Matharu al-Anwâr*, (Mesir: al-Jâmi' al-Azhar, tt), 32.

<sup>51</sup> Imam al-Gazâlî, *Ihyâ' Ulūmal-Dīn*, (Bairut: Dār al-Ma'arif, tt), 55.

<sup>52</sup> Abdul-Qôdir al-Jîlî, *Sirru al-Asrâr, wa Matharu al-Anwâr*, (Mesir: al-Jâmi' al-Azhar, tt), 86.

mutlak untuk mencapai tahapan-tahapan puncak spiritual, karena seseorang dengan kehebatan ilmu agamanya, tidak akan mampu menempuh jalan sufi, kecuali dengan bimbingan guru (*mursyid*). Mereka yang menempuh jalan sufi tanpa bimbingan seorang *mursyid*, tidak akan bisa membedakan mana *hawathif-hawathif* (bisikan-bisikan lembut) yang datang dari Allah, atau malaikat, syetan dan dari jin. Di sinilah munculnya letak jebakan-jebakan dan tipudaya penempuh jalan sufi. Oleh sebab itu terdapat kalam sufi yang sangat terkenal: "Barangsiapa menempuh jalan Allah tanpa disertai seorang guru, maka gurunya adalah syetan",<sup>53</sup>

Penjelasan diatas bisa dimengerti bahwa seorang guru mengemban tugas yang sangat mulia, karena pendidikan sufistik intinya adalah membentuk akhlak al-Karimah yang direalisasikan dalam ibadah mahdzah maupunhairu mahdzah. Pada bagian lain, al-Ghazâlî mensyaratkan kewajiban seorang guru yang antara lain: mencontoh Rasulullah tidak meminta imbalan, bertanggung jawab atas keilmuannya, Hendaklah ia membatasi pelajaran menurut pemahaman mereka. Hendaklah seorang guru ilmu praktis (*syar'i*) mengamalkan ilmunya.<sup>54</sup> Dengan demikian, keberadaan, bimbingan dan didikan seorang guru dianggap sebagai syarat mutlak bagi keberhasilan

---

<sup>53</sup> Subaidi, *Konsep Pendidikan Sufistik 'Abdul Wahab Asy-Sya'rani*, Disertasi IAIN Walisongo, 2013, 41.

<sup>54</sup> Imam al-Gazâlî, *Bidayah al-Hidayah* (terj.), (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 153-160.

pendidikan sufistik. Tanpa kehadiran guru, seorang murid akan terjerumus dalam kesesatan.

Istilah murid dalam Undang-undang Pendidikan No. 20 tahun 2003, memakai nama peserta didik, bukan siswa, pelajar, murid ataupun mahasiswa. Akan tetapi dalam kajian ini menggunakan istilah murid, dijelaskan oleh Mahmud Yunus, dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan makna murid. Ketiga istilah tersebut, (1), murid, secara harfiah berarti orang yang menginginkan dan membutuhkan sesuatu, (2), *tilmîz*, berarti murid dan (3) *ṭālib al-‘ilm*, berarti orang yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut perbedaannya terletak pada penggunaannya, seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menuntut ilmu dan biasanya disesuaikan dengan lembaga tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan.<sup>55</sup> Terkait dengan murid menurut al-Ghazâlî seyogyanya murid memprioritaskan kebersihan hatinya, tidak sombong karena ilmunya dan tidak menentang gurunya, Semua ini diniatkan untuk ber-*taqarrub* kepada Allah. Bukan untuk memperoleh kepemimpinan, harta dan pangkat. Kaitanya dengan masalah guru dan murid, al-Ghazâlî membuat suatu sistem, dimana hubungan antara seorang guru dan murid sangat sarat dengan adab antara satu dan yang lainnya.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 72.

<sup>56</sup> Imam al-Gazâlî, *Ihya ‘Ulumal-Dîn*, (Mesir: Dâr at-Taqwa, 2000), 101-110.

Dalam membangun etika peserta didik, di era modern seperti ini, akan menjadi lebih baik, melalui metode pendidikan sufistik, karena pendidikan sufistik akan memberikan pengalaman lahir batin secara khusus dan belum banyak dimiliki para praktisi pendidikan secara umum. Sebagaimana pendapat al-Ghazâlî bahwa ada tiga tahapan yang bisa diajarkan oleh guru dalam mengantarkan peserta didik membangun akhlak al-Karimah yaitu dengan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, pencari (al-murid) yaitu kesadaran seorang hamba sebagai makhluk dan mengakui Tuhan sebagai penciptanya. *Kedua*, musafir (as-sair) ialah seorang hamba yang tegak berjalan dengan Tuhan. *Ketiga*, sampai (al-wasil) ialah hamba yang mencapai pengetahuan sempurna tentang Tuhan.<sup>57</sup>

Dalam konteks ini menurut al-Zarnūji, sikap ideal murid terhadap guru diringkas sebagai berikut: (a) bersikap *tawādu'*, (b) bersikap hormat dan patuh, (c) bersikap sabar, (d) bersikap *ikhhlās*, (e) bersikap ulet dalam belajar, (f) bersikap mengakui otoritas intelektual guru.<sup>58</sup> Murid hendaknya mengharap restu dan *ridā* guru, murid tidak boleh menyakiti hati guru, murid tidak boleh berjalan didepan guru, murid tidak boleh duduk di tempat duduk guru, tidak boleh mendahului pembicaraan kecuali dengan izinya, tidak boleh banyak bicara padanya, jangan bertanya sesuatu kepada guru ketika dalam keadaan

---

<sup>57</sup> Imam al-Gazâlî, *Bidayah al-Hidayah* (terj.), (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 141.

<sup>58</sup> az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, terjemahan oleh Awaludin, (Semarang: Pustaka Alawiyah, tt), 16.

suntut, jangan mengetuk pintunya bersabar sampai guru keluar.<sup>59</sup>

KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* mengatakan bahwa ada ikatan secara intens lahir batin antara murid dengan guru. Dalam konteks perilaku murid terhadap guru, antara lain sebagai berikut: (a) seyogyanya murid atau wali murid terlebih dahulu berfikir dan shalat istikharah memohon kepada Allah agar dipilihkan guru yang sesuai untuknya, (b) seyogyanya murid atau wali murid bersungguh – sungguh untuk mengetahui bahwasanya guru tersebut adalah orang yang menguasai ilmu – ilmu syari'at dan terpercaya keilmuannya yang didapatkan dari para ulama' pada masanya , (c) murid harus mengikuti gurunya dalam semua hal , (d) memandang gurunya dengan pandangan memuliakan, menghormati serta meyakini guru sebagai orang yang mumpuni dan profesional, (e) murid harus mengetahui haknya guru dan jangan lupa tentang keutamaannya, mendoakanya ketika masa hidupnya dan ketika sudah wafatnya, (f) murid tidak diperbolehkan memasuki ruang guru tanpa seizinnya.<sup>60</sup> Keberadaan murid harus menjadi perhatian besar bagi seorang guru untuk dibimbing menuju suatu tujuan secara jelas dalam sebuah proses pendidikan. Semua persoalan pendidikan yang terkait dengan murid, misalnya, tingkat kemampuan, karakter,

---

<sup>59</sup> Ibrahim Ibn Ismail, *Syarh Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Karya Toha Putra, tt), 17.

<sup>60</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang :Maktabah al-Turas al-Islami, tt), 29-34.

hak dan kewajiban. Semua itu, membutuhkan bimbingan dan arahan dari seorang guru agar ia dapat berkembang secara baik dan optimal.

## **B. Materi, Metode dan Media Pendidikan Sufistik**

### **1. Materi Pendidikan Sufistik**

Bahan ajar (materi) merupakan hal yang penting karena bahan ajar berguna untuk memberikan jawaban terhadap apa yang dikerjakan dalam membentuk dan membangun mutu lulusan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam.<sup>61</sup> Bahan ajar pendidikan yaitu seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam aktivitas pendidikan. Bahan ajar harus mengacu pada tujuan, bukan sebaliknya. Bahan ajar pendidikan adalah apa yang harus diberikan dan disosialisasikan serta diinformasikan sehingga ia menjadi milik peserta didik. Bahan ajar secara garis besar merupakan konseptualisasi dari fungsi manusia sebagai hamba dan sebagai khalifah. Bahan ajar pendidikan sufistik adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam upaya menumbuh-kembangkan manusia untuk mengenal Allah, mempunyai akhlak yang baik serta memenuhi kualifikasi sebagai seorang yang jujur (*siddiq*). Untuk menumbuh-kembangkan atau merancang bangun kepribadian tersebut, maka pokok-pokok

---

<sup>61</sup> Aldo Redho, Syam, Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi 4.0, *Jurnal: Tadris, Volume. 14, Nomor 1, Juni 2019, 8.*

bahan ajar pendidikan yang dapat dipahami, antara lain adalah tasawuf, dalam konteks ini, ia banyak menjelaskan ajaran-ajaran dan praktik-praktik ibadah yang bersifat sufistik. kumpulan bahan ajar pada awalnya dipahamai memiliki makna yang sama dengan kurikulum. Dalam perkembangan selanjutnya kurikulum tidak lagi bermakna bahan ajar, akan tetapi berkembang menjadi seluruh pengalaman belajar.<sup>62</sup>

Bahan ajar pendidikan sufistik terbagi menjadi dua kelompok yaitu yang bersifat tahzib dan yang bersifat taghdiyah, bahan ajar pendidikan sufistik yang bersifat tahzib meliputi : taubat, membaca istighfar, wara' dan zuhud. Sedangkan bahan ajar pendidikan sufistik yang bersifat taghdiyah meliputi tiga dimensi yaitu:

- 1) Dimensi *tafakur* meliputi pembahasan tentang *tafakur*, *ridla*, *khalwat*, *uzlah* dan *ma'rifat*.
- 2) Dimensi *dzikir* meliputi pembahasan tentang *dzikir* dan membaca al-Qur'an.
- 3) Dimensi amal meliputi pembahasan tentang *salat nawafil*, *ibadah puasa*, *ibadah sedekah*, *qana'ah*, *sabar*,

---

<sup>62</sup> Subaidi, *Konsep Pendidikan Sufistik 'Abdul Wahab Asy-Sya'rani*, Disertasi IAIN Walisongo, 2013, 36-37.

*dzikr al- Maut, ziarah kubur, amar ma'ruf dan nahi munkar, ikhlas dan taqarrub.*<sup>63</sup>

## **2. Metode Pendidikan Sufistik**

Setelah Bahan ajar (materi) pendidikan sufistik ditentukan maka tahap selanjutnya adalah membahas tentang metode pendidikan sufistik. Metode adalah merupakan suatu jalan atau cara untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran melalui aktivitas dan usaha manusia guna meningkatkan kepribadian manusia, dengan jalan membina dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.<sup>64</sup> Istilah-istilah model, pendekatan, strategi, metode dan teknik merupakan istilah yang sangat familiar di lingkungan pendidikan.<sup>65</sup>

Kata metode atau metoda berasal dari bahasa Greek (Yunani). Secara etimologi, kata metode berasal dari dua

---

<sup>63</sup> Subaidi, *Abdul Wahab Asy-Sya'rani Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), V1-V11.

<sup>64</sup> Asy-Sya'rāni, *Beranda Sang Sufi*, Terjemahan dari, *at-Ṭabaqāt al-Kubrā al-Musammāt bi Lawāqih al-Anwār fi Ṭabaqāt al-Akhyār*, oleh Syarif Hade Masyah, (Bandung: Hikmah, 2003), 51.

<sup>65</sup> Abas Asyafah, Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam), *Jurnal: Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, No. 1, Juni 2019, 22.

suku kata yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-thariqah*, *Manhaj*, dan *al-Wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *Manhaj* berarti sistem, dan *al-Wasilah* berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, kata arab yang dekat dengan arti metode adalah *Al-thariqah*, Sebuah adigum mengatakan *Al-thariqah Ahammin al-Maddah* (metode jauh lebih penting dibanding materi).<sup>66</sup> Prinsip metode disini merupakan suatu langkah yang digunakan oleh guru dalam memberikan ilmu dan pengetahuan yang dipelajari dan dipahaminya kepada peserta didik, dimana nantinya diharapkan melalui langkah tersebut proses transfer ilmu dan pengetahuan dapat

---

<sup>66</sup> Nurjannah Rianie, *Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)*, *Jurnal: Management of Education ialogia, Vol.1, Issue 2, ISSN 977-2442404, 107.*

dipahami dan diterima dengan baik.<sup>67</sup> metode pendidikan sufistik meliputi tiga bahasan yaitu: metode pendidikan sufistik dalam ranah ilmu, metode pendidikan sufistik dalam ranah *hal*, dan metode pendidikan sufistik dalam ranah amal.

### **(a) Metode Pendidikan Sufistik Dalam Ranah Ilmu**

Secara konseptual, ilmu pengetahuan pada dasarnya lahir dan berkembang sebagai konsekuensi dari usaha manusia untuk menyelesaikan permasalahan realitas kehidupan di alam semesta.<sup>68</sup> Mengenai sumber ilmu pengetahuan ada dua yaitu melalui sumber *'syar'iyah* dan sumber *aqliyyah*. Sumber *'syar'iyah* diperoleh melalui informasi *wahyu*, sedangkan *'aqliyyah* ialah ilmu yang diperoleh dengan penyelidikan indera dan akal.<sup>69</sup> Adapun pengertian ilmu adalah: Pengetahuan atau pemahaman terhadap sesuatu yang di tuju.<sup>70</sup> Menurut al-Ghazali, ilmu ialah: mengetahui sesuatu atas suatu hal, yang mana sesuatu

---

<sup>67</sup> Aldo Redho, Syam, Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi 4.0, *Jurnal: Tadris, Volume. 14, Nomor 1, Juni 2019*, 8.

<sup>68</sup> Musa Asyari, *Filsafat Islam Kajian Ontologis, Epistimologi, Aksiologi, Dan Perpektif*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (Lesfi), 1992), 10.

<sup>69</sup> Mulla Sadra, *Iksir al-'Arifin*, (Tokyo: Jami'ah Tokyo, 1984), 133.

<sup>70</sup> Mughni Labib, *Bahrul Ulum Wal Anwar*, (Semarang: Nabel Groupindo, 2013), 11.

itu bisa dipahami dengan hal tersebut dan ilmu itu muncul dari sifat-sifatnya Allah Swt.<sup>71</sup> Adapun metode untuk memperolehnya menurut Hadist riwayat Ibn Mas'ud menjelaskan bahwa tidak seorangpun lahir dalam keadaan alim, dan adapun untuk memperoleh ilmu maka harus dengan jalan belajar (*ta'allum*).<sup>72</sup> Ilmu pengetahuan untuk memperolehnya menggunakan metode (*Ta'allum wa al-Ta'lim*) belajar dan mengajar untuk mencari bukti kebenaran, itulah yang dinamakan *i'tibar* dan *istibshar*, adakalanya untuk memperolehnya dengan metode (*tazkiyah al-Nafs*) yaitu membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menghilangkan segala sesuatu yang yang menghalanginya menuju sifat terpuji dengan focus pada cita-cita luhur menuju ridlo Allah Swt. itulah yang dinamakan *ilham*<sup>73</sup>

Menurut Suhrawardi bahwasanya ilmu bisa diperoleh lewat dua metode, yakni: pertama, observasi empiris yaitu mengoptimalkan fungsi inderawi manusia, memahami dan melukiskankan segala objek inderawi (*mahsusat*) sesuai dengan pemahaman panca indera melihat, mendengar, merasa, meraba, dan

---

<sup>71</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Lebanon: Dar al-Fikri, Jil 1,1995), 44.

<sup>72</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Arab Saudi: Dar al-Minhaj, Jil 1, 2011), 31.

<sup>73</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Arab Saudi: Dar al-Minhaj, Jil 5, 2011), 67- 69.

mencium. Kedua, observasi rasional melalui daya berpikir, yaitu usaha merasionalisasi objek rasio dalam bentuk konsep metafisik, yakni menarik kesimpulan dari hal-hal yang sudah dimengerti pada hal-hal yang belum dimengerti.<sup>74</sup> observasi rasional melalui daya berpikir atau nalar (QS. At-Takāsur [102]: 5). Kebenaran pengetahuan logik atau rasional ini bergantung kepada kebenaran asumsi-asumsi atau postulat-postulatnya seperti pada deduksi, atau kepada probabilitas-probabilitas seperti pada induksi.<sup>75</sup> Rida Muzaffar memberikan pengantar dalam karya Mulla Sadra<sup>76</sup> sebagai berikut

أن المعرفة تحصل من طريقين: طريق البحث والتعلم والتعليم الذي يستند على الاقيسة والمقدمات المنطقية، وطريق العلم اللدني الذي يحصل من طريق الإلهام والكشف والحدس وهذا الأخير إنما يحصل بسبب تجريد النفس عن شهواتها ولذائدها والتخلص من أدران الدنيا وأوساخها فتجلى مرآتها الصقيلة وتتطبع عليها صور حقائق الأشياء كما هي إذ تتحد النفس بالعقل الفعال.

Sesungguhnya pengetahuan itu dapat diperoleh dengan dua metode; pertama, metode diskursif, belajar, dan pembelajaran yang disandarkan pada

---

<sup>74</sup> Drajat Amroni, *Kritik Falsafah Peripatetik*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), 135.

<sup>75</sup> Suparman Syukur, *Epistimologi Islam Skolastik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 202-207.

<sup>76</sup> Mulla Sadra, *al-Hikmah al-Muta'Aliyah Fi al-Asfār al-'Aqliyah al-Arba'Ah*, (Beirut, Dar Ihya' al-Turāṣ al-'Arabiyah, 1981: ح).

silogisme dan premis-premis logika. Kedua, metode ilmu *Ladunni* yang diperoleh melalui *ilham*, *kasyf*, dan intuisi di mana metode yang kedua ini hanya bisa diperoleh dengan cara *Mujahadah* mengosongkan jiwa dari dorongan syahwat dan kesenangannya serta membersihkannya dari kotoran dunia dan kekeruhannya, sehingga hatinya menjadi terang bagaikan cermin yang mengkilap dan tercetak di atasnya bentuk-bentuk hakikat segala sesuatu sebagaimana adanya, karena jiwa yang demikian ini menyatu dengan Akal *Fa'al*.<sup>77</sup> Oleh sebab itu kebenaran hakiki memang seharusnya didukung dengan pembuktian rasional, intuisi, dan syari'at.<sup>78</sup>

Pendidikan merupakan proses pemberadaban, pemberbudayaan dan pendewasaan yang berkaitan dengan konsep taksonomi Blom yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga hal tersebut tidak bisa lepas dari proses pembelajaran yang merupakan ruh dari proses pendidikan, pembelajaran merupakan komponen yang tidak bisa dianggap remeh karena sebaik apapun kurikulum, tujuan pendidikan dan lainnya tanpa proses

---

<sup>77</sup> *'Aql Fa'Al* Adalah Akal Kesepuluh Yang Oleh al-Farabi Disebut *Ruh al-Quds* Atau Jibril, Yakni Akal Terakhir Dari Akal Samawi (Daudy, 1986: 46).

<sup>78</sup> Mulla Sadra, *Tafsiral-Qur'an al-Karim*, (Qumm: Intisyarat Bidar, 1366 H), Jil 1, 27.

pembelajaran tidak dapat disebut sebagai pendidikan. Inovasi-inovasi dalam bidang implementasi pembelajaran harus terus dilakukan untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang paripurna.<sup>79</sup> pembelajaran harus bertahap dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks, dari yang mudah ke yang sulit, hasil pembelajaran yang sederhana dan mudah harus mengambil bagian pertama dan hasil yang kompleks dan sulit harus datang setelahnya.<sup>80</sup>

Pembelajaran berhubungan erat dengan pengajaran yang dalam Bahasa Inggrisnya disebut *teaching*, yaitu metode memberikan wawasan aspek *kognitif* pada peserta didik sebagai bagian dari upaya membangun wawasan tentang sesuatu dalam rangka menumbuhkan kemampuan *afektif* dan *psikomotorik* pada peserta didik.<sup>81</sup> Pengajaran berkaitan dengan kecerdasan intelektual, maka pengajaran memang sebaiknya dilaksanakan secara bertahap, yang di maksud kecerdasan intelektual yaitu jenis kecerdasan

---

<sup>79</sup> Bahar Agus, Setiawan, dkk, Tasawuf Implementation in Islamic education, *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Januari – Juni 2019, 74.

<sup>80</sup> Veysel Sönmez, Association Of Cognitive, Affective, Psychomotor And Intuitive Domains In Education, Faculty Of Education, Cyprus International University, *Universal Journal of Education on Research* 5(3): 2017, 347-356.

<sup>81</sup> Abuddin Nata, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 175.

yang mampu bekerja mengukur hal hal yang baru, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif serta berperan aktif dalam menghitung angka dan lain sebagainya.<sup>82</sup>

Kesimpulanya sumber ilmu pengetahuan ada dua yaitu Sumber *syar'iyah* diperoleh melalui informasi *wahyu*, sedangkan *'aqliyyah* ialah ilmu yang diperoleh dengan penyelidikan indera dan akal. Adapun pengertian ilmu adalah: Pengetahuan atau pemahaman terhadap sesuatu yang di tuju. untuk memperolehnya menggunakan teori *Iktisab* yaitu dengan metode (*ta'allum*) dan metode (*tazkiyah al-Nafs*).

#### **(b) Metode Pendidikan Sufistik Dalam Ranah Hal**

Sufisme adalah suatu cara berfikir atau sikap yang memandang bahwa pencapaian kedekatan pada Tuhan dilakukan tidak hanya dengan ritual ibadah yang kasat mata atau fisik jasmani, melainkan ritual batin yang melibatkan hati atau jiwa.<sup>83</sup> Hati atau jiwa berkaitan erat dengan *hal* menurut al-Zabidi *Hal* adalah kondisi hati yang melatar belakangi terwujudnya amal, amal merupakan buahnya ilmu jadi

---

<sup>82</sup> Abdullah Hadzik, *Meta kecerdasan dan kesadaran multi kultural*, (Semarang: DIPA IAIN Walisongo, 2012), 20.

<sup>83</sup>Abdul Munir, Mulkhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, 80.

ilmu adalah pokok atau akar dari kesemuanya.<sup>84</sup> Menurut al-Qusyayri, *hal* adalah sebuah makna kesadaran diri yang hadir dalam hati seseorang tanpa disengaja, ditarik, atau diusahakan. *hal* bersifat *mawhibah* (pemberian langsung dari Allah swt).<sup>85</sup>

Kesadaran diri merupakan sebuah spritualitas halus yang tersembunyi dalam pusat ruh, dan tidak dapat diinterpretasikan secara rasional, atau yang tersembunyi dalam hati yang tidak bisa diabstraksikan oleh lidah.<sup>86</sup> Dalam hal ini, Javad Nurbakhsy menjelaskan lebih lanjut, bahwa apabila perkembangan ruh, pada jiwa manusia telah sempurna, maka jiwa akan sampai pada tingkat perkembangan kesadaran diri (*sirr*), sebagai tempat musyahadah (pandangan kontemplatif).<sup>87</sup> Pengetahuan transendental ini bergantung pada bimbingan Ilahiah, baik dalam bentuk *Insting*, seperti lebah yang membangun sarangnya (QS.al-Nahl [16]: 86); *Intuisi*, seperti bisikan Malaikat kepada orang-orang yang *istiqāmah* (QS.Fuṣṣilat [41]: 30); *Inspirasi*, seperti

---

<sup>84</sup> Al-Zabidi, *al-Ithaf al-Sadat al-Muttaqin*, juz 9, (Lebanon: Dar al-Fikri, 1990), 390.

<sup>85</sup> Abu al-Qosim ‘Abd Hawazin al Qusyayri al Nasyaburi, *al-Risalah al -Qusyayriyyah*, di tahqiq oleh Ma’ruf Zurayq da ‘Ali ‘Abd al-Hamid Balthahji, (Bairut : Dar al-Khayr , t,th), 57

<sup>86</sup> Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*, (Psykology Of Sufism), Terj. Arief Rakhmat, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000), Cet li, 233.

<sup>87</sup> Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*, 227.

kejadian ibu Nabi Musa ketika ia dengan tenang melemparkan anaknya ke sungai (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 7), maupun *Wahyu*, seperti kepada para Nabi, utusan Tuhan (QS.al-Nisa' [4]: 163-164). Dengan demikian, kebenaran pengetahuan ini bersifat *mutlaq*, dan karena itu berada pada taraf yang tertinggi, melalui pengalaman batin.(QS.al-Haqqah [69]: 51).<sup>88</sup>

Kaitanya dengan *maqamat*, para ulama menjelaskan hakikat maqamat (bentuk jama' dari kata *maqam*). Al-Qusyayri (W. 465 H) misalnya, mendefinisikan *maqam* sebagai posisi menetapnya seorang hamba pada suatu jenis etika (*adab*), yang dia dapatkan dengan berbagai macam usaha, keprihatinan, dan kesulitan ,sehingga dia dapat menempati jenjang maqamnya tersebut.<sup>89</sup> Bentuk *maqam* sendiri itu banyak ragamnya, seperti *tawbat*, *taqwa*, *wara*, *zuhud*, *tawakkal*, *qona'ah*, *shabar*, *yaqin*, dan lain lain,<sup>90</sup> Ketika satu *maqam* sudah sempurna, baru bisa naik kejenjang berikutnya. Dan *tawbat* adalah awal dan

---

<sup>88</sup> Suparman Syukur, *Epistimologi Islam Skolastik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 202-207.

<sup>89</sup> Abu al-Qosim 'Abd Hawazin al Qusyayri al Nasyaburi, *al-Risalah al -Qusyayriyyah*, di tahqiq oleh Ma'ruf Zurayq da 'Ali 'Abd al-Hamid Balthahji, (Bairut : Dar al-Khayr , t.th.), 56.

<sup>90</sup> Abu Abd Allah Muhammad Ibn Abu Bakar ibn Ayyub ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin*, Jil I, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), cet. II, 152.

akhir dari setiap *maqam*, bahkan iya selalu bersama atau menyertai setiap *maqam*.<sup>91</sup>

*Hal* dinamakan *hal* karena keberadaanya yang berubah-ubah, *maqam* dinamakan *maqam* karena ketetapan dan kepastiannya, jadi awal mula suatu anugerah itu adalah *hal* kemudian menetap dengan pasti maka itulah *maqam*.<sup>92</sup> *Hal* jika kita pahami sedikit banyak ada kaitanya dengan pembelajaran dalam ranah afeksi, karena berkaitan erat dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan mengelola dan mengendalikan emosi, menggunakan intuisi, indera, kepekaan serta tidak melibatkan daya nalar otak.<sup>93</sup> sedangkan kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai kemampuan hati nurani yang lebih bernilai di banding dengan semua jenis kecerdasan yang lain, karena mampu mengarahkan segala perilaku dan hidup dalam konteks kebermaknaan yang lebih luas dan kaya.<sup>94</sup>

---

<sup>91</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin*, Jil I, 49

<sup>92</sup> Al-Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, (Lebanon: Dar al-Fikri, Jil 4, 1995), 269.

<sup>93</sup> Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2007), 134.

<sup>94</sup> Ari Ginanjar, Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), 57.

Sugirin menyatakan bahwasanya Richards & Schmidt mendefinisikan domain afektif sebagai pembelajaran yang memiliki tujuan pembangunan sikap, perasaan, penghargaan dan melibatkan emosi.<sup>95</sup> Domain afektif dirasa sangat penting oleh semua kalangan, tetapi implementasinya masih kurang dalam dunia pendidikan karena mendesain pencapaian tujuan pembelajaran afektif memang tidak semudah pembelajaran kognitif dan psikomotorik.<sup>96</sup> Selama ini, dari tiga ranah kepintaran yaitu : kecerdasan (*kognisi*), keterampilan atau *psikomotor*, dan kepribadian atau *afeksi*, faktanya menunjukkan kecerdasan (*kognisi*), atau IQ lebih di pentingkan dalam praktek pendidikan, tetapi dalam beberapa dekade terakhir kebijakan ini memperoleh kritik keras dari teori kecerdasan emosional (EQ), pandangan ini menyatakan bahwa kemampuan menahan nafsu (diri) sebagai inti EQ adalah akar kecerdasan yang lebih penting dari IQ.<sup>97</sup>

Goleman menggambarkan kecerdasan emosional terdiri dari lima bidang, pertama,

---

<sup>95</sup> Sugirin, *Affective Domain Development: Reality And Expectation*, (Universitas Negeri Yogyakarta: *Cakrawala Pendidikan*, November 2010), 268.

<sup>96</sup> Rabiuddin dkk, Development of Authentic Affective Assessment Instrument InHigh School Physics Learning, *Iop Conf. Series Journal of Physics: Conf.*, 1.

<sup>97</sup> Abdul Munir, Mulkhan, *Nalar Spritual Pendidikan*, (Yogyakarta: Pt Tiara WacanaYogya, 2002), 72.

Kesadaran-diri/mengenali perasaan saat terjadi situasi kehidupan nyata. Kedua, Mengelola emosi/mengatasi perasaan kuat anda agar tidak kewalahan dan lumpuh. Ketiga, Motivasi diri/berorientasi pada tujuan dan mampu menyalurkan emosi menuju hasil yang diinginkan. Keempat, Empati dan pengambilan perspektif/mengenali emosi orang lain dan memahami sudut pandang orang lain. Kelima, Keterampilan sosial/ menangani hubungan sosial secara efektif.<sup>98</sup>

Belakangan bahkan muncul pemikiran filosofis tentang kecerdasan spiritual (SQ) yaitu mengenai kemampuan hati nurani atau “kata hati” yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan. SQ dan EQ dipandang sebagai unsur pokok yang menjadikan seseorang bisa mencapai kesuksesan hidup sejati, di sinilah arti penting pendidikan kepribadian yang lebih banyak berkaitan dengan dua kecerdasan terakhir, yaitu: kecerdasan emosional dan spiritual yang bertumpu pada masalah *self* atau diri. inilah yang dimaksud dengan pendidikan afeksi yang secara khusus ditekankan pada kesadaran diri.<sup>99</sup>

*Hal* merupakan *mauhibah ulwiyah samawiyah* sedangkan proses mujahadah menuju *maqam* adalah

---

<sup>98</sup> Bernard Novic Dkk., *Building Learning Communities With Character*, (Amerika Serikat: Ascd, 2002), 3.

<sup>99</sup> Abdul Munir, Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, 73.

metode untuk memperolehnya.<sup>100</sup> *Maqam* dapat tercapai dengan metode *Mujahadah*, yaitu: Berusaha bersungguh-sungguh untuk memerangi hawa nafsu sebagai wujud kesungguhan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>101</sup> Disamping *ta'aalum* Jalan menuju pengetahuan hakiki diawali dalam bentuk latihan jiwa, (*mujahadah*) lalu dilanjutkan dengan menempuh fase-fase pencapaian tingkatan rohani (*maqam*) dan keadaan rohani (*hal*).<sup>102</sup>

*Maqam tawbat*, misalnya secara runtut berkaitan dengan tiga hal yaitu, ilmu, *hal*, dan amal, yang pertama ilmu mendatangkan yang kedua yaitu *hal*, dan yang kedua *hal* mendatangkan yang ketiga yaitu amal, posisi ilmu yaitu mengetahui bahaya besarnya dosa-dosa, dan mengetahui masalah itu menjadi hijab antara seorang hamba dengan dzat yang tercinta, jika pengetahuan tersebut adalah pengetahuan hakiki dengan keyakinan yang kokoh dalam hatinya, maka pengetahuannya tersebut menimbulkan rasa sakit dalam

---

<sup>100</sup> Al-Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, (Lebanon: Dar al-Fikri, Jil 4, 1995), 275.

<sup>101</sup> Mughni Labib, *Bahrul Ulum Wal Anwar*, (Semarang: Nabel Groupindo, 2013), 78.

<sup>102</sup> M. Sholihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 141.

hatinya karena terhalang dengan dzat yang dia cintai.<sup>103</sup>

Sebab hati jika merasa terhalang dengan dzat yang dia cintai maka hati merasa terluka, jika terhalangnya tersebut di karenakan amal perbuatannya, maka dia akan merasa susah dengan amal perbuatan tersebut, maka rasa sakit tersebut yang di karenakan amal perbuatan yang menghalanginya dari dzat yang dia cintai disebut (*nadman*) atau penyesalan, ketika rasa sakit dalam hati tersebut menguasainya, maka rasa sakit tersebut membangkitkan kesadaran hati (*hal*), yang disebut sebagai kehendak atau tujuan untuk melakukan perbuatan yang berhubungan dengan waktu saat ini, waktu yang lalu dan waktu yang akan datang.<sup>104</sup> Adapun kehendak untuk waktu saat ini adalah kehendak untuk meninggalkan dosa yang telah dia lakukan, kaitanya dengan kehendak waktu yang lalu adalah kehendak menambal kesalahan yang lalu dengan kebaikan dan mengqodho'nya jika hal itu sesuatu yang bisa di qodho' sedangkan kehendak untuk waktu yang akan datang adalah kehendak meninggalkan dosa tersebut sepanjang hayat. Berkumpulnya antara pengetahuan, penyesalan, niat

---

4. <sup>103</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Lebanon: Dar al-Fikri, Jil 4, 1995),

<sup>104</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Kediri: Kitab Petuk, Jil 4,2015), 4.

dan kehendak pada waktu saat ini dan yang akan datang untuk meninggalkan dosa sepanjang hayat dan kehendak dengan waktu yang lalu untuk menambal kesalahan dengan kebaikan dan mengqodho'nya jika hal itu sesuatu yang bisa di qodho' inilah yang disebut dengan taubat.<sup>105</sup>

*Mujahadah* ada dua macam yaitu *Mujahadah ruhani* dan *Mujahadah jasmani (riyadlah)*. *Mujahadah ruhani* pada dasarnya ada dua hal, yaitu penyucian jiwa (*tazkiyah*) dan penghiasan jiwa (*tahliyah*). Penyucian jiwa (*tazkiyah*) maksudnya adalah pembersihan dari kotoran-kotoran jiwa yang keras, dan pokoknya adalah cinta kepada kesenangan duniawi dan berbagai perhiasannya. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad SAW bersabda: “Cinta dunia adalah pangkal segala kesalahan”. Sedangkan Penghiasan jiwa (*tahliyah*) hanya dapat diperoleh dengan melakukan perbuatan yang utama dan pengetahuan yang mendalam, fungsi dari penyucian jiwa (*tazkiyah*) adalah bebasnya jiwa berfikir dari cengkeraman hawa nafsu yang keras, sehingga jiwa menjadi jernih dan bersih. Sedang fungsi penghiasan jiwa (*tahliyah*) yaitu internalisasi akhlak-akhlak ketuhanan yang indah, sehingga jiwa menjadi laksana “cermin” yang

---

<sup>105</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Arab Saudi: Dar al-Minhaj, Jil 9, 2011), 13-14.

mengkilap atau bagaikan “lembaran kertas”, yang terbaca di dalamnya berbagai bentuk wujud secara menyeluruh. Ingatlah bahwa Allah SWT tidak memperhatikan bentuk fisik kalian, tetapi memperhatikan hati kalian.<sup>106</sup>

Al-Ghazali, oleh Harun Nasution juga menyatakan di samping indra dan rasio sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, ada lagi yang lebih dapat dipercaya, yaitu *qalb* (hati), *sirr*, dan *ruh* sebagai alat untuk mencapai hakikat segala yang ada.<sup>107</sup> Kaitanya dengan masalah hati Ibn ‘Athailah menjelaskan, hati (*qalb*) bisa dikuasai keinginan syahwat dan juga kekuatan taqwa. Masing-masing keduanya berlomba ingin menguasainya.<sup>108</sup> Ketika hati dibelenggu oleh syahwatnya, niscaya ia tidak dapat berjalan menuju Allah. Hati semacam itu tidak dapat berpindah dari memandang alam menuju alam malakut (alam arwah), dari melihat sebab-sebab menuju melihat yang mampu membuat sebab, dari negeri kelalaian menuju negeri keterjagaan, dari kesenangan nafsu menuju hak-hak Allah, dari alam yang kotor

---

<sup>106</sup> Mulla Sadra, *Mafatih-al-Gaib*, (Teheran, Academy Of Philosophy, 1343 H.), 691-692.

<sup>107</sup> Harun Nasution, *Filsafat agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), 77

<sup>108</sup> Ibn ‘Athailah, *Taj al-Din Ahmad Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Karim, al-Sakandari, Latha’if al-Minan*, Ditahqiq Oleh ‘Abd al-Halim Mahmud, (Kairo: Dar al-Kutub, 1974), 62.

menuju alam yang suci, dari melihat yang Nampak (*al-hiss*) menuju menyaksikan yang tidak Nampak (*syuhud al-ma'na*), dari ketidaktahuan menuju ma'rifah, dari *'ilm al-yaqin* menuju *'ayn al-yaqin*, dari *'ayn al-yaqin* menuju *haqq alyaqin*, dari *muraqabah* menuju *musyahadah*, dari *maqam al-sa'irin* yang berjalan menuju Allah menuju *kaum al-mutamakkinin* yang teguh ma'rifatnya kepada Allah.<sup>109</sup>

Dalam pandangan Ibn 'Athailah, ketika hati telah bersih dari noda-noda dosa dan telah hidup oleh ma'rifat Allah, maka ia akan menjadi tempat tersingkapnya *al-waridat al-Ilahiyyah*.<sup>110</sup> Bagi Ibn 'Ajibah, warid adalah cahaya Ilahi yang di pancarkan oleh Allah ke dalam hati orang yang di cintai dari hamba-hamba-Nya.<sup>111</sup> Ibn 'Athailah berkata, "Cahaya adalah tentara hati sebagaimana kegelapan adalah tentara nafsu. Ketika Allah hendak menolong hamba-Nya, Dia membantunya dengan tentara cahaya dan memutus bantuan kegelapan dan kepalsuan".<sup>112</sup> Dan tanda hati yang hidup dengan cahaya-cahaya Ilahiyyah

---

<sup>109</sup> Ibn 'Ajibah al-Hasani, Ahmad Ibn Muhammad, *Iqazh al-Himam Fi Syarh al-Hikam, Taqdim Wa Muraja'ah: Muhammad Ahmad Hasab Allah*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, tt), 65.

<sup>110</sup> 'Abd Allah al-Syarqawi, *Syarh al-Hikam: Hamisy Syarh al-Hikam Ibn 'Abbad al-Nafazi Al-Randi*, Juz I, (Bandung: Syirkah al-Ma'arif, tt), 44.

<sup>111</sup> Ibn 'Ajibah, *Iqazh al-Himam...*, 146.

<sup>112</sup> Ibn 'Athailah al-Sakandari, *al-Hikam al-'Atha'iyah*, Bait No. 67, (Jakarta: Dar al-Islamiyah), 21- 22.

dari seorang murid adalah merasa sedih saat kehilangan atau meninggalkan berbagai amal ketaatan, dan menyesal atas perbuatan maksiat yang telah dilakukan. Artinya, ketika hati merasa senang dengan amal ketaatan dan sedih dengan perbuatan maksiat yang ada, maka itu menunjukkan hati yang hidup dan senang kepada Allah.<sup>113</sup> Metode untuk menghidupkan hati salah satunya adalah zikir, dalam kitab *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah*, Ibn ‘Athailah menyebutkan dzikir adalah makanan rohani, sebagaimana nutrisi adalah makanan tubuh. Ia juga merupakan perangkat yang membuat hati bersih dari karat berupa lalai dan mengikuti hawa nafsu, menghapus dosa dan kesalahan, sebab setiap amal kebaikan akan menghapus kesalahan.<sup>114</sup> kerohanian seseorang dapat tergerak dan terus hidup melalui jalan zikir kepada Allah dan tafakur yang terus-menerus. Aktifitas tersebut akan dapat melenyapkan kemurungan, ketakutan dan rasa keterasingan yang dahsyat yang dirasakan oleh setiap jiwa manusia. Zikir pada umumnya dimaknai sebagai perbuatan lisan sedangkan tafakur adalah perbuatan fikiran, namun

---

<sup>113</sup> Muhammad Shalih Ibn Umar al-Samarani, *Hadza al-Kitab Matn al-Hikam Li Sayyidi al-Syaykh Ahmad Ibn ‘Atha’ Allah al-Sakandari*, Terjemah Bi Lisan al-Jawi al-Mriki, (Semarang: Thoha Putra), 66.

<sup>114</sup> Ibn ‘Athailah al-Sakandari, *Miftahal-Falah Wa Mishbah al-Arwah*, tt, 22-25.

begitu pada dasarnya zikir tidak hanya terbatas dilafalkan oleh lisan akan tetapi hati juga semestinya melantunkan amalan zikirnya tersendiri, yakni dengan selalu merasakan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt.<sup>115</sup>

Adapun cara berzikir diantaranya sebagai berikut:

- (i) Duduk bersila, dengan posisi kaki kanan di atas paha kiri. Duduk dengan cara ini bermanfaat untuk mencegah ambeien, dan mencegah kesemutan. Tangan terbuka di atas paha yang melambangkan sikap kepasrahan dan kesiapan menerima.
- (ii) Rileks, pasrah, dan bernafas dengan pelan, lembut, dan dalam.
- (iii) Pejamkan mata dan mulailah merasakan detakan jantung dan suara desiran darah yang dipompakannya ke seluruh tubuh.
- (iv) Rasakan detakan jantung dan suara desiran darah yang dipompakannya, mulai dari dada, kepala, tangan, dan seterusnya ke seluruh tubuh. Setelah detakan jantung dan desiran darah tersebut mulai terasa, iringi detakan tersebut dengan zikir *Allah, Allah, Allah*.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Muhamad Faiz dan Ibrahim Iknor Azli , Unsur Sufisme dalam Konsep Pendidikan Said Nursi, *NIZAM, Vol.4, No.2, Juli-Desember 2015, 6.*

<sup>116</sup> Salahuddin, Mengenalkan Meditai Sufistik ke Dunia Pendidikan, *Jurnal Lentera Pendidikan, Vol.20 No.1 Juni 2017, 32.*

Perlu menjadi perhatian dalam dunia sufi terkadang muncul yang namanya *Shatahat* yaitu ungkapan atau isyarat-isyarat yang disampaikan oleh para sufi saat dalam keadaan mabuk ketuhanan dan lenyapnya kesadaran. Dalam hal ini Ibnu Qayyim al-Jauziyyh berkata, sebagaimana dikutip Sayyid Ali “Ketahuilah bahwa dalam bahasa kaum sufi itu ada banyak metafora yang tidak dimiliki oleh bahasa kaum yang lainnya.” Menurutnya ada pengungkapan hal umum, namun yang dimaksud adalah hal yang khusus, pengungkapan satu kata, namun yang dimaksud adalah indikasinya, bukan makna sebenarnya.<sup>117</sup> Oleh karena itu orang yang mencari kebenaran (*al-haq*) hendaknya menerima dari orang ahli kebenaran, dan menolak dari yang bukan ahli kebenaran. Terkait dengan *syatahat* ini Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berpesan, agar berhati-hati dalam menyikapinya.<sup>118</sup> Sebagaimana ia sampaikan: “Berhati-hatilah lalu berhati-hatilah kamu dengan kata-kata yang tergeneralisir dan tidak jelas, yang berseberangan dengan terminologi

---

<sup>117</sup> Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar'i Kritik atas Kritik*, diterjemahkan oleh M. Yaniyullah dari *at-Tashawwuf al-Syar'i*, (Bandung: Hikmah, 2003), 58.

<sup>118</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij as-Sālikin Baina Manāzili Iyyākana 'budu wa Iyyāka nastaiin I, II, III*, (Bairūt: Dār al Fikr, 1992), 330.

ahli kebenaran dengan terminologi satu komunitas.<sup>119</sup>

Kesimpulanya pendidikan sufistik dalam ranah *hal* berkaitan dengan pendidikan afektif yaitu: pendidikan yang berhubungan dengan EQ kecerdasan emosional dan SQ kecerdasan spiritual, *hal* bersifat *mawhibah* pemberian langsung dari Allah Swt, adapun jalan untuk memperolehnya dengan metode *mujahadah* menuju *maqamat*.

### (c) Metode Pendidikan Sufistik Dalam Ranah Amal

Sufisme bukan hanya untuk dipelajari tetapi untuk diamalkan. Syarat pertama untuk memasuki jalannya adalah penyucian hati dari semua hal selain Tuhan. Dalam metode seperti inilah teori dipadukan dengan amal, menjadi karakteristik sufisme.<sup>120</sup> Amal merupakan intisari (*natijah*) pengejawantahan dari *hal*, dan ilmu *al-Mukasyafah* berhubungan erat dengan amal perbuatan yang lahir dengan lantaran *hal*.<sup>121</sup> Proses terjadinya amal perbuatan anggota badan

---

<sup>119</sup> Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar'i Kritik atas Kritik*, diterjemahkan oleh M. Yanyiyullah dari *at-Tashawwuf al-Syar'i*, (Bandung: Hikmah, 2003), 59.

<sup>120</sup> Adisty Wahyu, Larasati dkk, *Pemikiran Sufistik Imam Al-Ghazali, Victarina: jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 3 Tahun 2019*, 17.

<sup>121</sup> Al-Zabidi, *al-Ithaf al-Sadat al-Muttaqin*, Jil 9, (Lebanon: Dar al-Fikri, 1990), 390.

manusia bermula dari kondisi hati (*hal*), yaitu bermula dari kata hati (*khathir*) kemudian direspon oleh gerakan *syahwat* dalam kecenderungan watak manusia (*mail al-thab'I*) dari *mail al-thab'I* lahirlah ketetapan hati berdasarkan pertimbangan akal (*I'tiqad*) dari *I'tiqad* lahirlah kesungguhan keinginan dari ketidakpastian dan kemantapan niat serta tujuan (*al-Ham*), kemudian *al-Ham* menjadi kehendak (*iradat*).<sup>122</sup> Ad-Daqqaq berkata sebagaimana dikutip al-Jauziyyah *iradah* adalah kilatan di dalam sanubari, nyala di dalam hati, membara dalam perasaan, teriakan di dalam batin dan kobaran di dalam hati sekaligus meminta pertolongan kepada Allah untuk bisa mencintainya dan bisa mendirikan shalat-shalat *nafilah*.<sup>123</sup> Semangat membara itu dilakukan dengan penuh keyakinan dan semangat bahwa memang hanya kepada-Nya lah satu-satunya *zat* yang bisa diharapkan.

.<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jil 3, (Lebanon: Dar al-Fikri, 1995), 45.

<sup>123</sup> *Ṣalat nafilah* (sunnat) menurut kaum sufi merupakan ibadah yang berfungsi untuk melengkapi ibadah-ibadah wajib sehingga bisa berimplikasi kepada semangat beribadah dan kebangkitan pencerahan hati.

<sup>124</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij as-Sālikīn Pendakian Menuju Allah*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dari *Madārij as-salikin Baina Manāzil iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 337.

*Iradat* melahirkan sifat kuasa (*qudrat*), *qudrat* melahirkan gerakan anggota badan (*harakat*).<sup>125</sup> Jika dilihat dari sudut pandang *tauhid* sesungguhnya tidak ada yang menggerakkan perbuatan segala sesuatu selain Allah Swt, namun jika dilihat dari sudut pandang *syari'at* Allah Swt, sebagai Dzat yang menetapkan gerakan-gerakan perbuatan hamba-hambanya.<sup>126</sup>

*Khawatir* ada empat macam, jika *khatir* tersebut datangya dari malaikat disebut *al-Ilham*, hal itu bisa diketahui atas kesungguhanya menepati bimbingan ilmu, jika datangya dari hawa nafsu dinamakan *al-Hawajis*, bisa diketahui atas banyaknya ajakanya untuk menuruti *syahwat* dan merasa *takabur*, jika datangya dari syaitan disebut *al-Waswas*, bisa diketahui atas banyaknya ajakanya kepada berbagai macam bentuk ma'siat dan jika datangya dari Allah Swt, maka dinamakan *khatir haq*, bisa diketahui sebagai anugerah Allah Swt dalam hati dan seorang hamba tidak akan mampu menolak atau berbeda dari anugerah Allah Swt

---

<sup>125</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Lebanon: Dar al-Fikri, Jil 4, 1995), 266.

<sup>126</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Lebanon: Dar al-Fikri, Jil 4, 1995), 267.

tersebut.<sup>127</sup> Berdasarkan keterangan tersebut amal perbuatan manusia merupakan perwujudan dari *khulq* atau budi pekerti yaitu: suatu kondisi batin dalam jiwa yang mendarah daging, darinya muncul perbuatan-perbuatan indah dan terpuji dari arah akal dan *syari'at*, kondisi batin seperti itu dinamakan akhlak *al-Hasanah*, dan jika yang muncul darinya adalah perbuatan-perbuatan yang buruk maka kondisi batin seperti itu dinamakan akhlak *al-Sayi'ah*<sup>128</sup>

Setelah seseorang telah terasah ranah keilmuannya dan ranah kondisi batinnya (*halnya*) maka tahap berikutnya adalah pembelajaran pembiasaan dalam ranah amal dalam rangka membentuk *khusn al-Khulq* atau budi pekerti yang baik dengan metode *riyadlah*, yaitu menirukan atau mempraktekkan segala sifat-sifat atau nama-nama Allah dan Rasul-Nya.<sup>129</sup> *Mujahadah jasmani (riyadlah)* adalah ketekunan beribadah yang bersifat amali yang menyangkut perbuatan badan, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Termasuk *riyadlah* adalah kesungguhan membiasakan meninggalkan larangan-larangan yang

---

<sup>127</sup> Abu al-Qosim 'Abd Hawazin al Qusyayri al Nasyaburi, *al-Risalah al -Qusyayriyyah*, di tahqiq oleh Ma'ruf Zurayq da 'Ali 'Abd al-Hamid Balthahji, (Beirut: Dar al-Khayr , t,th), 84

<sup>128</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Lebanon: Dar al-Fikri, Jld 3, 1995), 57.

<sup>129</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2009), Cet Iv, 125-126, 155-156, 168.

bersifat fisik sesuai dengan ketentuan syari'at.<sup>130</sup> *Riyadlah* dibutuhkan karena *riyadlah* akan merubah jiwa seseorang secara bertahap dari *su'u al-Khulq* menjadi *khusn al-Khulq*, adapun ciri-ciri seseorang yang sudah mempunyai *khusn al-Khulq* adalah: banyak sifat malunya, sedikit sekali menyakiti, banyak kebajikanya, terpercaya lisanya, sedikit bicara banyak beramal, sedikit sekali kesalahanya dan berlebihanya, banyak kebajikanya, suka silaturrahim dengan sanak famili, tenang kepribadianya, banyak kesabaranya, banyak syukurnya, ridla, arif bijaksana, kasih sayang, terjaga dari ma'siat, belas kasih, tidak melaknat, tidak memaki, tidak adu domba, tidak membicarakan kejelekan orang lain, tidak tergesa-gesa, tidak dendam, tidak kecewa, tidak bakhil, tidak hasud, terlihat cerah mukanya serta terlihat senyumnya, cinta karena Allah, benci karena Allah, ridla kepada Allah, dan marah karena Allah.<sup>131</sup>

Menurut al-Ghazali *khusn al-Khulq* atau budi pekerti bisa diperoleh dengan jalan (*mawhibah*) pemberian langsung dari Allah Swt. Seperti para nabi yang terlahir sebagai seorang yang sempurna akal nya

---

<sup>130</sup> Mulla Sadra, *Mafatih al-Gaib*, (Teheran: Academy Of Philosophy, 1343 H), 691-692.

<sup>131</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Kediri: Kitab Petuk, Jil 3, 2015), 75.

dan baik budi pekertinya, menjadi *alim* tanpa perlu belajar, menjadi *mu'addib* tanpa perlu *ta'dib*, dan adakalanya *khusn al-Khulq* atau budi pekerti diperoleh melalui teori *iktisab* dengan metode *riyadlah* yaitu melatih diri dengan melakukan amalan-amalan terpuji yang berkaitan dengan akhlak yang diharapkannya<sup>132</sup> misalkan orang yang menginginkan sifat dermawan maka metodenya dia harus melatih dengan keras dirinya dengan perbuatan-perbuatan kedermawanan yaitu selalu mendermakan hartanya untuk kebaikan, dan dia harus bersikukuh dan bersungguh-sungguh dengan kedermawanan tersebut, sehingga sifat dermawan menjadi wataknya, akhirnya dia selalu mudah dan ringan dalam berderma maka jadilah dia seorang dermawan, yang ketika mendermakan hartanya dengan rasa gembira bukan dengan rasa terpaksa, semua akhlak terpuji berhasil diraih dengan metode tersebut.<sup>133</sup>

*Riyadlah* yaitu: olah rohani atau olah jiwa agar jiwanya bisa kembali menjadi suci (*fitrah*), sehingga keberadaan jiwanya bisa kembali mengenali dirinya sendiri dan bisa mengenali Tuhan-nya sehingga bisa

---

<sup>132</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Lebanon: Dar al-Fikri, Jil 3, 1995), 62.

<sup>133</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Arab Saudi: Dar al-Minhaj, Jil 5, 2011), 207-208.

lebih dekat lagi kepadanya.<sup>134</sup> Dalam pandangan kaum sufi, manusia cenderung menuruti hawa nafsunya, daripada mengendalikan hawa nafsunya. Keinginan untuk menguasai dunia atau berusaha agar berkuasa di dunia sangatlah besar. Adapun bentuk *riyadloh* menuju kehadiran Illahi dilakukan melalui tiga level (tingkatan) yakni: *takhalli*, *tahalli*, dan *Tajalli*. *Takhalli*, berarti membersihkan diri dari sifat- sifat tercela, dari maksiat lahir dan batin. *Tahalli*, yakni mensucikan diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan ta'at lahir dan taat batin. *Tajalli*, berarti terungkapnya *nur ghaib* (cahaya gaib) untuk hati. Tajalli ialah lenyap atau hilangnya hijab dari sifat-sifat kebasyariahan (kemanusiaan).<sup>135</sup>

Salah satu bentuk metode *riyadlah* adalah menundukkan syahwat perut, karena berdasarkan sabda Nabi Saw. Barangsiapa melaparkan perutnya maka akan agung akal fikiranya dan cerdas hatinya, barangsiapa yang kenyang perutnya dan kemudian tidur maka akan keras hatinya.<sup>136</sup> dalam metode *riyadlah* menundukkan syahwat perut, dibutuhkan

---

<sup>134</sup> Mughni Labib, *Bahrul Ulum Wal Anwar*, (Semarang: Nabel Groupindo, 2013), 36.

<sup>135</sup> A. Qomarudin, Pendekatan Sufistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Piwulang*, Vol. 2 No. 1 September 2019, 25-35.

<sup>136</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Lebanon: Dar al-Fikri, Jil 3, 1995), 89.

empat pembiasaan, pertama, membiasakan makanan yang dimakan adalah makanan yang halal karena makan makanan haram seperti halnya membangun bangunan diatas ombaknya lautan, kedua, membiasakan mengurangi makanan yang biasa dimakan secara bertahap, seperti halnya mengurangi makanannya setiap harinya satu suapan satu suapan- (*luqmah*), dari makanan yang dia makan di hari kemarin.<sup>137</sup>

Ketiga, membiasakan mengatur waktu makan, misal menjadi dua kali waktu maghrib buka puasa dan waktu sahur, atau hanya cukup sekali diwaktu sahur sesudah tahajud sebelum subuh.<sup>138</sup> keempat, membiasakan jenis makanan yang dimakan, dan meninggalkan lauk-pauk, karena setiap kelezatan yang diinginkan manusia dan dia memakanya maka akan berdampak pada kelacutan dirinya, kekerasan hatinya dan lupa diri sebab lezatnya duniawi, hal itu akan membuatnya cinta dunia, benci kematian dan bertemunya dengan Allah Swt.<sup>139</sup>

---

<sup>137</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Arab Saudi: Dar al-Minhaj, Jil 5, 2011), 319-320.

<sup>138</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Kediri: Kitab petuk, Jil 3,2015), 98.

<sup>139</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Lebanon: Dar al-Fikri, Jil 3, 1995), 96-97.

*Riyadlah* sedikit banyak ada kaitannya dengan pembelajaran motorik yaitu: sebagai upaya untuk mengubah perilaku melalui kondisi dan situasi yang sengaja dibuat untuk membuat proses perubahan menjadi efektif dan efisien.<sup>140</sup> Gagasan belajar motorik tidak lepas dari pengertian belajar di Indonesia pada umumnya yaitu, bentuk pembelajaran yang menekankan pada sesuatu yang spesifik, yaitu untuk tujuan meningkatkan kualitas gerakan tubuh, terkait dengan praktik atau pengalaman yang mengarah pada perubahan yang relatif permanen dalam kemampuan seseorang untuk menunjukkan gerakan terampil.<sup>141</sup>

Kesimpulannya amal perbuatan anggota badan manusia (*harakat*) akan berwujud menjadi akhlak *mahmudah* atau akhlak *madzmumah*, munculnya dari *al-qudrat*, *al-qudrat* , dari *iradat*, *iradat* dari *al-Ham*, *al-Ham* dari *I'tiqad* ,*I'tiqad* dari *mail al-thab'I* dan *mail al-thab'I* munculnya dari *khathir* dan *khathir* berdasarkan, *khulq* yaitu: suatu kondisi batin dalam jiwa seseorang yang mendarah daging, *khulq* dapat diperoleh secara *mawhibah* untuk manusia- manusia

---

<sup>140</sup> Yudanto, *Designing Motor Learning In Physical Education At Schools*, Yogyakarta State University: International Seminar Of Sport Culture And Achievement *Global Issues Of Sport Science & Sport Technology Development*, 2014, 12.

<sup>141</sup> Yudanto, *Designing Motor Learning In Physical Education At Schools*, 126.

pilihan seperti para nabi dan *khulq* dapat diperoleh untuk umumnya manusia dengan metode *riyadlah*. Disinilah letak pentingnya metode *riyadlah* dengan proses pembiasaan yang ketat (*muwadlabah*), dan disiplin diri yang kuat (*istiqamah*) dalam berperilaku, sehingga kebiasaan baik dan disiplin diri tersebut menjadi watak atau karakter yang mendarah daging yang akhirnya maujud dalam amal perbuatan baik manusia (Akhlak al-Karimah).

### **3. Media Pendidikan Sufistik**

Setelah bahan ajar (materi) dan metode di jelaskan maka seyogyanya juga membahas media (sarana dan prasarana) pendidikan dalam proses pembelajaran, masalah media diawali dengan analisis kebutuhan, dilakukan dengan menganalisis dan mengevaluasi sarana dan prasarana apa saja yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menjalankan dan mewujudkan proses belajar mengajar secara berkesinambungan dan tersusun dalam program pembelajaran yang disusun sebelum proses pembelajaran berlangsung. Pendidikan tidak terlepas dari beberapa faktor penting yang mampu mendukung terselenggaranya pendidikan di lembaga pendidikan, salah satu faktor pendukung terselenggaranya pendidikan adalah tersedianya sumber daya pendidikan seperti sarana dan prasarana pendidikan.

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruangan kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Dengan demikian sarana pendidikan akan berperan baik ketika penggunaan sarana tersebut dilakukan oleh tenaga pendidik yang bersangkutan secara optimal. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di lembaga pendidikan.<sup>142</sup> Oleh karena itu sarana dan prasarana dalam pendidikan sufistik adalah satu kesatuan pendukung terlaksanakannya proses belajar dan mengajar dalam pendidikan sufistik dengan baik dan optimal yang meliputi: kitab kuning, *ijazah – ijazah*, bolpoint, tasbih, sajadah, mushalla, gedung pondok, pendopo, papan tulis dan meja *qori'*. Sarana dan prasarana tersebut merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam pendidikan sufistik selain tenaga pendidik. Pendidikan sufistik tidak akan pernah bisa berjalan dengan baik tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana tidak akan dapat terpenuhi tanpa adanya manajemen yang dijalankan dalam

---

<sup>142</sup> Nasrudin dan Mariyadi, Manajemen Sarana dan Prasarana pendidikan Dalam Pembelajaran di SD, *Jurnal Manajemen Pendidikan - Vol. 13, No. 1, Januari 2018, 1.*

lembaga pendidikan yang terkait dan dengan adanya manajemen sarana dan prasarana pendidikan akan berdaya untuk proses pembelajaran.

### C. Evaluasi Pendidikan Sufistik

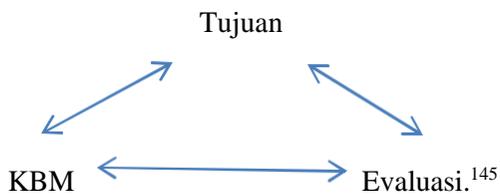
Evaluasi pendidikan adalah usaha memikirkan, memprediksi, membandingkan, mengukur menimbang, dan menghitung aktifitas-aktifitas yang sudah berlangsung dalam proses pendidikan, untuk meningkatkan upaya dan kreativitasnya untuk mencapai tujuan yang lebih baik diwaktu yang akan datang, adapun subyek evaluasi pendidikan adalah orang yang terikat dalam proses kependidikan.<sup>143</sup> Menurut Gall and Borg oleh Ashiong menyatakan “*educational evaluation is the process of making judgments about the merit, value, or worth of educational programs*”. Dapat dipahami bahwa evaluasi pendidikan adalah bentuk proses pembuatan nilai tentang prestasi, nilai, atau nilai suatu program pendidikan. Stuffle beam dan Shinkfield oleh Ashiong mengutip *The Joint Committee's* (1994) untuk mendefinisikan evaluasi “*evaluation is the systematic assessment of the worth or merit of an object*”. Dalam buku *The Program Evaluation Standards* yang ditulis oleh Donald B. Yarbrough dkk oleh Ashiong juga mengutip *Joint Committee on Standards for Educational Evaluation* (JCSEE, 1994) *defined evaluation as the "systematic*

---

<sup>143</sup> Subaidi, Abdul Wahab Asy-Sya'rani *Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 206.

*investigation of the worth or merit of an object*". Dapat diartikan bahwa evaluasi sebagai "penyelidikan sistematis nilai atau manfaat dari sebuah objek".<sup>144</sup>

Menurut Ralph Tyler oleh Aslihatul, evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai, Berdasarkan beberapa pengertian para tokoh diatas tentang evaluasi, maka dapat disimpulkan bahwasanya evaluasi merupakan proses pengumpulan data yang harus dilakukan oleh seorang guru guna untuk mengukur dan menilai seberapa efektif kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung dan juga berguna pula sebagai alternative pengambilan keputusan terhadap kegiatan pembelajaran selanjutnya. Prinsip kegiatan evaluasi pendidikan terkenal dengan istilah triangulasi yang berupa hubungan erat tiga komponen antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran (KBM) dan evaluasi.



---

<sup>144</sup> Ashiong P, Munthe, Disampaikan dalam Workshop untuk Mahasiswa tentang Penelitian Metode Kuantitatif dan Kualitatif di Fakultas Ilmu Pendidikan UPH, Karawaci, 16 dan 23 Juni 2015, 1-2.

<sup>145</sup> Aslihatul Rahmawati, dkk, Efektivitas Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Pada Minat Belajar Peserta Didik, *Islamika Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 14, No. 1, Januari 2020, 71.

Menurut pandangan sebagian ahli pendidikan bahwasanya terdapat relevansi antara pendidikan sufistik dengan pendidikan karakter, jika demikian tentunya termasuk di dalamnya terdapat relevansi tentang sistem evaluasinya. Adapun dalam pendidikan karakter, evaluasinya dikenal dengan istilah *assessment* yang meliputi model observasi, *anecdote record*, wawancara, portofolio, skala bertingkat dan evaluasi diri.<sup>146</sup> Model-model tersebut penjelasannya sebagai berikut:

- a) Observasi dapat digunakan sebagai salah satu model penilaian pendidikan karakter, melalui pengumpulan data yang isinya berdasarkan pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku peserta didik.
- b) *Anecdote record* merupakan rekaman atau catatan tentang peristiwa - peristiwa penting yang menonjol dan menarik perhatian berkaitan dengan karakter peserta didik dalam situasi tertentu.
- c) Wawancara sebagai salah satu bentuk penilaian terhadap peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan dan penalarannya mengenai suatu hal.
- d) Portofolio adalah kumpulan tugas – tugas yang dikumpulkan peserta didik.
- e) Skala bertingkat memuat daftar kata – kata atau persyaratan mengenai perilaku, sikap, dan kemampuan peserta didik. Skala penilaian dapat berbentuk bilangan, huruf dan uraian.

---

<sup>146</sup> H.E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 206.

- f) Evaluasi diri adalah penilaian yang dilakukan dengan menetapkan kemampuan yang telah di miliki seseorang dari suatu kegiatan pembelajaran atau kegiatan lain dalam rentang waktu tertentu.<sup>147</sup>

Evaluasi dalam pendidikan sufistik dikenal dengan istilah muhasabah hal itu dijelaskan dalam surat al-Hasyr ayat:18 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (*akhirat*); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".<sup>148</sup> Ayat tersebut memberikan isyarat untuk melaksanakan evaluasi diri (muhasabah) dengan amal-amal perbuatan yang telah lewat, seorang hamba sebaiknya di awal harinya mensyaratkan dirinya untuk menjalankan perkara-perkara yang hak dan di ahir harinya seyogyanya mengevaluasi semua aktifitas gerak dan diamnya yang telah dilakukanya selama sehari.<sup>149</sup>

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagaimana dijelaskan Syahatah *muhasabah* dapat dilakukan sebelum melakukan perbuatan dan setelah melakukan perbuatan. *Muhasabah* sebelum melakukan perbuatan, manusia berhenti

---

<sup>147</sup> H.E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 207-214.

<sup>148</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya dengan Trasliterasi*, (Semarang: Karya Toha Putra, tt), 1121.

<sup>149</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Lebanon: Dar al-Fikri, Jil 4, 1995), 420.

pada awal keinginan dan kehendaknya serta tidak segera melakukan perbuatan hingga menjadi jelas statusnya. Ia bertanya pada dirinya, apakah perbuatan ini sesuai dengan syari'at atau tidak? Adapun *muhasabah* sesudah melakukan perbuatan, ia bertanya pada dirinya, apakah perbuatan yang telah dilakukan itu sesuai dengan syari'at Allah dan apakah ikhlas untuk Allah atau tidak? Dengan demikian *sālik* mengetahui posisi dirinya dalam perjalanannya. Saat *sālik* dalam posisi *muhasabah*, ia mengevaluasi dirinya terkait dengan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya untuk menuju yang lebih baik, tentu berdasarkan data-data yang telah tersimpan dalam hatinya.<sup>150</sup> Hasil *muhasabah* digunakan untuk mengetahui apa yang berasal dari Allah dan apa yang berasal dari dirinya.<sup>151</sup> Dengan demikian seorang *sālik* akan mengetahui ketimpangan dan kekurangan dirinya. Sebab tanpa adanya *muhasabah* seseorang tidak bisa mengetahui hakikat dirinya sendiri. Untuk bisa mengetahui kondisi dirinya sendiri, maka *sālik* perlu memiliki tiga indikator, berupa: Cahaya hikmah<sup>152</sup>,

---

<sup>150</sup> Husain Syahatah, *Membersihkan Jiwa Melalui Muhasabah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 155.

<sup>151</sup> Kaum sufi telah mempunyai keyakinan bahwa hal yang baik pada dirinya adalah berasal dari Allah dan hal yang jelek menimpa dirinya adalah berasal dari dirinya sendiri (ما اصابك من حسنة فمن الله وما اصابك من سيئة فمن نفسك)

<sup>152</sup> Cahaya hikmah ialah ilmu yang dimiliki seseorang sehingga ia bisa membedakan antara *haq* dan yang *batil*. Dengan cahaya hikmah ini seseorang bisa melihat tingkatan-tingkatan amal, mana yang harus terus dilakukan dan mana yang harus segera ditinggalkan.

buruk sangka terhadap diri sendiri, dan mampu membedakan antara nikmat dan ujian.<sup>153</sup>

---

<sup>153</sup> Membedakan nikmat yang dilihatnya sebagai kebaikan dan kasih sayang Allah, dan membedakannya dengan nikmat yang hanya sekedar tipuan.

**BAB III**  
**PROFIL DAN KONSEP PENDIDIKAN SUFISTIK ASRAMA**  
**PERGURUAN ISLAM PONDOK-PESANTREN SALAF**  
**TEGALREJO**

**A. Profil Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang**

**1. Keadaan Daerah Penelitian Desa Tegalrejo**

Tegalrejo merupakan istilah yang jika diurai terdiri dari dua kata yaitu *tegal* dan *rejo*. *Tegal* berarti ladang, sedangkan *rejo* berarti makmur, sejahtera. Dengan demikian Tegalrejo berarti ladang yang makmur sejahtera. Konon banyak penduduk yang tinggal di desa ini, mereka merasa tenang dan tenteram jiwanya, jika mereka menemui permasalahan hidup segera dapat dipecahkan bersama.<sup>1</sup>

Desa menurut kamus besar bahasa Indonesia, adalah kesatuan wilayah yang di huni oleh beberapa keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (yang di Pimpin Kepala Desa)<sup>2</sup> Dengan demikian desa Tegalrejo adalah suatu kesatuan wilayah yang dihuni oleh masyarakat tertentu (Tegalrejo), wilayah tersebut memiliki pemerintahan sendiri. Desa Tegalrejo merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten magelang, Kecamatan Tegalrejo terletak

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak H. Izzuddin tokoh masyarakat Tegalrejo, pada tanggal 2 September 2019

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Jago Kata. Com

di suatu daerah dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:  
 Sebelah Utara: Kecamatan Secang dan Kecamatan Grabag,  
 Sebelah Timur: Kecamatan Pakis, Sebelah Selatan: Kecamatan  
 Candimulya, Sebelah Barat: Kecamatan Magelang (peta  
 terlampir)

**PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG**  
**KECAMATAN TEGALREJO**

*Jl. Kyai Abdan Banyusari Tegalrejo Telp. 0811633688 Kode Pos 56192*

<b>1</b>	<b>LUAS WILAYAH</b>	35,89 KM2
<b>2</b>	<b>PUSKESMAS</b>	1
	PUSTU	2
	PRAKTEK DOKTER	3
	APOTEK	2
<b>3</b>	<b>JUMLAH PEMELUK AGAMA</b>	
	ISLAM	47620
	PROTESTAN	145
	KATHOLIK	14
<b>4</b>	<b>TEMPAT IBADAH</b>	
	MASJID	125
	MUSHOLA	144
	GEREJA KATHOLIK	1
<b>5</b>	<b>JUMLAH SANTRI</b>	18762
<b>6</b>	<b>JUMLAH KYAI</b>	213

7	<b>JUMLAH USTAD</b>	168
8	<b>JUMLAH PONDOK PESANTREN</b>	38

.<sup>3</sup>

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama masyarakat Tegalrejo terbilang maju hal ini dapat diketahui dari banyaknya lembaga pesantren di daerah tersebut. Disamping itu juga masyarakat nampak memiliki perhatian besar terhadap pendidikan agama anak-anak mereka untuk belajar agama, baik belajar mandiri atau belajar di pesantren. Masyarakat Tegalrejo terutama masyarakat sekitar API Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo yang dijadikan sebagai obyek penelitian terlihat taat dalam menjalankan perintah agama, hal ini terlihat dari antusias masyarakat untuk mengikuti shalat berjamaah, mendatangi majelis-majelis taklim, pengajian rutin dan pengajian dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam, seperti pengajian dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dan hari-hari besar lain.

Salah satu pengajian rutin yang dikunjungi oleh mereka adalah pengajian *Senenan*, pukul 10.00 – 13.00 yang diselenggarakan di Masjid Jami' Tegalrejo pengajian ini dikunjungi hampir 2000 orang. Sewaktu penulis menghadiri pengajian, tampak masyarakat antusias dan *Khusyu'* mengikuti pengajian yang dipimpin oleh KH. Yusuf Chudlori. Acara

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Kecamatan Tegalrejo tanggal 2 September 2019

pegajian ini disamping diisi dengan kajian kitab kuning juga diisi dengan salat duhur berjamaah dan bacaan tahlil.

## **2. Riwayat Hidup dan Riwayat Pendidikan KH. Chudlori**

KH. Yusuf Chudlori beliau menyatakan bahwa ayahnya, KH. Chudlori lahir 1912 M, merupakan anak kedua dari pasangan suami istri H. Ikhsan dan Hj. Ujroh. H. Ikhsan adalah seorang penghulu di Tegalrejo, ayahnya Abdul Halim juga seorang penghulu di Kabupaten Magelang. Ibunya Hj. Ujroh anak seorang Lurah di Kalitengah dekat Muntilan, bernama Kartodiwiryo. Chudlori memiliki 9 saudara sehingga semuanya berjumlah 10 orang, yaitu: Ibrohim, Chudlori, Romlah, Abdullah Mu'thi, Dawamah, Hasanah, Munawir, Misbahul Munir, Hadi dan Ridwan. Lebih lanjut beliau mengatakan: ayah saya bertekad bulat untuk mondok di berbagai Pesantren dan ternyata beliau berhasil menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam, memang beliau memiliki keistimewaan/*maziyah* dalam menjalani ajaran agama Islam itu. Sehubungan dengan hal itulah maka beliau berniat mendirikan pondok pesantren ini. Kakek saya berkeinginan kuat agar diantara anaknya ada yang menjadi kyai.<sup>4</sup>

Berdasarkan pernyataan KH. Yusuf Chudlori tersebut di atas nampak KH. Chudlori bersungguh-sungguh belajar di

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan KH. Yusuf Chudlori, pada tanggal 2 September 2019

berbagai Pesantren agar dapat memenuhi harapan cita-cita orang tuanya yaitu menjadi kyai. Harapan orang tuanya itu, sangat memotivasi dan mengilhami dirinya untuk belajar sekuat tenaga kapanpun dan dimanapun.

Adapun putra putri KH. Chudlori dari istri pertama Nyai Kunnah adalah:

1. KH. Abdurrahman Chudlori
2. Siti Aisyah (meninggal waktu kecil)
3. KH. Ahmad Muhammad Chudlori

Setelah Nyai Kunnah Wafat KH. Khudlori menikah dengan Nyai Hj. Halimah dan melahirkan putra putri:

1. Nyai Hj. Siti Fatikhah
2. Nyai Hj. Umi laila
3. KH. Mudrik Chudlori
4. KH. Hanif Chudlori
5. KH. Haidar Chudlori
6. Nyai Hj. Mahyati
7. KH. Mahin Chudlori
8. KH. Yusuf Chudlori.<sup>5</sup>

Sedangkan pendidikan KH. Chudlori sebagai berikut:

1. HIS (*Hollandisth Inlandsche School*) Magelang
2. Pondok Pesantren Payaman yang dipimpin KH. Siroj selama 2 tahun

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan kepala pondok, M. Nasyrul Hidayat, pada tanggal 2 September 2019

3. Pondok Pesantren Koripan yang dipimpin oleh K. Abdan
4. Pondok Pesantren Grabag yang dipimpin oleh K. Rahmat
5. Pondok Pesantren Pacul Goang, Jombang, Jawa Timur yang dipimpin KH. Mansyur dan pada saat itu juga beliau mengaji di Pondok Pesantren Tebu ireng yang diasuh *Hadrat al- Syaikh* KH. Hasyim Asy'ari selama  $\pm$  4 tahun.
6. Pondok Pesantren Bendo Pare, Kediri, Jawa Timur yang dipimpin oleh KH. Chozin Muhajir selama  $\pm$  4 tahun.
7. Pondok Pesantren Sedayu Jawa Timur selama 7 bulan
8. Pondok Pesantren Lasem yang di pimpin oleh KH. Ma'sum dan KH. Baidlowi. Di pesantren ini beliau sering diminta untuk mengajar para santri, karena hampir semua kitab yang dipelajari di sini telah dikuasainya.<sup>6</sup>

Demikian beliau melakukan pengembaraan dari suatu pondok ke pondok lainnya guna mematangkan ilmu-ilmu keislaman yang ingin dipelajarinya. Tidak kurang dari 7 buah pondok pesantren yang telah beliau masuki. KH. Chudlori merupakan seorang ulama kharismatik yang dihormati baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal dunia.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan KH. Yusuf Chudlori, pada tanggal 2 September 2019

Penghormatan masyarakat kepadanya ketika masih hidup adalah karena:

1. Kesalehan dan ketinggian ilmunya
2. Kedermawanan dan sosial kemasyarakatannya
3. Kemampuan beliau atas pertolongan Allah menyembuhkan orang-orang yang sakit.

KH. Chudlori dikenal sebagai kiyai sufi karena beliau memiliki kriteria kesufian seperti kuat beribadah, banyak *riyadlah*, hidup sederhana dan lain-lain.<sup>7</sup> Hal ini pernah disampaikan KH. Nawawi berjan kepada murid-muridnya bahwasanya beliau mengakui kekalahannya dengan sahabatnya yaitu, Kiyai Chudlori karena kalah laku prihatin (*riyadlah*), pernah suatu ketika kiyai nawawi bersama-sama Kiyai Chudlori pengajian bersama di Jangkrikan Kepil Wonosobo. Saat Kiyai Nawawi mengisi pengajian terlebih dahulu beliau mengatakan, “Kulo niku boten waged kados Kiyai Chudlori santrine ribuan, geneo kulo santrine setitik”. Saat Kiyai Nawawi selesai dilanjutkan pengajian yang terahir diisi oleh Kiyai Chudlori balik beliau mengatakan, “Tapi kulo geh boten waged kados Kiyai Nawawi ingkang waged mimpin *Thariqoh* se Jawa Tengah.<sup>8</sup> Adapun penghormatan kepada beliau setelah wafat, para santri dan masyarakat umum

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Yanto tetangga pondok tegalrejo, pada tanggal 2 September 2019

<sup>8</sup> TIM Pondok-Pesantren al-Nawawi, Mengenal KH. Nawawi Berjan Purworejo, Tokoh di Balik Berdirinya *Ahli Thariqoh al-Mu'tabaroh*, (Surabaya: Khalista, 2008), 105-106

menziarahi makam beliau untuk penghormatan sebagai pendiri (*muassis*) pondok pesantren dan sekaligus untuk memenuhi wasiat beliau yang tertulis dan terdapat di kompleks makam, wasiat itu bunyinya sebagai berikut:

*Wasiat al-maghfurlah*

*Yaumul isnain sya 'ban 1397 H*

*Umum marang jami'in santri-santri kang pada ikhlas tak jaluk sumbanganmu.*

1. *Kang wis bisa pada maca Qur'an deresa Qur'an amam al-Qobri Qolilan khotimatan, wa in tazid ala al-Aktsari fanasykurullaha, insya Allah a'thoikum ilman nafi'a.*
2. *Dene kang durung bisa maca Qur'an dzikir jahran ping 70.000*
3. *Yen wes pada mukim pada angudiyo ta'lim lan tadrisk drajat sak pangkat insya Allah. Allah paring rizkimu rizqon wasi'an.*

*Semone wasiatku.*

*Salinan atau penjelasan*

*Umum marang santri kang wis pada muqim utawa isih mondok kang pada ikhlas tak jaluk sumbanganmu kabeh.*

1. *Kang pada bisa maca Qur'an dereso Qur'an ana ing ngarep quburku paling sitik sak khataman syukur bisa ping 7 utawa 41 khataman, aku donga'ake muga-muga Allah ta'ala paring ilmu kang manfa'at.*
2. *Dene kang durung bisa maca Qur'an supaya dzikir kanti banter (jahran) ping 70.000*
3. *Yen wes pada mukim supaya pada mulanga lan tadrisk derajat sang pangkate, Insya Allah. Allah ta'ala paring rizki kang jembar.*

*Semone wasiatku*

*Salinan dalam bahasa Indonesia*

*Wasiat al-Maghfurlah (KH. Chudlori)*

*Hari Senin, 23 Sya 'ban 1397 H*

*Kepada seluruh santri mukim atau yang masih mondok aku berharap kepadamu hendaknya mengikhhlaskan diri untuk melaksanakan hal-hal sebagai berikut:*

- 1. Bagi yang telah dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, hendaklah membaca Al-quran di dekat makamku paling sedikit sekali khatam, lebih baik lagi jika dapat tujuh atau empat puluh satu kali khataman. Saya doakan semoga Allah ta'ala memberimu ilmu yang manfaat.*
- 2. Adapun bagi yang belum bisa membaca Al-Quran hendaknya membaca dzikir dengan bersuara sebanyak 70.000 kali.*
- 3. Apabila telah kembali ke masyarakat, agar mengajar sesuai dengan kemampuanmu, Insya Allah, Allah ta'ala akan member rikzi yang luas. Demikianlah wasiatku.<sup>9</sup>*

Sehubungan dengan adanya wasiat tersebut maka makam beliau hampir 24 jam setiap hari di ziarahi para santri silih berganti, kecuali saat-saat waktu mujahadah. Para santri menziarahi makam beliau di sela-sela waktu di luar jam KBM. Biasanya para santri ziarah untuk khataman *Al-Qur'an*, waktu yang dibutuhkan bervariasi antara 15 hari sampai 1 bulan. Setelah mereka khatam *Al-Quran* maka diulangi lagi begitu seterusnya selama mereka *nyantri* di pesantren tegalrejo. Sedangkan bagi santri baru yang belum bisa membaca *Al-Quran* maka ia membaca dzikir kalimat Tahlil sebanyak 70.000 kali. <sup>10</sup> Sedangkan masyarakat umum yang berziarah ke makam KH. Chudlori ini datang dari eks karesidenan kedu dan sekitarnya bahkan dari pelosok jawa. Peneliti menyaksikan sendiri pada

---

<sup>9</sup> Dokumen Makam, pada tanggal 4 Oktober 2019

<sup>10</sup> Wawancara dengan KH. Yusuf Chudlori, pada tanggal 2 September

tanggal 4 Oktober 2019 rombongan peziarah yang naik 5 bus masing-masing berdaya tampung 30 orang sehingga berjumlah + 150 orang. mereka menziarahi makam KH. Chudlori dengan membacakan dzikir, tahlil dan lain-lain. Mengingat areal parkir sekitar makam sangat sempit, maka bus parkir di berbagai tempat di pinggir jalan, menurut warga setempat hal seperti itu sudah biasa terjadi dan tidak meresahkan warga.<sup>11</sup>

Diceritakan bahwa pada tahun 1947, Kolonial Belanda melakukan “agresi militer” ke daerah-daerah termasuk di Desa Tegalrejo. Menghadapi kejadian ini, Kyai Chudlori selaku pengasuh pesantren memberi restu kepada santri-santrinya untuk ikut berjuang membantu tentara dan para pejuang bangsa Indonesia yang ingin mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 dua tahun sebelumnya. Akibat yang dialami saat itu Pesantren Tegalrejo diduduki Kolonial Belanda, sedangkan peralatan pondok seperti meja, papan tulis dirusak dan beberapa kitab dibakar. Kyai Chudlori dan keluarganya beberapa saat terpaksa mengungsi ke desa lain. Restu Kyai Chudlori kepada santri-santrinya untuk ikut berjuang melawan kolonoial Belanda adalah sangat beralasan karena Pemerintah Kolonial Belanda adalah, penjajah yang menindas rakyat di bumi Nusantara.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Mawasy mantan ketua RT kompleks Makam KH. Chudlori, pada tanggal 2 September 2019

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Mawasy mantan ketua RT kompleks Makam KH. Chudlori, pada tanggal 3 September 2019

### 3. Sejarah Ringkas Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang

Berdirinya Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo di latar belakang semangat jihad "*Li Ilai kalimatillah*" (Memperjuangkan Agama Allah) yang membara pada diri pendiri (*Muasis*) yakni KH. Chudlori yang juga sebagai menantu KH. Dalhar Watucongol Muntilan Magelang, Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam. Tepatnya pada tanggal 15 September 1944 M berdirilah Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo. KH. Chudlori mendirikan Pondok Pesantren pada awalnya tanpa memberikan nama sebagaimana layaknya Pondok Pesantren pada umumnya. Baru setelah berkali-kali beliau mendapatkan saran dan usulan dari rekan-rekan seperjuangannya tepatnya pada tahun 1947 ditetapkanlah Asrama Perguruan Islam (API) sebagai nama pesantrennya. Nama ini ditentukan oleh *muasis* (KH. Chudlori) sendiri, tentunya merupakan hasil istikharah yang mengilhami nama pesantrennya adalah Asrama Perguruan Islam (API). Berbeda dari umumnya pondok pesantren yang biasanya memakai bahasa Arab.

Dilihat dari kepanjangannya yaitu Asrama Perguruan Islam (API), sang *muasis* pendiri mempunyai harapan agar nantinya para alumninya betul-betul terdorong untuk menjadi Guru Ngaji, mungkin dengan kata lain kalimat Perguruan sebagai tafa'ulan (harapan) dalam mendidik kader Pembina kehidupan beragama. Dengan kekuatan

lahir batin sang muasis (pendiri) ingin mewujudkan harapannya diawali dengan jenjang pelajaran, sistem pendidikan, peraturan serta ditunjang dengan mujahadah dan riyadlah yang kesemuanya itu berlanjut sampai dengan sekarang.<sup>13</sup> Dengan demikian yang dimaksud Asrama Perguruan Islam (API) adalah lembaga pendidikan yang mendidik santri-santrinya untuk mendalami kitab-kitab Islam klasik (Kitab Kuning) di bawah asuhan kyai agar kelak menjadi guru ngaji di masyarakatnya masing-masing.

Kurikulum Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo 100% kitab kuning, namun pernah berubah di tambah dengan pelajaran-pelajaran umum dalam waktu sekitar satu-dua tahun atas permohonan Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) sewaktu Nyatri di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang, kepada Kyai Chudlori, pada waktu itu Gus Dur menyampaikan alasan dan argumentasinya untuk menambahi kurikulum dengan pelajaran-pelajaran umum, anehnya Kyai Chudlori saat tidak menolak sedikitpun alasan dan argumentasinya Gus Dur yang berbeda dengan prinsip-prinsip pribadinya dan langsung menyetujuinya begitu saja, saat itu salah satu santri yang diminta Gus

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan KH. Aly Masykur, Alumni Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang, Rois Syuriah MWC NU Tahunan Jepara, pada tanggal 24 September 2019

Dur untuk menjadi guru mata pelajaran umum adalah KH. Raden Mabarun Kebumen, karena saat itu beliau sudah tamat PGA, namun setelah Gus Dur meninggalkan Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang. Kyai Chudlori mengembalikan kurikulum Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang 100% kitab kuning lagi.<sup>14</sup>

Pada tanggal 12-13 Oktober 1957 terjadi peristiwa penting di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo yaitu, peristiwa Kongres 1 *Jam'iyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabaroh* kongres ke 1 ini menghasilkan presidium kepengurusan dengan anggota: KH. Mandzur, KH. Chudlori, KH. Nawawi, KH. CHafidz, KH. Usman dan KH. Masruhan. Pada tahun 1979 M./1339 H, saat berlangsungnya muktamar NU ke-26 di Semarang, *Jam'iyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabaroh* kemudian di masukkan sebagai salah satu Banom NU dan dikukuhkan dengan surat keputusan Syuriah PBNU Nomor 137/Syur.PB/V/1980.<sup>15</sup> KH. Yusuf Chudlori, beliau menjelaskan sebagai berikut: Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo didirikan oleh KH. Chudlori untuk menjalankan perintah Allah dalam Firman-Nya, Surat al-Taubah ayat

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan KH. Yusuf Chudlori, pada tanggal 3 September 2019

<sup>15</sup> TIM Pondok-Pesantren al-Nawawi, Mengenal KH. Nawawi Berjan Purworejo, Tokoh di Balik Berdirinya *Ahli Thariqoh al-Mu'tabaroh*, (Surabaya: Khalista,2008), 105-107

122, yang artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang) mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. Pada waktu beliau mendirikan Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo beliau mendapatkan dukungan penuh lahir batin dari mertuanya Simbah KH. Dalhar watu congol muntilan magelang, dengan bukti mbah dalhar saat itu ikut tinggal beberapa bulan di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo.<sup>16</sup>

Waktu awal berdirinya Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang jumlah santrinya 10 orang, mereka mengaji dengan KH. Chudlori di sore hari mulai pukul 16.30 (ba'da Ashar) sampai dengan pukul 22.00 WIB. setelah mengaji malam hari mereka tidur di *kombongan* yang di dirikan oleh KH. Chudlori, sedangkan di pagi hari anak-anak mengaji pada waktu habis Subuh sampai pukul 06.00WIB, kemudian mereka pulang kerumah mereka masing-masing untuk belajar di sekolah dan sebagian lagi bekerja. Setelah beberapa bulan berjalan jumlah santri semakin bertambah menjadi 40 orang. Jumlah tersebut bertahan sampai ±3 tahun.<sup>17</sup> KH. Chudlori merasa

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan KH. Yusuf Chudlori, pada tanggal 3 September 2019

<sup>17</sup> Wawancara dengan H. Izzuddin Pada tanggal 24 Oktober 2019

terpanggil untuk menegakkan kalimah Allah dengan merealisasikan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktek kehidupan dengan mendirikan pondok pesantren *salaf*. Disamping itu misi lainnya yaitu untuk mendakwahi masyarakat yang masih kurang memahami ajaran islam, yang mana pada masa itu tanggapan sebagian masyarakat tentang keberadaan Pondok-Pesantren cukup negative. Pernah pula terjadi kegiatan belajar mengajar Pondok Pesantren terhenti karena perlakuan negative dari sebagian masyarakat sekitar, namun berkat keteguhan, kesabaran, dan keuletan serta usaha yang bersifat lahir dan batin KH. Chudlori dapat menyelesaikan persoalan hambatan-hambatan tersebut dengan bijaksana.<sup>18</sup>

H. Ihsan, ayah KH. Chudlori, menginginkan agar anak-anaknya itu menjadi orang yang *shalih* dan *shalihah*. Keinginan H. Ihsan itu adalah sangat wajar, karena merupakan keinginan hampir setiap orang tua. Bagi orang jawa keinginan itu dinyatakan dalam pepatah "*mikul dhuwur mendem jero*" artinya meninggikan derajat kedua orang tuanya. Dari 10 orang anaknya itu ia berharap paling tidak satu diantaranya menjadi kyai. Di samping itu sebagai orang tua ia sangat menyadari bahwa agar anak tersebut tumbuh menjadi anak *shalih* ia pun berkewajiban untuk mendidiknya. Sehubungan dengan hal diatas, maka

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Yanto tetangga pondok tegalrejo, pada tanggal 3 September 2019

ia bertekad bulat untuk memotivasi, membimbing dan membiayai agar anaknya tersebut pergi mondok kepesantren.

Selanjutnya berkat motivasi dari orang tua tersebut Chudlori setelah menamatkan pendidikan HIS kemudian masuk ke pesantren baik pesantren-pesantren yang berada di daerah sekitaran magelang seperti: Pondok Pesantren Payaman, Pondok Pesantren Koripan, dan Pondok Pesantren Grabag. Kemudian ia langsung melanjutkan pendidikannya ke pondok-pondok pesantren di Jawa Timur Yaitu: Pacul goang dan Tebuireng Jombang, Bendo Pare Kediri dan Sedayu lamongan. Setelah itu akhirnya ia melanjutkan pendidikannya lagi ke Lasem Jawa Tengah. Di tempat ini ia tidak lagi belajar secara penuh kepada kyai, namun mempraktekkan ilmunya yang telah dipelajarinya selama ini dengan mengajar para santri yunior seangkatannya yang belajar di pondok Lasem tersebut.<sup>19</sup>

Dari berbagai pondok-pesantren yang telah dimasukinya itu ia berharap dapat menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan keislaman yang sangat diperlukan jika di kelak kemudian hari ia mendirikan pondok-pesantren. Karena pada umumnya para pengasuh pondok-pesantren itu menguasai berbagai cabang ilmu

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan KH. Yusuf Chudlori, pada tanggal 3 September 2019

agama Islam tersebut. Setelah beliau melanglang buana ke berbagai pondok-pesantren sebagaimana tersebut di atas dan setelah mendapatkan ilham, maka diputuskannya untuk mendirikan pondok pesantren. Ada dua kemungkinan motif beliau mendirikan pondok-pesantren yang pertama yaitu berdasarkan firman Allah SWT yang tercantum di dalam Al-Qur'an surat at-Taubah 122 dan keadaan masyarakat sekitar yang masih kurang dari ajaran agama Islam, Kemungkinan motif yang kedua ini dilakukan karena beliau ngaji kepada *Hadrat al-Syaikh* KH. Hasyim Asy'ari seorang pengasuh pesantren besar yang sangat mempengaruhi kehidupan pribadi beliau.

Chudlori putra H. Ihsan seorang penghulu di kabupaten magelang bukan putera seorang kyai. Tetapi berkat ketekunannya belajar di berbagai pondok-pesantren dan *riyadlahnya* yang kuat akhirnya ia berhasil menjadi kyai, membangun dan memimpin pondok pesantren besar yaitu Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo yang saat itu santrinya berjumlah ±1500 orang. Beliau mengasuh Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo selama 33th dari tahun 1944-1977.<sup>20</sup> Kemudian setelah beliau wafat yaitu tahun 1977. Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo diasuh oleh generasi kedua yaitu putra-putra beliau, KH. Abdurrahman Chudlori dan KH. Ahmad Muhammad Chudlori, beliau

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Choironi, santri kelas *al-Bukhari*, pada tanggal 3 September 2019

berdua menjadi pengasuh Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo antara 32-33 tahun, KH. Ahmad Muhammad Chudlori wafat pada tahun 2009 dan KH. Abdurrahman Chudlori wafat pada tahun 2011. Saat itu Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo santrinya berjumlah +3000 orang.<sup>21</sup> Setelah beliau berdua wafat Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang di asuh oleh generasi ketiga yaitu putra-putra KH. Chudlori dari Nyai Hj. Halimah yaitu: KH. Yusuf Chudlori, KH. Mudrik Chudlori, dan KH. Hanif Chudlori. Yang hingga saat ini santrinya berjumlah lebih dari 6000 orang.<sup>22</sup>

#### **4. Keadaan Fisik Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang dan Tempat-Tempat Bersejarah**

Areal tanah Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo seluas ±2,5 Ha, diatas tanah seluas itu dibangun beberapa bangunan seperti: ndalem tempat tinggal kyai, asrama Pondok-Pesantren, musholla, pendopo, kolam air besar tempat wudlu, toko/koperasi, tempat menjemur pakaian, ruang tamu dan lain-lain. Mushalla terletak di bagian tengah berukuran 12 x 14 m, untuk shalat jamaah lima

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Khairul Anwar, santri kelas *al-Bukhari*, pada tanggal 3 September 2019

<sup>22</sup> Wawancara dengan K. Adullah Husen, Alumni Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang, Wakil ketua P4SK Cabang Jepara, Pada tanggal 24 September 2019

waktu, pembelajaran dan mujahadah. Diantara mushalla dan gedung pondok yang berlantai empat terdapat kolam air untuk berwudlu berukuran 9 x 13 m. Air dalam kolam berasal dari sumber air yang dialirkan dari gunung di Grabag. Dengan demikian air yang digunakan untuk berwudlu ini sama dengan air yang digunakan untuk masak, minum, dan lain-lain. Kolam ini beratap, yang atapnya menyatu dengan gedung kelas (panggung) dalam pesantren, sehingga airnya tidak bercampur dengan air hujan. Begitu juga mereka yang berwudlu apabila hujan turun tidak keujanan.

Tempat menjemur pakaian ada di berbagai tempat di lantai 4 dari gedung pondok pesantren yang memiliki 4 lantai, di belakang pondok pesantren. Tempat untuk buang air kecil ada 2 tempat dan masing-masing memiliki 50 bilik, tempat buang air besar ada 50 bilik, tempat mandi ada 3 buah, sebuah berukuran 3 x 3 m. Tempat buang air kecil berada dekat dengan pondok, sedangkan tempat buang air besar berada agak jauh dari pondok berjarak kira-kira 450 m, adapun jarak tempat mandi dengan pondok kurang lebih 500 m, ke arah selatan.

Dua buah ruang tamu dan ruang sekretariat, sebuah untuk ruang tamu putra dan sebuah yang lainnya untuk ruang tamu putri. Ruang tamu itu disediakan untuk wali santri yang mengunjungi anaknya, juga untuk tamu-tamu lain yang berkepentingan dengan pondok, untuk

keperluan mendadak dan sangat penting bagi santri dan pihak luar yang ingin berhubungan dengan pondok atau keluarga yang ingin memberi kabar/menghubungi santri disediakan nomor telepon yang berada di ruang sekretariat pondok.<sup>23</sup>

Adapun tempat-tempat bersejarah di sekitar Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo antara lain adalah:

1) Makam KH. Chudlori

Makam ini terletak di sebelah selatan pondok berjarak  $\pm$  450 m. di tempat ini dimakamkan KH. Chudlori, Nyai Kunnah istri pertama KH. Chudlori, KH. Abdurrahman Chudlori KH. Ahmad Muhammad, istri pertama KH. Abdurrahman Chudlori dan seorang santri, makam posisinya di tengah tanpa atap, sedangkan tempat para peziarah berada di sebelah timur dan barat makam dengan bangunan beratap yang indah berukuran 10 x 20 m, di sebelah barat makam di bangun mushala untuk peziarah, dibawah bangunan mushalla ada dua buah ruangan bawah tanah untuk di sediakan bagi peziarah laki-laki dan perempuan yang menghendaki menginap.<sup>24</sup>

2) Tugu Mental

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan M. Risqi Naja, santri kelas *Shifir*, pada tanggal 3 September 2019

<sup>24</sup> Wawancara dengan Dimas Sanjaya, santri kelas *Shifir*, pada tanggal 3 September 2019

Bangunan ini seluas 4 x 4, tingginya 1,80 m, di bagian tengah terdapat kubah berdiameter 60 cm, lantai disekitar kubah dikeramik, sehingga Nampak bersih dan nyaman dipakai untuk tempat berdzikir. Di sekitar Tugu Mental ini banyak tumbuh pepohonan yang rindang sehingga tampak teduh dan asri. Untuk naik ke tugu ini dibuatkan tangga  $\pm$  8 trap, sebelah kiri tangga untuk naik, sebelah kanan tangga untuk turun, diantara dua tangga itu terdapat tulisan yang berbunyi “*Hati Suci adalah Bekal hidup Abadi*”. Diceritakan bahwa ditempat inilah almarhum KH. Chudlori melaksanakan *mujahadah* di setiap tengah malam.<sup>25</sup>

### 3) Bukit Lawak

Di sebelah barat dari makam KH. Chudlori terdapat bukit kecil yang disebut Bukit Lawak di atas bukit ini di bangun sebuah hamparan berukuran 2,5 x 2,5 m terbuat dari mesteran semen. Konon tempat ini dulu juga digunakan KH. Chudlori untuk tempat *mujahadah* di tengah malam.<sup>26</sup>

## **5. Kegiatan-Kegiatan Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang di luar KBM Santri**

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Fikri Akmal kelas *Ibtida'*, pada tanggal 15 September 2019

<sup>26</sup> Wawancara dengan Acmad Alfa Nur Faizin, kelas *Ibtida'*, pada tanggal 15 September 2019

- a) Bimbingan diniyah untuk anak-anak masyarakat sekitar (MTTA) *Majelis Ta'lim Tarbiyatul Athfal*

Salah satu bentuk kegiatan bimbingan diniyah untuk anak-anak usia TK dan awal SD/MI sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat sekitar. Dalam bimbingan MTTA ini meliputi baca tulis Arab, hafalan surat-surat pendek Al-Qura'an/*Juz Amma, Fashalatan, thaharah*, berkaitan dengan do'a amalan sehari-hari, kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai pendidikan bagi anak-anak. Kegiatan ini dilaksanakan di pendopo Pondok, dengan mengambil waktu setelah Maghrib sampai Isya' saat semua santri melaksanakan *mujahadah*.<sup>27</sup>

- b) Haflah Khataman Akhirus sanah

Acara ini merupakan tutup tahun ajaran bagi santri di lembaga pendidikan ini, acara ini diisi dengan pentas budaya, karnaval yang diikuti oleh santri-santri para seniman dan masyarakat sekitar. Pentas budaya ini berlangsung selama 10 hari dengan menampilkan pentas wayang kulit, Jatilan, ketoprak, rebana, dan berbagai macam jenis kesenian daerah. Disamping itu dilaksanakan pula berbagai lomba yang diikuti oleh para santri dan masyarakat sekitar seperti sepak bola, *Qiro'ah*, cerdas cermat, puisi islami dan lain-lain, yang

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan M. Adzin Aziz, kelas *al-Ajrummyah*, pada tanggal 15 September 2019

paling inti dalam hafiah khataman akhirus sanah ini pada hari (H) diadakan pengajian akbar dengan mengundang para kiyai di sekitar magelang, wali santri dari berbagai daerah, pejabat pemerintahan dari tingkat kelurahan, kecamatan, kabupaten dan tokoh-tokoh masyarakat sekitar, serta menghadirkan minimal dua orang pembicara yang berbeda kriterianya.<sup>28</sup> yaitu:

- (1) Kiyai sepuh yang di yakini barakah do'anya untuk mendo'akan khususnya untuk keberkahan pondok-pesantren dan keluarga pondok-pesantren, untuk para santri agar manfaat dan barakah ilmunya serta barakah untuk semua yang hadir.
- (2) Muballig yang baru tenar dan lucu untuk meramaikan suasana, muballig tersebut dihadirkan atas persetujuan kiyai sepuh tersebut.<sup>29</sup>

c) Pengajian *senenan*

Pengajian *senenan* awal mulanya di bentuk oleh KH, Chudlori atas motivasi dan restu dari KH. Siraj Payaman, Secang, Magelang. Pengajian ini diselenggarakan setiap hari senin pukul 10.00-13.00 dan dipimpin langsung oleh KH. Yusuf Chudlori , acara ini di isi dengan kajian kitab kuning dan membaca tahlil

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan M. Taufiqurrahman kelas *al-Ajrummyah*, pada tanggal 15 September 2019

<sup>29</sup> Wawancara dengan Nur Yasin kelas *al-Mahalli*, pada tanggal 15 September 2019

mengirim do'a kepada leluhur, sebagian masyarakat yang ikut mengaji mendaftarkan nama-nama leluhurnya kepada panitia penyelenggara dengan memberi infaq seikhlasnya. Nama-nama leluhur mereka yang telah didaftarkan itu dibaca pada waktu membaca tahlil dan do'a tersebut. Acara ini sangat meriah karena dihadiri +2000 jama'ah yang datang dari berbagai daerah sekitar, bahkan banyak pula yang datang dari luar kota.<sup>30</sup>

d) Temu Alumni Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo  
(*Majlis Muqimin*)

Temu alumni ini dilaksanakan setiap selapanan hari sekali yaitu hari sabtu malam ahad kliwon. Para alumni menyebutnya dengan acara kliwonan, mereka berbondong-bondong hadir dengan rombongan dari daerahnya masing-masing, acara temu alumni ini di hadiri ribuan orang karena banyak alumni yang diikuti jama'ahnya di kampungnya, acara tersebut diisi dengan tahlil dilanjutkan pengajian oleh beberapa pimpinan pondok-pesantren dengan tema yang berbeda-beda. Disamping itu juga di bicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan keberlangsungan pembanngunan pondok pesantren baik pembanngunan gedung pondok, saluran pengairan maupun

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Samsul Falah kelas *al-Shorf*, pada tanggal 15 September 2019

pengembangan non fisik seperti masalah kesantrian, sosialisasi pondok dan lain-lain.<sup>31</sup>

e) Pesantren Enterpreuner

KH Muhammad Yusuf Chudlori, tergerak membangkitkan jiwa kewirausahaan kaum santri. Ia mendirikan Pesantren Entrepreneur API Tegalrejo di Meteseh, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang. pada tahun 2010. latarbelakang pendirian pesantren entrepreneur. Menurut beliau Berkaca dari Rasulullah SAW yang mengajarkan kepada kita sebagai seorang pekerja keras, sejak kecil Rasulullah SAW sudah diajari berdagang keliling oleh pamannya Abu Thalib. Lalu ketika menginjak remaja sudah memahami peta perekonomian Jazirah Arab.

Modal perjuangan atau usaha Rasulullah SAW adalah akhlak, semua kembali kepada etika akhlak, dan kejujuran. Modal utama sebuah usaha itu adalah jujur. Sebab ketika jujur, kepercayaan datang dan kepercayaan itulah yang akan mendatangkan rizki. Berbekal itulah, Rasulullah SAW akhirnya mendapat kepercayaan banyak pihak dan bahkan juga mendapatkan modal. Ketika kita berkhianat maka akan mendatangkan kefakiran. Konsep-konsep seperti ini sebenarnya sudah dipahami santri. Dulu di zaman ayah

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Fathul Birri *Qori'* serta ketua bendahara pondok, pada tanggal 15 September 2019

saya setiap lulusan pesantren ini diharapkan selain menjadi guru mengaji juga memiliki ma'isyah atau perekonomian yang mapan. Karena itu, untuk menciptakan santri yang matang ilmu agamanya juga mapan dalam perekonomiannya, saya mendirikan pesantren entrepreneur itu, ini untuk menumbuhkan *sense of business* kalangan santri agar mereka bisa hidup mandiri. Sebelum pulang ke kampung halamannya kita memberi pelatihan kewirausahaan selama sebulan di pesantren. Selama sebulan itulah kita tumbuhkan keberanian minat serta skill santri untuk berwirausaha. Selama satu bulan di pesantren entrepreneur, mereka diajak mengenal pasar, bagaimana memulai usaha, membaca peta pasar sampai marketing. Bahkan setiap hari mereka diajak ke pasar atau ke tempat usaha lain sesuai minatnya. Mentor-mentornya-pun dari praktisi yang benar-benar berkeringat dari pedagang sayur, pedagang bakmi sampai pengusaha mapan. Komposisi materinya 75% praktek, dan 25% teori. Siang masuk ke pasar, malam didiskusikan. Setelah setengah bulan memahami di lapangan, mereka diminta membuat konsep atau proposal sederhana, kemudian didiskusikan, jika perlu modal kita bantu sekedarnya untuk dipraktikkan di pasar, mereka jualan di pasar. Bagi yang ingin magang kita carikan tempatnya, bisa di sektor perikanan,

pertanian, kuliner, atau yang lainnya sesuai minatnya. Harapan kami kalau mereka pulang ke kampungnya nanti sudah memiliki keberanian dan skill untuk membuka usaha. Mau bertani atau berternak silahkan. Kalau bertani kita berharap mereka juga tau bagaimana menjual hasilnya, demikian pula yang berternak atau usaha lainnya, dan kalau mau berdagang mereka telah terbiasa mengelola manajemen keuangan. Di pesantren entrepreneur satu bulan, kita lepas, kalau mau magang kita magangkan, kalau mau usaha di rumah, kita ada pendampingan bisa lewat telepon, bisa lewat facebook atau internet. Untuk itu kursuskan internet juga.

Di pesantren ini ada tradisi selapanan alumni, kita kumpul setiap 35 hari, kita diskusikan soal usaha mereka. Kalau yang perlu pendampingan kita beri pendampingan langsung. Untuk kemajuan bersama, kita ciptakan networking atau jaringan melalui alumni yang tergabung dalam pengasuh pondok pesantren salafiyah kafah (P4SK) yang anggotanya sekitar 400 pesantren se-Jawa. Dengan terbentuk jaringan ini kita berharap akan tercipta kebersamaan sesama pengusaha pesantren. Kalau kita punya kebersamaan, lalu bisa menswasembadkan perekonomian pesantren, ini suatu gerakan ekonomi luar biasa. Kita baru membuat data base, berapa kebutuhan beras, sabun dan lain-

lainnya seluruh pesantren salaf kita. Yang internal dulu. Sekarang sudah banyak alumni Tegalrejo yang sukses, ada yang punya usaha pertanian, ada yang di perdagangan, dan lain-lain. Tapi sedikit yang memiliki kesadaran networking, masih jalan sendiri-sendiri. Melalui jaringan ini, kita ingin menumbuhkan kebersamaan, karena dengan kebersamaan semua akan semakin mudah dan semakin kuat. Untuk menumbuhkan itu, setiap angkatan terus kita kelola. Kesadaran itu akan lebih mudah ditumbuhkan sejak awal, dan jika kesadaran itu telah tumbuh akan mudah untuk mempersatukan mereka dalam sebuah jaringan. Saat ini, ketika mereka pulang dan meraih sukses, merasa karena usaha sendiri, maka dia merasa tidak memiliki tanggung jawab membantu yang lain. Tujuan kita adalah pemberdayaan santri sampai jaringan ekonominya. Dan kedepannya, kita memiliki kekuatan ekonomi sendiri, dengan tujuan akhirnya adalah untuk memuliakan agama Allah. Untuk itu kita membuka diri terhadap kritik dan saran, serta berjejaring dengan kalangan pesantren yang lain maupun dari komunitas Muslim yang lain. Kita masih terus belajar untuk melengkapi konsep, serta silabus mata pelajaran di pesantren entrepreneur ini. Kita juga melakukan studi banding.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan KH. Yusuf Chudlori, pada tanggal 15

## **B. Konsep Pendidikan Sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang**

### **1. Tujuan, Guru dan Murid dalam Pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang**

#### a) Tujuan Pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo

Tujuan pendidikan sufistik yaitu bagaimana melaksanakan *'ubūdiyyah lillāh* dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial, maka *'ubūdiyyah* yang dimaksud di sini bukanlah terbatas pada ritual-ritual, seperti salat, puasa, dan zakat, tetapi lebih luas dari itu. Rancang bangun pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo menekankan pada tiga aspek antara lain: memperoleh ilmu pengetahuan, memperoleh *hal* (kesadaran ilahiah) dan amal ibadah berakhlak al-Karimah.

#### (1) Memperoleh Ilmu pengetahuan

Menurut salah seorang santri kelas *Alfiyah* tujuan memperoleh ilmu dibutuhkan kegunaannya untuk kemanfaatan kepada diri sendiri, dan kemanfaatan bagi umat Islam pada umumnya, tidak ada tujuan untuk selain

itu, kecuali agar mereka mau mengikuti syari'at. Allah.<sup>33</sup> Memperoleh ilmu tujuannya karena adanya kelezatan-kelezatan *ruhaniyah*, untuk dapat sampai pada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji, karena memperoleh ilmu secara mendalam memiliki kenikmatan tersendiri dalam kehidupan.<sup>34</sup> Salah satu tujuan memperoleh ilmu yakni agar menemukan dan mengenal sendiri akan Tuhannya atau *ma'rifatullah*, santri yang menempuh jalan menuju *ma'rifatullah* dan jalan menuju *riḍa*-Nya membutuhkan *'ilmu* di setiap tahapan-tahapannya.<sup>35</sup> Pembelajaran kesadaran ketuhanan tujuan utamanya adalah agar peserta didik menemukan dan mengenal sendiri kebesaran Tuhan.<sup>36</sup>

Menuntut ilmu tujuannya untuk merealisasikan apa yang telah telah dijelaskan dalam al-Quran, khususnya pada QS. al-'Alaq (96): 1-5, tentang kerangka dasar pengetahuan dalam pendidikan yang disebut dengan "pembacaan" (*al-qirā'ah*) yang meliputi dua hal, yakni; (a) pembacaan "kitab penciptaan dan (b) pembacaan "kitab tertulis". Pembacaan terhadap "kitab penciptaan"

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan M. Fatihul Huda, kelas *Alfiyah*, pada tanggal 16 September 2019

<sup>34</sup> Wawancara dengan Amin Mujtaba, kelas *Alfiyah*, pada tanggal 16 September 2019

<sup>35</sup> Wawancara dengan Yazidunni'am al-Hadi, kelas *F. Wahab*, pada tanggal 16 September 2019

<sup>36</sup> Wawancara dengan Choironi, kelas *al-Bukhari*, pada tanggal 16 September 2019

dapat berupa: pembacaan terhadap asal kejadian mahluk, kehidupan mahluk, dan akhir kejadian mahluk, pembacaan terhadap pagelaran alam semesta dan pembacaan fenomena sosial-kemasyarakatan.<sup>37</sup>

Pembacaan terhadap “kitab tertulis” mencakup dua hal, yakni: (a) “pembacaan literal” yang focus pada arti linguistikal, dan (b) “pembacaan-pemaknaan” yang berupaya mengurai makna dan signifikansinya.<sup>38</sup> Muara tujuan akhir yang akan dituju oleh proses pembacaan tersebut adalah pengenalan Allah, yakni pengenalan atas *Qudrah-Irâdah* Allah, sifat-sifat-Nya, dan fenomena pengaturan-Nya terhadap penciptaan semesta.<sup>39</sup> Tujuan menuntut ilmu untuk memenuhi kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat, dan untuk diangkat derajatnya oleh Allah Swt, ilmu dipelajari tidak hanya untuk menjadikan santri menjadi orang pintar namun tujuannya agar bisa merubah kondisi batin santri mempunyai rasa takut kepada Allah Swt (*Khasyah*).<sup>40</sup> Salah seorang santri bernama Rizki Abroka menjelaskan tentang tujuan-nya belajar ilmu-ilmu agama di Pondok-Pesantren

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Lukmanul Hakum, kelas *al-Mahalli*, pada tanggal 16 September 2019

<sup>38</sup> Wawancara dengan Khairul anwar, kelas *al-Bukhari*, pada tanggal 16 September 2019

<sup>39</sup> Wawancara dengan Sidik Saiful Bahri, kelas *al-Mahalli*, pada tanggal 16 September 2019

<sup>40</sup> Wawancara dengan Moh. Zuhdi, kelas *al-Bukhari*, pada tanggal 16 September 2019

Salaf Tegalrejo. bahwa ia belajar di pondok pesantren ini karena *birrul walidain* mengikuti harapan orang tua dan agar menjadi orang saleh yang mampu mengajarkan ajaran agama Islam kepada orang lain. Ia juga berkeyakinan bahwa menuntut ilmu itu pahalanya sangat besar, bahkan merupakan salah satu sarana untuk masuk surga.<sup>41</sup> Salah seorang santri dia mengatakan: “Saya belajar tujuannya untuk menghilangkan kebodohan untuk menjadi orang yang mengerti ajaran agama dan untuk mencapai cita-cita saya menjadi *Qori*’, di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, sebab menjadi *Qori*’ merupakan suatu kepercayaan dan kehormatan bagi saya serta sebagai latihan untuk terjun ke masyarakat pada waktu *muqim* nantinya.<sup>42</sup>

(2) Memperoleh *hal* (kesadaran ilahiah)

Kesadaran ilahiah merupakan aspek paling penting dalam pendidikan, tujuannya agar mampu memiliki prinsip untuk tidak melakukan sesuatu atau melakukan sesuatu, memilih yang benar dari yang salah dan yang lebih benar diantara yang benar.<sup>43</sup> Menurut Ahmad Ulinnuha kesadaran Ilâhiah adalah ekspresi pendidikan yang bersumber dan bermuara kepada Allah, agar dekat

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Rizki Abroka, kelas *Alfiyah*, pada tanggal 2 Otober 2019

<sup>42</sup> Wawancara dengan M. Ibnu Rizal, kelas *F. Wahab*, pada tanggal 2 Otober 2019

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ahmad Ulinnuha, kelas *Ihya’ Ulum al-Din*, pada tanggal 2 Otober 2019

dengan-Nya, sehingga bisa *ma'rifat* kepada-Nya.<sup>44</sup> Kesadaran manusia merupakan salah satu unsur penting dalam kecerdasan spiritual.<sup>45</sup> Sebab segala ilmu pengetahuan yang bersumber pada hasil penelitian pada alam semesta (*kauniyah*) maupun terhadap ayat *qouliyah* atau *naqliyah* (*al-qur'an dan sunnah*) merupakan ilmu Allah. Ini berarti bahwa semua ilmu bersumber dari Allah.<sup>46</sup>

Tujuan memperoleh *hal* (kesadaran ilahiah) untuk menumbuhkan betapa pentingnya nilai-nilai *akhlak al-karimah* dalam diri santri, kemudian diimplementasikan kelak melalui peran kekhalfahan sebagai pemakmur dan pemelihara kehidupan di dunia ini, sebab tujuan akhir pendidikan sufistik diantaranya adalah pembentukan *insan kamil*.<sup>47</sup>

Setiap ilmu dan *ma'rifatullah*, yang dimiliki setiap individu sangat berpengaruh pada perilaku moral dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>48</sup> Perbandingan orang yang mempunyai kesadaran ilahiah dengan mereka yang

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Irfan Tantowi, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 Oktober 2019

<sup>45</sup> Wawancara dengan Yusuf Imammuddin, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 Oktober 2019

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ahmad Faizin, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 Oktober 2019

<sup>47</sup> Wawancara dengan Mudrikul Izza, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 Oktober 2019

<sup>48</sup> Wawancara dengan Miftahul Ulum, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 Oktober 2019

menganut pandangan dunia *materialis*. Kelompok kedua ini menganggap bahwa kehidupan manusia tidak memiliki kepastian dan kejelasan tujuan yang harus ditempuh sehingga mereka melihat bahwa kematian merupakan titik akhir dari kehidupan dan manusia menjadi tiada hanya dengan kematian. Menurut mereka, tidak ada sesuatu yang lebih sakral dibanding kenikmatan hidup ini.<sup>49</sup>

Berbeda dengan pandangan orang-orang yang mempunyai kesadaran ilahiah yang berkeyakinan tentang adanya tujuan-tujuan pasti di balik penciptaan alam semesta ini, termasuk penciptaan manusia, Oleh karena itu, adanya kematian menurut mereka bukanlah merupakan akhir dari kehidupan, akan tetapi ia merupakan gerbang awal dari kehidupan abadi.<sup>50</sup> Secara tersirat, kesadaran ketuhanan akan mampu mendorong perilaku seseorang mengedepankan moralitas seperti: kejujuran, rasa malu, dan sekaligus merupakan benteng dari tindakan kejahatan. Hanya saja, hal ini perlu didukung adanya lingkungan yang kondusif, suasana keluarga yang mendukung penanaman nilai-nilai

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan M. Ni'am, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 3 Oktober 2019

<sup>50</sup> Wawancara Miftahul Huda, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 3 Oktober 2019

kebaikan, dan lingkungan sosial yang mencerminkan keimanan.<sup>51</sup>

(3) Amal ibadah berakhlak al-Karimah

Menurut M. Abdurrozak mengamalkan akhlak merupakan ranah terpenting di dalam kehidupan manusia. Bila manusia tidak mengamalkan akhlak, maka martabat kemanusiaannya menjadi rendah.<sup>52</sup> Pengertian akhlak itu merujuk pada sifat-sifat yang melekat dalam diri manusia. Sebagaimana dimaklumi, manusia terdiri dari dua unsur tubuh dan jiwa. Kedua unsur itu menyatu padu sehingga manusia bisa hidup, bernapas, bergerak, berpikir, dan merenung. Oleh karena itu, dalam proses bertindak, manusia harus selaras dengan penciptaan yang telah dititahkan kepadanya oleh Allah SWT.<sup>53</sup> Mengamalkan akhlak yang baik berarti kesadaran untuk mewujudkan kesesuaian langkah dengan hakikat penciptaan. Sebaliknya, berakhlak yang buruk berarti melanggar hakikat penciptaan, Jelasnya, berakhlak adalah keselarasan dengan hakikat penciptaan Ilahiah.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Chaidar Mujib, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 3 Oktober 2019

<sup>52</sup> Wawancara dengan M. Abdurrozak, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 3 Oktober 2019

<sup>53</sup> Wawancara dengan Hasan Nurfadhol, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 3 Oktober 2019

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ihsan Munf, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 3 Oktober 2019

Berakhlak adalah fitrah manusia yang memang diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang baik. Akhlak itu dinamis, terus mengarah pada kemajuan, dari tidak baik menjadi baik, bukan sebaliknya<sup>55</sup>.

Akhlak al-Karimah adalah perangkat tata nilai yang mewarnai cara berfikir, bersikap, dan bertindak terhadap dirinya, terhadap Allah SWT. dan Rasul-Nya, terhadap masyarakat serta terhadap bangsa.<sup>56</sup> Akhlak al-Karimah dalam pengertian yang menyeluruh yaitu berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. dengan cara mengosongkan diri dari akhlak tercela kemudian mengisi dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji.<sup>57</sup>

Mengenai tujuan pendidikan sufistik jika dikaitkan dengan visi dan misi Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo sebagai berikut:

- (a) Visi Asrama Perguruan Islam (API) Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang:
  - (i) Berupaya mewujudkan manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlauqul karimah

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ahmad Shofwan, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 3 Oktober 2019

<sup>56</sup> Wawancara dengan A. Latif Musthofa, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 3 Oktober 2019

<sup>57</sup> Wawancara dengan Abdul Qohar, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 15 Oktober 2019

- (ii) Berupaya mewujudkan manusia muslim yang mengetahui, mengamalkan dan menyebarkan agama Islam ala *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.<sup>58</sup>

KH. Yusuf Chudlori menjelaskan yang dimaksud manusia muslim yang bertakwa adalah manusia yang menjalankan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Maksud ber-*akhlakul karimah* adalah memiliki akhlak terpuji dan menghindarkan diri dari akhlak tercela. Sedangkan mengetahui, mengamalkan dan menyebarkan ajaran agama Islam ala *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* maksudnya adalah memahami, mengamalkan dan mampu mengajarkan materi-materi agama Islam dan mampu memimpin kegiatan ibadah dan ritual-ritual lain yang sesuai dengan ajaran *Ahlus sunnah wal Jama'ah*.<sup>59</sup>

- (b) Misi Asrama Perguruan Islam (API) Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang:

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Khusnul Mubarak, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 15 Oktober 2019

<sup>59</sup> Wawancara dengan KH. Yusuf Chudlori, pada tanggal 15 Oktober 2019

- (i) Sebagai benteng dari pengaruh budaya negative barat yang dapat merusak moral bangsa.
- (ii) Mencetak figure yang dapat di jadikan sebagai uswatun hasanah/teladan bagi masyarakat luas.<sup>60</sup>

Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo berkeinginan melindungi santri dan masyarakat dari pengaruh budaya barat yang negative serta mampu menciptakan figure pemimpin umat yang layak menjadi teladan masyarakat lokal, regional, bahkan nasional. Diantara tujuan utama Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo adalah untuk menyiapkan generasi muslim yang bertaqwa, memiliki ketrampilan, kemandirian dan akhlaqul karimah agar dapat menghayati tugas dan peranannya menurut ajaran agama Islam ala thoriqoti *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, serta menegakkan agama dan mengajarkan kepada orang lain atau paling tidak dapat mengamalkan ajaran Islam. Mencetak kader-kader ulama yang mempunyai kedalaman ilmu agama serta gigih dan ulet berjuang menegakkan agama tanpa mengharapkan imbalan jasa yang bersifat duniawi.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan M. Zainul Faqih, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 15 Oktober 2019

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ketua pondok M. Nasyrul Hidayat, pada tanggal 15 Oktober 2019

Menyikapi dan mengantisipasi hal-hal yang demikian maka KH. Chudlori pada tahun 1972 berinisiatif membentuk wadah/jam'iyah dengan nama Persatuan Pengasuh Pondok-Pesantren Salafiyyah Kedu (P4SK) yang mencakup Persatuan Pengasuh Pondok-Pesantren Salafiyyah sewilayah karesidenan Kedu, untuk menjalin hubungan lahir batin para pengasuh Pondok-Pesantren salaf dan untuk mewujudkan harapan tersebut secara bersama-sama, adapun *Masyayikh* pendiri (P4SK) saat itu adalah:

- (1) KH. Chudlori Tegalrejo Magelang
- (2) KH. Nawawi Berjan Purworejo
- (3) KH. Mandzur Temanggung
- (4) KH. Sururuddin Kebumen
- (5) KH. Raden Mas Alwi Salam kanci Magelang
- (6) KH. Muntaha al-Hafidz Wonosobo.<sup>62</sup>

Persatuan Pengasuh Pondok-Pesantren Salafiyyah Kedu (P4SK) pada masa kepemimpinan KH. Abdurrahman Chudlori berkembang menjadi organisasi kemasyarakatan yang besar, pada tahun 2009 singkatan (P4SK) berubah kepanjangannya menjadi Persatuan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyyah Kaffah (P4SK) karena berkembang lebih

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan M. Ikhwan, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 15 Oktober 2019

luas lagi, anggotanya tidak hanya mencakup wilayah kedu saja tetapi meluas hampir mencakup seluruh wilayah Jawa Tengah dan DIY.<sup>63</sup>

b) Guru dan Murid dalam Pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo

Guru di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, disebut dengan istilah *Qori'*. Kata *Qori'* di ambil dari surat al-'Alaq, *Iqro'* yang berarti perintah untuk membaca. Dengan demikian *Qori'* berarti orang yang membacakan. Dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren seringkali seorang ustadz membacakan kitab, menerangkan maknanya dan sebagainya kepada santri, sedangkan para santri menyimak pembacaan yang dilakukan oleh ustadz karena itulah maka ia sering disebut *qori'*. Sedangkan untuk dewan ustadz disebut dewan *Qori'in* maksudnya sejumlah ustadz. Adapun syarat-syarat untuk menjadi seorang *Qori'* adalah lulusan Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo yang telah lulus tingkat *Ihya' Ulumuddin* artinya telah lulus seluruh jenjang pendidikan di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang.<sup>64</sup>

Dalam disertasi ini istilah pengajar di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo yang dipakai adalah istilah *Qori'*.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan K. Nasiruddin, Alumni Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang, Wakil ketua 2 P4SK Cabang Jepara, Pada tanggal 17 november 2019

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ketua Dewan *Qori'in* Akrom Abadi, pada tanggal 3 November 2019

### **(1) Jenis-jenis *Qori'***

- (a) *Qori'* pemula ada 3 macam yaitu :
  - (i) *Qori'* pemula menamrin.
  - (ii) *Qori'* pemula menerima setoran hafalan.
  - (iii) *Qori'* pemula menamrin atau menerima setoran hafalan sekaligus sebagai pengajar *Qiro'ati* atau pengajar *sorogan Juz' Amma*.
- (b) *Qori'* Yuniior mengajar kelas *Ibtida'iyah*
- (c) *Qori'* senior mengajar kelas menengah ke atas dan bertugas memberi pengarahan terhadap *Qori'* yuniior.
- (d) *Qori'* senior dan yuniior tersebut selain mengajar juga menamrin mata pelajaran tertentu, baik yang diajarkan kyai maupun yang diajarkan sendiri.<sup>65</sup>

### **(2) Beberapa tata tertib *Qori'***

- (a) Tugas kewajiban *Qori'*
  - (i) Menjadi suri tauladan bagi santri
  - (ii) Menjunjung tinggi dan mentaati Tata Tertib Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo
  - (iii) Disiplin dalam mengajar
  - (iv) Musyawarah pelajaran yang diamanatkan
  - (v) Menandatangani absen *Qori'*
  - (vi) Mengabsen santri setiap jam pelajaran
- (b) Pelanggaran bagi *Qori'*
  - (i) Tidak mengajar tanpa izin

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan M. Abdul Mughist, kelas *al-Ajrummyah*, pada tanggal 3 November 2019

- (ii) Mewakilkkan atau mewakili mengajar tanpa sepengetahuan pimpinan dewan *Qori'in*.
- (iii) Memberi *ta'ziran* kepada santri dengan kekerasan (*'Idza'*)
- (iv) Merokok pada waktu mengajar
- (c) Sangsi bagi ustadz yang melanggar peraturan
  - (i) *Ta'liq*
  - (ii) Meninggalkan satu kali pelajaran tanpa izin
  - (iii) Tidak disiplin dalam mengajar
  - (iv) Tidak mengikuti musyawarah pelajaran
- (d) Skors
  - (i) Melakukan pelanggaran setelah di *ta'liq*
  - (ii) Pulang dan meninggalkan pelajaran tanpa izin
- (e) Diberhentikan
  - (i) Melakukan pelanggaran setelah di skors
  - (ii) Melakukan pelanggaran tata tertib Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Pasal 1.<sup>66</sup>

Ditinjau dari segi jumlah Dewan *Qori'in* di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>66</sup> Dokumen Pondok pada tanggal 3 November Tahun 2019

**Jumlah Dewan *Qori'in***  
**Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo**  
**Magelang Bulan Desember Tahun 2019**

No	Jenjang	Jumlah
1	<i>Shifir</i>	29
2	<i>Al-Ibtidaiyyah</i>	73
3	<i>Al-Ajrumiyyah</i>	62
4	<i>Ash-Shorof</i>	46
5	<i>Alfiyyah</i>	31
6	<i>Fathul Wahab</i>	34
7	<i>Al-Makhalli</i>	30
8	<i>Al-Bukhori</i>	20
9	<i>Ihya' Ulumuddin</i>	13
10.	Ahlul bait	33
	<b>Jumlah</b>	337

Sumber : Dokumen Pondok Bulan November Tahun 2019.<sup>67</sup>

Nama-nama Dewan *Qori'in* secara lengkap terlampir.

Semua *Qori'* yang mengajar kecuali dari keluarga kyai adalah alumni Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo. Mereka itu dididik dan dibesarkan di pondok ini, sehingga mereka telah mengenal secara detail hal-hal yang berkaitan dengan seluk-beluk pondok secara keseluruhan mengenai kondisi santri, kondisi *Qori'*, peraturan-peraturan dan kondisi lingkungan sekitar. Selain itu juga mereka

---

<sup>67</sup> Dokumen Pondok pada tanggal 3 November Tahun 2019

mengetahui bahwa *Qori'* itu tidak dibayar/digaji, mereka mengajar semata-mata motivasi ibadah, para *Qori'* mengampu pelajaran tertentu karena prestasi mereka yang menonjol pada mata pelajaran tersebut.<sup>68</sup> Murid dalam istilah pesantren disebut santri. Santri adalah orang yang mendalami/mempelajari agama Islam dan belajar di pondok-pesantren. Dewasa ini santri yang belajar di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo berjumlah lebih dari 6000 orang. Untuk mendaftar menjadi santri di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo dilakukan dengan sistem tes, untuk mengetahui kemampuan/ pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama islam yang dikuasai calon santri, dengan tes ini dimaksudkan untuk menempatkan calon santri di kelas mana mereka boleh masuk menjadi santri di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo.

Dengan demikian masing-masing kondisi santri berbeda-beda ada yang baru pertamakali masuk Pondok dan ada pula yang sudah pindahan dari pondok pesantren lain. Sehubungan dengan hal itu maka santri baru ada beberapa macam latar belakang, seperti lulusan SD/MI, lulusan SMP/MTs, lulusan SMA/MA dan sebagainya, namun demikian yang terbanyak adalah lulusan SMP/MTs . Untuk masuk kelas tertentu telah ditetapkan syarat-syarat yang tertentu pula yang di tetapkan oleh pimpinan pondok

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Wakil ketua Dewan *Qori'in* Chanif Mubarak, pada tanggal 3 November 2019

pesantren. Tes dilakukan secara tertulis dan lisan. Misalnya untuk masuk tingkat Ibtidaiyyah calon santri harus mampu baca tulis Arab dan hafal beberapa surat pendek dari *Juz Amma*. Begitu pula untuk kelas-kelas berikutnya, apabila yang bersangkutan tidak bisa memenuhi kriteria yang di tetapkan maka ia tidak bisa masuk kelas yang diinginkan, namun dimasukkan kelas yang sesuai dengan kemampuannya.<sup>69</sup>

Secara rinci keadaan santri di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo dewasa ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Jumlah Santri  
Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf  
Tegalrejo Magelang  
Bulan Desember Tahun 2019**

No	Jenjang	Jumlah
1	<i>Shifir</i>	420
2	<i>Al-Ibtidaiyyah</i>	1201
3	<i>Al-Ajrumiyyah</i>	874
4	<i>Ash-Shorof</i>	840
5	<i>Alfiyyah</i>	731
6	<i>Fathul Wahab</i>	541
7	<i>Al-Makhalli</i>	521

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Wakil Ketua pondok Khoerul Bani, pada tanggal 15 November 2019

8	<i>Al-Bukhori</i>	520
9	<i>Ihya' Ulumuddin</i>	412
<b>Jumlah</b>		6060

Sumber : Dokumen Pondok Bulan November Tahun 2019.<sup>70</sup>

Usaha-usaha peningkatan kualitas santri antara lain:

- (a) Memperkecil jumlah (kwantitas) santri dalam tiap-tiap ruang kelas.
- (b) Diadakan musyawarah kelompok untuk tiap-tiap mata pelajaran.
- (c) Penanganan khusus bagi siswa yang tertinggal pelajaran atau siswa dengan nilai kurang (*balid*)
- (d) Pengoptimalan proses pengajaran di ruang kelas sesuai dengan mata pelajaran.<sup>71</sup>

Santri-santri yang masuk ke pondok pesantren umumnya termotivasi oleh orang tuanya, ada pula yang termotivasi oleh teman dan banyak pula yang termotivasi oleh kesadaran dirinya sendiri. Namun demikian setelah mereka berbaur dengan teman-temannya di pondok mereka memiliki semangat belajar yang hampir sama. Di samping itu ada pula yang tidak kerasan di pondok kemudian pulang disebabkan oleh berbagai hal:

---

<sup>70</sup> Dokumen Pondok pada tanggal 15 November Tahun 2019

<sup>71</sup> Wawancara dengan Sekretaris pondok Nur Chamid, pada tanggal 15 November 2019

- (a) Untuk kelas-kelas pemula hal itu disebabkan oleh suhu udara yang dingin. Akibatnya muncul kerepotan-kerepotan, misalnya sering masuk angin, flu, batuk, pada musim penghujan udara lembab sehingga jemuran pakaian tidak cepat kering.
- (b) Tidak tahan pada ketatnya jadwal kegiatan di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo.

Solusi dari pengurus untuk santri-santri tersebut agar memakai jaket yang tebal, menjaga pola makan yang baik dan jika memang sakit segera berobat dan akan di tempatkan di kamar husus untuk santri-santri yang sakit, untuk masalah ketatnya jadwal pelajaran santri tersebut diberi pengertian bahwasanya hal tersebut hanyalah pandangan dirinya saja karena santri-santri yang lain tidak merasa demikian, kemudian didekati oleh pengurus diajak bersantai dan lain-lain.

Sedangkan untuk kelas-kelas menengah yang menyebabkan tidak kerasan adalah disebabkan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Mereka keluar karena target mereka hanya sampai kelas *Alfiah*, sebagian karena factor ekonomi orang tua yang sudah tidak mampu membiayai, sebagian lagi mereka ingin mencari pengalaman menuntut ilmu ke pondok-pesantren yang lain, hal ini karena kecenderungan beberapa santri yang ingin mondok ke berbagai pondok guna mendapatkan *barakah* dari banyak kyai.

(b) Mereka ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi umum seperti IAIN/UIN UNNES dan lain-lain. Solusi dari pengurus biasanya santri-santri tersebut diberi arahan dan diajak diskusi baik-baik, agar himmahnya melanjutkan mondok sampai tamat berkobar dan jika masalahnya perihal ekonomi biasanya diarahkan untuk ngabdikan para masyayikh tegalrejo dengan demikian biaya mondok gratis, dan bagi santri yang ingin mondok ke pondok lain atau yang mau kuliah dianjurkan agar tamat terlebih dahulu agar benar-benar mendapat ridla dan barakah dari para masyayikh tegalrejo.<sup>72</sup>

## **2. Materi, Metode dan Media pendidikan sufistik dalam ranah ilmu, *hal* dan amal di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang**

### **a) Materi Pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang**

Kurikulum pendidikan yang dilaksanakan secara umum di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo ada sembilan jenjang tingkatan kelas, masing-masing jenjang telah ditetapkan kitab beserta materi yang menjadi bahan ajar, secara rinci kesembilan jenjang kurikulum kitab yang dipelajari adalah sebagai berikut:

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Nuha, kelas *al-Mahalli*, pada tanggal 15 November 2019.

- (1) Kelas *Shifir*
  - (a) Baca Tulis Arab
  - (b) *Tarikh*
  - (c) *Sorogan juz amma*
  - (d) *Fashalatan*.<sup>73</sup>
- (2) Kelas *Al-Ibtidaiyyah*
  - (a) *Tartitul Qur'an*
  - (b) *Ta'lim Muta'alim*
  - (c) *Khattul Jamil*
  - (d) *Fiqh Jawan*
  - (e) *Tajwid Jawan*.<sup>74</sup>
- (3) Kelas *Al-Jurumiyyah*
  - (a) *Al-Ajurumiyyah*
  - (b) *Safinatun Najah*
  - (c) *Tartulil Qur'an*
  - (d) *Tajwid*
  - (e) *Aqidatul Awwam*.<sup>75</sup>
- (4) Kelas *Al-Shorof*
  - (a) *AL-Shorof*
  - (b) *Al-Umrithi*
  - (c) *Qawa'idul I'rab*
  - (d) *Fathul Qarib*

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Abdul Jabbar, kelas *Shifir*, pada tanggal 15 Oktober 2019

<sup>74</sup> Wawancara dengan Asif Mubarak, kelas *Ibtida'*, pada tanggal 15 Oktober 2019

<sup>75</sup> Wawancara dengan Misbahussihab, kelas *al-Ajrumiyyah*, pada tanggal 15 Oktober 2019

- (e) *Sorogan Taqrib*.<sup>76</sup>
- (5) Kelas *Alfiyyah*
  - (a) *Alfiyyah Ibnu Malik*
  - (b) *Minhajul Qawim*
  - (c) *Musyawah Alfiyyah*.<sup>77</sup>
- (6) Kelas *Fathul Wahab*
  - (a) *Jauharul Makrum*
  - (b) *Fathul Wahab*
  - (c) *Musyawah Al-Bayjuri*.<sup>78</sup>
- (7) Kelas *Al-Mahally*
  - (a) *Mantiq*
  - (b) *Fara'id*
  - (c) *Al-Makhally*
  - (d) *Musyawah Al-Bayjuri Tsani*.<sup>79</sup>
- (8) Kelas *Al-Bukhari*
  - (a) *Qawaidul Fiqhiyyah*
  - (b) *Al-Waraqat*
  - (c) *Al-Baiquniyah*
  - (d) *Musyawah I'anatut Talibin*
  - (e) *Shahih Al-Bukhori*.<sup>80</sup>

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan M. Zamilrozak, kelas *al-Shorf*, pada tanggal 16 Oktober 2019

<sup>77</sup> Wawancara dengan Rifki Dwi Setiawan, kelas *Alfiah*, pada tanggal 16 Oktober 2019

<sup>78</sup> Wawancara dengan Arif Arroyan, kelas *F. wahab*, pada tanggal 16 Oktober 2019

<sup>79</sup> Wawancara dengan Salafudin Azman, kelas *al-Mahalli*, pada tanggal 16 Oktober 2019

(9) Kelas *Ihya' Ulumuddin*

(a) *Ihya' Ulumiddin*

(b) *Bathsul Masa'il*.<sup>81</sup>

Dari kurikulum sebagaimana tersebut diatas yang belum Nampak adalah pelajaran tafsir. Ketika itu penulis tanyakan kepada M. Faqih Charisa ia mengatakan bahwa dipondok pesantren ini diajarkan *Tafsir Jalalain*, pelaksanaannya diluar jadwal KBM yang ada. Yaitu jam 16.00-17.00 dilaksanakan di pendopo dan diikuti oleh santri-santri kelas menengah keatas.<sup>82</sup> Terkait dengan bahan ajar pendidikan sufistik dari kitab yang ada dalam kurikulum (KBM) adalah kitab *Ihya' Ulumiddin*, sedangkan bahan ajar pendidikan sufistik diluar jam KBM, yang di ajarkan untuk kelas-kelas menengah secara bandongan adalah kitab *minah al-Saniyah, al-Hikam dan bidayah al-Hidayah*.

Menurut Irfan Tantowi kitab *Ihya' Ulumiddin* mengurai tentang pendidikan sufistik yang intinya merupakan pendidikan yang focus pada dua ranah keilmuan yaitu: ilmu *al-Mukasyafah* dan ilmu *al-Mu'amalah*, yang di maksud ilmu *al-Mukasyafah* adalah: Ilmu batin dan ilmu batin itu

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Khoirudin Faqih, kelas *al-Bukhori*, pada tanggal 16 Oktober 2019

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ahmad Ulinnuha, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 16 Oktober 2019

<sup>82</sup> Wawancara dengan M. Faqih Charisa *Qori'* serta Wakil sekretaris pondok, pada tanggal 16 Oktober 2019

adalah puncak dari seluruh ilmu.<sup>83</sup> Ilmu *al-Mukasyafah* tidak dibicarakan kecuali hanya dengan isyarat-isyarat untuk perumpamaan secara *mujmal*.<sup>84</sup> Rahasia ilmu *al-Mukasyafah* tidak boleh dituliskan dalam kitab, bahkan kaum *al-Arif* mengatakakan: Bahwasanya memperlihatkan rahasia sifat-sifat ketuhanan adalah kufur.<sup>85</sup> *Al-Mukasyafah* merupakan ungkapan rahasia hati seorang pecinta kepada kekasihnya sebagai jalinan rahasia antara dua batin, yang saling mencintai dan saling mengetahui rahasia batin masing-masing.<sup>86</sup>

Sedangkan ilmu *al-Mu'amalah* adalah ilmu yang mempelajari tentang berbagai kondisi hati, yaitu kondisi terpuji dan tercelanya hati.<sup>87</sup> Puncak dari ilmu *al-Mu'amalah* adalah ilmu *al-Mukasyafah* dan puncak dari ilmu *al-Mukasyafah* adalah *al-Ma'rifat* kepada Allah Swt.<sup>88</sup> *Al-Ma'rifat*, yaitu melihat Allah dengan mata hati.<sup>89</sup> Pendidikan sufistik pada intinya adalah ilmu *al-Mu'amalah* karena ilmu

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Irfan Tantowi, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 16 Otober 2019

<sup>84</sup> Wawancara dengan Yusuf Imammuddin, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 November 2019

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ahmad Faizin, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 November 2019

<sup>86</sup> Wawancara dengan Mudrikul Izza, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 November 2019

<sup>87</sup> Wawancara dengan Miftahul Ulum, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 November 2019

<sup>88</sup> Wawancara dengan M. Ni'am, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 November 2019

<sup>89</sup> Wawancara dengan Miftahul Huda, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 November 2019

*al-Mukasyafah* bermula dari ilmu *al-Mu'amalah*. Sedangkan ilmu *al-Mu'amalah* terbagi menjadi dua bagian yaitu ilmu *al-Dhahir* dan ilmu *al-Batin*, adapun ilmu *al-Dhahir* terbagi menjadi dua yaitu; ilmu yang membahas hubungan antara hamba dengan Allah Swt (*al-Ibadat*) dan ilmu yang membahas hubungan antara hamba dengan sesama mahluk (*al-Adat*). Sedangkan Ilmu *al-Batin* juga terbagi menjadi dua bagian yaitu: ilmu yang membahas tentang wajibnya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela (*al-Muhlikat*) dan ilmu yang membahas tentang wajibnya menghiasi hati dengan sifat-sifat terpuji, (*al-Munjiyat*).<sup>90</sup> Ilmu yang membahas hubungan antara hamba dengan Allah Swt (*al-Ibadat*) adalah: ilmu yang membahas tentang *al-Ilmu, Qawa'id al-Aqaid, Asrar al-Thaharah, Asror al-Shalat, Asror al-Zakat, Asrar- al-Shiyam, Asrar al-Haj, Tilawat al-Qur'an, al-Adzkar wa al-Da'awat, tartib al-Aurad fi al-Awqat*.<sup>91</sup> Ilmu yang membahas hubungan antara hamba dengan sesama mahluk (*al- Adat*) yaitu: ilmu tentang *Adab al-Akl, Adab al-Nikah, Adab al-Kasb, al-Halal wa al-Haram, Adab al-Shuhbat, al-Uzlah, Adab al-Safar, Adab al-Sima' wa*

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Chaidar Mujib, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 November 2019

<sup>91</sup> Wawancara dengan M. Abdurrozak, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 November 2019

*al-Wujd, al-Amr Bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu Ani al-Munkar, Ahlak al-Nubuwat.*<sup>92</sup>

Adapun ilmu yang membahas tentang wajibnya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela (*al-Muhlikat*) juga ada sepuluh bab: *Syarh Ajaib al-Qolb, Riyadlat al-Nafs, Afat al-Sahwatain (al-Batn wa al-Farj), Afat al-Lisan, Afat al-Ghadhab wa al-Hiqd wa al-Hasd, Dzam al-Dunya, Dzam al-Mal wa al-Buhl, Dzam al-Jah wa al-Riya', al-Kibr wa al-Ujb, al-Ghurur.*<sup>93</sup> Sedangkan ilmu yang membahas tentang wajibnya menghiasi hati dengan sifat-sifat terpuji (*al-Munjiyat*), yaitu ilmu yang membahas tentang *al-Taubat, al-Sabr wa al-Sukr, al-Hauf wa al-Raja', al-Faqr wa al-Zuhd, al-Tawakal, al-Mahabah wa al-Sauq wa al-Rida al-Niyat wa al-Shidq wa al-Ihlas, al-Muraqabah w al-Muhasabah, al-Tafakur, Dzikr al-Maut.*<sup>94</sup>

Bahan ajar yang sifatnya berbentuk amalan bacaan adalah membaca al-Qur'an, membaca naskah *Hizb al-Nashr*, membaca naskah *Hizb al-Bukhari*, membaca naskah *Hizb al-Nawawi*, membaca naskah *Hizb al-Difa'*, membaca naskah *Hizb al-Autad*, membaca naskah *Shalawat Dalail*, membaca naskah *Shalawat Adrikni*, membaca naskah *Shalawat Fatih*, membaca naskah *Shalawat Nariyah*, membaca

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Hasan Nurfadhool, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 November 2019

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ihsan Munf, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 3 November 2019

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ahmad Shofwan, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 3 November 2019

naskah *Shalawat Tunjina*, membaca naskah *Shalawat Tibbil qulub*, membaca naskah *Do'a al-Ars*, membaca naskah *Do'a Tahasantu*, membaca naskah *Do'a yaman huwa dan lain-lain*.<sup>95</sup> Adapun Bahan ajar yang sifatnya berbentuk *riyadlah* di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang adalah sebagai berikut: *Tarkur Ruz (ngrowot)*, *Nahun*, puasa *Dalailul Khairat*, puasa *Dalailul Qur'an*, puasa *Yaman Huwa*, puasa *Hizb al-Nasr*, puasa *Hizb al-Bukhari*, puasa *Hizb al-Nawawi*, puasa *Hizb al-Difa'*, puasa *Hizb al-Autad*, puasa *Tibbil qulub*, puasa *Tahasantu*, dan lain-lain.

**b) Metode Pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang**

(1) Metode pendidikan sufistik dalam ranah ilmu di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang

Metode pembelajaran *ta'allum wa al-Ta'lim* yang dilaksanakan di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo meliputi

(a) Pembelajaran tatap muka

Dalam pembelajaran tatap muka ada beberapa macam metode pembelajaran yang digunakan yaitu:

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan penasehat pengurus pondok Bapak. Sami'an, pada tanggal 3 November 2019

(i) *Sorogan*

Metode pembelajaran ini adalah seorang santri membacakan sebuah kitab dihadapan kyai, kalau dalam pembacaan itu ada kesalahan, maka secara langsung kyai tersebut membetulkannya. Di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo model pembelajaran *sorogan* ini terutama digunakan untuk pembelajaran *Juz Amma*, dan selanjutnya Al-Qur'an. Dalam pembelajaran ini santri wajib mengikuti *Qari'* guna mentashih tajwid dan mengevaluasi hafalan yang telah dihafalkanya berdasarkan tugas yang dibebankan kepadanya dari *Qari'* maupun kyai. Metode pembelajaran ini digunakan untuk semua kelas terutama kelas pemula seperti kelas *shifir*, *Ibtidaiyyah*, *Ajrumiyyah*, *Shorof* dan *Alfiyah*.<sup>96</sup>

(ii) *Wetonan/Bandongan*

Metode pembelajaran ini adalah kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dari santri membawa kitab yang sama, santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai kemudian santri menulis ma'na-ma'na dalam kitabnya di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Sahal Alfassalam, kelas *al-Shorof*, pada tanggal 15 November 2019

metode ini digunakan oleh Kyai/qori' guna membacakan kitab kepada semua kelas. metode pembelajaran ini digunakan untuk semua kelas terutama kelas menengah keatas.<sup>97</sup> pelaksanaan metode pembelajaran *wetonan* ini dapat diketahui dari jadwal pelajarannya (sebagaimana terlampir).

(iii) Setoran hafalan

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran beberapa mata pelajaran tertentu seperti ilmu *Nahwu (Jurumiyyah, Umriti, Alfiiyyah)*, *sharaf (Amsilatut Tasrifiiyyah)* dan lain-lain, maka diadakan setoran hafalan kitab *Nadzam/Matan* secara terpisah dengan kegiatan KBM adapun petugas yang menerima setoran hafalan kitab *Nadzam/Matan* tersebut adalah para *Qori'* pemula.<sup>98</sup>

(iv) Diskusi

Disamping pembelajaran tatap muka, beberapa mata pelajaran seperti: *Jurumiyyah, Shorof, Alfiiyyah, al-Bayjuri, dan I'anatut Thalibin* di gunakan untuk bahan diskusi. Di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo diskusi

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan M. Sidqi Azmi, kelas *al-Shorof*, pada tanggal 15 November 2019

<sup>98</sup> Wawancara dengan M. Bustanussubhi, kelas *al-Ajrumiyyah*, pada tanggal 15 November 2019

dikenal dengan istilah *musyawarah*. *Musyawarah* ini di selenggarakan secara parallel dan diikuti oleh santri-santri yang setingkat serta dipimpin oleh *Qari'* senior dalam hal ini disebut *Musyawwir* yang berfungsi sebagai *Musyasyar*.<sup>99</sup>

(v) Belajar mandiri

Di luar jam pembelajaran tatap muka, para santri juga belajar mandiri tanpa bimbingan formal oleh *Qori'*, belajar ini dilakukan sendiri atau kelompok yakni bersama-sama dengan santri yang lain. Belajar mandiri ini dilaksanakan kapan saja tergantung santri yang bersangkutan selagi tidak ada kegiatan lain. Belajar mandiri ini dilakukan sebab kalau tidak dilakukan akan ketinggalan pemahaman dan hafalan, mengingat dalam waktu-waktu tertentu ia akan ditagih setoran hafalan, *tamrin*, dan evaluasi dalam setiap mata pelajaran.<sup>100</sup>

(b) Praktik mengajar (Simulasi)

Pembelajaran secara praktek ada dua hal yang dilakukan Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang yaitu:

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan M. Ibnu Shofwan, kelas *Ibtida'*, pada tanggal 15 November 2019

<sup>100</sup> Wawancara dengan Insan Maulana Kusuma, kelas *Ibtida'*, pada tanggal 15 November 2019

(i) Praktik mengajar santri di kelas

Praktek mengajar ini diperuntukkan santri tingkat *Bukhari* dan tingkat *Ihya'Ulumuddin*. Praktek mengajar sesama santri ini dilakukan seminggu dua kali yaitu hari Ahad dan Raabu pukul 16.30-18.00. kedua kelas yang masing-masing berjumlah 250 orang dibagi menjadi 4 (empat) kelompok, sehingga ada 8 kelompok dan masing-masing kelompok berjumlah 63 orang. Masing-masing kelompok tersebut dibimbing oleh dua orang *Qori'* senior. Setelah *Qori'* senior menjelaskan tentang ketentuan dan cara-cara mengajar, kemudian santri melaksanakan praktek mengajar. Praktek mengajar ini dilakukan selama  $\pm$  15 menit secara bergilir. Pada akhir pelajaran *Qori'* memberikan semacam evaluasi terhadap praktek mengajar santri dengan memberikan saran perbaikan kekurangan yang dilakukan santri ketika melaksanakan praktek mengajar. Praktek mengajar ini untuk masing-masing kelas (Kelas *Bukhari* dan kelas *Ihya'ulumuddin*) dilaksanakan selama dua semester, pelajaran praktek mengajar sesama santri ini merupakan persyaratan untuk dapat

mengikuti praktek mengajar di luar kelas/ di lapangan/ di masyarakat.<sup>101</sup>

(ii) Praktek mengajar di lapangan/ di masyarakat

Praktek mengajar ini merupakan tindak lanjut dari praktek mengajar di kelas. Praktek mengajar ini dilaksanakan di masyarakat yang sudah terjalin kerjasama dengan masyarakat di daerah-daerah Kabupaten Banjarnegara, Wonosobo, Temanggung, Wonogiri, Gunung Kidul bahkan di daerah wilayah Jakarta dan lain-lain. Praktek mengajar ini dilaksanakan mulai awal Ramadhan sampai dengan tanggal 2 bulan Syawal. Program mengajar yang dilaksanakan ini mencakup anak-anak, remaja, dewasa/bapak-bapak dan ibu-ibu. Materi pelajaran untuk anak-anak adalah *Fashalatan*, remaja; *Fiqih Jawan* dan kitab tajwid tentang *gharib dan musykilat*, untuk orang dewasa (bapak-bapak dan ibu-ibu) adalah kitab *Safinatun Najah* (fiqih) dan kitab *Sullamut Taufiqi* (keimanan), tetapi juga memenuhi materi pelajaran sesuai dengan permintaan masyarakat setempat. Di samping itu santri tersebut juga menjadi

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan M. Hafas, kelas *Ibtida'*, pada tanggal 16 November 2019

imam shalat tarawih, kultum, khutbah Jum'at dan lain-lain.<sup>102</sup>

(c) Pelajaran Ekstrakurikuler

Guna melengkapi kecakapan lulusan untuk terjun di masyarakat kelak, maka Pondok Pesantren ini juga memberikan pelajaran ekstrakurikuler yaitu:

- (i) *Khitobah*
- (ii) Membaca Berjanji
- (iii) Rebana/Membaca *Shalawat*.<sup>103</sup>

(d) Pelajaran Keterampilan

Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo secara formal memang tidak memberikan pelajaran keterampilan, Hal tersebut dimaksudkan agar tidak membebani atau mengganggu belajar santri, namun pembelajaran keterampilan dengan diberikan secara informal. Pembelajaran keterampilan informal ini dilakukan oleh beberapa *Qori'* kepada santri tanpa lewat sistem KBM, tetapi langsung praktek, di antara pelajaran keterampilan ini adalah: perdagangan,

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Miftahul Ulum, kelas *Ibtida'*, pada tanggal 16 November 2019

<sup>103</sup> Wawancara dengan Dimas, kelas *F. Wahab*, pada tanggal 16 November 2019

pertukangan, perlistrikan, kesehatan dan potong Rambut.<sup>104</sup>

(2) Metode pendidikan sufistik dalam ranah *hal* di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang

*Hal* adalah sebuah makna kesadaran diri yang hadir dalam hati sanubari tanpa disengaja, atau ditarik. *hal* bersifat *mawhibah* (pemberian langsung dari Allah swt), *Hal* diperoleh ketika saat berproses menuju *maqam*. Sedangkan *maqam* dapat tercapai dengan metode *Mujahadah*, yaitu: Berusaha bersungguh-sungguh untuk memerangi hawa nafsu sebagai wujud kesungguhan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Metode *mujahadah* yang dilaksanakan di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo sebagai berikut:

(a) *Mujahadah ba'da al-Maghrib*,

*Mujahadah ba'da al-Maghrib* adalah bacaan yang berupa amalan – amalan sebagai berikut:

- (i) *Hadrah* 7x (terlampir)
- (ii) *Qira'atul Qur'an* satu juz
- (iii) *Ayat Kursi* 7x

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Abdul Latif Pengurus pondok seksi sound sistem, pada tanggal 16 November 2019

- (iv) *Wala yauduhu hifdhuhuma wahuwal 'aliyyil 'Adzim 49xYa hayyu ya qayyumu la ilaha illa anta 41x*
- (v) *Ya fattahu ya alim 313 x*
- (vi) *Astaghfirullahal 'adzim 100x*
- (vii) *La ilaha illa Allah100 x*
- (viii) Membaca do'a.

Metodenya semua santri diwajibkan mengikuti jama'ah shalat maghrib dilengkapi dengan shalat sunnah *Qobliyah*, *Ba'diyah* beserta *aurod* ba,da shalat dan *do'a* kemudian pelaksanaan *mujahadah* dipimpin seorang imam *mujahadah* sampai waktu Isya' dengan memakai pengeras suara, dimulai dengan *Hadrah 7x* yaitu: pertama kepada Rasulullah Saw, kedua kepada *sulthan al-Auliya' Asyaikh Abdul Qadir al-Jilani*, ketiga kepada *Asyaikh Abdurrahim*, yang merupakan nama julukan bagi seorang wali yang bertugas dari penjuru arah barat, keempat *Asyaikh Abdul Jalil*, yang merupakan nama julukan bagi seorang wali yang bertugas dari penjuru arah utara, kelima *Asyaikh Abdul Karim*, yang merupakan nama julukan bagi seorang wali yang bertugas dari penjuru arah timur, keenam *Asyaikh Abdul Rasyid*, yang merupakan nama julukan bagi

seorang wali yang bertugas dari penjuru arah selatan dan yang ketujuh kepada semua nabi, wali, ulama', syuhada' shalihin, para leluhur, para guru, semua muslimin muslimat, husus kepada al-Magfurlah simbah KH. Chudlori, kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Qur'an dan seterusnya. Adapun manfaatnya adalah untuk terbukanya (*terfutuhnya*) hati untuk bisa menerima *ilmu al-Nafi*<sup>105</sup>

(b) *Mujahadah* tengah malam (*nisfu lail*) adalah bacaan yang berupa amalan – amalan sebagai berikut:

(i) *Shalat hajat berjama'ah dua rakaat*

(ii) *Hadrah 7x* (terlampir)

(iii) *Al-Fatihah 41x*

(iv) *Ayat Kursi 7x*

(v) *Wala yauduhu hifdhuhuma wahuwal 'aliyyil 'adzim 100x*

(vi) *Hizb al-Ghazali 1 x* (naskah terlampir)

(vii) *Bismillahirrahmanirrahim 786x*

(viii) *La haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'adzim 100x*

(ix) *La ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minadh dhalimiin 100x*

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Abdul Qohar, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 16 November 2019

- (x) *Astaghfirullahal 'adzim* 100x
- (xi) *La ilaha illa Allah* 100 x
- (xii) Membaca *do'a* terus biasanya dilanjut shalat tahajud sendiri-sendiri. Adapun manfaatnya adalah untuk terkabulnya hajat-hajat dunia aherat.<sup>106</sup>

*Hizib al-Ghazali* adalah bacaan wirid yang terdiri dari beberapa puluh ayat Al-Qur'an yang disusun oleh Imam *al-Ghozali*. Kriteria imam *mujahadah ba'da al-Maghrib* dan *mujahadah* tengah malam (*nisfu lail*) di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo adalah para *Qori'* sepuh yang diberi kepercayaan oleh pengasuh untuk menjadi imam *mujahadah*, adapun misalkan nanti jikalau santri sudah boyong (*muqim*) maka diijinkan, dianjurkan mengamalkannya sendiri-sendiri atau berjamaah.<sup>107</sup>

Metode *mujahadah* tengah malam (*nisfu lail*) *Mujahadah* tengah malam (*nisfu lail*) dipimpin oleh seorang imam *mujahadah*. *Mujahadah* tengah malam (*nisfu lail*) dilaksanakan setiap malam pukul 00.00-01.00

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Khusnul Mubarak, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 16 November 2019

<sup>107</sup> Wawancara dengan penasehat pengurus pondok Bapak. Nur Kholis pada tanggal 16 November 2019

diwajibkan kepada santri kelas *Alfiyyah* ke atas, dengan memakai pengeras suara, dimulai dengan *Hadrah 7x* seperti dalam *mujahadah ba'da al-Maghrib*, kemudian membaca bacan-bacaan tersebut diatas secara bersama-sama, *mujahadah* ini dilakukan dengan hikmat oleh para santri karena diyakini dapat mendatangkan terkabulnya do'a. Meskipun kadang-kadang ditemui santri-santri yang kurang serius, saat melakukan penelitian di lapangan penulis melihat beberapa santri terutama santri-santri pemula yang mengantuk sehingga mereka dibangunkan oleh bagian keamanan yang berkeliling dengan cara memukul punggung mereka dengan menggunakan sajadah.

Bagi santri senior Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo biasanya di bekal pula tambahan *Mujahadah Nihadhul Mustagfirin* yang merupakan hasil riyadlah dan halwat Simbah KH. Dalhar watu congol di sebuah gua di mekkah selama empat tahun, yang mana *Mujahadah* tersebut ahirnya dikembangkan oleh KH. Chudlori dan setelah beliau wafat dikembangkan oleh putra beliau KH. Ahmad Muhamad Chudlori ahirnya *Mujahadah*

tersebut menjadi *Jam'iyah Mujahadah* yang besar yang jama'ahnya tersebar di wilayah Jateng dan DIY, hingga sekarang *Jam'iyah Mujahadah* tersebut dipimpin Gus Asyfaq Ubayyu Azji putra KH. Ahmad Muhamad Chudlori. Kriteria imam *Mujahadah Nihadhul Mustagfirin* adalah orang yang sudah menerima ijazah tersebut dan sudah mengamalkanya, serta yang biasa menjadi tolok ukur imam dalam *Mujahadah Nihadhul Mustagfirin* tersebut, dalam jama'ahnya adalah orang yang dianggap paling mumpuni dalam ilmu lahir dan ilmu batinnya.<sup>108</sup>

- (c) *Mujahadah Nihadhul Mustagfirin* adalah bacaan yang berupa amalan – amalan sebagai berikut:
- (a) *Shalat Hajat berjama'ah dua raka'at*
  - (b) *Hadrah 7x*
  - (c) *Astaghfirullahal 'adzim 103x*
  - (d) *Shalawat Adrikni 103x*
  - (e) *La ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minadhalimin 100x*
  - (f) *La haula wala quwwata illa billahil aliiyyil 'adzim 100x*
  - (g) *Al-Fatihah 7x*

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan M. Zainul Faqih, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 16 November 2019

- (h) *Ayat kursi* 7x
- (i) *Wala yauduhu hifduhuma wahuwal alliyil 'adzim* 41x
- (j) *Surat al-Ihlas* 11x
- (k) *La illaha ill Allah* 100x
- (l) *Do 'a*.<sup>109</sup>

Metode *Mujahadah Nihadhul Mustagfirin* di pimpin seorang imam mujahadah diawali dengan shalat sunah hajat dua rakaat secara berjamaah, mujahadah dilaksanakan dengan memakai pengeras suara, dimulai dengan *Hadrah* 7x seperti dalam *mujahadah ba'da al-Maghrib*, terlebih husus *hadrah* kepada mujiz, kemudian membaca bacaan-bacaan tersebut diatas secara bersama-sama, yang perlu dimengeti ketika imam berdo'a sampai pada kalimat *Agitsni...* dan pada kalimat *Allohumma qobulan min hajati....* Semua jamaah supaya *ngrentek* (berdo'a dalam hati) memohon apa yang menjadi hajatnya dalam hati kepada Allah Swt, mujahadah tersebut mempunyai banyak

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan K. Syahri, Alumni Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang, Ketua P4SK Anak Cabang Batealit-Jepara, Pada tanggal 17 november 2019

manfaat yaitu: *لتحصيل جميع المقاصد من امور الدنيا والأخرة ولإصلاح ذات البين.*

Maksudnya untuk mensukseskan semua perkara yang diharapkan dari segala urusan duniawi dan uhrawi dan juga untuk merukunkan orang-orang yang mempunyai permasalahan atau permusuhan secara pribadi, organisasi maupun agama.<sup>110</sup>

- (3) Metode pendidikan sufistik dalam ranah amal di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang

KH. Chudlori adalah seorang yang sangat rajin melakukan riyadhah/tirakat dan laku prihatin, demi tercapainya cita-cita besarnya mendirikan pondok pesantren, beliau sering pulang dari pesantren dimana ia mondok dengan berjalan kaki, +12 km dari tempat tinggalnya yang cukup jauh untuk mengambil perbekalan hidup, jika orang tuannya memberi saku sejumlah uang tertentu maka ia hanya mengambil sebagian dari uang tersebut dengan alasan nanti jika uang sakunya habis ia akan pulang lagi, ternyata ia tidak pulang mengambil uang tersebut, sebaliknya ia mencukupkan kebutuhannya dengan uang yang

---

<sup>110</sup>Muhamad, Mudasir, *al-Aurad li Jamaat al-Mujahadah al-Mustaghfirin*, Tegalrejo, Magelang: 2005. 3

diambilnya itu. Disamping suka berjalan kaki guna menempuh jarak beberapa kilometer dan hidup sederhana sebagaimana dijelaskna diatas, beliau juga sering melakukan *riyadlah*/tirakat dan ziarah kubur, beliau yakin bahwa dengan *riyadlah* yang sungguh-sungguh pasti Allah Swt akan mengabulkan permohonannya.<sup>111</sup>

Berhubungan dengan latar belakang *riyadlah*/tirakat dan laku prihatin beliau tersebut maka di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo dianjurkan untuk melaksanakan berbagai macam amalan *riyadlah*, dengan berbagai macam metodenya. Adapun metode pelaksanaannya berbeda-beda berdasarkan arahan dari kyai yang memberikan ijazah (*Mujiz*). *Riyadlah-riyadlah* tersebut sebagai berikut:

- (a) *Riyadlah* yang dilaksanakan selama bertahun-tahun.
  - (i) *Riyadlah Tarkur Ruz (ngrowot)*, tirakat *ngrowot* adalah amalan berpantang makan nasi atau makan makanan yang terbuat dari beras baik beras dari padi maupun ketan, tirakat *ngrowot* seperti tersebut di atas, dilaksanakan selama tiga tahun. Metodenya setiap hari membaca amalan *ngrowot* setiap

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan KH. Yusuf Chudlori, pada tanggal 16 November 2019

selesai shalat *maktubah*, sekali atau tiga kali sesuai perintah mujiz, Adapun manfaatnya adalah untuk melatih diri agar terbiasa berhati-hati dalam segala hal dan berlapar-lapar di mulai dari mengurangi dan membatasi jenis makanan.<sup>112</sup> Faedah lapar ada sepuluh yaitu:

- (a) Membeningkan hati, menghidupkan aqal dan menembuskan mata hati (*bashirah*)
- (b) Menipiskan atau melemaskan hati, sehingga hati yang bening dan lemas tersebut siap mendapatkan lezatnya munajat dan siap menerima atsarnya dzikir.
- (c) Hati menjadi prihatin, merasa hina, hilanglah sifat keji, suka berfoya-foya serta kufur ni'mat.
- (d) Tidak lupa dengan bala' dan adzab dari Allah Swt.
- (e) Faedah terbesar dari lapar adalah mencegah dari keinginan - keinginan ma'siat dan menguasai nafsu dari perbuatan tercela, karena timbulnya

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan M. Ikhwan, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 16 November 2019

ma'siat dari syahwat dan kekuatan, tumbuhnya kekuatan dan syahwat dari makanan.

- (f) Menolak tidur dan mampu terjaga di waktu malam (*melek bengi*)
  - (g) Memudahkan membiasakan diri dalam ibadah.
  - (h) Sedikit makan berfaedah untuk kesehatan badan dan menolak berbagai penyakit.
  - (i) Meringankan biaya hidup cukup dengan sedikitnya harta.
  - (j) Menjadikan mampu untuk bersedekah dengan kelebihan makanan kepada anak – anak yatim dan faqir miskin.<sup>113</sup>
- (ii) *Dalailul Khairat*, adalah amalan-amalan yang berupa shalawat nabi hasil susunan Syaikh Abu Abdillah Muhamad Ibnu Sulaiman al-Jazuli, dengan tirakat puasa terus menerus selama tiga tahun kecuali hari-hari tertentu yang diharamkan berpuasa, Seperti Idul Fitri dan Idul Adha serta tiga hari *tasyrik*. Metodenya setiap harinya harus membaca *Shalawat Dalailul Khairat*, sehari hatam atau

---

<sup>113</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Lebanon: Dar al-Fikri, Jil 3, 1995), 89-93.

seminggu hatam sesuai perintah mujiz. Puasa ini dilakukan biasanya setelah para santri mendapat *ijazah* dari kyai yang berkompeten tentang *Shalawat Dalailul Khairat*, seperti KH. Mudrik Chudlori.<sup>114</sup> Keutamaan mengamalkan Dalailul Khairat yang sangat masyhur di kalangan para pengamal wirid ini adalah cepatnya terkabul hajat yang diinginkan oleh para pembacanya. Sewaktu-waktu menginginkan suatu hal, mudah sekali keinginan tersebut terkabul. Namun meski begitu, hendaknya para pengamal *Dalailul Khairat* dalam membaca wirid ini bertujuan murni mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allâh*) tanpa mengharap pamrih apa pun yang bersifat duniawi. Dengan demikian, terwujud rasa keikhlasan dalam mengamalkannya.<sup>115</sup>

(iii) *Dalailul Qur'an* adalah tirakat puasa yang dilakukan terus menerus selama satu tahun kecuali hari-hari tertentu yang diharamkan berpuasa, Seperti Idul Fitri dan Idul Adha serta tiga hari *tasyrik*. Metodenya setiap hari

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Ubaidillah Kholilurrohman, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 Desember 2019

<sup>115</sup> <https://islam.nu.or.id/post/read/116956/wirid-dalailul-khairat--sejarah--penyusun--dan-keutamaan11/15/2020>

diwajibkan membaca *al-Qur'an* 1 juz maktubah dibaca 7 kali. Adapun manfaatnya adalah untuk mendapatkan barakahnya alqur'an<sup>116</sup>

(iv) *Nahun* adalah tirakat yang berupa tinggal berdiam diri di pondok, metodenya yaitu tinggal di lingkungan pondok selama tiga tahun tidak boleh pulang walaupun waktu liburan, hari raya dan lain-lain. Adapun manfaatnya adalah untuk terbiasa bersabar, istiqamah dan teguh pendirian<sup>117</sup>

(b) Metode *riyadlah Hizb-hizb*

(i) *Hizb al-Ghazali* adalah amalan-amalan yang berupa puasa 7 hari ketika puasa pada waktu nisfu lail membaca naskah *Hizb al-Ghazali* 7 kali. Metodenya setelah puasa membaca sehari satu kali. Manfaat membaca wirid tersebut menurut Pondok Pesantren Salaf API Tegalrejo adalah: (a) Perkara-perkara yang sulit menjadi mudah, (b) Hajat/keinginan akan terlaksana, (c) Apa yang diminta dikabulkan oleh Allah, (d)

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Zaki Choirul Anam, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 Desember 2019

<sup>117</sup> Wawancara dengan M. Duril Husain, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 Desember 2019

Dapat mengatasi hal-hal yang menyusahkan.<sup>118</sup>

- (ii) *Hizb al-Nasr* adalah amalan-amalan yang berupa puasa 7 hari ketika puasa pada waktu nisfu lail membaca naskah *Hizb al-Nasr* 41 kali, Metodenya setelah puasa membaca sehari satu kali.<sup>119</sup> Hizib Nashor merupakan sebuah wirid dan doa yang mempunyai kesaktian luar biasa. Hal ini diamini oleh Katib Syuriah PBNU KH Mujib Qulyubi ketika PBNU menginstruksikan kepada Nahdliyin di seluruh Indonesia dan dunia untuk membacakan hizib nashor untuk Palestina.<sup>120</sup>
- (iii) *Hizb al-Bukhari* adalah amalan-amalan yang berupa puasa mutih 3 hari ketika puasa pada waktu habis salat subuh dan salat magrib membaca naskah *Hizb al-Bukhari* 3 kali, metodenya setelah puasa membaca sehari satu kali.<sup>121</sup> Manfaatnya mewujudkan *rasa*

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Fardan Tsaqif, elas *Ihya' Ulum al-Din*, santri pada tanggal 2 Desember 2019

<sup>119</sup> Wawancara dengan M. Sholihin, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 Desember 2019

<sup>120</sup> <https://www.nu.or.id/post/read/84415/pentingnya-membaca-hizib-nashor-untuk-palestina>

<sup>121</sup> Wawancara dengan Taufiqurrohman, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 Desember 2019

tenang didalam hati pengamalnya, keselamatan lahir dan bathin, memunculkan ketentrangan hidup Sebagai penunjang kesuksesan hidup, memunculkan kecukupan lahir dan bathin, meningkatkan karir, menjadikan orang-orang mengasihi, Melancarkan usaha, menentramkan rumah tangga dan meningkatkan kualitas hidup anda.<sup>122</sup> Sebagai senjata pamungkas.<sup>123</sup>

(iv) *Hizb al-Difa'* adalah amalan-amalan yang berupa puasa 7 hari dimulai hari jum'at ketika puasa pada waktu sehabis salat maktubah membaca naskah *Hizb al-Difa'* 7 kali, metodenya setelah puasa membaca sehari satu kali. Adapun manfaatnya adalah untuk. Selamat dari kejahatan siluman, setan dan jin.<sup>124</sup> untuk menolak orang zdalim dan jin.<sup>125</sup>

(v) *Hizb al-Nawawi* adalah amalan-amalan yang berupa puasa mutih 7 hari dimulai hari jum'at dan hari yang terahir ngebleng ketika

---

<sup>122</sup> [https://majelisilmuasrorkaromah.blogspot.co/p/blog-page\\_43.html](https://majelisilmuasrorkaromah.blogspot.co/p/blog-page_43.html)

<sup>123</sup> Ahmad, Zaenuri, Rosyid, *Majmu'at al-Ahزاب*, Kendal: Pondok-Pesantren Nur al-Huda, tt. 23

<sup>124</sup> Wawancara dengan M. Miftahul Karim, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 Desember 2019

<sup>125</sup> Ahmad, Zaenuri, Rosyid, *Majmu'at al-Ahزاب*, Kendal: Pondok-Pesantren Nur al-Huda, tt. 58

puasa pada waktu nisfu lail membaca naskah *Hizb al-Nawawi* 40 kali, metodenya setelah puasa membaca sehari satu kali.<sup>126</sup> Adapun manfaatnya adalah untuk Terpelihara dari gangguan manusia, setan dan jin.<sup>127</sup>

(vi) *Hizb al-Autad* adalah amalan-amalan yang berupa puasa 7 hari ketika puasa pada waktu nisfu lail membaca naskah *Hizb al-Autad* 41 kali, metodenya setelah puasa membaca sehari satu kali.<sup>128</sup> Adapun manfaatnya menurut Gus Mus Hizib ini bisa melindungi pengamalnya dari berbagai macam wabah penyakit.<sup>129</sup> Untuk tercukupinya segala urusan, untuk kelancaran rizki dan untuk pagar badan.<sup>130</sup>

c) Metode *riyadlah* Amalan-amalan *ijazah*

(i) *Shalawat Fatih* adalah amalan-amalan yang berupa puasa 3 hari dimulai hari Selasa ketika puasa pada waktu nisfu lail membaca naskah *Shalawat Fatih* 313kali, metodenya setelah

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Adzkiya', kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 Desember 2019

<sup>127</sup> <https://sahabatmuslim.id/hizib-nawawi>

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ahmad Khub Muhammad, kelas *al-Bukhori*, pada tanggal 3 Desember 2019

<sup>129</sup> <https://islami.co/teks-hizib-autad-ijazah-dari-gus-mus-untuk-bentengi-diri-dari-wabah/>

<sup>130</sup> Ahmad, Zaenuri, Rosyid, *Majmu'at al-Ahزاب*, Kendal: Pondok-Pesantren Nur al-Huda, tt. 43

puasa membaca sehari tiga kali setiap selesai salat *maktubah*. Adapun manfaatnya adalah untuk terbukanya hati yang terkunci.<sup>131</sup>

(ii) *Yaman Huwa* adalah amalan-amlan yang berupa puasa 40 hari dengan berpantang makanan yang berasal dari binatang yang bernyawa, ketika puasa pada waktu nisfu lail membaca naskah *Yaman Huwa* 161 kali dan setelah shalat maktubah dibaca 7 kali. metodenya setelah puasa membaca sehari satu kali setiap selesai salat *maktubah*. Adapun manfaatnya adalah untuk keberkahan ilmu<sup>132</sup>

(iii) *Shalawat Tibbul Qulub* adalah amalan-amlan yang berupa puasa 10 hari dimulai tanggal satu Asyura' ketika puasa pada waktu nisfu lail membaca *Shalawat Tibbul Qulub* 313 kali, metodenya setelah puasa membaca sehari tiga kali setiap selesai salat *maktubah*. Adapun manfaatnya adalah untuk penyembuh, pelipur lara hati<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Riki Lukmanul Hakim, kelas *al-Mahalli*, pada tanggal 3 Desember 2019

<sup>132</sup> Wawancara dengan Risman Rifa'i, kelas *F. Wahab*, pada tanggal 3 Desember 2019

<sup>133</sup> Wawancara dengan A. Charik Rohman, kelas *Alfiah*, pada tanggal 3 Desember 2019

- (iv) *Tahasantu* metodenya adalah amalan-amalan yang berupa 3 hari ketika puasa pada waktu nisfu lail membaca naskah *Tahasantu* 100 kali, metodenya setelah puasa membaca sehari tiga kali setiap selesai salat *maktubah*. Adapun manfaatnya adalah untuk terlindungi dari penyakit-penyakit hati.<sup>134</sup>
- (v) Ziarah kubur makam KH. Chudlori adalah amalan-amalan yang berupa setiap hari ziarah dengan membaca *al-Qur'an* minimal satu juz, metodenya setelah hatam diulang lagi begitu setrusnya. Adapun manfaatnya adalah untuk mengingat aherat, zuhud terhadap dunia dan barakah do'a dari KH. Chudlori.<sup>135</sup>
- (vi) Termasuk kategori *riyadlah* adalah menta'ati tata terib pondok-pesantren. metodenya dengan cara melaksanakanya dengan baik dan ihlas. Adapun manfaatnya adalah untuk terbiasa ta'at pada segala peraturan.<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Nanang Azkia, kelas *al-Shorf*, pada tanggal 3 Desember 2019

<sup>135</sup> Wawancara dengan Ustazd Zaenal Abidin, Alumni Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang, Ustadz API Pondok-Pesantren Sabilul Muttaqin, Jepara, Pada tanggal 17 november 2019

<sup>136</sup> Dokumen Pondok pada tanggal 3 Desember 2019

**c) Media Pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang**

Sarana dan prasarana (media) yang dimiliki oleh Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo antara lain:

(1) Gedung pondok yang masing-masing gedung terdapat beberapa lokal. Lokal-lokal ini disamping sebagai tempat belajar juga di pakai sebagai tempat tidur karena kamar-kamar santri tidak muat untuk digunakan tempat tidur semua anggota kamar.

(2) Mushalla

Mushalla ini disamping dipakai sebagai tempat shalat berjamaah 5 waktu, juga dipakai sebagai tempat *Mujahadah* (Maghrib sampai Isya'), *Mujahadah Nisfulail* (tengah malam) juga dipakai sebagai tempat ngaji dan tidur.

(3) Pendopo

Pendopo ini merupakan tempat untuk pertemuan rapat-rapat yang dihadiri ratusan peserta juga dipakai sebagai tempat musyawarah pengurus Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, pertemuan wali santri dan juga digunakan tempat ngaji.

(4) Papan Tulis

Papan ini digantungkan di dinding di depan setiap ruang kelas. Papan tulis ini berukuran 1,5 x 2 m. papan tulis ini digunakan oleh *Qori'* untuk menulis atau tambahan keterangan berupa skema, gambar-

gambar dan lain-lain yang dapat memperjelas uraian *Qori'* ketika sedang mengajar.

(5) Meja Untuk *Qori'*

Meja ini berukuran  $\pm 70 \times 90 \times 50$  cm. meja ini ditaruh di depan kelas sebagai meja *Qori'* Untuk menaruh kitab atau buku *Qori'*.

(6) Kitab Kuning

Baik *Qori'* maupun santri keduanya memiliki pegangan kitab kuning sebagaimana yang ditetapkan dalam kurikulum, kitab kuning inilah yang dibaca, dijelaskan oleh *Qori'*, sedangkan para santri menyimak kitab kuning yang dimilikinya itu. Pada saat pembelajaran itu santri mendengarkan sambil mencatat ma'na dan keterangan-keterangan (*al-Murad*) yang disampaikan oleh *Qori'*.

(7) *Ijazah-Ijazah* digunakan santri dalam rangka melaksanakan amalan-amalan mujahadah dan riyadlah.

(8) Tasbih digunakan santri untuk menghitung bilangan-bilangan jumlah bacaan-bacaan dalam rangka melaksanakan mujahadah dan riyadlah.

(9) Sajadah digunakan santri untuk shalat, mengaji dan mujahadah.

(10) *ballpoint* digunakan santri untuk menulis penjelasan uraian yang disampaikan *Qori'*, santri duduk menghadap ke arah *Qori'* dengan memegang kitab yang sedang dipelajari atau diajarkan *Qori'*.

Apabila ia bermaksud menulis penjelasan *Qori'* maka kitab itu diletakkan di pahanya, jadi tidak diperkenankan ditaruh di lantai.

Ketika penulis menanyakan hal itu kepada Dinal Chaq pengurus pondok, ia menjawab bahwa jika kitab itu diletakkan di lantai maka tidak melakukan *ta'dzimul kitab/* tidak menghormati kitab dan hal ini dilarang sebab kelak hasil belajar santri terhadap kitab itu tidak *barakah*.<sup>137</sup> Demikianlah di antara adab sopan santun santri kepada kitab yang dipelajarinya agar ia berhasil mendapat barakah dan manfaat dari ilmu yang dipelajarinya.

Memperhatikan sarana dan prasarana pembelajaran yang dipaparkan sungguh sangat sederhana. Namun dengan demikian keadaan ini tidak mematahkan semangat para *Qori'* dalam mengajar dan semangat para santri dalam mempelajari ilmu yang diajarkan *Qori'*. Di antara teknologi modern yang diperkenankan untuk dinikmati santri adalah televisi yang boleh ditonton pada hari libur (hari Jum'at). Santri dilarang membawa *handphone* selama di Pesantren. Pengeras suara hanya digunakan untuk mengumandangkan adzan sebagai pertanda waktu shalat *jama'ah*

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Dinal Chaq *Qori'* serta Wakil bendahara pondok, pada tanggal 15 September 2019

*maktubah* telah tiba dan untuk pelaksanaan *mujahadah*.

### **3. Evaluasi pendidikan sufistik Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang**

Sistem evaluasi di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo sebagai berikut:

- a) Evaluasi harian yaitu dengan cara menghafalkan keterangan (*al-Murad*) bagi mata pelajaran yang dalam bentuk *Nadzam* dan kitab *matan* kecil serta membaca kitab sesuai dengan kaidah *nahwiyah* dan *sharfiyah* bagi bagi mata pelajaran yang dalam bentuk kitab *Syarh* besar.
- b) Evaluasi mingguan yaitu setoran hafalan bagi santri jenjang *al-Fiyah* kebawah.
- c) Evaluasi tahunan yaitu setoran hafalan dalam jangka waktu setahun bagi santri jenjang *al-Fiyah* kebawah dilaksanakan pada bulan rajab, sebagai syarat kenaikan kelas.
- d) Evaluasi dalam bentuk *Tamrin* dilaksanakan pada bulan Rabi'ul awal dan bulan Rajab.
- e) Evaluasi dalam bentuk sangsiran yaitu mengkoreksi kelengkapan catatan dan ma'na dalam buku dan kitab santri selama satu tahun sebagai salah satu persyaratan naik kelas, sangsiran dilakukan pengurus pondok di bulan Rajab.<sup>138</sup>

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Achmad Fatah Wakil ketua Dewan *Qori'in*, pada tanggal 3 Desember 2019

Mencermati konsep pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang, Temuan penelitian yang didapatkan adalah, bahwasanya konsep pendidikan sufistik yang di terapkan merupakan pengintegrasian antara ilmu, *hal* dan amal. Adapun untuk memperolehnya dengan menggunakan konsep *Iktisab*, yaitu perpaduan antara aspek rasio dan *tazkiyat al-Nafs* dengan cara memadukan metode *ta'alum wa al-Ta'lim*, metode *mujahadah* dan metode *riyadlah*. Berdasarkan hal tersebut bisa di pahami bahwasanya metode untuk memperoleh ilmu tidak hanya dengan metode *ta'alum wa al-Ta'lim* saja, namun ada metode lain untuk memperoleh ilmu yaitu dengan metode *mujahadah* dan metode *riyadlah* dan untuk mendapatkan *ilmu al-Nafi'* diperlukan pengintegrasian di antara ketiganya.

Memperhatikan praktek-praktek pendidikan sufistik yang dilaksanakan di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, dapat dikatakan bahwa pendidikan sufistik yang dipraktekkan memiliki ciri khas tersendiri. yang berkembang adalah pendidikan sufistik yang memiliki nilai-nilai praktis yang tinggi. Sedangkan aspek esoteris idealnya tidak begitu dipentingkan. Karena itulah pendidikan sufistik yang berkembang di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo tidak mengenal praktek pemunculan perasaan bersatunya diri dengan Tuhan atau perasaan-perasaan ekstasi lainnya (*mistical ecstasy*) dalam rangka

mengenal Tuhan. Sebaliknya, pendidikan sufistik yang dikembangkan adalah yang memiliki aspek-aspek praktis yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari manusia, Dengan demikian pendidikan sufistik yang berkembang di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo adalah tasawuf yang berdimensi kemanusiaan atau tasawuf empiris.

**BAB IV**

**ANALISIS PENDIDIKAN SUFISTIK DI ASRAMA  
PERGURUAN ISLAM PONDOK PESANTREN SALAF  
TEGALREJO**

Pendidikan sufistik (*al-Tarbiyah al-Nafs*) adalah Suatu usaha untuk mendidik, membina, memelihara, menjaga, dan mensucikan sisi dalam diri manusia (jiwa) dari sifat-sifat tercela menuju ke *al-Nafs al-Muthma'innah* (jiwa yang tenang), sehingga manusia tumbuh dan berkembang menuju kearah kesempurnaan.<sup>139</sup> Sedangkan istilah perguruan atau paguron adalah suatu bentuk sistem pendidikan nasional karena didalam sistem pendidikan ini bertujuan pada nilai-nilai kultur, dalam hidup bermasyarakat di Indonesia.<sup>140</sup> Pendidikan sufistik tidak bisa lepas dari sebuah kurikulum. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, konten, bahan pengajaran dan metode yang digunakan untuk mengatur aktifitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan spesifik.<sup>141</sup> Maka dalam

---

<sup>139</sup> Nurhadi dkk, Nilai-nilai Pendidikan Jiwa dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka, *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol.8, No. 1, Mei 2020, 79.

<sup>140</sup> Ab Marisyah, dkk, Pemikiran KI Hadjar Dewantara Tentang pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik, *Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 3 Nomor 6 Tahun 2019*, 1518.

<sup>141</sup> Ayuningrum, Maizura Azizah Sekar & Sukirno, The Development Of Media Accounting Dakon (Dasi) Game In Accounting Learning Process To Improve Cognitive, Affective, And Psychomotoric Aspects Of Students Grade

analisis pendidikan sufistik studi kasus di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang, dalam bab ini membahas tentang analisis tujuan, , guru dan murid, , materi, metode, media serta sistem evaluasi pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo.

## **A. Analisis Tujuan, guru dan murid dalam Pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang**

### **1. Analisis Tujuan Pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang**

Tujuan pendidikan adalah merupakan harapan perubahan-perubahan pada tiga bidang - bidang asasi sebagai berikut:

- a) Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu yang mengarah pada perubahan tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, serta persiapan mereka pada kehidupan dunia dan aherat.
- b) Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan tingkah laku masyarakat pada umumnya. Hal ini berkaitan dengan perubahan yang diinginkan, memperkaya pengalaman, serta kemajuan yang diinginkan.

- c) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai sebuah aktivitas-aktivitas yang ada pada masyarakat.<sup>142</sup>

Rancang bangun pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo menekankan pada tiga aspek antara lain: memperoleh ilmu pengetahuan, memperoleh *hal* (kesadaran ilahiah) dan amal ibadah yang direalisasikan dalam akhlak al-Karimah.

- a) Memperoleh Ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan sufistik dibutuhkan manusia tujuannya dalam rangka menumbuhkan rasa takut (*khasyyah*) terhadap Allah Swt. Berdasarkan hadits yang disampaikan sahabat Mu'adz ibn Jabal, belajarlah kalian tentang ilmu, karena mempelajarinya akan menimbulkan rasa takut (*khasyyah*) kepada Allah SWT.<sup>143</sup> Sedangkan tujuan pendidikan sufistik dalam ranah ilmu di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, diantara tujuannya yaitu, ilmu dibutuhkan untuk kemanfaatan diri sendiri, dan kemanfaatan bagi umat Islam pada umumnya, tidak ada tujuan untuk selain itu, kecuali agar mereka mau mengikuti syari'at Allah. Memperoleh ilmu tujuannya karena adanya kelezatan-kelezatan *ruhaniyah*, untuk dapat sampai pada

---

<sup>142</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Bebas al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 45.

<sup>143</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Lebanon: Dar al-Fikri, Jld 1, 1995), 23-24.

hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji, karena memperoleh ilmu secara mendalam memiliki kenikmatan tersendiri dalam kehidupan. Salah satu tujuan memperoleh ilmu yakni agar menemukan dan mengenal sendiri akan Tuhannya atau *ma'rifatullah*, Menuntut ilmu tujuannya untuk merealisasikan apa yang telah telah dijelaskan dalam al-Quran, khususnya pada QS. al-'Alaq (96): 1-5, tentang kerangka dasar pengetahuan dalam pendidikan yang disebut dengan "pembacaan" (*al-qirâ'ah*) yang meliputi dua hal, yakni; 1) pembacaan "kitab penciptaan dan 2) pembacaan "kitab tertulis".

Tujuan menuntut ilmu untuk memenuhi kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat, dan untuk diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Karena *birrul walidain* mengikuti harapan orang tua dan agar menjadi orang saleh yang mampu mengajarkan ajaran agama Islam kepada orang lain, bahkan merupakan salah satu sarana untuk masuk surga, untuk menghilangkan kebodohan untuk menjadi orang yang mengerti ajaran agama dan untuk mencapai cita-cita saya menjadi *Qori'*

b) Memperoleh *hal* (kesadaran ilahiah)

*Hal* dalam konteks pendidikan sufistik dibutuhkan manusia tujuannya dalam rangka melahirkan amal dan dapat merasakan manisnya iman (حلوة الايمان) Berdasarkan hadits riwayat sayidina Anas RA.

Rasulullah Saw. bersabda: Ada tiga hal yang bisa menyebabkan seseorang mendapatkan manisnya iman yang pertama, jika Allah Swt dan Rasulullah Saw lebih dia cintai dibanding selainya, kedua, jika mencintai seseorang haruslah karena Allah Swt. Ketiga, dia benci jika kembali kepada kekafiran seperti halnya dia benci ketika dilemparkan keneraka .<sup>144</sup>

Sedangkan pendidikan sufistik dalam ranah *hal* di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo diantara tujuannya yaitu untuk memperoleh anugerah kesadaran ilahiah karena hal itu merupakan aspek paling penting dalam pendidikan, tujuannya agar mampu memiliki prinsip untuk tidak melakukan sesuatu atau melakukan sesuatu, memilih yang benar dari yang salah dan yang lebih benar diantara yang benar. kesadaran Ilâhiah adalah ekspresi pendidikan yang bersumber dan bermuara kepada Allah, agar dekat dengan-Nya, sehingga bisa *ma'rifat* kepada-Nya. Setiap ilmu dan *ma'rifatullah*, yang dimiliki setiap individu sangat berpengaruh pada perilaku moral dalam kehidupan sehari-harinya. Tujuan memperoleh *hal* (kesadaran ilahiah) untuk menumbuhkan betapa pentingnya nilai-nilai *akhlak al-karîmah* dalam diri, kemudian diimplementasikan melalui peran kekhalfahan sebagai pemelihara

---

<sup>144</sup> Muhamad ibn Ali al-Syafi'i, *Muhtasar Abi Jamrah*, (Indonesia: *Dar Ithya' al-Kutub al-Arabiyah*, tt.), 20-21.

kehidupan di dunia ini, sebab tujuan akhir pendidikan sufistik diantaranya adalah pembentukan *insan kamil*.

- c) Amal ibadah yang direalisasikan dalam akhlak al-Karimah.

Amal Ibadah dalam konteks pendidikan sufistik dibutuhkan manusia, tujuannya untuk *bertaqqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Swt.<sup>145</sup> Dan supaya membiasakan dirinya dengan budi pekerti yang baik (*khusn al-Khulq*) atau akhlak al-Karimah. Bentuk *khusn al-Khulq* di antaranya adalah, mempunyai sifat malu, tidak suka menyakiti orang lain, banyak kebajikan, terpercaya lisanya, sedikit bicaranya banyak amalnya dan seterusnya. Sedangkan pendidikan sufistik dalam ranah amal ibadah di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo. Tujuannya untuk belajar istiqamah mengamalkan akhlak al-Karimah, karena hal itu merupakan ranah terpenting dalam kehidupan manusia. Bila manusia tidak mengamalkan akhlak, maka martabat kemanusiaannya menjadi rendah. Pengertian akhlak itu merujuk pada sifat-sifat yang melekat dalam diri manusia. Sebagaimana dimaklumi, manusia terdiri dari dua unsur tubuh dan jiwa. Kedua unsur itu menyatu padu sehingga manusia bisa hidup, bernapas, bergerak, berpikir, dan merenung. Oleh karena itu, dalam proses bertindak, manusia harus selaras dengan penciptaan

---

<sup>145</sup> Abd Allah al-Syarqawi, *Syarh al-Hikam...*, 9.

yang telah dititahkan kepadanya oleh Allah SWT. Mengamalkan akhlak yang baik berarti kesadaran untuk mewujudkan kesesuaian langkah dengan hakikat penciptaan. Sebaliknya, berakhlak yang buruk berarti melanggar hakikat penciptaan, Jelasnya, berakhlak adalah keselarasan dengan hakikat penciptaan Ilahiah.

Berakhlak adalah fitrah manusia yang memang diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang baik. Akhlak itu dinamis, terus mengarah pada kemajuan, dari tidak baik menjadi baik, bukan sebaliknya. Akhlak al-Karimah adalah perangkat tata nilai yang mewarnai cara berfikir, bersikap, dan bertindak terhadap dirinya, terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, terhadap masyarakat serta terhadap bangsa. Akhlak al-Karimah dalam pengertian yang menyeluruh yaitu berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya dengan cara mengosongkan diri dari akhlak tercela kemudian mengisi dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Adapun tujuan pendidikan sufistik secara umum di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, berdasarkan Visi dan Misinya adalah sebagai berikut:

Visi Asrama Perguruan Islam (API) Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang

- a) Berupaya mewujudkan manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak karimah

- b) Berupaya mewujudkan manusia muslim yang mengetahui, mengamalkan dan menyebarluaskan agama Islam ala *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.

Misi Asrama Perguruan Islam (API) Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang:

- a) Sebagai benteng dari pengaruh budaya negative barat yang dapat merusak moral bangsa.
- b) Mencetak figure yang dapat di jadikan sebagai uswatun hasanah/teladan bagi masyarakat luas.

Mencermati tujuan pendidikan sufistik dalam ranah ilmu *hal* dan amal ibadah di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, serta tujuannya secara umum adalah ibadah untuk membina hubungan individual-vertikal kepada Allah SWT, dan melaksanakan moralitas Islam yang diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW berdasarkan pada *al-Qur'an*.<sup>146</sup> Berkenaan dengan hal tersebut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyampaikan sebuah konsep ibadah dari al-Qur'an *al-Karīm* yaitu kitab suci yang mengandung 114 surat, 6236 ayat, 74437 kalimat dan 325345 huruf, dia mengambil satu ayat saja yang termuat dalam surat al-Fatihah ayat ke lima, yaitu: "*Iyyāka na'budu wa iyyāka nastaīn*". Menurutnyາ rahasia penciptaan, perintah, kitab-kitab, syari'at, pahala, siksa dan inti ubudiyah terpusat pada dua penggal kalimat

---

<sup>146</sup> M Akmansyah, Membangun Toleransi dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik, *Kalam*, Vol.10, No. 2, Juni 2016, 529.

ini.<sup>147</sup> Yang mana makna dari “*Iyyāka na’budu wa iyyāka nastaīn*”. Adalah: kepadamu kami menyembah dan kepadamu pula kami memohon pertolongan. Ibn Atha’ Allah oleh Abdul Moqsih Ghazali dalam menafsirkan ayat al-Qur’an, *iyaka na’bu wa iyaka nasta’in*. Menurutny, *iyaka na’budu* itu adalah syari’at, sedangkan *iyaka nasta’in* adalah *haqiqat*; *iyaka na’budu* itu adalah islam, sedangkan *iyaka nasta’in* adalah *ihsan*; *iyaka na’budu* itu adalah ‘*ubudiyah*, sedangkan *iyaka nasta’in* adalah ‘*ubudah*.<sup>148</sup>

Ayat ini bisa juga dipahami sebagai bentuk do’a atau permohonan kepada Allah. Begitu istimewanya do’a sehingga Nabi pernah mengatakan ”Tiada ada sesuatu yang lebih mulia bagi Allah selain do’a”.<sup>149</sup> Berarti do’a (permohonan kepada Allah) adalah ibadah yang tidak istimewa . Rasulullah saw. bersabda, sebagaimana dikemukakan oleh al-Asqalani:

وعن النعمان بن بشير رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :

ان الدعاء هو العبادة . رواه الاربعة ، وصححه الترميذى .

---

<sup>147</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij as-Sālikīn Pendakian Menuju Allah*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dari *Madārij as-salikin Baina Manāzil iyyāka Na’budu wa Iyyāka Nasta’in*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 54.

<sup>148</sup> Abdul Moqsih Ghazali, *Pemikiran Tasawuf Ibn Atha’illah al-Sakandari Terhadap Kitab al-Hikam al-‘Aththa’iyah*, (Taswhirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 32, PP Lakpesdam NU, 2013), 11.

<sup>149</sup> Hadis *marfu’* diriwayat dari hadis Abu Hurairah. (Hadis shahih menurut Ibnu Hibban).

Dari Nu'man bin Basyir r.a. dari Nabi saw, Beliau bersabda: "Sesungguhnya do'a adalah ibadah". Riwayat Imam Empat. Hadis Shahih menurut menurut Imam Tirmizi.<sup>150</sup>

Jadi semua permohonan hamba terhadap Tuhannya adalah do'a. Bahkan lebih dari itu do'a<sup>151</sup> adalah intisari atau otak ibadah. Sebagaimana lanjutan sabda Rasulullah, sebagai berikut:

وله من حديث أنس رضي الله عنه مرفوعا بلفظ, الدعاء مخ العبادة .

"Hadis marfu' riwayatnya dari Anas berbunyi: Do'a adalah intisari atau otak ibadah"<sup>152</sup>

Menurut Yunasril Ali dia menerjemahkan Ibadah ke dalam bahasa Inggris dengan istilah "worship" yaitu bentuk-bentuk amalan ritual.<sup>153</sup> Namun sebenarnya ibadah tidak sekedar ritual, melainkan mempunyai makna yang lebih luas. Menurut Abu al-A'la al-Maududi memberi ma'na ibadah lebih rinci lagi, yaitu bahwa kata عبد terdiri dari tiga huruf ع ب د menurutnya secara bahasa pada asalnya mempunyai pengertian ketundukan seseorang kepada orang lain dan orang tersebut menguasainya. Oleh karena itu ketika

---

<sup>150</sup> Al-Hafiz ibnu Hajar, Al-Asqolani, *Bulug al-Marām*, (Surabaya: Shahabah ilmu, tt), 347.

<sup>151</sup> Perlu dipahami, bahwa hanya do'a kebaikanlah yang dinominasikan sebagai 'ibadah, sedangkan doa yang dilakukan untuk melawan Allah adalah sebuah kedurhakaan (*ma'siat*).

<sup>152</sup> Al-Hafiz ibnu Hajar, Al-Asqolani, *Bulug al-Marām*, (Surabaya: Shahabah ilmu, tt), 346.

<sup>153</sup> Ali Yunasril, *Jalan kearifan Sufi*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 106.

disebut kata العبد dan العبادَة yang tertangkap dalam pikiran orang adalah ketundukan, kehinaan dan harus mengikuti segala macam perintahnya. Orang Arab memberi pengertian ibadah sebagai puncak ketundukan yang tinggi yang timbul dari kesadaran hati, sebagaimana ungkapnya:

العبادة ضربة من الخضوع بالغ حد النهاية ناشئ استئثار القلب عظمة للمعبود

“Ibadah adalah puncak ketundukan yang tertinggi yang timbul dari kesadaran hati sanubari dalam rangka mengagungkan yang disembah”.<sup>154</sup>

Dilihat dari konteksnya, ibadah mempunyai dua unsur, yaitu ketundukan dan kecintaan.<sup>155</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah membagi amal ibadah menjadi tiga kategori, yaitu ibadah hati, ibadah lisan dan ibadah anggota badan.<sup>156</sup> Ibadah hati dapat dicontohkan berupa, *ikhlas*, *tawakkal* dan *sabar*. Ibadah lisan misalnya membaca al-Qur’an, membaca salawat dan istigfar. Sedangkan ibadah anggota badan dapat dicontohkan berupa, melakukan salat, bekerja dan mengajar. Secara ‘*ubudiyah* (penghambaan) kepada Allah menurut Ibnu Qayyim al-jauziyyah bahwasanya para hamba mendapatkan

---

<sup>154</sup> A. Rahman Ritonga, dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Radar Jaya, 2002), 1.

<sup>155</sup> Yusuf Qardhawiy, *Konsep Ibadah*, (Jakarta: Pustaka al-Kausarhal, 1993), 31.

<sup>156</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Obat Hati Antara Terapi Ibnul Qayyim & Illusi Kaum Sufi*, diterjemahkan oleh Tajuddin, dari *Thib al-Qulūb*, (Jakarta: Darul Haq, 2007), 21.

ketetapan Allah yang tidak mungkin bisa dihindari.<sup>157</sup> yaitu; (1) Perintah dan larangan yang harus dipatuhi, (2). Takdir yang terdiri atas musibah dan 'aib, dan (3). Nikmat (ketenangan) yang beragam. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membagi para pelaku ibadah menjadi tiga tingkatan, yaitu: ibadahnya orang-orang tahap *ilm al-Yaqīn*, tahap *haqq al-Yaqīn* dan tahap *ain al-Yaqīn*. Ketiga jenjang tersebut dapat diasumsikan, bahwa tingkatan awal adalah ibadahnya orang-orang 'awām, tingkatan kedua ibadahnya orang-orang *khawās* dan tingkatan ketiga adalah ibadahnya orang-orang *khawās al-khawās*.<sup>158</sup>

Untuk mengetahui secara rinci mengenai tiga tingkatan kualitas ahli ibadah tersebut dapat dijelaskan dalam pembahasan sebagai berikut:

a) Ibadah *'Ilm al-Yaqīn*

*'Ilm al-Yaqīn* adalah teori *syari'ah*. Jadi para pelaku ibadah pada jenjang ini adalah sama dengan jenjang awām yang pernah digagas oleh al-Qusyairi.<sup>159</sup> Jenjang pertama ini oleh kaum sufi diasumsikan sebagai tahapan *syari'at*, mengingat bahwa seorang salik (perambah jalan sufi) untuk menuju ke puncak

---

<sup>157</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawā'id*, (Lebanon: Dār al- Fikrihal, 1993), 116.

<sup>158</sup> Ahmad Barowi, *Konsep ibadah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam perspektif tasawuf*, Disertasi UIN Walisongo, 2015, 3.

<sup>159</sup> al-Qusyairi, Addul Qasim, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, diterjemahkan oleh Umar Faruq, dari *Ar-Risalah Qusyairiyyah fi 'Ilm at-Tashawwuf*, (Jakarta: Pustaka Aman, 2002), 280.

ketuhanan, ia harus melalui maqam-maqam berupa: syari'at, hakikat dan ma'rifat. Pada tahap syari'at ini seorang sufi berada dalam tahapan menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama sejauh makna yang tersurat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Ibadah sebagai tahapan syari'ah<sup>160</sup> yang berisi '*ilm al-Yaqīn* sesungguhnya merupakan aktivitas ibadah yang bersifat lahiriah dalam bentuk legal formal.<sup>161</sup> Semisal orang melaksanakan shalat, zakat, puasa dan haji sekedar memenuhi syarat, rukun dan wajibnya saja yang penting tujuannya sekedar sah dan mendapat pahala.

Jadi muslim pada tahap ini baru pada peringkat awal, di mana ia menerima ajaran agama karena factor ancaman dosa dan balasan pahala. Posisi mukmin yang berada pada tahapan ini oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dikatakan berada pada wilayah yang masih rentan dengan kesyirikan, walaupun dalam bentuk *syirik khafi*.<sup>162</sup> Jadi seseorang bisa dekat dengan Allah

---

<sup>160</sup>*Syari'ah* berasal dari kalimat Arab, menurut kamus al-Munawir ialah jalan yang lurus (*at-tariqat almustaqimat*). Dalam perkembangannya istilah syari'ah oleh para ulama dipergunakan untuk pengertian segala aturan yang ditentukan Allah untuk para hamba-Nya, baik yang berkenaan dengan masalah-masalah akidah, hukum, maupun sosial.

<sup>161</sup> Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar'i Kritik atas Kritik*, diterjemahkan oleh M.Yaniyullah dari *at-Tashawwuf al-Syar'i*, (Bandung: Hikmah, 2003), 29.

<sup>162</sup> *Syirik khafi* adalah bentuk syirik yang tidak tampak secara jelas keberadaannya pada orang dilihat dari sudut bentuknya (al-Hilali, 2009: 19). Artinya ia tidak mengenali adanya syirik di dalam dirinya. Tetapi dilihat dari sudut substansi, amal perbuatannya itu mirip dengan syirik.

hanyalah dengan jalan ibadah selagi dalam ibadah itu tidak ditemui unsur kesyirikan. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *syirik* dalam ibadah sangat berbahaya, karena bisa menghancurkan dan merusak ibadah.<sup>163</sup> Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah “Siapa yang punya kehendak dengan amalnya selain kepada Allah dan berniat tidak karena Allah, serta menuntut balasan darinya, maka dia telah syirik dalam niat dan kehendaknya”.<sup>164</sup>

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa syirik dalam kehendak dan hati tidak bisa dibatasi, karena hal itu olehnya diibaratkan bagaikan laut yang tidak bertepi, dan sedikit sekali orang yang mampu menghindarinya<sup>165</sup>. Syirik dalam ibadah memang harus diwaspadai, karena terkadang seseorang beribadah dan bermuamalah hanya untuk kepentingannya sendiri atau mencari dunia, mencari jabatan, mencari kedudukan atau pangkat atau mungkin untuk mencari kemuliaan di mata manusia. Kalau terjadi hal yang demikian berarti

---

<sup>163</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Menyembuhkan Sakit Mencerdaskan Hati*, (Jakarta: Pustaka al-Mawardi, 2009), 199.

<sup>164</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Menyembuhkan Sakit Mencerdaskan Hati*, (Jakarta: Pustaka al-Mawardi, 2009), 202.

<sup>165</sup> Begitu rumitnya menghindari *syirik* bagi seseorang yang melakukan ibadah, terbukti saat seorang *ābid* sedang salat misalnya ia tidak lagi mengingat Allah, melainkan justeru ia teringat berbagai hal yang ada di lingkungannya (rumahnya, pekerjaannya, istri/suaminya atau mungkin anak-anaknya). Berarti bagi para *ābid* seperti yang dicontohkan adalah *musyrik* walaupun tingkatannya ringan.

sebagian niat amalnya untuk Allah, sebagian untuk hawa nafsu, sebagiannya untuk setan dan sebagian untuk makhluk lainnya. Model ibadah semacam ini menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah banyak dianut oleh umat. *Syirik* seperti ini pernah disinggung oleh Rasulullah (HR. Ibnu Hibban) “*Syirik dalam umat ini lebih ringan timbangannya daripada kaki semut kecil*”.<sup>166</sup> Ungkapan Rasulullah ini menunjukkan lembutnya syirik, maka kemudian Rasulullah saw memberikan solusi agar seseorang berdo’a memohon perlindungan kepada Allah. Dicontohkan sebagai berikut “*Ya Allah kami berlindung kepada-Mu dari syirik yang kami ketahui, dan kami memohon ampun dari syirik yang kami tidak ketahui*”.<sup>167</sup> Menurutnya agar seorang ābid bisa terhindar dari kesyirikan, maka hendaknya ia beribadah dengan ikhlas. Ucapannya, gerak-geriknya, keinginannya terutama niatnya hanya karena Allah dan ini adalah hakikat Islam.<sup>168</sup> Ibnu ‘Atha’ Allah oleh Bayu Fermadi mengatakan, keikhlasan adalah kunci yang utama untuk mencapai tujuan hidup sejati dan apabila manusia itu ikhlas dalam perbuatannya, maka ia

---

<sup>166</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ar-Rūh*, (Lebanon: Dār al-Fikri, 2005), 156.

<sup>167</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *ad-Dā’ wa ad-Dawā’*, (Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Alamiyah, 2006), 152.

<sup>168</sup> Yusuf Qardhawy, *Allah Sang Wujud Hakikat atas Entitas CiptaanNya*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), 112.

terbebas dari penyakit hati yang sangat berbahaya yaitu *syirik* dan *riya*.<sup>169</sup>

Memang menghindari diri dari kesyirikan ibadah sangatlah susah, mengingat lembutnya kesyirikan sampai diibaratakan bagaikan kaki semut. Namun demikian masih ada solusinya, yaitu selalu memohon perlindungan dan memohon ampunan kepada Allah atas ketidak tahuan pada hal-hal yang rumit tersebut.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa ibadah selalu disandingkan dengan *isti'anah*, karena Allah telah berfirman dalam (QS. *al-Fatihah*: ke 5 “*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*”). Ayat ini merupakan konsep syari'ah, artinya semua harapan maupun permohonan apa saja oleh *ābid* kepada Tuhannya, bisa dimohonkan manakala ia telah melakukan kewajiban-kewajiban ibadah syari'ah.<sup>170</sup>

Ibadah merupakan tujuan atas diciptakannya hamba, sedangkan *isti'anah* merupakan sarana untuk terwujudnya ibadah. Ibadah secara totalitas mencakup *isti'anah*, artinya seseorang yang beribadah kepada

---

<sup>169</sup> Bayu Fermadi, Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Atha'illah Al-Sakandari, *Jurnal Islam Nusantara, Volume 02 Nomor 01, Januari - Juni 2018*. 10.

<sup>170</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Mukhtasār Zād al- ma'ād*, diterjemahkan oleh Marsuni as-Sasaky, dari *Zād al-Ma'ād*, (Jakarta: Akbar, 2008), 55

Allah dengan ibadah yang sempurna, berarti adalah orang yang memohon pertolongan kepada-Nya.<sup>171</sup>

b) Ibadah *Haqq al-Yaqīn*

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berpendapat bahwasanya *haqq al-Yaqīn* adalah jenis beribadah yang tidak sekedar ibadah sebagaimana yang dilakukan kaum muslimin pada umumnya, melainkan harus lebih ditekankan pada tanggung jawab dan penuh rasa penghambaan yang sebenar-benarnya. *Haqq al-Yaqīn* merupakan kategori ibadah yang digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan tujuan memperoleh kebahagiaan yang abadi.<sup>172</sup> *'Ubudiyah* di sini merupakan tahapan ke dua setelah seseorang melaksanakan ibadah syari'ah atau aturan-aturan formal, meningkat mengkonsentrasikan diri pada nilai-nilai batini untuk mensucikan kalbu. Oleh karena itu jika *'ibadah* menekankan pada kualitas lahir, maka *'ubudiyah* lebih menekankan pada penghayatan batin.<sup>173</sup> sehingga setiap amal lahir tidak boleh lepas dari penghayatan batin. Penghayatan batin inilah yang menjadi pijakan untuk menuju *ma'rifat*. Semisal orang

---

<sup>171</sup> Perkataan hati, lisan dan anggota badan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dijadikan sebagai kaidah utama dalam ibadah (al-Jauziyyah, 2007: 21). Ketiga kaidah ini harus dipahami secara benar dan penuh keyakinan sesuai dengan kaidah ilmu.

<sup>172</sup> Ubudiyah merupakan jenjang ibadah ke dua yang berisi *haqq al-yaqīn* setelah *'Ilm al-yaqīn*

<sup>173</sup> Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Lebanon: Dār al-Ma'ārif, tt), 2276.

melaksanakan shalat, zakat, puasa dan haji tidak hanya sekedar memenuhi syarat, rukun dan wajibnya saja namun dihayati secara mendalam sampai menemukan hikmah – hikmah di dalamnya.

c) Ibadah *'ain al-Yaqīn*

*Ma'rifat* diasumsikan sebagai *'ain al-yaqīn* atau *tajalli* jenjang atau *maqam* tertinggi bagi para perambah jalan sufi. *Ma'rifat* secara etimologi diartikan mengenal, mengetahui dan kadang diartikan dengan arti menyaksikan. Dalam tasawuf sering dikonotasikan pada panggilan hati yang diperoleh melalui berbagai bentuk tafakur dan kegiatan dzikir, sesuai dengan tanda-tanda pengungkapan (*hakikat*) yang terus menerus.<sup>174</sup> Maksudnya hati menyaksikan kekuasaan Tuhan , merasakan kebenaran-Nya dan kehebatan-Nya yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Dengan demikian seorang hamba lebih *khusyu'* dalam menyembah Allah dan lebih tergambar kepadanya kebesaran yang disembahnya. Inilah yang dimaksud oleh Rasulullah saw dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khattab mengenai *ihsan*. Jika engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya”

---

<sup>174</sup> Tamami Hag, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 194.

.<sup>175</sup> Kaum sufi melakukan ibadah bukanlah karena dia takut ancaman dosa atau karena balasan pahala. Bukan pula karena takut masuk neraka atau mengharap masuk surga, akan tetapi ia beribadah karena cintanya kepada Allah<sup>176</sup>. Cintalah yang mendorongnya selalu dekat kepada-Nya. Rabi'ah al-Adawiyah pernah berkata, sebagaimana dikutip Ahmadi Isa sebagai berikut: “Aku beribadah kepada Tuhan bukan karena takut kepada neraka bukan pula karena mendambakan masuk surga tetapi aku beribadah karena cintaku kepada-Nya. Tuhanku, jika kupuja engkau karena mengharap surga, jauhkanlah aku dari padanya, tetapi jika engkau kupuja karena cintaku kepadamu, maka janganlah engkau sembunyikan keindahanmu yang kekal itu dari diriku..<sup>177</sup>

Secara khusus kaum sufi menyebut *'ain al-Yaqīn* sebagai suatu pengetahuan yang dengannya seorang sufi dapat mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubarinya dapat melihat Tuhan tanpa batas. Ia menyaksikan bahwa dirinya selalu dibimbing

---

<sup>175</sup> Munziriy, ‘Abd al-Qawiy, ‘Abd al-‘Azīm, *ẓakiy al-Dīn li al-Hafiz, Mukhtaṣar Ṣahīh Musīim*, (Kairo: Dār al-Hadiṣ, 2003), 10.

<sup>176</sup> Yang dimaksud karena cintanya kepada Allah adalah melakukan ibadah dengan rasa ikhlas dan hanya berharap *riḍa* Allah SWT. Hal ini sebagaimana ucapan kaum sufi pada setiap harinya, sebagai berikut “الهی أنت “مقصودی ورضاک مطلوبی

<sup>177</sup> Ahmadi Isa, *Tokoh-Tokoh sufi Tauladan Kehidupan Yang Saleh*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 119.

oleh Tuhan. Oleh karena itu ia selalu menjaga dan memelihara dirinya supaya tetap berada dalam ketaatan, keimanan, dan beramal saleh. Kaum sufi memberikan gambaran tentang *'ain al-Yaqīn* sebagaimana dikatakan. Tamimi Haq sebagai berikut:

- (1) Kalau mata yang berada di hati sanubari manusia terbuka, ketika itu, yang dilihatnya hanyalah Allah.
- (2) Apabila ia melihat cermin, yang terlihat adalah Allah
- (3) Ketika dalam keadaan bangun maupun tidur, yang dilihatnya hanyalah Allah
- (4) Allah tidak dilihat dengan mata fisikal, karena sesuatu yang berbentuk material tidak akan sanggup melihat Allah SWT".<sup>178</sup>

Semisal orang melaksanakan shalat, zakat, puasa haji dan semua aktivitas ibadahnya tidak hanya sekedar memenuhi syarat, rukun, wajib dan menemukan hikmahnya saja namun dalam ibadahnya mampu melihat siapa yang ia sembah dan jikalau tidak mampu minimal menyadari bahwasanya dirinya dilihat oleh dzat yang dia sembah.

Azas ibadah adalah *"ta'at"*, berarti yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah

---

<sup>178</sup> Tamami Hag, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 195.

adalah kepatuhan atau ketaatan<sup>179</sup>. Misalnya menjalankan shalat harus dia taati, karena memang shalat adalah suatu bentuk kegiatan yang telah diwajibkan agama, maka menjalankan ibadah shalat adalah sebuah keniscayaan yang harus ditaati. Ibadah shalat merupakan ibadah unggulan dari semua jenis ibadah yang ada, bahkan shalat menjadi barometer untuk semua amal manusia. Jika shalatnya baik diasumsikan semua amal lainnya dihitung baik. Shalat menjadi amal yang pertama kali ditanya oleh Allah pada hari kiamat nanti.<sup>180</sup> Bahkan shalat bisa berfungsi sebagai obat penyembuh, Abu Hurairah R.A, berkata, bahwa dia pernah mengeluh sakit perut, lalu Nabi menoleh kepadaku dan bersabda: “ *Kau sakit perut ?* “ Jawab Abu Huraiah: *Betul ya Rasulullah.* “Beliau bersabda: “*Bangkit dan Shalatlaha karena sesungguhnya shalat itu obat penyembuh*”.<sup>181</sup> Jadi energi shalat ternyata bisa berpotensi membangkitkan harapan, menguatkan tekad dan membangun semangat untuk sembuh.

---

<sup>179</sup> Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya, semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba, bukan Allah. Seperti: mandi hadas, tayamum, adzan dsb.

<sup>180</sup> Imam Musbihin, *Rahasia Shalat Khusus*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), xii.

<sup>181</sup> Munziriy, ‘Abd al-Qawiy, ‘Abd al-‘Azīm, žakiy al-Dīn li al-Hafiz, *Mukhtaşar Şahīh Musīim*, (Kairo: Dār al-Hadiş, 2003), 126.

Hasil analisis peneliti mencermati secara teoritis santri-santri Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, jenjang ibadahnya baru pada tahap *ilm al-Yaqin* (syari'at), mengingat teori-teori tentang *haq al-Yaqin* dan *ain al-Yaqin* baru di ajarkan di tingkat terahir yaitu kelas *Ihya' Ulum al-Din*, namun pada tahap *ilm al-Yaqin* tersebut mereka terlihat lebih unggul di banding dengan pelajar-pelajar di lembaga luar pesantren, karena secara teoritis mereka menguasai bahkan hafal kaidah-kaidah syari'at secara *lafdhzan, ma'nan wa muradan* dan secara praktis bahkan jauh lebih unggul di banding dengan pelajar-pelajar di lembaga luar pesantren, karena mereka terikat langsung dengan peraturan-peraturan pondok-pesantren yang sangat ketat dalam pelaksanaan syari'at, bahkan terkena sanksi hukuman jika tidak turut serta dalam melaksanakanya. Oleh sebab itulah karena bermodal syari'at yang kuat tersebut ketika mereka sampai pada tahap pembelajaran teori-teori tentang *haq al-Yaqin* dan *ain al-Yaqin* yaitu dengan konsep al-Ghazali *al-Ibadat, al-Adat, al-Muhlikat* dan *al-Munjiyat*, di kelas *Ihya' Ulum al-Din* mereka sudah siap secara ilmiah dan mental, sehingga kajian *Ihya' Ulum al-Din* dilaksanakan dengan sangat antusias, hidmat dan mendalam. Konsep tasawuf di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, bukan dalam rangka pencarian pengalaman mukasyafah. Jalan tasawufnya

dalam bentuk sikap zuhud yang dapat dirasakan melalui peribadatan resmi. Penghayatan tasawufnya berupa pengamalan ketakwaan yang dinamis, bukan keinginan untuk bersatu dengan Allah, dan refleksi tasawufnya berupa nilai kepekaan sosial-religius (sosial keagamaan), bukan karena ingin mendapatkan karamah (kekeramatan) yang bersifat magis, metafisis dan yang semisalnya.

## **2. Analisis Guru dan Murid dalam Pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang**

Guru adalah komponen penting dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, guru harus siap secara ilmiah dan mental. Guru adalah orang yang berperan langsung memberikan pendidikan berupa pengajaran, pelatihan, bimbingan dan lain sebagainya kepada para muridnya.<sup>182</sup> Al-Zarnūji telah menjelaskan sosok guru dalam posisi yang sangat mulia, sehingga keberadaan guru harus dihormati, karena murid tidak akan memperoleh ilmu dan tidak bisa mendapatkan manfaatnya kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu, menghormati guru dan memuliakannya, sebab seseorang tidak akan sampai pada tujuannya kecuali dengan

---

<sup>182</sup> Poerwadarmita, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 250.

jalan hurmat, karena hurmat itu lebih utama dibanding dengan taat.<sup>183</sup>

Dalam pendidikan sufistik, peran seorang guru *mursyid* merupakan syarat mutlak untuk mencapai tahapan-tahapan puncak spiritual, karena seseorang dengan kehebatan ilmu agamanya, tidak akan mampu menempuh jalan sufi, kecuali dengan bimbingan guru(*mursyid*). Mereka yang menempuh jalan sufi tanpa bimbingan seorang *mursyid*, tidak akan bisa membedakan mana *hawathif-hawathif* (bisikan-bisikan lembut) yang datang dari Allah, atau malaikat, syetan dan dari jin. Di sinilah munculnya letak jebakan-jebakan dan tipudaya penempuh jalan sufi. Oleh sebab terdapat kalam sufi yang sangat terkenal: "Barangsiapa menempuh jalan Allah tanpa disertai seorang guru, maka gurunya adalah syetan",<sup>184</sup> Dengan demikian, keberadaan, bimbingan dan didikan seorang guru dianggap sebagai syarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan sufistik. Tanpa kehadiran guru, seorang murid akan terjerumus dalam kesesatan.

Istilah murid dalam Undang-undang Pendidikan No. 20 tahun 2003, memakai nama peserta didik, bukan siswa, pelajar, murid ataupun mahasiswa. Akan tetapi dalam kajian ini menggunakan istilah murid yang dijelaskan Mahmud Yunus, yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan dan

---

<sup>183</sup> al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Karya Toha Putra, tt), 16.

<sup>184</sup> Subaidi, *Konsep Pendidikan Sufistik 'Abdul Wahab Asy-Sya'rani*, Disertasi IAIN Walisongo, 2013, 41.

membutuhkan sesuatu.<sup>185</sup> Dengan masalah guru dan murid, al-Gazâlî membuat suatu sistem, dimana hubungan antara seorang guru dan murid sangat sarat dengan adab antara satu dan yang lainnya.<sup>186</sup> Murid hendaknya mengharap restu dan *riḍā* guru, murid tidak boleh menyakiti hati guru, murid tidak boleh berjalan didepan guru, murid tidak boleh duduk di tempat duduk guru, tidak boleh mendahului pembicaraan kecuali dengan idzinya, tidak boleh banyak bicara padanya, jangan bertanya sesuatu kepada guru ketika dalam keadaan suntuk, jangan mengetuk pintunya bersabar sampai guru keluar.<sup>187</sup>

KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* mengatakan bahwa ada ikatan secara intens lahir batin antara murid dengan guru. Dalam konteks perilaku murid terhadap guru, antara lain sebagai berikut: KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* mengatakan bahwa ada ikatan secara intens lahir batin antara murid dengan guru. Dalam konteks perilaku murid terhadap guru, antara lain sebagai berikut: (a) seyogyanya murid atau wali murid terlebih dahulu berfikir dan shalat istikharah memohon kepada Allah agar dipilihkan guru yang sesuai untuknya, (b) seyogyanya murid atau wali murid bersungguh –sungguh

---

<sup>185</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 72.

<sup>186</sup> Imam al-Gazâlî, *Ihya 'Ulum al-Din*, (Mesir: Dâr at-Taḳwa, 2000), 101-110.

<sup>187</sup> Ibrahim Ibn Ismail, *Syarh Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Karya Toha Putra, tt), 17.

untuk mengetahui bahwasanya guru tersebut adalah orang yang menguasai ilmu – ilmu syari’at dan terpercaya keilmuannya yang didapatkan dari para ulama’ pada masanya , (c) murid harus mengikuti gurunya dalam semua hal , (d) memandang gurunya dengan pandangan memuliakan, menghormati serta meyakini guru sebagai orang yang mumpuni dan profesional, (e) murid harus mengetahui haknya guru dan jangan lupa tentang keutamaanya, mendoakanya ketika masa hidupnya dan ketika sudah wafatnya, (f) murid tidak diperbolehkan memasuki ruang guru tanpa seizinnya.<sup>188</sup>

Guru di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, disebut dengan istilah *Qori’*. Kata *Qori’* di ambil dari surat al-‘Alaq, *Iqro’* yang berarti perintah untuk membaca. Dengan demikian *Qori’* berarti orang yang membacakan. Dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren seringkali seorang ustadz membacakan kitab, menerangkan maknanya dan sebagainya kepada santri, sedangkan para santri menyimak pembacaan yang dilakukan oleh ustadz karena itulah maka ia sering disebut *qori’*. Sedangkan untuk dewan ustadz disebut dewan *Qori’in* maksudnya sejumlah ustadz. Adapun syarat-syarat untuk menjadi seorang *Qori’* di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, adalah lulusan Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo sendiri yang telah lulus tingkat *Ihya’ Ulum al-Din* artinya

---

<sup>188</sup> KH. Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, , (Jombang: Maktabah al-Turas al-Islami, tt), 29-34.

telah lulus seluruh jenjang pendidikan di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo.

a) Jenis-jenis *Qori'*

(1) *Qori'* pemula ada 3 macam yaitu :

- (a) *Qori'* pemula menamrin.
- (b) *Qori'* pemula menerima setoran hafalan.
- (c) *Qori'* pemula menamrin atau menerima setoran hafalan sekaligus sebagai pengajar *Qiro'ati* atau pengajar *sorogan Juz' Amma*.

(2) *Qori'* Yuniior mengajar kelas *Ibtida'iyah*

(3) *Qori'* senior mengajar kelas menengah ke atas dan bertugas memberi pengarahan terhadap *Qori'* yuniior.

*Qori'* senior dan yuniior tersebut selain mengajar juga menamrin mata pelajaran tertentu, baik yang di ajarkan kyai maupun yang diajarkan sendiri.

b) Beberapa tata tertib *Qori'*

(1) Tugas kewajiban *Qori'*

- (a) Menjadi suri tauladan bagi santri
- (b) Menjunjung tinggi dan mentaati Tata Tertib Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang
- (c) Disiplin dalam mengajar
- (d) Musyawarah pelajaran yang diamanatkan
- (e) Menandatangani absen *Qori'*
- (f) Mengabsen santri setiap jam pelajaran

(2) Pelanggaran bagi *Qori'*

- (a) Tidak mengajar tanpa izin
  - (b) Mewakilkkan atau mewakili mengajar tanpa sepengetahuan pimpinan dewan *Qori'in*.
  - (c) Memberi *ta'ziran* kepada santri dengan kekerasan ('*Idza*')
  - (d) Merokok pada waktu mengajar
- c) Sangsi bagi ustadz yang melanggar peraturan
- (1) *Ta'liq*
    - (a) Meninggalkan satu kali pelajaran tanpa izin
    - (b) Tidak disiplin dalam mengajar
    - (c) Tidak mengikuti musyawarah pelajaran
  - (2) Skors
    - (a) Melakukan pelanggaran setelah di *ta'liq*
    - (b) Pulang dan meninggalkan pelajaran tanpa izin
  - (3) Diberhentikan
    - (a) Melakukan pelanggaran setelah di skors
    - (b) Melakukan pelanggaran tata tertib Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Pasal 1.
- d) Usaha-usaha dewan *Qori'in* dalam peningkatan kualitas santri antara lain:
- (1) Memperkecil jumlah (kwantitas) santri dalam tiap-tiap ruang kelas.
  - (2) Diadakan musyawarah kelompok untuk tiap-tiap mata pelajaran.
  - (3) Penanganan khusus bagi siswa yang tertinggal pelajaran atau siswa dengan nilai kurang (*balid*)

- (4) Pengoptimalan proses pengajaran di ruang kelas sesuai dengan mata pelajaran.

Murid di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo disebut dengan istilah santri. Santri adalah orang yang mendalami atau mempelajari agama Islam dan tinggal di pondok-pesantren. Istilah pondok-pesantren berbeda dengan Istilah pusat tempat kegiatan para sufi yang biasa disebut dengan istilah *ribath*, *zawiyah* dan *khanqah* yang kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan sufi.<sup>189</sup> Karena di pondok-pesantren hampir seluruh ilmu-ilmu keislaman diajarkan, berbeda dengan kajian-kajian yang diajarkan di lembaga-lembaga *thariqah* sufi.

Untuk mendaftar menjadi santri di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo dilakukan dengan sistem tes, dengan tes ini dimaksudkan untuk menempatkan calon santri di kelas mana mereka boleh masuk menjadi santri di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo. Kondisi masing-masing santri berbeda-beda ada yang baru pertamakali masuk Pondok dan ada pula yang sudah pindahan dari pondok pesantren lain, latar belakangnya ada yang lulusan SD/MI, lulusan SMP/MTs, lulusan SMA/MA dan sebagainya, namun demikian yang terbanyak adalah lulusan SMP/MTs. Untuk masuk kelas tertentu telah ditetapkan syarat-syarat tertentu pula yang sudah di tetapkan oleh pimpinan pondok pesantren. Tes dilakukan secara tertulis dan

---

<sup>189</sup> Muhammad Riduan, Harahap, Studi Lembaga pendidikan Sufistik Masa Islam Klasik, *Al-Fatih: Jurnal Pendidika Dan Keislaman*, Vol. 11, No. 1, Januari 2019, 147.

lisan. Adapun kewajiban- kewajiban santri adalah, mentaati peraturan- peraturan pondok-pesantren .

Hasil analisis peneliti mencermati aspek guru di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, secara teori sudah cukup baik, maksudnya sudah siap secara ilmiah dan mental, karena mereka adalah lulusan Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, yang sudah tamat tingkat *Ihya' Ulum al-Din* dan itupun baru diperkenankan sebagai *Qori'* pemula pada tingkat kelas shifr, setelah berpengalaman menjadi *Qori'* pemula pada tingkat kelas shifr baru dinaikkan menjadi *Qori'* di tingkat ibtidaiyah, begitu seterusnya sampai tingkat *ihya' Ulum al-Din*, namun yang menjadi persoalan adalah jumlah *Qori'* yang terbatas tidak sebanding dengan jumlah santri yang sedemikian banyaknya, sehingga kelas-kelas menjadi gemuk sehingga kurang ideal dan kurang efektif, termasuk juga keterbatasan waktu mengajar menjadi persoalan karena tidak bisa leluasa untuk mengevaluasi kemampuan santri secara maksimal, mengingat jumlah santri yang banyak dalam kelas, maka sebaiknya perbandingan jumlah *Qori'* dan santri harus ideal supaya pembelajara di kelas menjadi efektif, ideal dan menyenangkan.

Hasil analisis peneliti mencermati aspek murid di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, secara umum sudah baik karena para santri kebanyakan sudah mentaati peraturan-peraturan yang ada dan secara adab juga sudah terlaksana dengan cukup baik, namun yang menjadi persoalan adalah latar belakang

santri baru yang berbeda-beda, misalnya tamatan SD, SMP, dan SMA yang membaaur menjadi satu dalam satu kelas shifr atau ibtida', secara psikologis mental mereka berbeda karena berbeda usia, sehingga yang terjadi terkadang santri yang masih kecil menjadi bahan gojlokian atau kalah-kalahan santri-santri yang sudah besar, maka seyogyanya diadakan pengelompokan kelas berdasarkan usia pada tahap – tahap awal, sebaiknya pembagian kelas pada santri walaupun sama tingkatannya tetapi diusahakan memperhatikan factor usia, misalkan kelas A dan B untuk usia tamatan SD, kelas C untuk usia tamatan SMP, kelas D untuk usia tamatan SMA.

## **B. Analisis Materi dan Metode Pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang**

### **1. Analisis Materi Pendidikan sufistik dalam Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang**

Bahan ajar (Materi) merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dengan yang lainnnya, karena bahan ajar berguna untuk memberikan jawaban terhadap apa yang dikerjakan dalam membentuk dan membangun mutu lulusan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam.<sup>190</sup> Bahan

---

<sup>190</sup> Aldo Redho, Syam, Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi 4.0, *Jurnal: Tadris, Volume. 14, Nomor 1, Juni 2019, 8.*

ajar pendidikan yaitu seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam aktivitas pendidikan. Bahan ajar harus mengacu pada tujuan, bukan sebaliknya. Bahan ajar pendidikan adalah apa yang harus diberikan dan disosialisasikan serta diinformasikan sehingga ia menjadi milik peserta didik. Bahan ajar secara garis besar merupakan konseptualisasi dari fungsi manusia sebagai hamba dan sebagai khalifah. Bahan ajar pendidikan sufistik adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam upaya menumbuh-kembangkan manusia untuk mengenal Allah, mempunyai akhlak yang baik serta memenuhi kualifikasi sebagai seorang yang jujur (*siddiq*). Untuk menumbuh-kembangkan atau merancang bangun kepribadian tersebut, maka pokok-pokok bahan ajar pendidikan yang dapat dipahami, antara lain adalah tasawuf, dalam konteks ini, ia banyak menjelaskan ajaran-ajaran tasawuf dan praktik-praktik ibadah yang bersifat sufistik. kumpulan bahan ajar pada awalnya dipahamai memiliki makna yang sama dengan kurikulum. Dalam perkembangan selanjutnya kurikulum tidak lagi bermakna bahan ajar, akan tetapi berkembang menjadi seluruh pengalaman belajar.<sup>191</sup>

Bahan ajar pendidikan sufistik terbagi menjadi dua kelompok yaitu yang bersifat tahzib dan yang bersifat taghdiyah, bahan ajar pendidikan sufistik yang bersifat tahzib meliputi : taubat, membaca istighfar, wara' dan zuhud.

---

<sup>191</sup> Subaidi, *Konsep Pendidikan Sufistik 'Abdul Wahab Asy-Sya'rani*, Disertasi IAIN Walisongo, 2013, 36-37.

Sedangkan bahan ajar pendidikan sufistik yang bersifat taghdiyah meliputi tiga dimensi yaitu:

- a) Dimensi *tafakur* meliputi pembahasan tentang *tafakur*, *ridla*, *khalwat*, *uzlah* dan *ma'rifat*.
- b) Dimensi *dzikir* meliputi pembahasan tentang *dzikir*, membaca al-Qur'an dan shalawat.
- c) Dimensi amal meliputi pembahasan tentang *salat nawafil*, *ibadah puasa*, *ibadah sedekah*, *qana'ah*, *sabar*, *dzikir al- Maut*, *ziarah kubur*, *amar ma'ruf dan nahi munkar*, *ikhlas* dan *taqarrub*.<sup>192</sup>

Pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo intinya merupakan pendidikan yang focus pada dua ranah keilmuan yaitu: ilmu *al-Mukasyafah* dan ilmu *al-Mu'amalah*, yang di maksud ilmu *al-Mukasyafah* adalah: Ilmu batin dan ilmu batin itu adalah puncak dari seluruh ilmu Sedangkan ilmu *al-Mu'amalah* adalah ilmu yang mempelajari tentang berbagai kondisi hati, yaitu kondisi terpuji dan tercelanya hati puncak dari ilmu *al-Mu'amalah* adalah ilmu *al-Mukasyafah* dan

---

<sup>192</sup> Subaidi, Abdul Wahab Asy-Sya'rani *Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), VI-V11.

puncak dari ilmu *al-Mukasyafah* adalah *Ma'rifat* kepada Allah Swt

Pendidikan sufistik pada intinya adalah ilmu *al-Mu'amalah* karena ilmu *al-Mukasyafah* bermula dari ilmu *al-Mu'amalah*. Sedangkan bahan ajar ilmu *al-Mu'amalah* terbagi menjadi dua bagian yaitu ilmu *al-Dhahir* dan ilmu *al-Batin*, adapun ilmu *al-Dhahir* terbagi menjadi dua yaitu; ilmu yang membahas hubungan antara hamba dengan Allah Swt (*al-Ibadat*) dan ilmu yang membahas hubungan antara hamba dengan sesama mahluk. (*al-Adat*) Sedangkan Ilmu *al-Batin* juga terbagi menjadi dua bagian yaitu: ilmu yang membahas tentang wajibnya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela (*al-Muhlikat*) dan ilmu yang membahas tentang wajibnya menghiasi hati dengan sifat-sifat terpuji, (*al-Munjiyat*). Adapun bahan ajar ilmu yang membahas hubungan antara hamba dengan Allah Swt (*al-Ibadat*) adalah: pembahasan tentang *al-Ilmu*, *Qawa'id al-Aqaid*, *Asrar al-Thaharah*, *Asror al-Shalat*, *Asror al-Zakat*, *Asrar- al-Shiyam*, *Asrar al-Haj*, *Tilawat al-Qur'an*, *al-Adzkar wa al-Da'awat*, *tartib al-Aurad fi al-Awqat*. Bahan ajar ilmu yang membahas hubungan antara

hamba dengan sesama makhluk (*al- Adat*) yaitu: *Adab al-Akl, Adab al-Nikah, Adab al-Kasb, al-Halal wa al-Haram, Adab al-Shuhbat, al-Uzlah, Adab al-Safar, Adab al-Sima' wa al-Wujd, al-Amr Bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu Ani al-Munkar, Ahlak al-Nubuwwat.*

Bahan ajar ilmu yang membahas tentang wajibnya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela (*al- Muhlikat*) juga ada sepuluh bab: *Syarh Ajaib al-Qolb, Riyadlat al-Nafs, Afat al-Sahwatain (al-Bathn wa al-Farj), Afat al-Lisan, Afat al-Ghadhab wa al-Hiqd wa al-Hasd, Dzam al-Dunya, Dzam al-Mal wa al-Buhl, Dzam al-Jah wa al-Riya', al-Kibr wa al-Ujb, al-Ghurur.* Sedangkan bahan ajar ilmu yang membahas tentang wajibnya menghiasi hati dengan sifat-sifat terpuji (*al-Munjiyat*), yaitu tentang *al-Taubat, al-Sabr wa al-Sukr, al-Hauf wa al-Raja', al-Faqr wa al-Zuhd, al-Tawakal, al-Mahabah wa al-Sauq wa al-Rida al-Niyat wa al-Shidq wa al-Ihlas, al-Muraqabah wa al-Muhasabah, al-Tafakur, Dzikir al-Maut.*

Adapun bahan ajar yang sifatnya berbentuk amalan bacaan adalah membaca al-Qur'an, membaca naskah *Hizb al-*

*Nashr*, membaca naskah *Hizb al-Bukhari*, membaca naskah *Hizb al-Nawawi*, membaca naskah *Hizb al-Difa'*, membaca naskah *Hizb al-Autad*, membaca naskah *Shalawat Dalail*, membaca naskah *Shalawat Adrikni*, membaca naskah *Shalawat Fatih*, membaca naskah *Shalawat Nariyah*, membaca naskah *Shalawat Tunjina*, membaca naskah *Shalawat Tibbil qulub*, membaca naskah *Do'a al-Ars*, membaca naskah *Do'a Tahasantu*, membaca naskah *Do'a yaman huwa dan lain-lain*. Sedangkan bahan ajar yang sifatnya berbentuk *riyadlah* di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang adalah sebagai berikut: *Tarkur Ruz (ngrowot)*, *Nahun*, puasa *Dalailul Khairat*, puasa *Dalailul Qur'an*, puasa *Yaman Huwa*, puasa *Hizb al-Nasr*, puasa *Hizb al-Bukhari*, puasa *Hizb al-Nawawi*, puasa *Hizb al-Difa'*, puasa *Hizb al-Autad*, puasa *Tibbil qulub*, puasa *Tahasantu*, dan lain-lain.

Hasil analisis peneliti mencermati, bahan ajar pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo yang bersifat tahzib dan yang bersifat taghdiyah secara ilmiah sudah lebih dari cukup. Namun yang perlu menjadi perhatian adalah pada

bahan ajar yang bersifat taghdiyah dalam dimensi *dzikir* dan dimensi amal dalam hal ini dalam bahan ajar pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang adalah bahan ajar yang sifatnya berbentuk amalan bacaan – bacaan dan bahan ajar yang sifatnya berbentuk *riyadlah* belum dijadikan sebagai kurikulum yang sifatnya wajib, baru pada taraf sebagai anjuran bagi santri yang menghendaki sehingga terkadang terjadi ketimpangan yaitu seorang santri yang secara ilmiah sudah pada taraf tingkat tinggi namun kurang dalam melaksanakan ijazah amalan – amalan bacaan dan *riyadlah*, begitu juga sebaliknya terkadang ada seorang santri yang secara ilmiah belum pada taraf tingkat tinggi namun sudah jauh dalam melaksanakan ijazah amalan – amalan bacaan dan *riyadlah* yang kaitanya dengan pendidikan sufistik.

- 2. Analisis Metode Pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang**
  - a) Analisis Metode Pendidikan sufistik dalam ranah ilmu di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang**

Metode pembelajaran merupakan komponen yang tidak bisa dianggap remeh karena sebaik apapun kurikulum, tujuan pendidikan dan lainnya tanpa proses pembelajaran tidak dapat disebut sebagai pendidikan. Inovasi-inovasi dalam bidang implementasi pembelajaran harus terus dilakukan untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang paripurna.<sup>193</sup> pembelajaran harus bertahap dari yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang mudah ke yang sulit, hasil pembelajaran yang sederhana dan mudah harus mengambil bagian pertama dan hasil yang kompleks dan sulit harus datang setelahnya.<sup>194</sup> Adapun pembelajaran dalam pendidikan menurut ahli pendidikan diantaranya, adalah sebagai berikut: pembelajaran kooperatif, pembelajaran aktif, pembelajaran langsung (interaktif), pembelajaran inquiri dan pembelajaran kontekstual. Penjelasannya sebagai berikut:

a) Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif yaitu, pembelajaran aktif yang mengarahkan aktivitas siswa secara bersama-sama berkelompok, tidak secara individual, untuk

---

<sup>193</sup> Bahar agus Setiawan, dkk, Tasawuf Implementation in Islamic education, *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Januari – Juni 2019, 74.

<sup>194</sup> Veysel Sönmez, *Association Of Cognitive, Affective, Psychomotor And Intuitive Domains In Education*, Faculty Of Education, Cyprus International University, 2017, 347.

memadukan ide-ide sendiri dan ide orang lain dalam suasana yang tidak tertekan.

b) Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif yaitu, kegiatan mengajar yang mana peran guru lebih banyak sebagai fasilitator, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi lebih banyak dalam kelas, mengemukakan pendapat, tanya jawab, mengembangkan pengetahuannya, memecahkan masalah, diskusi dan menarik kesimpulan.

c) Pembelajaran langsung (interaktif)

Pembelajaran langsung (interaktif) yaitu, posisi guru sebagai pusat dalam pembelajaran, murid focus pada apa yang disampaikan dan yang diarahkan oleh guru (*teacher centered*).

d) Pembelajaran Inquiri

Dalam pembelajaran inquiri tahapan yang ditempuh dalam pelaksanaannya adalah, pemunculan masalah, pengumpulan data (verifikasi), pengumpulan data eksperimen), mengorganisasi dan menformulasikan pernyataan serta tahap yang terakhir yaitu analisis

e) Pembelajaran kontekstual CTL (*Contextual teaching and learning*)

Pembelajaran CTL adalah: guru berupaya mengaitkan antara materi pembelajaran yang

diajarkan saat itu dengan situasi dunia nyata yang dialami siswa dan memotivasi siswa agar membuat hubungan antara pengetahuannya dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>195</sup>

Dalam hadist riwayat Ibn Mas'ud dijelaskan bahwasanya tidak seorangpun lahir dalam keadaan alim, dan adapun untuk memperoleh ilmu maka harus dengan jalan belajar (*ta'allum*).<sup>196</sup> Ilmu pengetahuan untuk memperolehnya menggunakan teori *Iktisab* yaitu dengan metode (*ta'allum wa al-Ta'lim*) kegiatan belajar mengajar, Menurut Suhrawardi bahwasanya ilmu bisa diperoleh lewat dua metode, yakni: pertama, observasi empiris yaitu mengoptimalkan fungsi inderawi manusia, memahami dan melukiskankan segala objek inderawi (*mahsusat*) sesuai dengan pemahaman panca indera melihat, mendengar, merasa, meraba, dan mencium. Kedua, observasi rasional melalui daya berpikir, yaitu usaha merasionalisasi objek rasio dalam bentuk konsep metafisik, yakni menarik kesimpulan dari

---

<sup>195</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), 54-56.

<sup>196</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jil 1, (Arab Saudi: Dar al-Minhaj, 2011), 31.

hal-hal yang sudah dimengerti pada hal-hal yang belum dimengerti.<sup>197</sup>

Adapun metode pembelajaran *ta'allum wa al-Ta'lim* di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo meliputi:

(1) *Sorogan*

Metode pembelajaran ini adalah seorang santri membacakan sebuah kitab dihadapan kyai, kalau dalam pembacaan itu ada kesalahan, maka secara langsung kyai tersebut membetulkannya.

(2) *Wetonan/Bandongan*

Metode pembelajaran ini adalah kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dari santri membawa kitab yang sama, santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai kemudian santri menulis ma'na-ma'na dalam kitabnya.

(3) *Setoran hafalan*

Metode hafalan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran beberapa mata pelajaran tertentu seperti ilmu *Nahwu (Jurumiyah, Umriti, Alfiyah)*, *sharaf (Amsilatut Tasrifiyah)* dan lain-lain, maka diadakan setoran hafalan kitab *Nadzam/Matan* secara terpisah dengan kegiatan KBM.

(4) *Diskusi*

---

<sup>197</sup> Drajat Amroni, *Kritik Falsafah Peripatetik*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), 135.

Metode diskusi digunakan untuk beberapa mata pelajaran seperti: *Jurumiyah, Shorof, Alfyyah, al-Bayjuri, dan I'anatut Thalibin*

(5) Belajar mandiri

Di luar jam pembelajaran tatap muka, para santri juga belajar mandiri tanpa bimbingan formal oleh *Qori'*, belajar ini dilakukan sendiri atau kelompok yakni bersama-sama dengan santri yang lain.

(6) Praktik mengajar

Pembelajaran secara praktek ada dua hal yang dilakukan Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang Magelang yaitu:

(7) Praktik mengajar santri di kelas

Praktek mengajar ini diperuntukkan santri tingkat *al-Bukhari* dan tingkat *Ihya'Ulum al-Din*. Praktek mengajar sesama santri ini dilakukan seminggu dua kali yaitu hari Ahad dan Raabu pukul 16.30-18.00. kedua kelas yang masing-masing berjumlah 250 orang dibagi menjadi 4 (empat) kelompok, sehingga ada 8 kelompok dan masing-masing kelompok berjumlah 63 orang.

(8) Praktek mengajar di lapangan/ di masyarakat

Praktek mengajar ini merupakan tindak lanjut dari praktek mengajar di kelas. Praktek

mengajar ini dilaksanakan di masyarakat yang sudah terjalin kerjasama dengan pihak pesantren.

(9) Pelajaran Ekstrakurikuler

Guna melengkapi kecakapan lulusan untuk terjun di masyarakat kelak, maka Pondok Pesantren ini juga memberikan pelajaran ekstrakurikuler yaitu:

- (a) *Khitobah*
- (b) Membaca Berjanji
- (c) Rebana/Membaca *Shalawat*
- (d) Pelajaran Keterampilan

Hasil analisis peneliti mencermati metode pendidikan sufistik dalam ranah ilmu di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, sudah sedemikian bagus tetapi jika di tinjau dengan lima model pembelajaran modern yaitu: kooperatif, pembelajaran aktif, pembelajaran langsung (interaktif), pembelajaran inquiri dan pembelajaran kontekstual, maka pembelajaran di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, baru menggunakan dua model pembelajaran yaitu: kooperatif dan interaktif,.maka sebaiknya metode yang ada supaya dikembangkan agar tidak monoton, bukan berarti merubah tetapi mengembangkan yang sesuai dengan kondisi

santri zaman sekarang, agar lebih mengenai sasaran dari tujuan pendidikan yang diharapkan.

**b) Analisis Metode Pendidikan sufistik dalam ranah *hal* di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang**

*Hal* adalah *mauhibah ulwiyah samawiyah* sedangkan proses *mujahadah* menuju *maqam* adalah metode untuk memperolehnya.<sup>198</sup> *Maqam* dapat tercapai dengan metode *mujahadah*, yaitu: Berusaha bersungguh-sungguh untuk memerangi hawa nafsu sebagai wujud kesungguhan untuk mendekati diri kepada Allah SWT.<sup>199</sup> Di antara kaum sufi ada perbedaan pendapat mengenai persinggahan perjalanan ruhaninya apakah dia termasuk dalam bagian *ahwāl* atau *maqāmāt*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam hal ini berkomentar, perbedaan antara keduanya adalah: *al-maqāmat* sifatnya *kasbiyah* (bisa dicapai melalui upaya *mujahadah*), dan *ahwal* besifat karunia. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa *ahwal* merupakan hasil dari *maqāmat* dan *maqāmat* adalah buah amal. Maka setiap orang yang paling banyak amalnya, semakin tinggi *maqam* ruhaninya. Bagi mereka yang tinggi *maqam* ruhaninya semakin

---

<sup>198</sup> Al-Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, (Lebanon: Dar al-Fikri, Jil 4, 1995), 275.

<sup>199</sup> Mughni Labib, *Bahrul Ulum Wal Anwar*, (Semarang: Nabel Groupindo, 2013), 78.

agung kondisi *ahwāl*-nya.<sup>200</sup> Maqāmat merupakan Tahapan-tahapan kaum sufi yang digunakan sebagai media (*wasilah*) untuk mendekatkan diri kepada Allah ‘Azza wa Jalla. Jalan pendekatan kepada Allah, intinya adalah penyucian diri.<sup>201</sup> Dengan metode *mujahadah*.

Metode untuk penyucian diri dengan menghidupkan hati salah satunya adalah mujahadah dalam bentuk zikir, dalam kitab *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah*, Ibn ‘Athailah menyebutkan dzikir adalah makanan rohani, sebagaimana nutrisi adalah makanan tubuh. Ia juga merupakan perangkat yang membuat hati bersih dari karat berupa lalai dan mengikuti hawa nafsu, menghapus dosa dan kesalahan, sebab setiap amal kebaikan akan menghapus kesalahan.<sup>202</sup> *Mujāhadah* merupakan perjuangan dan upaya spiritual melawan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan jiwa yang rendah. *Mujāhadah* adalah yang disebut sebagai perang suci besar secara terus menerus. Perang ini menggunakan berbagai senjata samawi berupa mengingat Allah (*ẓikrullah*). Konteks *mujāhadah* ini mengacu pada QS. Al-Ankabut: 69, yang artinya

---

<sup>200</sup> Syaih Abdul, Hafidh, *Tasawuf dalam Pandangan Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 135.

<sup>201</sup> Amin Syukur, dan Masyaharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Semarang: Lemkota, bekerjasama dengan: Pustaka Pelajar, 2002), 49.

<sup>202</sup> Ibn ‘Athailah al-Sakandari, *Miftahal-Falah Wa Mishbah al-Arwah*, tt. 22-25.

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, niscaya Kami benar-benar akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.

Dari ayat ini bisa di pahami bahwa hidayah menuju jalan yang mengantarkan kepada Allah dan keridhaan-Nya merupakan dampak atau pengaruh dari *mujāhadah*. *Mujāhadah* adalah usaha manusia, sedangkan hidayah adalah anugerah Allah yang diberikan kepada manusia.<sup>203</sup>

Tahapan-tahapan (maqāmāt) kaum sufi ini, tidak harus mengutamakan salah satunya. *Mujahadah* ada dua macam yaitu *Mujahadah ruhani* dan *Mujahadah jasmani (riyadlah)*. *Mujahadah ruhani* Al-Ghazali, dalam Harun Nasution juga menyatakan di samping indra dan rasio sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, ada lagi yang lebih dapat dipercaya, yaitu *qalb* (hati), *sirr*, dan *ruh* sebagai alat untuk mencapai hakikat segala yang ada.<sup>204</sup>

Kaitanya dengan masalah hati Ibn‘Athailah menjelaskan, hati (*qalb*) bisa dikuasai keinginan syahwat dan juga kekuatan taqwa. Masing-masing keduanya

---

<sup>203</sup> Subaidi, *Abdul Wahab Asy-Sya'rani Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 215-216.

<sup>204</sup> Harun Nasution, *Filsafat agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), 77.

berlomba ingin menguasainya.<sup>205</sup> Dalam tasawuf, kata hati (*qalb*) terkait dengan pembahasan nafsu (*nafs*), akal (*'aql*), *ruh*, dan sirr. Ibn 'Ajibah (W. 1224 H/1809 M) menjelaskan, secara substansif, kelima kata itu adalah sama. Namun berbeda tingkatannya, sesuai dengan keberadaan objeknya. Semua itu, hakikatnya adalah *ruh* yang berevolusi sesuai kejernihan (*tashfiyyah*) dan peningkatannya (*tarqiyyah*). Ketika *ruh* disibukkan oleh hasrat dan syahwat, maka ia disebut nafsu, yang tertutup oleh cahayanya. Saat *ruh* tersisihkan dan terikat oleh ikatan syari'at, yang kadang condong pada kemaksiatan dan dosa, di lain waktu merasa rindu dan bertobat, maka ia disebut akal. Karena akal tertahan dalam penjara alam, terkait dengan petunjuk dan argument, maka cahayanya kecil. Namun saat *ruh* berhenti dari perbuatan maksiat, tetapi ia bolak balik antara kelalaian dan kewaspadaan, antara taat dan maksiat, maka ia disebut hati (*qalb*). Hati merupakan awal terbitnya cahaya. Ketika itu, hati disinari cahaya *Tawajjuh*, yang melahirkan inspirasi ilahi (*al-waridat*). Ketika *ruh* tenang kepada Allah dan tentram dengan dzikir kepada-Nya, maka *ruh-ruh* itu disebut dengan ruh yang menjadi awal terbitnya cahaya *Muwajahah*. Dengan cahaya itu, hijab yang menghalangi

---

<sup>205</sup> Ibn 'Athailah, *Taj al-Din Ahmad Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Karim, al-Sakandari, Latha'if al-Minan*, Ditahqiq Oleh 'Abd al-Halim Mahmud, (Kairo: Dar al-Kutub, 1974), 62.

menjadi tersingkap (*kasyf*), pintu-pintu (*Ghaib*) terbuka, dan ruh dapat memasuki kehadiran Allah. Jika ruh ini bersih dari kotoran-kotoran atau dosa-dosa inderawi dan kotoran godaan selain Allah (*aghyyar*), maka ia disebut *sirr*, yang menjadi tempat terbitnya cahaya *musyadah* (penyaksian). Dan jika *ruh* telah bersih dari kejelekan cahaya, seperti berhenti pada maqam-maqam atau condong pada karamah, maka ia disebut dengan *sirr al-sirr* (inti-rahasia). Ia menjadi tempat pertama terbitnya cahaya *mu'ayamah* (penampakan) dan *mukalamah* (dialog). Selain itu, tidak ada lagi hal dan *maqam*.<sup>206</sup>

Sedangkan metode *mujahadah* yang dilaksanakan di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo sebagai berikut:

(a) *Mujahadah ba'da al-Maghrib*,

*Mujahadah ba'da al-Maghrib* adalah bacaan yang berupa amalan – amalan sebagai berikut:

(i) *Hadrah* 7x (terlampir)

(ii) *Qira'atul Qur'an* satu juz

(iii) *Ayat Kursi* 7x

(iv) *Wala yauduhu hifdhuhuma wahuwal 'aliyyil 'Adzim* 49x  
*Ya hayyu ya qayyumu la ilaha illa anta* 41x

(v) *Ya fattahu ya alim* 313 x

---

<sup>206</sup> Ahmad Ibn Muhammad, Ibn 'Ajibah al-Hasani, *Iqazh al-Himam Fi Syarh al-Hikam, Taqdim Wa Muraja'ah: Muhammad Ahmad Hasab Allah*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif), 42-48.

- (vi) *Astaghfirullahal 'adzim* 100x
- (vii) *La ilaha illa Allah* 100 x
- (viii) Membaca do'a.

Metodenya semua santri diwajibkan mengikuti jama'ah shalat maghrib dilengkapi dengan shalat sunnah *Qobliyah*, *Ba'diyah* beserta *aurod* ba,da shalat dan *do'a* kemudian pelaksanaan *mujahadah* dipimpin seorang imam *mujahadah* sampai Isya' Adapun manfaatnya adalah untuk terbukanya (*terfutuhnya*) hati untuk bisa menerima *ilmu al-Nafi* <sup>207</sup>

- (b) *Mujahadah* tengah malam (*nisfu lail*) adalah bacaan yang berupa amalan – amalan sebagai berikut:
  - (i) *Shalat hajat berjama'ah dua rakaat*
  - (ii) *Hadrah* 7x (terlampir)
  - (iii) *Al-Fatihah* 41x
  - (iv) *Ayat Kursi* 7x
  - (v) *Wala yauduhu hifdhuhuma wahuwal 'aliyyil 'adzim* 100x
  - (vi) *Hizb al-Ghazali* 1 x (naskah terlampir)
  - (vii) *Bismillahirrahmanirrahim* 786x
  - (viii) *La haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'adzim* 100x

---

<sup>207</sup> Wawancara dengan Abdul Qohar, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 16 November 2019

- (ix) *La ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minadh dhalimiin* 100x
- (x) *Astaghfirullahal 'adzim* 100x
- (xi) *La ilaha illa Allah* 100 x
- (xii) Membaca *do'a* terus biasanya dilanjut shalat tahajud sendiri-sendiri. Adapun manfaatnya adalah untuk terkabulnya hajat-hajat dunia aherat<sup>208</sup>

*Hizib al-Ghazali* adalah bacaan wirid yang terdiri dari beberapa puluh ayat Al-Qur'an yang disusun oleh Imam *al-Ghozali*. Kriteria imam *mujahadah ba'da al-Maghrib* dan *mujahadah* tengah malam (*nisfu lail*) di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo adalah para *Qori'* sepuh yang diberi kepercayaan oleh pengasuh untuk menjadi imam *mujahadah*, adapun misalkan nanti jikalau santri sudah boyong (*muqim*) maka diijinkan, dianjurkan mengamalkannya sendiri-sendiri atau berjamaah.<sup>209</sup>

Metode *mujahadah* tengah malam (*nisfu lail*) *Mujahadah* tengah malam (*nisfu lail*) dipimpin oleh seorang imam *mujahadah*.

---

<sup>208</sup> Wawancara dengan Khusnul Mubarak, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 16 November 2019

<sup>209</sup> Wawancara dengan penasehat pengurus pondok Bapak. Nur Kholis pada tanggal 16 November 2019

*Mujahadah* tengah malam (*nisfu lail*) yang dilaksanakan setiap malam pukul 00.00-01.00 diwajibkan kepada santri kelas *Alfiyyah* ke atas. *Mujahadah* ini dilakukan dengan hikmat oleh para santri karena diyakini dapat mendatangkan terkabulnya do'a. Meskipun kadang-kadang ditemui santri-santri yang kurang serius, saat melakukan penelitian di lapangan penulis melihat beberapa santri terutama santri-santri pemula yang mengantuk sehingga mereka dibangunkan oleh bagian keamanan yang berkeliling dengan cara memukul punggung mereka dengan menggunakan sajadah.

Bagi santri senior Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo biasanya di bekal pula tambahan *Mujahadah Nihadhul Mustagfirin* yang merupakan hasil riyadlah dan halwat Simbah KH. Dalhar watu congol di sebuah gua di mekkah selama empat tahun, yang mana *Mujahadah* tersebut ahirnya dikembangkan oleh KH. Chudlori dan setelah beliau wafat dikembangkan oleh putra beliau KH. Ahmad Muhamad Chudlori ahirnya *Mujahadah* tersebut menjadi *Jam'iyah Mujahadah* yang besar yang jama'ahnya tersebar di wilayah jateng dan DIY, hingga sekarang *Jam'iyah Mujahadah* tersebut

dipimpin Gus Asyfaq Ubayyu Azji putra KH. Ahmad Muhamad Chudlori. Kriteria imam *Mujahadah Nihadhul Mustagfirin* adalah orang yang sudah menerima ijazah tersebut dan sudah mengamalkannya, serta yang biasa menjadi tolok ukur imam dalam *Mujahadah Nihadhul Mustagfirin* tersebut, dalam jama'ahnya adalah orang yang dianggap paling mumpuni dalam ilmu lahir dan ilmu batinnya.<sup>210</sup>

- (c) *Mujahadah Nihadhul Mustagfirin* adalah bacaan yang berupa amalan – amalan sebagai berikut:
- (i) *Shalat Hajat berjama'ah dua raka'at*
  - (ii) *Hadrah* 7x
  - (iii) *Astaghfirullahal 'adzim* 103x
  - (iv) *Shalawat Adrikni* 103x
  - (v) *La ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minadhalimin* 100x
  - (vi) *La haula wala quwwata illa billahil aliyil 'adzim* 100x
  - (vii) *Al-Fatihah* 7x
  - (viii) *Ayat kursi* 7x
  - (ix) *Wala yauduhu hifduhuma wahuwal alliyil 'adzim* 41x
  - (x) *Surat al-Ihlas* 11x

---

<sup>210</sup> Wawancara dengan M. Zainul Faqih, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 16 November 2019

(xi) *La illaha ill Allah* 100x

(xii) *Do'a*.<sup>211</sup>

Metode *Mujahadah Nihadhul Mustaghfirin* di pimpin seorang imam mujahadah diawali dengan shalat sunah hajat dua rakaat secara berjamaah. Mujahadah tersebut mempunyai banyak manfaat yaitu: *لتحصيل جميع المقاصد من امور الدنيا والأخرة ولإصلاح ذات البين*.

Maksudnya untuk mensukseskan semua perkara yang diharapkan dari segala urusan duniawi dan uhrawi dan juga untuk merukunkan orang-orang yang mempunyai permasalahan atau permusuhan secara pribadi, organisasi maupun agama.<sup>212</sup>

Hasil analisis peneliti mencermati metode pendidikan sufistik dalam ranah *hal* di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, Santri Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo tidak mengenal istilah *mujahadah* ruhani dan jasmani, yang mereka pahami *mujahadah* adalah amalan-amalan dalam bentuk shalat disertai *hadarah-hadarah*, bacaan-bacaan *dzikir shalawat* dan lain - lain. Sedangkan yang kaitanya berpantang dari berbagai jenis makanan atau puasa diistilahkan sebagai *riyadlah*, mujahadah yang

---

<sup>211</sup> Wawancara dengan K. Syahri, Alumni Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang, Ketua P4SK Anak Cabang Batealit-Jepara, Pada tanggal 17 november 2019

<sup>212</sup> Muhamad, Mudasir, *al-Aurad li Jamaat al-Mujahadah al-Mustaghfirin*, Tegalrejo, Magelang: 2005. 3

dilaksanakan di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, sudah sangat baik dilaksanakan dengan antusias, hidmat dan *khusyu'* namun yang perlu di cermati adalah, bahwasanya mujahadah ba,dal magrib dilaksanakan untuk semua santri dalam semua jenjang, bagi santri kelas alfiyah keatas ada tambahan mujahadah tengah malam, sedangkan *mujahadah nihazdul mustaghfirin* biasanya diamalkan setelah santri muqim di rumah, padahal dari aspek keilmuan antara kelas alfiyah dengan kelas *al-Bukhari* atau *Ihya'* sudah sangat jauh berbeda, maka untuk keseimbangan antara aspek keilmuan dan keruhanianan sebaiknya perlu ada tambahan atau pengembangan amalan-amalan untuk kelas-kelas tingkat atas tersebut, perlu dicermati juga dalam pendidikan sufistik dalam ranah *hal* di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo belum ada sistem evaluasinya secara transparan terhadap santri, maka sebaiknya diadakan evaluasi keaktifan dan keseriusan santri dalam mujahadah untuk juga menjadi pertimbangan dalam kenaikan kelas.

**c) Analisis Metode Pendidikan sufistik dalam ranah amal di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang**

Sufisme bukan hanya untuk dipelajari tetapi untuk diamalkan. Syarat pertama untuk memasuki jalannya adalah penyucian hati dari semua hal selain

Tuhan. Dalam metode seperti inilah teori dipadukan dengan amal, menjadi karakteristik sufisme.<sup>213</sup> Amal merupakan intisari (*natijah*) pengejawantahan dari *hal*, dan ilmu *al-Mukasyafah* berhubungan erat dengan amal perbuatan yang lahir dengan lantaran *hal*.<sup>214</sup>

Proses terjadinya amal perbuatan anggota badan manusia bermula dari kondisi hati, (*hal*) yaitu bermula dari kata hati (*khathir*) kemudian direspon oleh gerakan *syahwat* dalam kecenderungan watak manusia (*mail al-thab'I*) dari *mail al-thab'I* lahirlah ketetapan hati berdasarkan pertimbangan akal (*I'tiqad*) dari *I'tiqad* lahirlah kesungguhan keingingan dari ketidakpastian dan kemantapan niat serta tujuan (*al-Ham*), kemudian *al-Ham* menjadi kehendak (*iradat*).<sup>215</sup> *Iradat* melahirkan sifat kuasa (*qudrat*), *qudrat* melahirkan gerakan anggota badan (*harakat*).<sup>216</sup> Berdasarkan keterangan tersebut amal perbuatan manusia merupakan perwujudan kondisi hati, darinya muncul perbuatan-perbuatan gerakan anggota badan (*harakat*) yang indah dan terpuji dari arah akal dan *syari'at*, kondisi hati seperti itu dinamakan

---

<sup>213</sup> Adistyia Wahyu, Larasati dkk, Pemikiran Sufistik Imam Al-Ghazali, *Victarina: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 3 Tahun 2019*, 390.

<sup>214</sup> Al-Zabidi, *al-Ithaf al-Sadat al-Muttaqin*, juz 9, (Lebanon: Dar al-Fikri, 1990), 390.

<sup>215</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Lebanon: Dar al-Fikri, Jil 3, 1995), 45.

<sup>216</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Lebanon: Dar al-Fikri, Jil 4, 1995), 266.

akhlak *al-Hasanah* atau *khusn al-Khulq* dan jika yang muncul darinya adalah perbuatan-perbuatan yang buruk maka kondisi hati seperti itu dinamakan akhlak *al-Sayi'ah*<sup>217</sup>

Menurut al-Ghazali *khusn al-Khulq* atau budi pekerti baik bisa diperoleh dengan jalan (*mawhibah*) pemberian langsung dari Allah Swt. Seperti yang terjadi pada para nabi yang terlahir sebagai seorang yang sempurna akalanya dan baik budi pekertinya, menjadi *alim* tanpa perlu belajar, menjadi *mu'addib* tanpa perlu *ta'dib*, dan adakalanya *khusn al-Khulq* atau budi pekerti diperoleh melalui teori *iktisab* dengan metode *riyadlah* yaitu melatih diri dengan melakukan amalan-amalan terpuji yang berkaitan dengan akhlak yang diharapkan<sup>218</sup> *Riyadlah* yaitu: olah rohani atau olah jiwa agar jiwanya bisa kembali menjadi suci (*fitrah*), sehingga keberadaan jiwanya bisa kembali mengenali dirinya sendiri dan bisa mengenali Tuhan-nya sehingga bisa lebih dekat lagi kepadanya.<sup>219</sup> Kaitanya dengan *riyadlah* al-Hasan al-Qazzaz berkata, “Jangan makan

---

<sup>217</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Lebanon: Dar al-Fikri, Jil 3, 1995), 57.

<sup>218</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Lebanon: Dar al-Fikri, Jil 3, 1995), 62.

<sup>219</sup> Mughni Labib, *Bahrul Ulum Wal Anwar*, (Semarang: Nabel Groupindo, 2013), 36.

kecuali amat lapar, jangan tidur kecuali amat kantuk, jangan bicara kecuali amat terpaksa.<sup>220</sup>

Sedangkan *riyadlah* di pondok-pesantren salaf tegalrejo berbeda-beda *Riyadlah-riyadlah* tersebut sebagai berikut:

- (a) *Riyadlah* yang dilaksanakan selama bertahun-tahun.
  - (i) *Riyadlah Tarkur Ruz (ngrowth)*,
  - (ii) *Dalailul Khairat*,
  - (iii) *Dalailul Qur'an*
  - (iv) *Nahun*<sup>221</sup>
- (b) *Riyadlah Hizb-hizb*
  - (i) *Hizb al-Ghazali*
  - (ii) *Hizb al-Nasr*
  - (iii) *Hizb al-Bukhari*
  - (iv) *Hizb al-Difa'*
  - (v) *Hizb al-Nawawi*
  - (vi) *Hizb al-Autad*.<sup>222</sup>
- c) *Riyadlah Amalan-amalan ijazah*
  - (i) *Shalawat Fatih*
  - (ii) *Yaman Huwa*
  - (iii) *Shalawat Tibbul Qulub*
  - (iv) *Tahasantu*

---

<sup>220</sup> Al-Qusairi, disadur oleh mohammad Lukman Hakim, *Risalatul Qusyairiyah induk ilmu tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti,1999),88.

<sup>221</sup> Wawancara dengan M. Duril Husain, kelas *Ihya' Ulum al-Din*, pada tanggal 2 Desember 2019

<sup>222</sup> Ahmad, Zaenuri, Rosyid, *Majmu'at al-Ahzab*, Kendal: Pondok-Pesantren Nur al-Huda, tt. 43

(v) Ziarah kubur makam KH. Chudlori.<sup>223</sup>

Hasil analisis peneliti mencermati metode pendidikan sufistik dalam ranah amal di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang, sangat lengkap dan cukup sesuai dengan teori-teori dalam pendidikan sufistik, namun sayangnya *riyadlah* - *riyadlah* tersebut masih sekedar himbauan bagi yang berkehendak, bukan dalam bentuk program wajib yang berjenjang untuk menjadi sebagian syarat dalam kenaikan kelas, dan juga yang seharusnya menjadi perhatian dalam pendidikan sufistik dalam ranah amal di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, belum ada sistem evaluasi secara transparan maka perlu kiranya dalam setiap jenjang kelas ada amalan-amalan *riyadlah* yang diwajibkan untuk digunakan sebagai syarat kenaikan kelas dan harus di evaluasi dengan baik proses pelaksanaannya, karena semua itu dilakukan agar terwujud keseimbangan antar aspek ilmu, *hal* dan amal.

Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo dalam pelaksanaan pembelajarannya sudah menerapkan metode pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Metode ini dipilih agar seorang murid/santri dapat menghidupkan sebuah nilai ahlak terpuji dan pada akhirnya memiliki karakter yang baik, oleh sebab itu mereka tidak hanya diberi tahu tentang nilai itu, tetapi

---

<sup>223</sup> Dokumen Pondok pada tanggal 3 Desember 2019

harus diajak mengalami dan berefleksi. *Experiential learning* adalah suatu metode pembelajaran yang mengaktifkan murid untuk membentuk pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya sendiri secara langsung.<sup>224</sup>

### **3. Analisis Sarana dan Prasarana (Media) Pendidikan sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang**

Sarana pendidikan merupakan peralatan atau perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam menunjang proses program pendidikan. Sedangkan prasarana pendidikan merupakan semua perlengkapan yang secara tidak langsung menunjang terlaksanakannya proses pendidikan. Sarana dan prasarana (media) yang dimiliki oleh Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo antara lain:

- a) Kitab Kuning
- b) *Ijazah-Ijazah*
- c) Tasbih
- d) Sajadah
- e) Gedung pondok
- f) Mushalla
- g) Pendopo
- h) Papan Tulis

---

<sup>224</sup> Whasfi Velasufah, dkk, Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter, *Jurnal: Pelantian*, , 30 September 2019, 6-7.

- i) Meja Untuk *Qori'*
- j) *Ballpoint*.<sup>225</sup>

Memperhatikan sarana dan prasarana pembelajaran yang dipaparkan sungguh sangat sederhana. Namun dengan demikian keadaan ini tidak mematahkan semangat para *Qori'* dalam mengajar dan semangat para santri dalam mempelajari ilmu yang diajarkan *Qori'*. Di antara teknologi modern yang diperkenankan untuk dinikmati santri adalah televisi yang boleh ditonton pada hari libur (hari Jum'at). Santri dilarang membawa *handphone* selama di Pesantren. Pengeras suara hanya digunakan untuk mengumandangkan adzan sebagai pertanda waktu shalat *jama'ah maktubah* telah tiba dan untuk pelaksanaan *mujahadah*.

Hasil analisis peneliti mencermati pengadaan sarana dan prasarana (media) pendidikan dalam proses pembelajaran di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, sudah layak untuk ukuran Pondok-Pesantren Salaf, namun seyogyanya untuk penetapan kebutuhan sarana dan prasarana dilakukan secara bersama-sama dengan semua pihak meliputi pengasuh, pengurus dan santri mengacu pada kebutuhan yang penting untuk mendukung proses pembelajaran. Sumber pengadaan sarana dan prasarana, bisa melalui reparasi barang-barang yang rusak, pembelian barang baru menggunakan dana dari santri

---

<sup>225</sup> Wawancara dengan Dinal Chaq *Qori'* serta Wakil bendahara pondok, pada tanggal 15 September 2019

sumbangan masyarakat dan penukaran barang baru dengan barang yang sudah rusak. Kualitas sarana dan prasarana harus ditetapkan kegunaan jangka waktunya. Fungsi sarana dan prasarana, harus dapat dilihat dari fungsinya yaitu untuk proses pendukung pembelajaran yang dilakukan santri dan *qori'* di dalam kelas.

Penginventarisasi sarana dan prasarana melalui pemberian kode barang, nama barang, sumber barang/penerbit (buku), volume/jumlah barang, tanggal perolehan/pembelian barang, mutasi/perubahan, sumber dana dan keterangan barang. Pengawasan sarana dan prasarana, pengawasan dilakukan dengan mengecek buku inventarisasi sarana dan prasaran pendidikan yang didalam buku tersebut terdapat barang-barang yang telah diadakan. Pemeliharaan sarana dan prasarana sehari-hari dilakukan oleh setiap *qori'* dan semua santri, pemeliharaan yang dilakukan seperti membersihkan ruang kelas, menyimpan alat-alat pembelajaran setelah digunakan, dan perawatan buku-buku pelajaran. Pemeliharaan berkala mencakup pada pemeliharaan gedung tempat belajar, pengecatan tembok, penggantian plafon yang rusak, perbaikan kursi dan meja.

### **C. Analisis Evaluasi Pendidikan Sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang**

Evaluasi pendidikan adalah usaha memikirkan, memprediksi, membandingkan, mengukur menimbang, dan

menghitung aktifitas-aktifitas yang sudah berlangsung dalam proses pendidikan, untuk meningkatkan upaya dan kreativitasnya untuk mencapai tujuan yang lebih baik diwaktu yang akan datang, adapun subyek evaluasi pendidikan adalah orang yang terikat dalam proses kependidikan.<sup>226</sup> Sedangkan konsep evaluasi dalam pendidikan memiliki makna ganda yaitu:

- a) Evaluasi ditempatkan sebagai salah satu aktivitas epistemologi pendidikan Islam yang berfungsi untuk “mengetahui” seberapa banyak hasil yang dicapai dalam proses pendidikan.
- b) Evaluasi ditempatkan sebagai aksiologi pendidikan Islam yang berfungsi untuk “memberi muatan nilai” dalam setiap komponen dan proses pendidikan.<sup>227</sup>

Secara praktis fungsi evaluasi adalah :

- a) Secara psikologis, murid perlu mengetahui prestasi belajarnya sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan.
- b) Secara sosiologis, untuk mengetahui apakah murid sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat.
- c) Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan murid pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing.
- d) Untuk mengetahui kedudukan murid di antara teman-temannya, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang.

---

<sup>226</sup> Subaidi, *Abdul Wahab Asy-Sya'rani Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 206.

<sup>227</sup> Fitriyani Rahayu, *Konsep Dasar Evaluasi Pendidikan Islam*, *Jurnal: el-Hikmah, Vol.13, No. 1, Juni 2019, 44.*

- e) Untuk mengetahui taraf kesiapan murid dalam menempuh program pendidikannya.
- f) Untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan tingkat/kelas.

Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan murid kepada pihak pemerintah, pimpinan, guru, termasuk murid itu sendiri.<sup>228</sup> Sesuai pandangan sebagian ahli pendidikan bahwasanya terdapat relevansi antara pendidikan sufishik dengan pendidikan karakter, Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.<sup>229</sup> Suatu hal yang perlu dicatat adalah bahwa pendidikan karakter bukanlah teori semata, melainkan juga praktek melalui proses pembiasaan atau latihan sehingga menjadi habit, oleh sebab itu memerlukan *communities of character* yang terdiri dari keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintah, dan berbagai pihak hendaknya memberikan suatu keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten kepada generasi muda. Singkatnya pembentukan karakter memerlukan pengembangan

---

<sup>228</sup> Taufiq Rohman, Konsep Evaluasi Program Pendidikan Islam, *Jurnal: Literasiologi*, Vol.3, No.3, Januari-Juni 2020, 51.

<sup>229</sup> Medi Rohmi, Ardianto, Character Education Concept In School, *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 1, No. 1 Juni 2020*, 29.



- e) Skala bertingkat memuat daftar kata – kata atau persyaratan mengenai perilaku, sikap, dan kemampuan peserta didik. Skala penilaian dapat berbentuk bilangan, huruf dan uraian.
- f) Evaluasi diri adalah penilaian yang dilakukan dengan menetapkan kemampuan yang telah di miliki seseorang dari suatu kegiatan pembelajaran atau kegiatan lain dalam rentang waktu tertentu.<sup>232</sup>

Evaluasi dalam pendidikan sufistik dikenal dengan istilah muhasabah hal itu dijelaskan dalam surat al-Hasyr ayat:18 yang memberikan isyarat untuk melaksanakan evaluasi diri (muhasabah) dengan amal-amal perbuatan yang telah lewat, seorang hamba sebaiknya di awal harinya mensyaratkan dirinya untuk menjalankan perkara-perkara yang hak (*planning*) dan di ahir harinya seyogyanya mengevaluasi semua aktifitas gerak dan diamnya yang telah dilakukanya selama sehari.<sup>233</sup>

Sedangkan sistem evaluasi dalam ranah ilmu di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo sebagai berikut:

- a) Evaluasi harian yaitu dengan cara menghafalkan keterangan (*al-Murad*) bagi mata pelajaran yang dalam bentuk *Nadzam* dan kitab *matan* kecil serta membaca kitab

---

<sup>232</sup> H.E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 207-214.

<sup>233</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Lebanon: Dar al-Fikri, Jil 4, 1995), 420.

sesuai dengan kaidah *nahwiyah* dan *sharfiyah* bagi bagi mata pelajaran yang dalam bentuk kitab *Syarh* besar.

- b) Evaluasi mingguan yaitu setoran hafalan bagi santri jenjang *al-Fiyah* kebawah.
- c) Evaluasi dalam bentuk *Tamrin* dilaksanakan pada bulan Rabi'ul awal dan bulan Rajab.
- d) Evaluasi dalam bentuk hafalan bagi santri jenjang *al-Fiyah* kebawah dengan target hafalan setahun sebagai syarat naik kelas dilaksanakan pada bulan bulan Rajab.
- e) Evaluasi dalam bentuk sangsiran kitab yaitu mengkoreksi kelengkapan catatan dan ma'na dalam kitab santri selama satu tahun sebagai salah satu persyaratan naik kelas, sangsiran dilakukan pengurus pondok di bulan Rajab.

Sedangkan sistem evaluasi dalam ranah *hal* dan amal dilaksanakan para pengasuh dan para *qori'* terhadap para santri dengan pengamatan lahir dan batin secara individu – individu.

Hasil analisis, peneliti mencemati evaluasi pendidikan sufistik dalam ranah ilmu di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo mayoritas menggunakan model evaluasi diri yaitu pada evaluasi harian, setoran hafalan mingguan dan tahunan, sedangkan evaluasi dalam bentuk *Tamrin* cenderung pada model porto folio, dan sangsiran cenderung ke model observasi, oleh sebab itu sebaiknya model evaluasi yang ada tersebut dikembangkan pula dengan menggunakan model wawancara dan skala bertingkat. Adapun sistem evaluasi

dalam ranah *hal* dan amal agar sistem evaluasinya lebih optimal dan transparan secara tertulis dan terdata maka sebaiknya bisa menggunakan beberapa model evaluasi sebagai berikut:

- a) Model observasi dapat digunakan sebagai salah satu model penilaian dalam ranah *hal* dan amal melalui pengumpulan data yang isinya berdasarkan pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku santri.
- b) *Anecdote record* dapat digunakan sebagai rekaman atau catatan tentang peristiwa - peristiwa penting yang menonjol dan menarik perhatian berkaitan dengan karakter santri dalam situasi tertentu.
- c) Wawancara dapat digunakan sebagai salah satu bentuk penilaian terhadap santri untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan, kesadaran dan penalarannya mengenai aspek *hal* dan amal.

Hasil temuan penelitian tentang Pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, adalah adanya upaya (*ihthiyar*) dari Pondok-Pesantren tersebut untuk mewujudkan antara ilmu, *hal* dan amal menyatu dalam satu kesatuan yang utuh, untuk memperolehnya Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo menggunakan konsep *iktisab*, yaitu perpaduan antara metode *ta'lim wa al- Ta'allum*, metode *mujahadah* dan metode *riyadlah*, ilmu berfungsi untuk melahirkan *hal* dan rasa takut kepada Allah Swt (*Khasyah*). *Hal* berfungsi untuk menumbuhkan amal, dan menghasilkan kuatnya iman serta

manisnya iman, sedangkan amal berfungsi untuk mewujudkan karakter yang mulia (akhlak al-Karimah). Dengan demikian kaitanya dengan metode dalam pendidikan sufistik, dapat dipahami bahwa misalkan metode yang digunakan dalam sebuah proses pendidikan sufistik pada suatu lembaga pendidikan hanya berupa metode *ta'lim wa al- Ta'allum* saja maka belum bisa dikatakan sebagai bentuk dari pendidikan sufistik, begitu juga sebaliknya, jika metode yang diimplementasikan dalam suatu lembaga pendidikan hanya menggunakan metode *mujahadah* atau metode *riyadlah* saja, maka juga belum bisa dikatakan sebagai bentuk dari pendidikan sufistik, karena metode pendidikan sufistik adalah perpaduan antara metode *ta'lim wa al- Ta'allum*, metode *mujahadah* dan metode *riyadlah*.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berangkat dari hasil penelitian penulis, sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab-bab diatas dalam disertasi ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tujuan, Guru dan Murid dalam Pendidikan Sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang

Tujuan pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo adalah untuk memperoleh ilmu, menumbuhkan kesadaran ilahiah (*hal*) dan berusaha sebaik mungkin agar santri mampu merealisasikan amal *ibadah*, baik *mahdzah* maupun *ghairu mahdzah* dengan melalui tiga tahapan *ilm al-Yaqin*, *haqq al-Yaqin* dan *ain al-Yaqin* untuk membentuk akhlak al-Karimah guna menuju *ma'rifat* kepada Allah SWT, dengan menggunakan bahan ajar ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu *mu'amalah* yaitu yang terdiri dari pembahasan kajian tentang *al-Ibadat*, *al-Adat*, *al-Muhlikat* dan *al-Munjiyat*, dalam pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, guru dan murid harus memenuhi syarat-syarat dan adab-adab tertentu, dan yang paling pokok adalah mentaati peraturan - peraturan masing-masing yang telah di tetapkan oleh Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo.

2. Materi, Metode dan Media Pendidikan Sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang

Pendidikan sufistik di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo berupaya mewujudkan antara ilmu, *hal* dan amal menyatu dalam satu kesatuan yang utuh, untuk memperolehnya Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang, menggunakan bahan ajar hampir semua ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu *mu'amalah* yaitu yang terdiri dari pembahasan kajian tentang *al-Ibadat*, *al-Adat*, *al-Muhlikat* dan *al-Munjiyat*. Metode yang digunakan merupakan perpaduan antara metode *ta'lim wa al-Ta'allum*, metode *mujahadah* dan metode *riyadlah*, Sarana - prasarana (media) yang digunakan yaitu berupa gedung pondok, mushalla, pendopo, papan tulis, meja qori', kitab kuning dan *bolpoint*.

3. Evaluasi Pendidikan Sufistik di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang

Sistem evaluasi dalam ranah ilmu di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo mayoritas menggunakan model evaluasi diri yaitu pada evaluasi harian dengan menghafalkan *al-Murad* mata pelajaran hari yang lalu, setoran hafalan mingguan dan setoran hafalan tahunan sebagai syarat kenaikan kelas, sedangkan evaluasi model porto folio di gunakan dalam sistem *Tamrin* pada pertengahan tahun dan ahir tahun sebagai syarat kenaikan

kelas, dan model observasi di gunakan dalam sistem sangsiran kitab di ahir tahun sebagai syarat kenaikan kelas, sedangkan sistem evaluasi dalam ranah *hal* dan amal dilaksanakan para pengasuh dan para *qori'* terhadap para santri dengan pengamatan lahir dan batin secara individu – individu.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dalam penelitian, penulis akan mengemukakan beberapa saran kepada berbagai pihak sebagai sumbangan pemikiran untuk Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, pada khususnya, dan umat Islam pada umumnya. saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak pengurus dan santri Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo hendaknya tidak menganggap bahwa metode pendidikan sufistik yang di laksanakan di Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo adalah segala-galanya, dan menganggap metode pendidikan pondok-pesantren dan lembaga pendidikan yang lain dengan pandangan negatif. Karena setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, misalnya metode yang lazim diterapkan di pesantren modern atau lembaga pendidikan modern sistem manajemennya lebih tertata, serta perbandingan rasionalitas jumlah guru dan muridnya lebih ideal.
2. Bagi pengembang Kurikulum Pendidikan Sufistik

- a) Pengembangan kurikulum pendidikan sufistik disamping perlu memperhatikan pengalaman nyata di satuan Pendidikan masing-masing, juga hendaknya didasarkan pada kajian akademik yang mencukupi, serta mempertimbangkan model pengembangan kurikulum yang telah dikemukakan oleh para ahli.
  - b) Kurikulum pendidikan sufistik yang telah berhasil dikembangkan hendaknya dipublikasikan agar mendapat tanggapan dari berbagai pihak untuk saran dan perbaikan lebih lanjut.
  - c) Pengintegrasian pendidikan sufistik kedalam seluruh aspek perkembangan anak didik di Pondok – Pesantren hendaknya dirancang secara jelas, baik dalam Kurikulum induk, silabus, program tahunan, program semester, rencana kegiatan mingguan, serta rencana kegiatan harian, agar hasil belajar pendidikan sufistik dapat dievaluasi secara lebih nyata.
  - d) Hubungan antara lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal, dalam melaksanakan pendidikan sufistik hendaknya dirumuskan dalam Kurikulum yang dikembangkan, sehingga fungsi masing-masing lembaga pendidikan dalam menopang pendidikan sufistik dapat dilakukan secara lebih sinergis.
3. Kepada para Penyelenggara Pendidikan Pondok - Pesantren

- a) Para penyelenggara pendidikan hendaknya melakukan reorientasi dan merumuskan kembali visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan yang memuat pendidikan sufistik. Dengan kejelasan visi, misi, tujuan lembaga pendidikan, dan program, maka akan mudah dijabarkan dalam Pengembangan Kurikulum, serta mempermudah melakukan evaluasi.
- b) Para penyelenggara dan pengelola pendidikan khususnya Pondok - Pesantren dapat mempertimbangkan untuk memanfaatkan Kurikulum pendidikan sufistik yang telah dikembangkan oleh Pondok – Pesantren Salaf Tegalrejo.
- c) Para penyelenggara pendidikan hendaknya terus meningkatkan komitmennya dalam mengelola lembaga pendidikan, karena kualitas pendidikan sufistik di Pondok – Pesantren sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan bangsa dimasa depan. Penyelenggara pendidikan hendaknya terus memberi motivasi dan fasilitas bagi para pendidik Pondok – Pesantren untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensinya.

#### 4. Kepada Pemerintah

- a) Pemerintah, khususnya dinas pendidikan, hendaknya mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang pengembangan Kurikulum pendidikan sufistik, karena belum terdapat panduan

yang dijadikan standar Kurikulum yang dapat digunakan pada semua jenjang pendidikan.

- b) Pemerintah hendaknya memfasilitasi pengembangan Kurikulum pendidikan sufistik secara lebih luas, tidak hanya bagi sekolah yang dijadikan pilot proyek, serta mengadakan sosialisasi dan pelatihan yang mantap, agar tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan dapat berjalan dengan optimal.

#### 5. Kepada para Pendidik

- a) Para pendidik dalam pendidikan sufistik merupakan ujung tombak yang berada pada barisan terdepan dalam membelajarkan anak didik, oleh karena itu para pendidik harus dapat dijadikan contoh dan teladan yang baik, sehingga anak didik dapat menemukan model pribadi yang berbudi luhur yang terdapat pada pendidikannya, sehingga tidak sulit bagi anak didik untuk menirunya.
- b) Para pendidik senantiasa dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi sebagai guru, baik kompetensi sebagai guru, baik kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, maupun kompetensi sosial, oleh karena itu hendaknya para pendidik terus berusaha meningkatkan kualitas dirinya baik melalui pendidikan formal maupun pengembangan jalur peningkatan kompetensi lainnya.

## 6. Kepada para Ahli Pendidikan dan Peneliti Lain

- a) Kepada para ahli pendidikan, pengembangan pendidikan sufistik memerlukan keterlibatan dan kerja keras para ahli, agar dapat menemukan paradigma, pendekatan, atau model pendidikan sufistik yang dapat membangkitkan seluruh potensi anak didik secara optimal.
- b) Bagi para peneliti lain yang berminat terhadap topik pendidikan sufistik, kiranya dapat mengembangkan dan mengkaji lebih dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan pendidikan sufistik. Kawasan pendidikan sufistik sekarang ini masih sangat luas baik dilihat dari segi kurikulum, metode pembelajaran, penilaian pembelajaran, selain itu juga masih perlu dirumuskan kembali nilai-nilai sufistik yang perlu dikembangkan baik yang bersumber dari ajaran agama, nilai-nilai budaya, maupun peraturan perundangan yang berlaku. Hendaknya para peneliti terus berusaha untuk menemukan cara yang tepat untuk membentuk ahlak al-Karimah bangsa ini agar dapat terwujud bangsa yang berbudi luhur, sejahtera, dan berkah didunia dan akhirat.

*Alhamdulillah*, berkat *Rahmat* dan *Inayah* Allah SWT jualah, penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan kesadaran masih banyak sekali kekurangan baik dari isi maupun teknik penulisan, penulis sangat berterimakasih

kepada semua pihak yang berkenan memberikan perbaikan dan kritik demi kesempurnaan disertasi ini, dan kepada mereka diucapkan banyak terimakasih. Akhirnya penulis dengan penuh rasa syukur, mengharapkan semoga disertasi ini bermanfaat dan membawa barakah khususnya kepada penulis dan umumnya kepada para pembaca. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Jurnal Ilmiah

- Afifuddin, “*Pendekatan Sufistik Dalam Sistem Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi Studi Fenomenologis Program Pencerahan Kalbu di Pesantren Mahasiswa UMI Dar al-Mukhlisin Labbakkang Pangkep*”, INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 11, No.1, Juni 2017
- Ahmad, Syarwan, *Problematika Kurikulum 2013 Dan Kepemimpinan Intruksional Kepala Sekolah*, Jurnal Pencerahan, Vol.8, No.2, Juni 2014
- Akmansyah M, *Membangun Toleransi dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik*, Kalam, Vol.10, No. 2, Juni 2016
- Ardianto, Medi Rohmi, *Character Education Consept In School*, Tadzkirah: Jurnnal Pendidikan Dasar Vol. 1, No. 1 Juni 2020
- Asyafah, Abas, *Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, Jurnal:Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6, No. 1, Juni 2019
- Aziz, Safrudin. *Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik* Dialogia, Vol. 15, No. 1, Juni 2017.
- Badruzaman Dudi, *Perkembangan Paradigma Epistemologi dalam Filsafat Islam*, (Jurnal Kaca. Volume 8. Nomor 2, Agustus 2018).
- Bahri Samsul, Bayani, Burhani dan Irfani *Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri* , (Jurnal Cakrawala Hukum. Volume X1. Nomor 1, Juni 2015).
- Bayu Fermadi, “*Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Atha`illah Al-Sakandari*”, Jurnal Islam Nusantara, Volume 02 Nomor 01, Januari - Juni 2018.

- Burhanuddin, Nunu, *Kontruksi Pendidikan Integratif menurut Hamka, Pemikiran Hamka*, JURNAL EDUCATIVE: Journal of Education Studies Vo.1 No.1 Juli-Desember 2017
- Faiz Muhamad dan Ibrahim Ibnor Azli , *Unsur Sufisme dalam Konsep Pendidikan Said Nursi*, NIZAM, Vol.4, No.2, Juli-Desember 2015
- Ghazali, Abdul Moqsith, “*Pemikiran Tasawuf Ibn Atha’illah al-Sakandari Kajian Terhadap Kitab al-Hikam al-‘Aththa’iyah*”, Taswhirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 32, PP Lakpesdam NU, 2013.
- Hadi Kusuma, Wira, *Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding*, (Jurnal Syi’ar Volume 18. Nomor 1, Januari- Juni 2018),
- Hadrah, *Ahlak Tasawuf Basis Pendidikan Multikultural Di Indonesia*, Jurnal:Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7, No. 1, Juni 2020
- Harahap, Muhammad Riduan, *Studi Lembaga pendidikan Sufistik Masa Islam Klasik*, Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, Vol. 11, No. 1, Januari 2019
- Hikmah, Mariatul, *Urgensi Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Jurnal Madania: Volume 9 : 1, 2019
- Khoeroni, Farid. *Ideologi liberalisme sebagai konsep dasar konsep pendidikan integratif*, Jurnal IJTIMAIYA, Vol. 1 No.1 Juli-Desember 2017
- Larasati, Adistya Wahyu dkk, *pemikiran sufistik imam al-Ghazali*, Victarina: jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 3 Tahun 2019.
- Lbs, Mukhlis, *Konsep pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari* Jurnal As-Salam Vol. 4 No. 1 Januari - Juni 2020

- Maizura Azizah Sekar Ayuningrum & Sukirno, *The Development Of Media Accounting Dakon (Dasi) Game In Accounting Learning Process To Improve Cognitive, Affective, And Psychomotoric Aspects Of Students Grade Xi At Smk N 2 Purworejo*, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. Xiii, No.2, Tahun 2015
- Manulang, Belferik, 2013, *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*, Jurnal pendidikan karakter, Tahun III, Nomor 1, Medan: Fik universitas negeri medan, 2013.
- Marisyah, Ab dkk, *Pemikiran KI Hadjar Dewantara Tentang pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik* Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 3 Nomor 6 Tahun 2019
- Muis, Sad Iman. *Implementasi Pendidikan Sufisme Dalam Pendidikan Islam*.Jurnal Muaddib Vol. 05. No. 2 Juli-Desember 2015.
- Mu'min, Ma'mun *Analisis pemikiran Afzalur Rahman tentang aspek epistemology ekonomi islam*, Iqtishadia, Vol. 8, No. 2, September 2015.
- Munirah dkk. *Implementation of Sufism education in Islamic education*, Farabi Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah Vol. 16 No. 2, Desember 2019
- Nasrudin dkk, *Manajemen Sarana dan Prasarana pendidikan Dalam Pembelajaran di SD*, Jurnal Manajemen Pendidikan - Vol. 13, No. 1, Januari 2018
- Nurhadi dkk, *Nilai-nilai Pendidikan Jiwa dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka* , PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol.8, No. 1, Mei 2020
- Puchalski, Christina, dkk, "Improving the quality of spiritual Care. Mary Rock wood Lane, "Creativity and Spirituality in Nursing Implementing Art and Healing", *Journal Holistik Nursing Practice*, Volume 25 Number 5 May/June 2015
- Qomarudin. A. *Pendekatan sufistik dalam pembelajaran pendidikan agama islam*, jurnal piwulang, Vol. 2 No. 1 September 2019

- Rabiuddin dkk, *Development of Authentic Affective Assessment Instrument InHigh School Physics Learning*, Iop Conf. Series Journal of Physics: Conf. Serie 1028 (2018) 012201
- Rahayu, Fitriyani, *Konsep Dasar Evaluasi Pendidikan Islam*, Jurnal: eHikmah, Vol.13, No. 1, Juni 2019
- Rahmawati, Aslihatul dkk, *Evektivitas Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Pada Minat Belajar Peserta Didik*, Islamika Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya, Vol. 14, No. 1, Januari 2020
- Ramadhan, Tri Wahyudi, *Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid*, Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 1, Maret 2019
- Rianie, Nurjannah, *Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)* D Jurnal: Management of Education ialogia, Vol.1, Issue 2, ISSN 977-2442404
- Rohman, Taufiq, *Konsep Evaluasi Program pendidikan Islam*, Jurnal: Literasiologi, Vol.3, No.3, Januari-Juni 2020
- Rusydi, Ibnu “*Paradigma Pendidikan Agama Integratif Transformatif*”, Jurnal Pendidikan Islam Volume 1. Nomor 1, Juni 2012,
- Salahuddin. *Mengenalkan Meditasi Sufistik Ke Dunia Pendidikan*. Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 20 No.1 Juni 2017.
- Sari, Kiki Mundia dkk, *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, volume 4( Issue2), 2020
- Setiawan, Bahar agus dkk: *Tasawuf Implementation in Islamic education Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Januari – Juni 2019

- Silay, Nur, Character Education at Universities, *Journal of Educational and Social Research* Vol. 3 (1) January 2013.
- Sinulingga, Setia Paulina, *Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkhem Relevansinya Bagi Pendidikan Anak Di Indonesia*, Jurnal Filsafat, Vol.26, No.02, Agustus 2016
- Sönmez, Veysel, *Association Of Cognitive, Affective, Psychomotor And Intuitive Domains In Education*, Faculty Of Education, Cyprus International University, *Universal Journal of Education on Research* 5(3): 347-356 2017
- Sritama, Wayan, *Konsep Dasar Dan Teori pendidikan Agama Islam*, Jurnal Inovatif Volume 5, No. 1 Pebruari 2019
- Subhi, Muhamad Rifa'i, *Pendidikan Sufistik dalam Bimbingan dan Konseling (Paradigma Alternatif dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi)*, Jurnal Islam Nusantara , Vol.02, No.01, Januari 2018
- Supriyadi dkk, *Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka dan Tasawuf Transformatif Kontemporer*, Journal Halaqa: Islamic Education Published: 25 Desember 2019
- Syam, Aldo Redho , *Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era REvolusi 4.0*, Jurnal: Tadris, Volume. 14, Nomor 1, Juni 2019
- Usman, Abdul Malik, *Revitalisasi pendidikan Karakter Berbasis Sufisme Merespon Era Revolusi 4.0*, *ŞALIĤA // Jurnal Agama Islam & Ilmu Pendidikan* Vol. 2 No. 2, Juli 2019
- Velasufah, Whasfi dkk, *Nilai Pesantren sebagai Dasar pendidikan Karakter*, Jurnal: Pelantan, , 30 September 2019

## Sumber Buku

Al- *Qur'an al-Karim*, "t.t". Kudus: Menara Kudus

Al-Asqolani, al-Hafiz ibnu Hajar, *Bulūg al-Marām*, Surabaya: Shahabah ilmuhal. "t.t".

Al-Buchori. *Shahih al-Buhori*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Al-Dihami, Ali bin Muhammad, *Nasihat Keimanan Ibnu Qayyim*, Sukoharjo (Surakarta): Shofa Publising, 2009.

Alfan, M. "*Pengantar Filsafat Nilai*", Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dār al-Ma'arif, tt.

-----, *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1996.

-----, *Ihya' Ulum al-Din*, Qairo, Mesir: Dār at-Taqwa, 2000

-----, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, Arab Saudi: Dar Al-Minhaj, 2011.

-----, *Ihya' Ulumuddīn*, Kediri: kitab petuk, 2015.

-----, *Bidayah al-Hidayah* (terj.), Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003

Agustian, Ari Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga, 2001.

Al-Hasani, Ibn 'Ajjibah, Ahmad Ibn Muhammad. *Iqazh al-Himam Fi Syarh al-Hikam, Taqdim Wa Muraja'ah: Muhammad Ahmad Hasab Allah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.

Al-Idrus, Abd al-Qodir, *Ta'rif al-Ihya' bi Fadail al-Ihya'*, Arab Saudi: Dar al-Fikri, 1995.

Ali, Sayyid Nur bin Sayyid, *Tasawuf Syar'i Kritik atas Kritik*, diterjemahkan oleh M.Yaniyullah dari *at-Tashawwuf al-Syar'i*, Bandung: Hikmah, 2003.

Ali, Yunasril, *Jalan kearifan Sufi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Madārij as-Sālikin Baina Manāzilī Iyyākana 'budu wa Iyyāka nastai'n I, II, III*, Bairūt: Dār al Fikr, 1992.

....., *al-Fawāid*, Beirūt: Dār al- Fikri, 1993.

....., *Madarij al-Salikin*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

....., *Ar-Rūh*, Beirūt: Dār al-Fikri, 2005.

....., *ad-Dā' wa ad-Dawā'*, Bairūt, Libanon: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 2006.

....., *Obat Hati Antara Terapi Ibnul Qayyim & Ilusi Kaum Sufi*, diterjemahkan oleh Tajuddin, dari *Thib al-Qulūb*, Jakarta: Darul Haq, 2007.

....., *Mukhtasār Zād al- ma'ād*, diterjemahkan oleh Marsuni as-Sasaky, dari *Zād al-Ma'ād*, Jakarta: Akbar, 2008.

....., *Madārij as-Sālikīn Pendakian Menuju Allah*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dari *Madārij as-salikin Baina Manāzil iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.

....., *Menyembuhkan Sakit Mencerdaskan Hati*, Jakarta: Pustaka al-Mawardi, 2009.

Al-Jîlî, Abdul-Qôdir, *Sirru al-Asrâr, wa Matharu al-Anwâr*, Mesir: al-Jâmi' al-Azhar, tt.

Al-Samarani, Muhammad Shalih Ibn Umar *Hadza Al-Kitab Matn Al-Hikam Li Sayyidi al-Syaykh Ahmad Ibn 'Atha' Allah al-Sakandari*. Terjemah Bi Lisan al-Jawi al-Mriki. Semarang: Thoha Putra, tt.

Al-Sarraj, Abu Nashr, *al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, diterjemahkan oleh Wasmukan dan Syamson Rahman, dari *al-*

Luma', Surabaya: Risalah Gusti. 2014.

Al-Syafi'i Muhammad ibn Ali, *Muhtasar Abi Jamrah*, (Indonesia, *Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah*, tt.),

Al-Sya'rāni, "*Beranda Sang Sufi*", Terjemahan dari, *at-Ṭabaqāt al-Kubrā al-Musammāt bi Lawāqih al-Anwār fi Ṭabaqāt al-Akhyār*, oleh Syarif Hade Masyah, Bandung: Hikmah, Cet I, 2003

Al-Sakandari, Ibn 'Athallah. *al-Hikam al-'Atha'iyah*. Bait No. 67, Jakarta: Dar Al-Islamiyah.

-----, *Taj al-Din Ahmad Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Karim, al-Sakandari, Latha'if al-Minan*. Ditahqiq Oleh 'Abd al-Halim Mahmud, Kairo: Dar al-Kutub, 1974.

-----, *Miftah Al-Falah Wa Mishbah al-Arwah*, tt.

Al-Qusyayri, Addul Qasim , *al-Risalah al -Qusyayriyyah*, Balthahji, Beirut : Dar al-Khayr , tt.

....., *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, diterjemahkan oleh Umar Faruq, dari *Ar-Risalah Qusyairiyah fi 'Ilm at-Tashawwuf*, Jakarta: Pustaka Amani 2002,

Al-Randi, Muhammad Ibn Ibrahim ibn 'Abbad al-Nafazi, *Syarh al-Hikam*. Juz I, al-Haromain Jaya Indonesi,tt..

.....*Syarh al-Hikam*. Bandung: Syirkah al-Ma'arif, tt.

Al-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Kuliah Ibadah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011.

Al-Syarqawi, 'Abd Allah. *Syarh al-Hikam: Hamisy Syarh al-Hikam Ibn 'Abbad al-Nafazi al-Randi*. Bandung: Syirkah al-Ma'arif, tt.

Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

- Al-Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, Beirut Lebanon: Dar al-Fikri, 1995.
- Al-Zabidi, *al-Ithaf al-Sadat al-Muttaqin*, , Beirut Lebanon, Dar al-Fikri, 1990.
- Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, terjemahan oleh Awaludin, Semarang: Pustaka Alawiyah, tt.
- ....., *Ta'limul Muta'allim*, , Semarang: Karya Toha Putra, tt.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Ensiklopedia Akhlak Muslim*, diterjemahkan oleh Zaial Abidin dari *Akhlaq al-Muslim 'Ala'atuhu bi al-Khāliq*, Bandung: Mizan Media Utama, 2013.
- Amroni, Drajat. *Kritik Falsafah Peripatetik*. Yogyakarta: Lkis, 2005.
- Anas, Fatkhul, *Indahnya Shalat Berjama'ah*, Jakarta: Suka Buku, 2011.
- An Handrianto, Budi, *Kebeningan Hati dan Pikiran (Refleksi Tasawuf Kehidupan Oarng Kantoran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002. 46
- Anis dkk, *Al-Mu'jam al-Wustha*, "t.t.
- Ardhani, Rosihan, "*Etika dan Komunikasi*", Banjarmasin: Grafika Wangi, 2014.
- Asy'ari, Hasyim, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Jombang : Maktabah al-Turas al-Islami, tt.
- Asyari, Musa. *Filsafat Islam Kajian Ontologis, Epistimologi, Aksiologi, Dan Perpspektif*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (Lesfi), 1992.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Bagus Rai Utama, I Gusti, *Filsafat Ilmu dan Logika*, Bali: Universitas Dhyana, 2013.
- Bernard Novic Dkk.. *Building Learning Communities With Character*.

- Amerika Serikat: Ascd, 2002.
- Buchori, Mochtar. *Pendidikan Antisipatoris*. Anggota Ikapi, Yogyakarta, 2001.
- Burhan, Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya dengan Trasliterasi*, Semarang: Karya Toha Putra“t.t”,
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Echols, John M, dan Sadili, Hasan, *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris-Indonesia)*, Jakarta: PT Gramedia, 1995.
- Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Hadzik, Abdullah. *Meta kecerdasan dan kesadaran multi kultural*. Semarang: DIPA IAIN Walisongo, 2012.
- Hag, Tamami, *Psikologi Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hanafi, Hasan, *Islam in the Modern World Religion, Ideology and Development*, Cairo: Dar Kebaa Bookshophal, 2000
- Harsono. *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penilaian Kualitatif*, Surakarta: Program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.
- Hasbullah. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hasanah & Siti Hafnidar. *Student Perception On Learning Methods In*

*Economic And Bussiness Faculty. Proceedings The 2nd International Multidisciplinary Conference 2016 November 15th, 2016, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia.*

- Isa, Ahmadi, *Tokoh-Tokoh sufi Tauladan Kehidupan Yang Saleh*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- Ismail, Ibrahim Ibn, tt., *Syarh Ta'limul Muta'allim*, , Semarang: Karya Toha Putra, tt.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Le Compte Margaret D, dan Jiudith Preissle, 1994 *Enthography and Qualitative Design in Educational. Research*. San Diego, New York, Boston, London, Sydney, Tokyo, Toronto: Academic Press, Inc.
- Luwis, Makluf, *al-Munjjid fi al-Lughah*, Bairūt (Libanon): Dār al-Masyriq, 1986.
- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Graha Ilmu, 2007.
- Madjidi, Basyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: al-Amin Press., 1997.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Manzūr, Ibnu, *Lisān al-'Arab*, Bairut: Dār al-Ma'ārif , t.t.
- Mc. Milan, James H. dan S. Schumacerh, *Research in Education (5<sup>th</sup> Ed.)*. United States: Priseilla Mc. Geehon, 2001.
- Merriam, Sharan B. 1988. *Case Study Research in Education, A Qualitative Approach*. San Francisco, London; Jossey. Bass Publishers.

- Miles, Meathew B. dan Haberman A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- M. S. Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Moeleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).
- Mughni, Labib. *Bahrul Ulum Wal Anwar*, Semarang: Nabel Groupindo, 2013.
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2006.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhamad ibn Ali al-Syafi'i, *Muhtasar Abi Jamrah*, Indonesia, *Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah*, tt.
- Muhammad Ibn Ibrahim Ibn 'Abbad al-Nafazi al-Randi. *Syarhal-Hikam*. Bandung: Syirkah al-Ma'arif, tt.
- Muhammad Shalih Ibn Umar Al-Samarani. *Hadza Al-Kitab Matn Al-Hikam Li Sayyidi al-Syaykh Ahmad Ibn 'Atha' Allah al-Sakandari*. Terjemah Bi Lisan al-Jawi al-Mriki. Semarang: Thoha Putra, tt.
- Mulkhan, Munir Abdul, *Ajaran dan Jalam Kematian Syeikh Siti Jenar*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- , *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- , *Nalar Spritual Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Mulyasa H.E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2013),

- Munawwir, Ahmad Warsun, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Percetakan Progresif, 1997.
- Munziriy, ‘Abd al-Qawiy, ‘Abd al-‘Azīm, žakiy al-Dīn li al-Hafiz, *Mukhtasar Šahīh Musūim*, Kairo: Dār al-Hadiš, 2003.
- Musbihin, Imam, *Rahasia Shalat Khusyu’*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008.
- Nata, Abuddin, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang , 1973.
- Nesbet, J. dan Watt J. *Studi Kasus, Sebuah Panduan Praktis*, disadur oleh L. Wilario. Jakarta: Satya Wacana University Press dan PT. Gramedia Widiasarana.
- Novic, Bernard dkk., “*Building Learning Communities with Character*”, (Amerika Serikat: ASCD, 2002),
- Nurhakim, Mohammad, *Sejarah dan Peradaban Islam*, Malang: UMM , 2004.
- Nurbakhsy, Javad. *Psikologi Sufi*. (Psykology Of Sufism), Terj. Arief Rakhmat, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000.
- Poerwadarmita, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Praja, Juhaya S, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Qardhawiy, Yusuf, *Konsep Ibadah*, Jakrta: Pustaka al-Kausar, 1993.
- , *Allah Sang Wujud Hakikat atas Entitas CiptaanNya*, Surabaya: Risalah Gusti, 2004.
- Ritonga , A. Rahman & Zainuddin dan, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Radar , 2002.

- Sadra, Mulla. *Iksir al- 'Arifin*. Tokyo: Jami'ah Tokyo, 1984.
- . *Mafatih al-Gaib*. Teheran, Academy Of Philosophy, 1343 H.
- . *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Qumm: Intisyarat Bidar, 1366 H.
- . *Al-Hikmah al-Muta'Aliyah Fi al-Asfār al-'Aqliyah al-Arba'Ah*. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabiyah, 1981.
- Sholihin, M dan Rosihan Anwar, 2008, Ilmu Tasawuf, Bandung, Pustaka Setia
- Siroj, Said Aqil, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Jakarta: Foundation, 2006.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*, Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Sugono, Dendy, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sumaryanto F, Totol, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*, Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2007.
- Stevenson, Nancy, *Young person's character education handbook*, Amerika Serikat: JIST Pubishing, 2006.
- Subaidi, *Abdul Wahab Asy-Sya'rani Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015).

Sudarminta, J. *Epitemologi dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

Sugirin. *Affective Domain Development: Reality And Expectation*. Universitas Negeri Yogyakarta: *Cakrawala Pendidikan*, 2010.

Suhartono Suparlan,, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta:al-Ruzz Media, 2008).

Syahatah, Husain, *Membersihkan Jiwa Melalui Muhasabah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

Syukur, Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Syukur, Amin. *Terapi Hati, dalam seni menata hati*. Semarang: Pustaka Nuun, 2009.

Syukur, Amin *Terapi Hati, dalam seni menata hati*, Semarang: Pustaka Nuun, 2009

Syukur , Suparman. *Epistimologi Islam Skolastik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Intima, 2007.

Tim Perumus, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2017),

Tim Pondok-Pesantren al-Nawawi, Mengenal KH. Nawawi Berjan Purworejo, Tokoh di Balik Berdirinya Ahli Thariqoh al-Mu'tabaroh, (Surabaya: Khalista, 2008),

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fip-Upi. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Intima, 2007.

- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Bebas al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),
- W. Creswell, John, *Qualitatif Inquiry and Research Design: (Chosing Among Five Traditions*, (London: Sage Publications, 1998), 37.  
Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, (New York, 1975)
- Wilson, Collin, *New Pathways in Psychology: Maslow and the Post Freudian Revolution*, New York: New American Library, 1972.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar-Dasar Metode dan Teknik*. (Bandung: Tarsito Rimbuan, 2014).
- Yudanto. *Designing Motor Learning In Physical Education At Schools*. Yogyakarta State University: International Seminar Of Sport Culture And Achievement *Global Issues Of Sport Science & Sport Technology Development*, 2014.

### **Sumber Lain**

- Barowi, Ahmad, *Konsep ibadah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam perspektif tasawuf*, Disertasi UIN Walisongo, 2015
- Mufid, Fathul, *Epistemologi Mulla Sadra (Kajian tentang ilmu Husuli dan ilmu Huduri)* Disertasi IAIN Walisongo, 2012
- Subaidi, *Konsep Pendidikan Sufistik 'Abdul Wahab Asy-Sya'rani*, Disertasi IAIN Walisongo, 2013
- Munthe, Ashiong P, Disampaikan dalam Workshop untuk Mahasiswa tentang Penelitian Metode Kuantitatif dan Kualitatif di Fakultas Ilmu Pendidikan UPH, Karawaci, 16 dan 23 Juni 2015

<http://www.tribunnews.com/regional/2018/02/05/prihatin-kasus-guru-budi-dibunuh-muridnya-ratusan-siswa-smp-islam-solo-gelar-aksi-solidaritas-172>

<http://www.tribunnews.com/regional/2018/02/15/kronologi-orang-tua-siswa-di-sulawesi-utara-aniaya-guru-bermula-dari-isu-tes-kehamilan> 173

<https://www.merdeka.com/peristiwa/tak-terima-anak-dipukul-orangtua-polisikan-guru-smkn-3-semarang.html> 175

JagoKata. Com, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Kompas.com - 07/11/2017, 15:28 WIB 174

Dokumentasi Kecamatan Tegalrejo tanggal 2 September 2019

Dokumen Makam pada tanggal 4 Oktober 2019

Dokumen Pondok pada tanggal 9 Desember Tahun 2019

Dokumen Pondok pada tanggal 24 November Tahun 2019

Dokumen Pondok pada tanggal 24 November Tahun 2019

Dokumen Pondok pada tanggal 28 Desember Tahun 2019

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

1. Tata Tertib API
2. Dokumen - Dokumen
3. Data Diri Dewan Qori'in
4. Struktur Kepengurusan API
5. Jadwal Pelajaran
6. Hadrah
7. Bacaan Mujahadah Ba'da Maghrib
8. Bacaan Mujahadah Nisfu al-Lail
9. Bacaan Mujahadah Nihadzul Mustagfirin beserta Kaifiyah dan Fadhilah – Fadhilahnya
10. Hizib al-Ghazali
11. Bacaan Amalan – Amalan Riyadlah
12. Asrama Perguruan Islam (API) Pondok – Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang
13. Peraturan – Peraturan Asrama Perguruan Islam (API) Pondok – Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang
14. Tata tertib Dewan Qori'in
15. Peta Lokasi Penelitian

16. Surat Keterangan Penyetaraan Madrasah Awaliyah, Wutha dan Ulya dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Magelang Nomor Kd. 11.08/5/PP.00.7/1670/2008 tanggal 25 Juli 2008
17. Denah Pondok
18. Asrama Perguruan Islam (API) Pondok – Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang dalam Gambar
19. Gambar papan Nama dan Aula Asrama Perguruan Islam (API) Pondok – Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang
20. Gambar sebagian Gedung Asrama Perguruan Islam (API) Pondok – Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang
21. Gambar Musyawarah Dewan Qori'in
22. Gambar Musyawarah Qori' Sejenis Mata Pelajaran
23. Gambar Photo Qori' Mengajar Santri MTTA
24. Gambar Seorang Santri di Ta'zir
25. Gambar Qori' Yuniior di bina Qori' Senior
26. Gambar Dewan Qori'in di bina Kyai
27. Gambar Santri Ngaji Bandongan
28. Gambar Para Santri Mujahadah Ba'da Maghrib
29. Gambar Para Santri Mujahadah Nisfu al-Lail
30. Gambar Para Santri dan Dewan Qori'in Shalat Berjama'ah
31. Gambar Para Santri Berwudlu
32. Gambar Kolam Pemandian
33. Gambar Tempat BAB

34. Gambar Bapak – Bapak Pengajian Senenan
35. Gambar Ibu – Ibu Pengajian Senenan
36. Gambar Makam al-Maghfurlah KH. Chudlori
37. Gambar Sebagian Santri Ziarah di Makam al-Maghfurlah KH. Chudlori
38. Gambar Tugu Mental

## RIWAYAT HIDUP

Hakim Zamroni dilahirkan pada tanggal 07 Desember 1976 di Jepara, dari pasangan KH. Ahmad Mu'allim dan Hj Siti Fatimah. Ia mengawali pendidikan formalnya di MI Miftahul Huda (1988), Berikutnya ia melanjutkan studi di MTS Al-Islam Jepara (1991). dan malam harinya mengaji di desa kelahirannya dibawah asuhan KH. Ahmad Mu'allim dan KH. Abdullah Syahid. Pendidikan selanjutnya di PIM (Perguruan Islam Mathali'ul Falah) Kajen, Pati (1993), (sambil nyantri di Ponpes "Maslakul Huda" dibawah asuhan DR. KH. M. A. Sahal mahfudz). Kemudian melanjutkan studi di API (Asrama Perguruan Islam) Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo, Magelang (1998). Berikutnya ia melanjutkan studi di Fakultas Tarbiyah Unisnu Jepara (2013), dan pendidikan magister (S2) nya ditempuh di Universitas yang sama ( 2016), sedang Pendidikan S3 (Program Doktor) ditempuhnya di UIN Walisongo Semarang (2020).

**Pengalaman pengabdian sebagai pendidik:** Sebagai Guru Madrasah diniyah al- Syafi'iyah di desa tempat kelahirannya (1998-2005), guru Madrasah diniyah Tasymirusy Syubban Tedunan-Kedung-Jepara (2005-2012), pengasuh API pondok-pesantren Sabilul Muttaqin, Pekalongan-Batealit- Jepara (2005-sekarang) guru Madrasah Aliyah Tasymirusy Syubban Tedunan-Kedung-Jepara (2005-sekarang), guru Madrasah Aliyah Raudlatul Muhtadiin, Balekambang-Nalumsari-jepara (2018-sekarang), guru Madrasah Salaf Raudlatul Muhtadiin, Balekambang-Nalumsari- jepara (2018 -sekarang). Karir sebagai dosen diawali tahun 2017 dengan mengajar di Ma'had Aly, Balekambang, Jepara, hingga sekarang.

**Jabatan pada lembaga keagamaan yang pernah diduduki:** Pengurus Ranting NU pekalongan (2010-Sekarang). Pengasuh API pondok-pesantren Sabilul Muttaqin, Pekalongan Jepara (2005-sekarang). Pengasuh Jam'iyah *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* (2005-sekarang), Pengurus PW Jawa tengah ISHARI NU. Ikatan Seni Hadlrah Nahdlatul Ulama' (2018-sekarang).

**Riwayat keluarga:** Ema Nafisatul Uyun S.Pd. SD (istri). KH. Ahmad Mu'allim (ayah kandung-alm), Hj. Siti Fatimah (ibu kandung-alm), KH. Abdul Wahid (bapak mertua-alm), Ny. Sumiah (ibu mertua-alm). Ia dikaruni tiga orang anak: 1. Nawahil Ifadatassilmi (Siswi MTS Nurussalam dan Santri Pondok – Pesantren al-Raudlah, Kudus), 2. Lubabah Marisa Aqliya (Siswi MI Mathalibul Ulum dan Santri Pondok – Pesantren al-Raudlah, Kudus), 3. Al-Syifa Kayla Aulia (Balita Umur 2.5 Tahun).

